

**IMPLEMENTASI NILAI INKLUSIVISME DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA UNTUK MEMBANGUN SOLIDARITAS
KEMANUSIAAN DI SMA KARUNA DIPA PALU**



TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan Islam (M.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN)
Datokarama Palu*

Oleh :
RUSMIN
Nim : 02111221006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
DATOKARAMA PALU
2024**

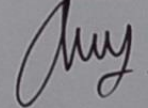
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis dengan judul “Implementasi Nilai Inklusivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama untuk Meningkatkan Solisaritas Kemanusiaan di SMA Karuna Dipa Palu” benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini merupakan duplikasi, tiruan atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 26 Februari 2024

16 Sya'ban 1445 H

Penulis



Rusmin

NIM. 02111221006

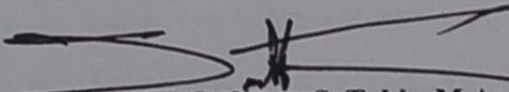
PERSETUJUAN PEMBIMBING

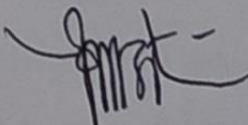
Tesis yang berjudul **“Implementasi Nilai Inklusivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama untuk Membangun Solidaritas Kemanusiaan Di SMA Karuna Dipa Palu.”** Oleh Rusmin dengan Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 02111221006 sebagai mahasiswa Program Studi Agama Islam (PAI), Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi tesis yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa hasil penelitian tesis tersebut telah memenuhi persyaratan ilmiah untuk diujikan.

Palu, 26 Februari 2024
16 Sya'ban 1445 H

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Lukman S. Tahir, M.Ag
NIP.19650901 199603 1 001

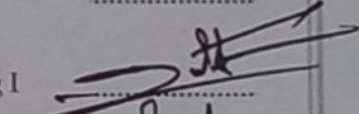
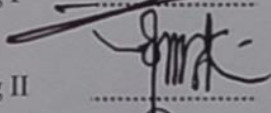
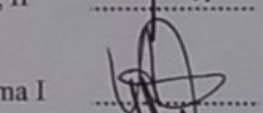
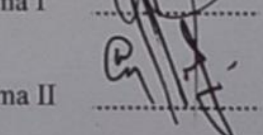

Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19731231 200501 1 070

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI NILAI INKLUSIVISME DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBANGUN SOLIDARITAS
KEMANUSIAAN DI SMA KARUNA DIPA PALU

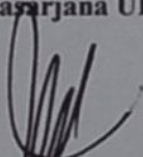
Disusun oleh:
RUSMIN
NIM. 02111221006

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu
pada tanggal 26 Februari 2024 M / 16 Sya'ban 1445 H.

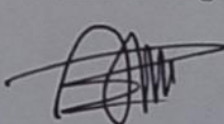
Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D	Ketua
Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag	Pembimbing I	
Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I	Pembimbing II	
Dr. Adam, M.Pd., M.Si	Penguji Utama I	
Dr. Erniati, S.Pd.I., M.Pd.I	Penguji Utama II	

Mengetahui:

Direktur
Pascasarjana UIN Datokarama Palu,


Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D
NIP. 19690301 199903 1 005

Ketua Prodi Magister
Pendidikan Agama Islam,


Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd
NIP. 19741229 200604 2 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ

وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. Karena berkat karunianya, tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Salawat serta salam tak lupa pula penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. Beserta segenap keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa selama proses penyelesaian tesis ini telah banyak pihak yang memberikan bantuan baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih, terutama kepada:

1. Ayahanda Aminudin dan ibunda Mardia yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik penulis. Serta Istri penulis Rizki Purnamasari maupun ananda Arya Habibi Pratama, saudara kandung penulis Rifkal yang selalu memberikan semangat dan doanya kepada penulis, sehingga mulai dari kegiatan studi sampai saat ini penulis dapat menyelesaikannya dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S. Tahir, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, beserta segenap unsur pemimpin yang telah mendorong, membimbing dengan baik dan memberi kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal yang berhubungan dengan studi di UIN Datokarama Palu.
3. Bapak Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D selaku Direktur Pascasarjana UIN Datokarama Palu, beserta seluruh staf yang telah membantu penulis hingga studi ini dapat selesai dengan baik.

4. Ibu Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd selaku wakil direktur Pascasarjana UIN Datokarama Palu, beserta seluruh staf yang telah membantu dan mengarahkan penulis hingga studi ini dapat berjalan dengan baik.
5. Ibu Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana UIN Datokarama Palu, yang banyak mengarahkan penulis selama proses studi berlangsung.
6. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S. Tahir, M.Ag selaku pembimbing I yang telah dengan hebat dan penuh keikhlasan serta kesabaran dalam meluangkan waktu, tenaga dan pemikiran untuk membimbing penulis dengan teliti dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini secara baik.
7. Bapak Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah dengan hebat dan penuh keikhlasan serta kesabaran dalam meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis dengan cermat dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini secara baik.
8. Bapak Dr. Adam, M.Pd., M.Si selaku penguji utama I yang telah dengan baik dan penuh keikhlasan serta kesabaran dalam meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan arahan serta saran bagi penulis demi perbaikan penyusunan tesis ini dengan baik.
9. Ibu Dr. Erniati, S.Pd.I., M.Pd.I selaku penguji utama II yang telah dengan baik dan penuh keikhlasan serta kesabaran dalam meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan arahan serta saran bagi penulis demi perbaikan penyusunan tesis ini dengan baik.

10. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana UIN Datokarama Palu yang telah tulus dan ikhlas mengajarkan ilmunya, sehingga membuka wawasan berpikir dan cakrawala pengetahuan dan menjadikan konsep pemikiran bagi penulis dalam mengembangkan keilmuan yang dimiliki dalam menghadapi perkembangan zaman di masa yang akan datang.
11. Bapak Jusmin, S.Pd selaku Kepala SMA Karuna Dipa Palu, Ibu Ramsidah, S.Pd selaku wakasek bidang kesiswaan, Ibu Rusdawati Selaku Kepala TU dan para Pendidik bidang studi Agama Islam, Kristen, Budha, dan Hindu serta para perwakilan peserta didik dari agama Islam, Kristen, Budha, Hindu, Khatolik yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
12. Rekan-rekan seperjuangan, mahasiswa Pascasarjana UIN Datokarama Palu angkatan 2021 terkhusus prodi PAI 1, yang selalu memberikan motivasi dan kebersamaan selama proses perkuliahan.
13. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penyusunan Tesis ini dengan baik.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan tesis ini, semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis berbuah pahala dan mendapat Ridha dari Allah Swt. Amin.

Palu, 19 Februari 2024 M
9 Sya'ban 1445 H

Penulis,

RUSMIN
NIM: 02111221006

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf	Nama	HurufLatin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	s\`a	s\`	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z\`al	z\`	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fath}ah dan ya>'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fath}ah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fath}ah dan alif</i> atau	a	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan ya>'</i>	i	i dan garis di atas
اُو	<i>d}ammah dan wau</i>	u	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. *Ta marbūtah*

Transliterasi untuk ta marbūtah ada dua, yaitu: ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. sedangkan ta marbūtah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbūtah diikuti oleh kata yang

menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

مُتَدَدِّعٌ : *Muta`addidah*

إِدِّعٌ : *'Iddah*

شُرِّهٌ : *Shūriah*

5. *Syaddah (Tasdid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ـَـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjaina*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعِمُّ : *nu'ima*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

al-Sunnah qabl al-tadwīn

al-'Ibrah bi 'umum al-lafz lā bi khusūs al-sabab

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudāf ilayh (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِسْمِ اللَّهِ : *dīmulāh*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun ta marbūtah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْفِيْرٌ حَمِيْمَةٌ اللهُ *hum fi> rah}matilla>h*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl Inna

Inna awwala baytin wuḍi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Shahru Ramadān al-ladhī unzila fīh al-Qur‘ān

Nasir al-Din al-Tusi

Abū Nasr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz

Al-Munqiz min al-Dalāl Jika

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi:

Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad ibnu).

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan: Zaīd, Nasr Hāmīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	=	<i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salam</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK	xxi
ABSTRACT	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Lata Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
E. Penegasan Istilah	16
F. Garis-garis Besar Isi	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	22
B. Kajian Teori	
1. Konsep Nilai	32
2. Pengertian Inklusivisme	36
3. Implementasi Nilai-Nilai Inklusivisme dalam Beragama	40
a. Implementasi Nilai Inklusivisme Perspektif Islam	40
b. Implementasi Nilai Inklusivisme Perspektif Kristen dan Khatolik	46
c. Implementasi Nilai Inklusivisme Perspektif Hindu	49
d. Implementasi Nilai Inklusivisme Perspektif Budha	52
e. Implementasi Nilai Inklusivisme Perspektif Konghuchu	54

4. Pembelajaran Pendidikan Agama yang Inklusif	57
5. Solidaritas Kemanusiaan.....	62
6. Kerangka Pemikiran	66

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	67
B. Lokasi Penelitian	69
C. Kehadiran Peneliti	70
D. Data dan Sumber Data	71
E. Teknik Pengumpulan Data.....	73
F. Teknik Analisis Data	75
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	78

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Profil SMA Karuna Dipa Palu	81
1. Sejarah Singkat Perkembangan SMA Karuna Dipa Palu.....	81
2. Visi dan Misi SMA Karuna Dipa Palu.....	86
3. Tujuan dan Motto SMA Karuna Dipa Palu	86
4. Struktur Organisasi SMA Karuna Dipa Palu	88
5. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik SMA Karuna Dipa Palu.....	89
6. Sarana dan Prasarana SMA Karuna Dipa Palu	94
B. Nilai-nilai Inklusivisme yang ada di SMA Karuna Dipa Palu	96
1. Nilai Keterbukaan (<i>Inklusif</i>)	100
2. Nilai Toleransi (<i>Tasahmuh</i>).....	106
3. Nilai Tolong Menolong (<i>Ta'wun</i>).....	111
4. Nilai Keadilan	116
5. Nilai Persaudaraan	121
C. Implementasi Nilai-Nilai Inklusivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama di SMA Karuna Dipa Palu	124
1. Pembelajaran PAI dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Inklusivisme	128
2. Pembelajaran PAK dalam Mengeimplementasikan Nilai-Nilai Inklusivisme	134
3. Pembelajaran PAB dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Inklusivisme	139
4. Pembelajaran PAH dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Inklusivisme	145
5. Pembelajaran PAKh dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Inklusivisme	149

D. Signifikansi Nilai-Nilai Inklusivisme dalam Membangun Solidaritas Kemanusiaan di SMA Karuna Dipa Palu	153
1. Memperkuat Pemahaman Konsep Solidaritas Sosial dalam Keberagaman pada Peserta Didik	156
2. Membangun Saling Percaya Antara Peserta Didik, Pendidik dan Pihak Yayasan Karuna Dipa Palu.....	167
3. Membentuk Jiwa yang Kompetitif dengan Karakter Berahlak Mulia pada Peserta Didik di SMA Karuna Dipa Palu.....	170
E. Pembahasan Hasil Penelitian	173
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	207
B. Implikasi Penelitian	208
 DAFTAR PUSTAKA	210
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

NO	TABEL	HAL
1	Tabel 2.I : Penelitian Terdahulu	26
2	Tabel 2.2 : Nilai-nilai dasar Multikultural	34
3	Tabel 4.1 : Daftar Kepala SMA Karuna Dipa Palu sejak 1994 Sampai sekarang	83
4	Tabel 4.2 : Kepala Sekolah dan Wakil Kepala SMA Karuna Dipa Palu Tahun 2023	90
5	Tabel 4.3 : Tenaga Pendidik Sekolah Menengah Atas (SMA) Karuna Dipa Palu Tahun 2023	91
6	Tabel 4.4 : Tenaga Kependidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Karuna Dipa Palu 2023	92
7	Tabel 4.5 : Keadaan Peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) Karuna Dipa Palu Tahun Ajaran 2023-2024	91
8	Tabel 4.6 : Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Atas (SMA) Karuna Dipa Palu Tahun 2024	95

DAFTAR GAMBAR

NO	GAMBAR	HAL.
1	Gambar 4.1 : Denah Lokasi Lokasi SMA Karuna Dipa Palu	84
2	Gambar 4.2: Bagan Struktur Organisasi SMA Karuna Dipa Palu	89

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Pra Izin Penelitian Tesis
2. Surat Izin Penelitian Tesis
3. Surat Keterangan Pembimbing
4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
5. Pedoman Observasi
6. Pedoman Analisis Dokumen
7. Pedoman Wawancara
8. Daftar Informan
9. Dokumentasi Hasil Penelitian
10. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama : Rusmin
NIM : 02111221006
Judul Tesis : **Implementasi Nilai Inklusivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Untuk Membangun Solidaritas Kemanusiaan di SMA Karuna Dipa Palu**

Sekolah Menengah Atas (SMA) Karuna Dipa Palu merupakan salah satu lembaga Pendidikan Swasta yang didirikan oleh etnik Tionghua yang beragama Budha dengan konfigurasi etnik, suku dan agama yang sangat beragam. Mereka sangat menyatu dan intensif berkomunikasi serta berinteraksi. Mereka juga sangat menjaga nilai-nilai harmoni dan solidaritas sosial yang terbangun diantara mereka. Sehingga tidak pernah terjadi konflik, diskriminasi atau intimidasi terhadap etnik, suku dan agama yang ada. Menunjukkan adanya hal menarik yang patut dicermati lebih lanjut melalui penelitian ini, terutama dalam konteks nilai-nilai inklusivisme dan pola implementasinya dalam membangun saling percaya atau menjaga solidaritas dalam urusan kemanusiaan di SMA Karuna Dipa Palu.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka perspektif yang dijadikan dasar masalah dalam penelitian ini adalah “implementasi nilai inklusivisme dalam pembelajaran pendidikan agama untuk membangun solidaritas kemanusiaan di SMA Karuna Dipa Palu”, dengan rumusan masalah: 1) Apa saja nilai-nilai inklusivisme yang menjadi prinsip dasar di SMA Karuna Dipa Palu. 2) Bagaimana implementasi nilai-nilai inklusivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama di SMA Karuna Dipa Palu. 3) Bagaimana signifikansi nilai-nilai inklusivisme dalam membangun solidaritas kemanusiaan di SMA Karuna Dipa Palu.

Menjawab masalah tersebut, penulis menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, nilai-nilai inklusivisme yang menjadi prinsip dasar di SMA Karuna Dipa Palu, yakni: nilai Inklusif (Terbuka), nilai toleransi, nilai tolong menolong, nilai keadilan, nilai Persaudaraan (humanisme). *Kedua*, Implementasi nilai-nilai inklusivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama di SMA Karuna Dipa Palu sesuai dengan model pembelajaran pendidikan agama inklusif dari Jack L. Seymour dan Tabita K. Cristiani yaitu, model pembelajaran “*beyond the wall*” melalui beberapa upaya integrasi yaitu: 1) Terintegrasi dalam Visi dan Misi SMA Karuna Dipa Palu yakni “*Berprestasi, Berkeribadian dan Berdaya Saing*”. 2) Terintegrasi pada materi pembelajaran pendidikan Agama yang ada. 3) Terintegrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. 4) Terintegrasi kegiatan perayaan hari besar keagamaan. *Ketiga*, Signifikansi nilai inklusivisme dalam membangun solidaritas kemanusiaan di SMA Karuna Dipa Palu yakni: 1) Membangun solidaritas sosial antar peserta didik yang berbeda keyakinan. 2) Membangun sikap saling percaya pada semua element sekolah, sehingga terwujudnya rasa persaudaraan antar peserta didik, pendidik dan pihak yayasan Karuna Dipa Palu. 3) Membentuk jiwa yang kompetitif dengan karakter ahlak mulia pada peserta didik SMA Karuna Dipa Palu.

ABSTRACT

Name : Rusmin
Reg Number : 02111221006
Titled : **Implementatation Of Inclusivism Values in Learning
Religius Education to Build Solidarity Humanities at
Karuna Dipa Hihg School Palu**

Karuna Dipa Palu High School is a private educational institution founded by ethnic Chinese Buddhists with very diverse ethnic, ethnic and religious configurations. They are very unified and intensively communicate and interact. They also really maintain the values of harmony and social solidarity that have developed between them. So that there will never be conflict, discrimination or intimidation against existing ethnicities, tribes and religions. Shows that there are interesting things that deserve further scrutiny through this research, especially in the context of the values of inclusivism and their implementation patterns in building mutual trust or maintaining solidarity in humanitarian affairs at Karuna Dipa High School Palu.

In this regard, the perspective used as the basis for the problem in this research is "implementation of the value of inclusivism in religious education learning to build humanitarian solidarity at Karuna Dipa High School Palu", with a problem formulation : 1) What are the values of inclusivism which are the basic principles at SMA Karuna Dipa Palu. 2) How to implement the values of inclusivism in Religious Education Learning at Karuna Dipa High School, Palu. 3) What is the significance of the values of inclusivism in building human solidarity at Karuna Dipa High School Palu.

To answer this problem, the author used qualitative methods in this research, using data collection techniques through observation, interviews and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation and data verification.

The research results show that: *The First*, the values of inclusivism are the basic principles at Karuna Dipa Palu High School, namely : Inclusive (open) values, tolerance values, mutual help values, justice values, brotherhood values (humanism). *Second*, the implementation of inclusivist values in Religious Education Learning at Karuna Dipa High School Palu is in accordance with the inclusive religious education learning model from Jack L. Seymour and Tabita K. Cristiani, namely, the "beyond the wall" learning model through several integration efforts, namely: 1) Integrated into the Vision and Mission of SMA Karuna Dipa Palu, namely "*Achievement, Personality and Competitiveness*". 2) Integrated into existing religious education learning materials. 3) Integrated in extracurricular activities. 4) Integrated religious holiday celebration activities. Inclusive (open) values, tolerance values, mutual help values, justice values, brotherhood values (humanism). *Third*, the significance of the value of inclusivism in building human solidarity at Karuna Dipa Palu High School, namely: 1) Building social solidarity between students with different beliefs. 2) Building an attitude of mutual trust in all elements of the school, so that a sense of brotherhood is created between students, educators and the Karuna Dipa Palu foundation. 3) Forming a competitive spirit with noble moral character in Karuna Dipa Palu High School students.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia sangat kaya akan keberagaman dengan sifat kemajemukan masyarakatnya yang merupakan sunnatullah dan anugrah tertinggi dari Allah swt. Mulai dari kemajemukan masyarakat dengan keragaman agama, bahasa, suku, tradisi dan budaya. Keberagaman tersebut dilindungi dalam bingkai Falsafah kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu Pancasila yang merupakan dasar Negara Indonesia dengan tujuan untuk membongkar sekat-sekat perbedaan yang dapat mengganggu persatuan dan kesatuan NKRI.

Menyikapi perbedaan yang terjadi ditengah masyarakat, terkadang dapat menjadi akses negatif terhadap disintegrasi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Misalnya perbedaan sentimen keagamaan dapat membawa konflik antar umat beragama, perbedaan kearifan lokal membawa konflik antar suku, dan perbedaan kompetisi kursi politik membawa konflik antar golongan elite kekuasaan. Konflik-konflik yang terjadi di Indonesia berdasarkan data yang ungkap oleh Ilovia Ayaregita dalam Ronaldo, bahwa semenjak tahun 1998 hingga 2017 berbagai konflik keagamaan yang menelan korban dan membuat perpecahan sosial cukup besar, seperti: konflik Poso (1998-2001), konflik Sampit (2001), konflik Gerakan Aceh Merdeka (1976-2004), Ahmadiyah (2011) dan hingga meruntut pada konflik Ahok dan FPI (2017).¹

Konflik-konflik yang terjadi disebabkan berbagai faktor, namun faktor sentimen agama yang cukup mendasar sebagai penyebabnya. Munculnya sentimen

¹Ricky Ronaldo, "Keniscayaan Inklusivisme dan Kedewasaan Beragama Untuk Indonesia Damai." Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama: *Jurnal Ilmu Agama* 23, no. 1 (2022), 95-106.

antar umat beragama sebagian besar dipengaruhi oleh sistem pengelolaan masyarakat yang pluralisme (kondisi masyarakat yang mejemuk) tidak secara proporsional dan berimbang, membuat para penganut agama-agama untuk lebih mengedepankan prinsip-prinsip eksklusivisme dan absolutivisme (kebenaran absolut hanya dimiliki suatu agama tertentu dan tidak pada agama lain) dalam kehidupan interkasi sosialnya yang terkadang menimbulkan gesekan konflik.

Hal ini merupakan tantangan terbesar buat negara Indonesia yang menunjukkan bahwa pemahaman agama pada sebagian masyarakat masih diwarnai oleh watak intoleran dan eksklusif, yang dapat saja disampaikan dalam ruang publik, semisal sekolah, madrasah, pesantren bahkan di perguruan tinggi. Tantangan eksklusivisme dan intoleran tersebut sebagaimana pernyataan Sumartana dalam Zamakhsari, bahwa tantangan keagamaan secara mendasar yang sedang dihadapi masyarakat sekarang ini dapat diungkapkan dengan satu kata, yaitu pluralisme. Namun, pluralisme bukan merupakan satu-satunya tantangan, tetapi jika tidak diperhatikan dan dikelola dengan baik, maka agama-agama akan kehilangan persepsi yang benar tentang dunia dan masyarakat sekarang.²

Kuatnya paham eksklusivisme di tengah masyarakat perlu adanya pengelolaan yang proporsional dan berimbang dalam proses interaksi sosial. Tempat atau media yang tepat dan masih menjadi penyadaran bagi masyarakat dalam standar interkasi sosial adalah melalui lembaga Pendidikan, terutama pada Pendidikan keagamaan di sekolah-sekolah. Amin Abdullah mengungkapkan, bahwa cara yang paling tepat untuk mempertahankan tradisi dan identitas keagamaan adalah melalui jalur Pendidikan. Hal ini disebabkan karena Pendidikan

² Ahmad Zamakhsari, "Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar: Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme", *Jurnal Tsaqofah*, 18, no. 1 (2020): 35.

adalah alat yang paling efektif untuk meneruskan, melanggengkan, mengawetkan, dan mengkonservasi tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dari satu abad ke abad berikutnya.³

Naim dan Sauqi juga menambahkan, bahwa Pendidikan merupakan salah satu media paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan untuk mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif. Sebab, Pendidikan bersifat sistemik dengan tingkat penyebaran yang cukup merata. Lembaga-lembaga Pendidikan dari berbagai tingkatan juga telah tersebar secara luas diberbagai wilayah Indonesia.⁴ Karena itu, Pendidikan menjadi sarana yang cukup efektif untuk mencapai tujuan Pendidikan agama yang inklusif.

Salah satu fungsi dari Pendidikan agama sebagai media penyadaran umat dituntut harus mampu pada level pemecahan problem bagaimana mengembangkan pola pengajaran berbasis inklusivisme, pluralis dan multikultural. Dengan harapan, yang pada akhirnya dalam kehidupan masyarakat tumbuh pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif dan berwawasan multikultur.⁵ Tertanamnya kesadaran demikian, sampai batas tertentu akan menghasilkan corak paradigma beragama yang *haniif*, khususnya dalam menjaga solidaritas kemanusiaan di lembaga-lembaga Pendidikan maupun di masyarakat. Oleh sebab itu, semua *stecholder* terkait terlebih lagi guru maupun dosen yang menjadi ujung tombak harus mau dan mampu pada level bagaimana membawa Pendidikan agama dalam paradigma toleran dan inklusif.

³M. Amin Abdullah, "*Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*" (Jakarta: PSAP, Muhammadiyah, 2005), 2.

⁴Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, "*Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*" (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 8.

⁵Ibid.

Meminjam ungkapan Amin Abdullah, untuk memperteguh dimensi kontrak sosial keagamaan dalam Pendidikan agama, maka Pendidikan agama berbasis inklusivistik-multikultural mesti hijrah dari moralitas individual ke moralitas publik.⁶ Sejalan dengan Muhammad Azhar, bahwa Pendidikan agama yang inklusivistik-multikultural harus berusaha memutasikan Tuhan dari konsep *utopis-metafisis* (bersifat kayal-studi tentang kebenaran) menuju *landing to the earth* (melihat dan merasakan langsung) dan berusaha melakukan lokalisasi akidah dan desentralisasi *fiqih*.⁷

Pendidikan agama dengan model demikian dapat terlaksana dengan baik, jika didukung oleh tenaga pendidik yang berpengalaman dan berwawasan inklusivis-multikultural.⁸ Guru agama dalam konteks ini berperan sebagai agen rekonsiliasi, sehingga mau tidak mau guru agama mesti berwawasan demikian. Dengan wawasan tersebut, dapat dimasukkan praktik kebersamaan lintas suku, agama dan strata sosial, sehingga dengan pengalaman hidup dalam komunitas plural, peserta didik dapat belajar dan melihat kemanusiaan pada diri orang lain secara manusiawi lepas dari identifikasi etnis dan ideologi.

Pemahaman makna dari inklusivisme beragama bukan hal baru diperbincangkan dalam sejarah peradaban manusia. Sejak Agama Islam diturunkan melalui Rasulullah saw, Al-Qur'an telah lebih dulu berbicara terkait paham inklusivisme beragama yang mengajarkan kasih sayang dan rahmat bagi seluruh alam dan isinya dengan sebutan "*Rahmatan Lil Alamin*". Senada dengan ungkapan

⁶Abdullah. *Pendidikan Agama...*, 138

⁷Muhammad Azhar, "*Otonomi Keberagamaan Di Era Multikultural*", dalam Zakiyuddin Baidhawiy dan M. Thoyibi, ed. *Reinvensi Islam Multikultural*" (Surakarta: PSBPS, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005), 109-114.

⁸Sunardi, "*Cara Baru Beragama*, Sumbangan Hans Kung bagi Dialog antar-Agama, dalam Seri DIAN I/ Tahun I: *Dialog Kritik dan Identitas Agama*" (Yogyakarta: Dian, 1994), 69.

Agil Al-Munawwar, bahwa Agama Islam diturunkan Allah swt melalui Rasul dan Nabinya yang terakhir yakni Nabi Muhammad saw dengan karakteristik sebagai rahmat bagi umat manusia dan alam semesta secara keseluruhan (*Islam rahmatan lil alamin*).⁹

Muhammad Alim juga memberikan penguatan, bahwa Agama Islam adalah Rahmat bukan hanya bagi seluruh umat manusia, tetapi bagi seluruh makhluk hidup yang ada di alam semesta, sebab Islam mempunyai nilai-nilai universal yang dapat mengatur semua aspek kehidupan manusia. Mulai dari persoalan yang kecil sampai persoalan yang besar, dari persoalan individu hingga persoalan masyarakat, bangsa dan negara serta mempunyai nilai-nilai perdamaian dalam perbedaan ajaran atau keyakinan yang satu dengan yang lainnya secara sinergis dan integral.¹⁰

Paradigma Islam sebagai *rahmatan lil alamin* merupakan kesimpulan dari Firman Allah swt pada Q.S. Al-Anbiya/21: 107,¹¹ yaitu:



Terjemahnya:

“dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”¹²

Lafal *rahmatan lil alamin* sebagaimana tertulis pada QS. Al-Anbiyâ ayat 107 di atas menjadi objek penafsiran dikalangan para ahli tafsir. Syaikh Asy-Sya’rawi salah satu ulama abad modern memberi penjelasan dalam Anshori, bahwa Muhammad adalah Rasul terakhir yang diutus untuk semua umat manusia. Berbeda

⁹Said Agil Al-Munawwar, "Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki," ed. Abdul Halim, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 315.

¹⁰Muhammad Alim, "Pendidikan Agama Islam" (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), 121.

¹¹Lis Arifudin, "Paradigma Pendidikan Islam Rahmatan Lil Alamin," *Jurnal Forum Tarbiyah* 9, no. 1 (2011).

¹²Kementrian Agama, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 331.

dengan rasul-rasul sebelumnya yang diutus pada masa-masa tertentu, Muhammad saw diutus sampai akhir masa. Oleh karena itu, ajaran yang dibawanya haruslah menjadi rahmat bagi seluruh manusia disetiap zamannya dengan berbagai tantangannya, baik pada saat ini maupun yang akan datang.¹³

M. Quraish Shihab juga memberikan penjelasan terkait penafsiran *rahmatan lil alamin* dalam Tafsir Al-Mishbah, bahwa Nabi Muhammad saw adalah rahmat, bukan saja kedatangannya membawa ajaran, tetapi sosok dan kepribadiannya adalah rahmat yang dianugerahkan Allah swt kepada beliau. Lanjut, bahwa Ayat ini tidak menyatakan kami mengutus engkau (Muhammad) untuk membawa rahmat, tetapi sebagai rahmat atau agar engkau menjadi rahmat bagi seluruh alam. Tidak ditemukan pula dalam Al-Qur'an seorang pun yang dijuluki dengan rahmat, kecuali Rasulullah saw dan tidak juga satu makhluk yang disifati dengan Allah *Al-Rahim* kecuali Nabi Muhammad saw.¹⁴

Siapakah yang mendapatkan rahmat-Nya? M. Quraish Shihab lanjut menjelaskan, bahwa Nabi Muhammad saw menjadi rahmat bagi manusia dan juga alam sekitar yang ada di dunia, artinya yang memperoleh kasih sayang dan belas kasihnya bukan hanya manusia tapi juga makhluk seluruh alam semesta dan seluruh spesies makhluk Allah swt termasuk di dalamnya tumbuh-tumbuhan, hewan, bahkan benda mati sekalipun.¹⁵ Apa yang diungkapkan M. Quraish Shihab tersebut mengandung arti bahwa kehadiran Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw menjadi rahmat bagi manusia dan juga alam sekitar yang ada di dunia.

¹³Muh. Anshori, "Rahmatan Lil Alamin dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab" (Tesis tidak diterbitkan, Progran Studi Agama dan Filsafat, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016), 43-44.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Lentera AL-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2013), 28.

¹⁵Ibid.

Terlihat dari penjelasan beberapa ulama terkait makna kalimat *rahmatan lil alamin* semua itu bermuara pada kesimpulan bahwa Nabi Muhammad saw dengan syari'at Islam yang dibawanya adalah sebagai rahmat bagi alam semesta. Dengan kata lain, kapan pun dan di mana pun Islam berada, harus memberikan jaminan bagi keselamatan dan kedamaian umat manusia dan alam di sekelilingnya. Bukan merupakan ancaman dan perusakan, apalagi permusuhan. Hal ini menunjukkan Makna *rahmatan lil alamin* yang merupakan karakteristik Agama Islam sarat akan teologi inklusif.

Senada dengan ungkapan Anshori, bahwa *rahmatan lil alamin* merupakan karakteristik dan tujuan agama Islam yang menjadi dasar teologi dalam memahami nilai-nilai inklusivisme beragama. Hal ini dapat dilihat dengan diutusnya Nabi Muhammad saw sebagai rahmat bagi semesta alam, tidak lain dan tidak bukan adalah untuk menjadikan manusia menjadi agen-agen rahmat yang baru.¹⁶ Lanjut Anshori menjelaskan, bahwa dengan dijadikannya manusia sebagai agen rahmat, idealnya setiap individu selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kasih sayang dalam berinteraksi atau *mua'malah* dengan makhluk Allah swt yang lain, baik kepada sesama manusia, lingkungan, maupun alam semesta. Dengan demikian, boleh saja umat Islam berinteraksi dengan non-muslim, selama mereka bersikap kooperatif dan tidak mengganggu kaum muslimin. Kalau terhadap hewan saja manusia diajarkan untuk berlemah lembut, apalagi sesama manusia, makhluk yang paling sempurna penciptaannya. Hal ini menunjukkan Islam menanamkan nilai-nilai inklusivisme dalam beragama.¹⁷

¹⁶Anshori, *Rahmatan Lil Alamin*, 174-175.

¹⁷Ibid.

Relevansi konsep *rahmatan lil alamin* jika kita renungkan maka bermakna adanya nilai-nilai kedamaian, kebahagiaan, kasih sayang, tolong menolong dan toleransi yang harus diutamakan dalam sistem interaksi kehidupan Manusia yang secara jelas tertuang pada dasar dan semboyan Negara Indonesia yakni, "*Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika*". Hal ini menunjukkan adanya prinsip inklusivisme dalam menyikapi kondisi masyarakat Indonesia yang sangat pluralistik seperti ungkapan I Nyoman Pursika, bahwa Akses atau jalan terjadinya konflik agama maupun sosial dapat diantisipasi dengan cara menebarkan sikap toleransi, saling menghargai dan kasih sayang diantara sesama, yang semua itu merupakan makna dari Bhineka Tunggal Ika yang artinya "*walaupun berbeda-beda, namun tetap satu jua.*" Semboyan ini dapat ditanamkan melalui lembaga Pendidikan formal, informal dan non-formal.¹⁸

Melalui lembaga Pendidikan, peserta didik yang multietnik dapat berinteraksi dengan sesama temannya, saling mempelajari budaya yang berbeda, suku yang berbeda serta agama yang berbeda. Pemahaman terhadap budaya dan agama yang berbeda mengantarkan peserta didik untuk memahami secara mendalam nilai-nilai inklusivisme dalam kehidupan mereka. Dengan demikian peserta didik juga dapat menyadari bahwa perbedaan adalah kodrat yang harus diterima sebagai suatu kekayaan dan daya dorong untuk menjalin keakraban dan saling kenal mengenal. Intensitas pertemuan di sekolah dari berbagai etnis, budaya dan agama yang berbeda memungkinkan peserta didik terbuka cakrawala berpikirnya, serta keterbukaan sikap dalam menerima perbedaan.

¹⁸I Nyoman Pursika, "Kajian Analitik Terhadap Semboyan Bhinneka Tunggal Ika", *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 42, no. 1 (2009), 15–20.

Sekolah Menengah Atas Karuna Dipa Palu merupakan salah satu lembaga Pendidikan dengan pendidik dan peserta didik yang multi etnik, budaya dan agama. Sekolah ini berada di bawah Yayasan Karuna Dipa yang pendiri yayasannya adalah etnik Tionghoa dan umumnya beragama Budha. Menarik dari sekolah ini, sekalipun berada di bawah Yayasan Karuna Dipa dan pendirinya beretnis Tionghoa serta beragama Budha, namun para pendidik dan peserta didiknya sangat beragam dan multi agama yang dalam interaksi kesehariannya menunjukkan adanya nilai-nilai inklusivisme. Sesuai keterangan Kepala SMA Karuna Dipa yang juga beragama Islam mengungkapkan, bahwa sekolah ini membuka diri untuk menerima pendidik dan peserta didik dari berbagai etnik maupun dari berbagai latar belakang budaya dan agama dengan memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku.¹⁹

Adanya kebijakan yayasan seperti itu, menggambarkan bahwa di sekolah ini terdapat konfigurasi etnik dan konfigurasi penganut agama yang sangat menarik. Observasi awal menunjukkan, sekalipun etnik yang mayoritas di sekolah ini adalah etnik Tionghoa yang umumnya bergama Budha, namun berdasarkan data yang diperoleh dari segi jumlah penganut agama di SMA Karuna Dipa Palu, yaitu: Peserta didik yang mayoritas pertama beragama Kristen (39 orang), kedua penganut agama Budha (37 orang), ketiga penganut agama islam (29 orang), disusul agama Hindu (9 orang) dan agama Khatolik (6 orang) dengan total siswa sebanyak 120 orang. Kemudian data pendidik yang mayoritas pertama beragama Islam (15 orang), kedua beragama Kristen (4 orang), di susul beragama Budha (2 orang), beragama Hindu (1 orang) dan beragama Khatolik (1 orang) dengan total pendidik

¹⁹Jusmin, Kepala SMA Karuna Dipa, *Wawancara* Tanggal 16 Novemver 2022.

sebanyak 23 orang serta pegawai Tata Usaha sebanyak 7 orang dan semuanya beragama Islam.²⁰

Berdasarkan data tersebut, terlihat sekalipun pendiri yayasan beretnik Tionghoa dan peserta didiknya lebih banyak dari etnik Tionghoa yang beragama Budha dan Kristen, namun tenaga pendidiknya justru lebih banyak yang berasal dari etnik setempat yang beragama Islam. Hal ini dibenarkan ketua yayasan Karuna Dipa bahwa Pihak yayasan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada para pendidik dari kalangan muslim yang berdomisili di Kota Palu untuk mengajar di sekolah tersebut, dan bahkan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah yang menjabat adalah pendidik yang beragama Islam bertempat tinggal di Kota Palu.²¹

Ketua yayasan juga menambahkan bahwa semenjak pertama kalinya pada tahun 1983, mula-mula membuka Taman Kanak-kanak (TK), kemudian setahun berikutnya 1984 membuka Sekolah Dasar (SD). Setelah itu tahun 1990 barulah membuka SMP dan tahun ajaran berikutnya membuka SMA, Yayasan Karuna Dipa Palu selalu membuka diri untuk semua golongan tanpa memandang suku, agama, dan ras baik tenaga pendidik maupun peserta didiknya.²²

Keberadaan SMA Karuna Dipa yang demikian kompleks, karena diwarnai oleh berbagai perbedaan, yakni pendiri yayasan yang mayoritas etnis Tionghoa dan beragama Budha, namun peserta didiknya mayoritas beragama Kristen, serta para pendidiknya mayoritas beragama Islam, dan sekolah tersebut berada dalam wilayah yang masyarakatnya sering dilanda konflik dan kerusuhan,

²⁰ Rusdawati, Kepala Tata Usaha SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* Tanggal 08 November 2022.

²¹ Robby Chandra, SJ., Ketua Yayasan Karuna Dipa Palu, *Wawancara* Tanggal 12 Desember 2022.

²² Robby Chandra, SJ., Ketua Yayasan Karuna Dipa Palu, *Wawancara* Tanggal 12 Desember 2022..

semestinya patut diduga bahwa dalam sekolah tersebut juga sering mengalami pertentangan, perbedaan dan bahkan konflik kepentingan, karena adanya perbedaan etnis, budaya dan agama. Dengan kondisi demikian, patut diduga lebih lanjut lagi, bahwa sekolah tersebut mengalami kesulitan eksistensi dan sulit mengembangkan diri, karena keberadaan pendiri yayasan, peserta didik dan pendidik yang memiliki perbedaan-perbedaan, apalagi keberadaan sekolah tersebut secara umum berada di tengah masyarakat yang mayoritas muslim.

Namun, dugaan-dugaan itu justru tidak terjadi di SMA Karuna Dipa Palu. Observasi awal mengabarkan bahwa sekalipun sekolah tersebut mayoritas peserta didiknya beretnik Tionghoa dan beragama Budha. Namun demikian, semenjak pendirian Yayasan Pendidikan Karuna Dipa Palu belum ada terdengar informasi atau keterangan secara resmi terjadinya konflik atau adanya perilaku diskriminatif dan intimidatif terhadap etnik dan agama lain yang minoritas di sekolah tersebut baik pada peserta didik maupun pendidik. Mereka sangat menyatu dan intensif berkomunikasi dan berinteraksi. Perbedaan agama, budaya, etnik dan penampilan tidak menjadi penghalang diantara mereka untuk saling membaaur satu dengan yang lainnya baik dalam proses pembelajaran maupun interaksi kesehariannya di sekolah tersebut. Hal ini menggambarkan adanya sikap toleransi, saling menghargai, kerja sama dan saling menjaga antar umat beragama di SMA Karuna Dipa Palu.

Adanya sikap toleransi, saling menghargai, kerja sama dan saling menjaga, patut diduga lebih lanjut lagi bahwa para pendidik maupun pengelola SMA Karuna Dipa lainnya telah memahami dan membangun konsep hubungan kemanusiaan secara interreligius maupun interkultural yang sesuai dengan konsep nilai-nilai inklusivisme beragama dalam sistem pembelajarannya khususnya pada

Pendidikan Kegamaan. Dugaan tersebut sesuai dengan hasil observasi dan keterangan dari para pendidik dibidang keagamaan bahwa mereka telah mengintegrasikan nilai-nilai inklusivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama di SMA Karuna Dipa Palu.

Bentuk integrasi atau penanaman nilai-nilai inklusivisme tersebut yaitu para pendidik membangun kerja sama lintas agama dikalangan peserta didik seperti: a) Saling membantu diantara peserta didik dalam hal kebutuhan perlengkapan belajar ataupun pembelajaran. b) Saling membantu dan mendukung jika ada perlombaan ataupun sejenisnya. c) Saling mengunjungi jika ada yang sakit atau berduka. d) Saling menjaga kedamaian dan keamanan di waktu ibadah. e) Saling membantu dalam pengamanan, perlengkapan dan persiapan tempat atau pengadaan makanan dalam memperingati hari-hari besar keagamaan.²³

Hal tersebut menunjukkan terbangunnya harmoni dan solidaritas sosial antara penghuni sekolah khususnya dikalangan peserta didik yang berbeda agama. Hal ini juga menunjukkan adanya nilai atau norma yang dibangun dan diimplementasikan khususnya nilai-nilai Inklusivisme, sehingga mampu menjadi perekat yang sangat kuat diantara masing-masing pihak. Menjadikan sikap mengontrol diri, memahami dan mau menerima perbedaan serta menjaga sikap toleransi agar ketegangan, konflik, diskriminasi, dan intimidasi di SMA Karuna Dipa Palu tidak terjadi. Sisi inilah salah satu faktor yang sangat menarik untuk dikaji lebih dalam.

Ini menunjukkan bahwa ada hal menarik yang patut dicermati lebih lanjut melalui penelitian, terutama dalam konteks nilai-nilai inklusivisme dan pola

²³Jusmin dan Nafi'ah, Kepala Sekolah dan Pendidik Bidang Studi Agama Islam SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* Tanggal 26 November 2022.

implementasinya dalam membangun saling percaya atau menjaga solidaritas dalam urusan kemanusiaan. Karena hanya dengan saling menghormati, saling menjaga kepercayaan dan kerja sama yang baik dapat menghindarkan pendiri yayasan, peserta didik dan para pendidik dari rasa curiga maupun prasangka sosial dan solidaritas dalam urusan kemanusiaan dapat terbangun secara *continew*. Oleh sebab itu, peneliti dapat memperoleh perspektif yang dapat dijadikan dasar pada penelitian ini yakni: **Bagaimana Implementasi Nilai Inklusivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama untuk Membangun Solidaritas Kemanusiaan di SMA Karuna Dipa Palu.**

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai inklusivisme yang menjadi prinsip dasar di SMA Karuna Dipa Palu ?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai inklusivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama di SMA Karuna Dipa Palu?
3. Bagaimana signifikansi nilai-nilai inklusivisme dalam membangun solidaritas kemanusiaan di SMA Karuna Dipa Palu ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, terdapat tujuan yang ingin dicapai serta manfaat yang ingin diperoleh. Adapun Tujuan dan manfaat dari penelitian ini secara sistimatis peneliti dapat kemukakan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian.

- a. Memetakan nilai-nilai inklusivisme yang menjadi prinsip dasar di SMA Karuna Dipa Palu.

- b. Mendeskripsikan implementasi nilai-nilai inklusivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama dalam membangun solidaritas kemanusiaan di SMA Karuna Dipa Palu.
- c. Mengungkapkan signifikansi nilai-nilai inklusivisme dalam membangun solidaritas kemanusiaan di SMA Karuna Dipa Palu.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang diinginkan dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, khususnya bagi peneliti dan institusi Pendidikan serta dapat memberikan dampak positif di lingkungan masyarakat secara umum.

a. Manfaat Teoritis

Hasil analisis penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan konsep, teori, proses dan prosedur dalam mengembangkan pemahaman tentang pentingnya implementasi nilai-nilai inklusivisme dalam pembelajaran pendidikan agama terhadap solidaritas kemanusiaan di sekolah-sekolah yang multi etnik dan multikultur.

b. Manfaat Praktis

Manfaat hasil analisis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi tidak hanya bagi peserta didik, tapi juga pada guru, peneliti dan lembaga Pendidikan. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

1) Bagi Peserta didik

Diharapkan dapat meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik dalam berinteraksi dan bersosialisasi pada teman maupun pendidik dengan dilandasi sikap

inklusivisme, sehingga menghindarkan prasangka buruk terhadap yang berbeda agama, ras, suku dan budaya di lingkungan sekolah maupun di masyarakat umum.

2) Bagi Pendidik (Pendidik Bidang Studi Agama)

Para pendidik khususnya dibidang studi kegamaan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam mendidik dan memberikan pemahaman yang baik kepada peserta didik terkait pentingnya sikap inklusivisme beragama di sekolah maupun di masyarakat. Juga diharapkan mampu menjadi panutan yang baik dalam berinteraksi dan bersosialisasi dalam mengimplementasikan nilai-nilai inklusivisme beragama terhadap solidaritas kemanusiaan dengan orang-orang beda agama, suku, ras dan budaya di lingkungan sekolah.

3) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberi masukan dan pertimbangan serta memperdalam wawasan ilmu pengetahuan tentang implementasi nilai-nilai inklusivisme pada pembelajaran pendidikan agama beragama dalam membangun solidaritas kemanusiaan lingkungan sekolah maupun di masyarakat umum. Selain dapat meningkatkan pengetahuan, juga menjadi sumbangsi dalam bentuk karya ilmiah untuk pengembangan penelitian selajutnya yang relevan.

4) Bagi Institusi Pendidikan

Pemahaman impelementasi nilai-nilai inklusivisme dalam pembelajaran pendidikan agama dapat digunakan sebagai bahan dalam upaya memberikan motivasi bagi pendidik dan peserta didik dalam meningkatkan sikap toleransi dalam membangun solidaritas yang kuat pada hal-hal kemanusiaan di lingkungan sekolah maupun di masyarakat untuk mengembangkan kualitas Pendidikan.

D. Penegasan Istilah

Proposal tesis ini berjudul Implementasi Nilai Inklusivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama untuk Membangun Solidaritas Kemanusiaan di SMA Karuna Dipa Palu. Perlu dijelaskan beberapa pengertian yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga dapat mudah dipahami dengan baik. Adapun Fokus bagian-bagian yang akan dijelaskan dalam proposal tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi merupakan suatu tindakan yang mempraktikkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu serta untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu individu atau kelompok secara terencana dan tersusun sebelumnya. Hal ini didukung oleh pendapat Usman, yang mengemukakan bahwa “Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme sistem yang mengarah pada suatu kegiatan terencana atau suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan”.²⁴

Pada penelitian ini, implementasi yang dimaksud merupakan tindakan atau kegiatan terkait bagaimana penerapan nilai-nilai inklusivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama dari para pendidik Agama kepada peserta didiknya untuk menerima perbedaan pemahaman agama-agama lain di luar dari agamanya sendiri, pada konteks interaksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk tindakan. Seperti, sikap toleransi, kasih sayang dan saling membantu dalam kegiatan pembelajaran maupun proses interaksi sosial dilingkungan sekolah.

²⁴Nurman Usman, "Konteks implementasi berbasis kurikulum". (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002).

2. Nilai Inklusivisme

Inklusivisme merupakan sikap keterbukaan untuk menerima keberadaan perbedaan pemahaman terkait suku, agama, ras dan budaya dari orang lain. Pada sisi keagamaan, inklusivisme adalah sikap atau pandangan terbuka terhadap pemahaman agama-agama lain di luar agamanya sendiri yang juga berhak diberi jalan untuk aktif, sehingga tidak menutup kemungkinan terjalin suatu dialog dan kerjasama dalam hal-hal urusan kemanusiaan. Nurcholish Madjid dalam Ulfa, mengungkapkan bahwa inklusivisme dalam konteks keagamaan merupakan sikap atau pandangan terbuka terhadap pemahaman agama lain di luar agamanya sendiri yang juga berhak diberi jalan untuk aktif, sehingga tidak menutup kemungkinan terjalin suatu dialog dan kerjasama dalam hal-hal urusan kemanusiaan.²⁵

Pada pemahaman inklusivisme beragama, nilai-nilai yang dimaksud adalah suatu konsep yang menjadi dasar atau norma dalam memandang orang lain yang berbeda pemahaman dengan lebih arif dan bijak. Powney dalam Nugrahastutik, menjelaskan bahwa nilai meliputi wilayah keyakinan (*belief*) dari agama dan moral, nilai juga merujuk pada aspek lain mengenai bagaimana hidup berlangsung secara terus menerus. Nilai juga mencakup aspek kognisi, emosi dan perilaku seseorang.²⁶

Nilai-nilai yang merupakan prinsip dalam pemahaman inklusivisme pada penelitian ini, seperti yang tersirat pada konsep teologi inklusivisme Nurcholis Majid (Cak Nur) dalam Sopandi, diantaranya: 1) Nilai toleransi, 2) Nilai inklusi, 3) Nilai kebijaksanaan, 4) Nilai tolong-menolong dan 5) Nilai kasih sayang.²⁷

²⁵Maria Ulfa, "Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholish Madjid", *Jurnal: Kalimah* 11, no. 2 (2013): 238.

²⁶Eka Nugrahastuti, "et al., eds., *Nilai-Nilai Karakter Pada Permainan Tradisional: Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan* (Universitas Sebelas Maret, 2016), 265-273.

²⁷Dede Ari Sopandi dan Mohamad Taofan, "Konsep Teologi Inklusif Nurcholish Madjid", *Jaqui: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 4, no. 2 (2019), 58-92.

Kemudian pandangan Tholhah yang menyatakan bahwa akar nilai inklusif dari nilai Multikulturalisme Islam adalah: (1) *ta'aruf* (saling mengenal); (2) *tasamuh* (toleransi); (3) *tawassuth* (moderat); (4) *ta'awun* (tolong-menolong); dan (5) *tawazun* (harmoni).²⁸

3. Pendidikan Agama

Secara umum Pendidikan Agama merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Agamanya masing-masing melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebagaimana ungkapan Zakiah Daradjat, bahwa pendidikan agama adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama secara menyeluruh, lalu menghayati tujuannya. Akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan agama sebagai pedoman hidup.²⁹

Jika dikaitkan dengan inklusivisme, maka pendidikan agama dalam penelitian ini adalah sebagaimana makna dari pendidikan agama inklusif yang diungkapkan Jack L. Seymour dan Tabita K. Cristiani bahwa "Pendidikan Agama yang inklusif adalah Pendidikan yang ramah untuk semua, dengan pendekatan yang berusaha menjangkau semua kalangan tanpa membedakan status agama, suku dan budaya seseorang. Semua orang memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh manfaat yang maksimal dari Pendidikan."³⁰ Dengan kata lain, Hak dan kesempatan semua orang untuk mendapatkan Pendidikan tidak dibedakan oleh

²⁸ Muhammad Tholhah, *"Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme,"* (Malang: Unisma, 2016), 41.

²⁹Zakiah Daradjat, et.al., "Ilmu Pendidikan Islam." (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).

³⁰Seymour, Jack L., Margaret A. Crain and Joseph V. Crockett, "Educating Christians: The Intersection of Meaning, Learning, and Vocation". *Nashville: Parthenon Press*, 1997.

keragaman karakteristik individu secara fisik, mental, sosial, emosional, dan bahkan status keagamaan, budaya, ras dan sosial ekonomi.

4. Solidaritas Kemanusiaan

Secara etimologi solidaritas memiliki arti kesetiawanan atau kekompakan. Solidaritas kemanusiaan merupakan keadaan suatu hubungan sosial antara manusia secara individu atau kelompok yang didasarkan pada situasi moral dan kepercayaan secara bersama dalam melakukan atau menyelesaikan suatu aktivitas kehidupan. Menurut Emile Durkheim dalam Robby, solidaritas sosial adalah “kesetiakawanan” yang menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.³¹

Solidaritas sosial menurut Durkheim sebagaimana yang diungkapkan dalam Jhonson, dibagi menjadi dua yaitu: *Pertama*, Solidaritas mekanik adalah solidaritas sosial yang didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” (*collective consciousness*) bersama yang menunjuk pada totalitas kepercayaan dan sentimen bersama yang rata-rata ada dalam warga masyarakat yang sama pula. Ikatan utamanya adalah memiliki perasaan saling percaya, cita-cita, dan komitmen moral yang sama. *Kedua*, Solidaritas organik adalah solidaritas yang muncul dari ketergantungan antara individu atau kelompok yang satu dengan yang lainnya akibat spesialisasi pekerjaan (pembagian kerja).³²

³¹Dimas Anugrah Robby, "Perbandingan Konsep Pendidikan Moral Menurut Pemikiran Emile Durkheim dan Al-Ghazali serta Relevansinya dengan Pendidikan Moral Di Indonesia" (Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN SUNAN AMPEL, Surabaya, 2018).

³²Doyle Paul Johnson, "Teori Sosiologi Klasik dan Modern" (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994).

E. Garis-Garis Besar Isi Tesis

Garis-garis besar isi tesis sebagai gambaran awal yang bertujuan agar menjadi informasi pertama terhadap masalah yang diteliti, tesis ini dibagi menjadi lima bab, yang setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab, yaitu:

Bab pertama, sebagai pendahuluan diuraikan beberapa hal yang terkait dengan eksistensi penelitian ini, yaitu latar belakang masalah dengan menguraikan tentang penelitian yang peneliti lakukan yakni penelitian lapangan dengan metode kualitatif yang menganalisis tentang implementasi nilai-nilai inklusivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama bagi solidaritas kemanusiaan di SMA Karuna Dipa Palu. Kemudian rumusan masalah mengemukakan fokus penelitian. Tujuan penelitian, menguraikan tujuan dan manfaat diadakannya penelitian ini. Penegasan istilah, menguraikan istilah-istilah yang digunakan dalam judul tesis ini. Terakhir garis-garis besar isi tesis, menguraikan gambaran tentang isi dari tesis peneliti.

Bab kedua, kajian pustaka menuraikan tentang penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Kemudian landasan teori berupa Konsep Nilai, Pengetian Inklusivisme, Implementasi Nilai inklusivisme dalam beragama, Model Pembelajaran Pendidikan Agama yang Inklusif dan Solidaritas Kemanusiaan serta Krangka Pemikiran

Bab ketiga, diuraikan metode penelitian sebagai syarat mutlak keilmiahan penelitian yang peneliti lakukan, mencakup uraian beberapa hal yakni: Pendekatan dan Jenis penelitian menguraikan maksud penelitian kualitatif yang ditetapkan sebagai jenis penelitian. Lokasi penelitian dan kehadiran peneliti yang menguraikan identifikasi, karakteristik dan alasan dipilihnya SMA Karuna Dipa Palu sebagai lokasi penelitian. Kehadiran peneliti di lapangan diuraikan sebagai peneliti yang

bertindak sebagai pengamat penuh dan diketahuinya status peneliti oleh informan. Sumber data menguraikan jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data menguraikan instrumen yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data. Teknik analisis data menguraikan pekerjaan, perorganisasian, pemecahan dan sintesis data penelitian ini. Terakhir pengecekan keabsahan data, yaitu menguraikan cara peneliti dalam mendapatkan validitas dan kredibilitas data setelah dianalisis.

Bab keempat, menguraikan tentang temuan hasil penelitian terkait rumusan masalah yaitu: Nilai-nilai Inklusivisme apa saja yang menjadi prinsip dasar di SMA Karuna Dipa Palu, Bagaimana Implementasi nilai-nilai Inklusivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama dan Bagaimana Signifikansi nilai-nilai Inklusivisme terhadap solidaritas kemanusiaan di SMA Karuna Dipa Palu.

Bab kelima, merupakan penutup yang menguraikan tentang kesimpulan berdasarkan temuan hasil penelitian terkait manfaat dari Implementasi Nilai Inklusivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama terhadap solidaritas kemanusiaan di SMA Karuna Dipa Palu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya dan telah diuji hasil kebenarannya berdasarkan metode penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut dapat dijadikan referensi sebagai perbandingan antara penelitian sekarang dengan sebelumnya yang berkaitan dan relevan dengan judul penelitian saat ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu:

1. Miftakhul Jannah dengan judul "*Inklusivisme Beragama di Sekolah untuk mewujudkan Ukhuwah Waṭaniyah Di SMP Negeri 3 Depok*" di tahun 2018. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi. Subyek adalah Kepala SMP Negeri 3 Depok, guru PAI, guru PA-Kristen, guru PA-Katolik, guru PA-Hindu, dan guru Pembimbing kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusivisme beragama di Sekolah untuk mewujudkan *Ukhuwah Waṭaniyah* terdapat dua landasan dalam penerapannya. *Pertama*, landasan Inklusif Religius yang berdasarkan Q.S Al-Hujurat ayat 13 dan Kitab Injil Matius Pasal 22 Ayat 38-39. *Kedua*, landasan Inklusif Nasionalis berdasarkan Ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila dengan semboyannya "*Bhineka Tunggal Ika*" yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu. Sehingga dasar landasan yang digunakan dalam konsep inklusivisme beragama di SMP Negeri 3 Depok berlandaskan Inklusif Religius-Nasionalis.¹

¹Miftakhul Jannah, "Inklusivisme Beragama Di Sekolah Untuk Mewujudkan Ukhuwah Waṭaniyah Di SMP Negeri 3 Depok" (Tesis tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018), IX.

2. Najib Quroisin dengan judul “*Inklusivisme Pendidikan Islam (Studi Atas Pergaulan Sosial Mahasiswa Universitas Ma Chung Malang)*” di tahun 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan mengungkapkan tiga hal penting untuk dianalisis. *Pertama*, muatan materi inklusivisme agama di mata kuliah. *Kedua*, peran dosen agama dalam mengembangkan sikap inklusif mahasiswa di Universitas Ma Chung. *Ketiga*, sikap mahasiswa Universitas Ma Chung terhadap perbedaan agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Muatan materi inklusivisme agama di mata kuliah ditunjukkan melalui sikap toleransi diantaranya: kehidupan sosial seperti dalam hal pertemanan, diskusi maupun kerja kelompok dan juga keagamaan yang terukur dalam suatu paham yang sempurna. (2) Peran dosen agama dalam mengembangkan sikap inklusif mahasiswa ada dua hal: *Pertama*, peran dalam kegiatan pembelajaran agama menggunakan pendekatan konstruktivisme dan rekonstruksi dalam mengembangkan sikap inklusif mahasiswa. *Kedua*, peran dalam kegiatan non pembelajaran, dengan pemberian nasihat, suri teladan, contoh pergaulan dan sebagai konselor. (3) Sikap mahasiswa terhadap perbedaan agama sudah dikatakan inklusif. Dapat terlihat, bagaimana mereka hidup berdampingan dalam lingkungan maupun luar kampus dengan penuh cinta dan kasih sayang, saling menghargai dan menghormati dibalik tembok pemisah keberagaman keyakinan dan agama.³⁴
3. Amiruddin dengan judul “*Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Multikultural di SMA Negeri 4 Palu*” di tahun 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus

³⁴Najib Quroisin, "Inklusivisme Pendidikan Islam (Studi atas Pergaulan Sosial Mahasiswa Universitas MA Chung Malang)",(Tesis diterbitkan, Progam Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, World Development, 2018), IX.

permasalahan: (1) Bagaimana desain pengembangan model pembelajaran PAI berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu. (2) Bagaimana pendekatan dalam pengembangan model pembelajaran PAI berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu. (3) Mengapa mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain pengembangan model pembelajaran dilakukan dengan cara: a) menentukan nilai-nilai multikultural yang terintegrasi pada pelajaran PAI, b) silabus, c) RPP, d) menggunakan metode dan model pembelajaran PAI yang berbasis nilai multikultural. Pendekatan pengembangan model pembelajaran yaitu: Pendekatan keadilan dan kesetaraan tanpa membeda-bedakan yang disebut *cultural pluralism*, artinya kesempatan dan kebebasan pada semua elemen untuk menunjukkan dan mengembangkan identitasnya masing-masing, baik dari bahasa, suku, etnis, agama dan sebagainya. Kemudian mengembangkan model pembelajaran PAI berbasis nilai multikultural dikarenakan bahwa: a) Pendidikan multikultural bukan suata mata pelajaran khusus, b) mengedepankan kesetaraan diantara peserta didik yang berbeda latar belakang, c) adanya berbagai keragaman peserta didik yang dapat menimbulkan pertikaian antar sesama teman.³⁵

4. Suryani Lamsu dengan judul "*Implementasi Pendidikan Pluralis Pada Peserta Didik di SMP Al-Azhar Mandiri Palu*" di tahun 2018. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan fokus mengkaji tentang Implementasi Pendidikan Pluralis pada peserta didik di sekolah yang bukan islam yaitu

³⁵ Amiruddin, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Multikultural Di Sma Negeri 4 Palu" (Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palu, 2018), XX.

SMP Al-Azhar Mandiri Palu. SMP Al-Azhar Mandiri, bukan sekolah Islam akan tetapi ia memperkuat keyakinan beragama semua peserta didiknya. Al-Azhar Mandiri, membuka kesempatan belajar bagi setiap peserta didik lintas agama, suku, ras dan budaya. Penelitian ini bertolak dari pokok masalah yaitu: 1) Bagaimana Model Pendidikan Pluralis terhadap Peserta didik di SMP Al-Azhar Mandiri Palu. 2) Bagaimana Implementasi Pendidikan Pluralis terhadap Peserta didik di SMP Al-Azhar Mandiri Palu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pendidikan pluralis terhadap peserta didik di SMP Al-Azhar Mandiri Palu telah dilakukan sejak berdiri dari tahun 1992 dengan mengacu kepada motto Cerdas Berakhlak. (2) Penerapan Pendidikan Pluralis terhadap Peserta didik di SMP Al-Azhar Mandiri Palu dilakukan dalam bentuk menumbuhkan sikap tasamuh (toleransi), kerjasama dalam kelompok belajar dan tidak ada diskriminasi berdasarkan atas SARA, serta sikap saling menghargai dan menghormati antara sesama peserta didik di SMP Al-Azhar Mandiri Palu.³⁶

5. Arief Anas (2018) dengan judul *“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMA Negeri 6 Palu.”* Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan mengetahui bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 6 Palu dan bagaimana strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Hasil dari penelitian ini: (1) Bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 6 Palu berupa: a) Nilai Inklusif, jika dikaitkan dengan teori H.A.R Tilaar terdapat terdapat sebuah nilai yang baik bagi

³⁶Suryani Lamsu, "Implementasi Pendidikan Pluralis Pada Peserta Didik di SMP Al-Azhar Mandiri Palu" (Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palu, 2018), XI.

peserta didik. b) Nilai Humanis, jika dikaitkan dengan teori H.A.R Tilaar terdapat nilai-nilai multikultural yang dapat dijadikan pegangan dalam strategi guru untuk melakukan proses pembelajaran. c) Nilai Toleransi, jika dikaitkan dengan teori H.A.R Tilaar terdapat perilaku yang saling menghargai suku, ras, dan agama dalam suatu perbedaan yang ada di sekolah. d) Nilai Tolong menolong, jika dikaitkan dengan teori H.A.R Tilaar terdapat nilai-nilai multikultural yang jika dilaksanakan dalam proses strategi pembelajaran maka akan menghasilkan hasil yang baik bagi peserta didik, sehingga mereka menanamkan sikap saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari. (2) Strategi guru PAI dalam penanaman nilai-nilai multikultural yaitu: selain bertindak sebagai pembimbing juga menjadi panutan terhadap perilaku yang akan dia ajarkan pada peserta didik, seperti dalam perilaku saling menghormati dan bekerja sama antar suku, etnik, agama dan budaya.³⁷

Tabel. 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama/judul	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1.	Miftakhul Jannah dengan judul <i>“Inklusivisme Beragama di Sekolah untuk mewujudkan Ukhuwah Waṭaniyah Di SMP Negeri 3 Depok”</i> pada tahun 2018.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusivisme beragama di Sekolah untuk mewujudkan ukhuwah waṭaniyah terdapat dua landasan dalam penerapannya. <i>Pertama</i> landasan Inklusif Religius yang berdasarkan	Fokus penelitian Miftakhul Jannah untuk mewujudkan Ukhuwah Waṭaniyah melalui pemahaman sikap inklusivisme beragama. Sedangkan penelitian ini	Pembahasan yang relevan dengan penelitian ini terkait dengan nilai-nilai inklusivisme beragama dalam mewujudkan sikap dan kerja sama pada aktivitas-

³⁷Arief Anas, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMA Negeri 6 Palu" (Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palu, 2018), IV.

		<p>Q.S Al-Hujurat ayat 13 dan Kitab Injil Matius Pasal 22 Ayat 38-39.</p> <p><i>Kedua</i> landasan Inklusif Nasionalis berdasarkan Ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila dengan semboyannya “<i>Bhinneka Tunggal Ika</i>” yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu.</p>	<p>berfokus pada nilai-nilai inklusivisme beragama dan bagaimana implementasi pada aktivitas kemanusiaan dengan solidaritas yang kuat dalam keberagaman agama.</p>	<p>aktivitas kemanusiaan dengan keberagaman agama.</p>
2.	<p>Najib Quroisin dengan judul “<i>Inklusivisme Pendidikan Islam (Studi Atas Pergaulan Sosial Mahasiswa Universitas Ma Chung Malang)</i>” di tahun 2018.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Muatan materi inklusivisme beragama di mata kuliah ditunjukkan melalui sikap toleransi diantaranya: kehidupan sosial seperti dalam hal pertemanan, diskusi maupun kerja kelompok dan juga keagamaan yang terukur dalam suatu paham yang sempurna. (2) Peran dosen agama dalam mengembangkan sikap inklusif mahasiswa ada dua hal: <i>Pertama</i>, peran dalam kegiatan pembelajaran agama menggunakan pendekatan konstruktivisme dan rekonstruksi dalam</p>	<p>Fokus penelitian Najib Quroisin adalah bagaimana sistem interaksi sosial mahasiswa yang berbeda agama melalui pemahaman inklusivisme Pendidikan Islam. Sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai-nilai inklusivisme apa saja dalam beragama dan bagaimana implementasi dalam proses pembelajaran, yang dapat ditunjukkan pada aktivitas keseharian di sekolah pada siswa yang berbeda agama.</p>	<p>Pembahasan yang relevan dengan penelitian ini adalah sama-sama menjadikan pemahaman inklusivisme dalam beragama sebagai landasan dalam membangun sistem interaksi sosial yang berbeda agama.</p>

		<p>mengembangkan sikap inklusif mahasiswa. <i>Kedua</i>, peran dalam kegiatan non pembelajaran, dengan pemberian nasihat, suri teladan, contoh pergaulan dan sebagai konselor.</p> <p>(3) Sikap mahasiswa terhadap perbedaan agama sudah dikatakan inklusif. Dapat terlihat, bagaimana mereka hidup berdampingan dalam lingkungan maupun luar kampus dengan penuh cinta dan kasih sayang, saling menghargai dan menghormati.</p>		
3.	<p>Amiruddin dengan judul “<i>Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Multikultural di SMA Negeri 4 Palu</i>” di tahun 2018.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan : <i>Pertama</i>, desain pengembangan model pembelajaran dilakukan dengan cara: a) menentukan nilai-nilai multikultural yang terintegrasi pada pelajaran PAI, b) silabus, c) RPP, d) menggunakan metode dan model pembelajaran PAI yang berbasis nilai multikultural. <i>Kedua</i>, Pendekatan pengembangan</p>	<p>Fokus peneltian Amiruddin adalah bagaimana pengembangan model pembelajan PAI melalui penerapan nilai-nilai multikultural. Sedangkan pada penelitian ini bagaimana implementasi nilai-nilai inklusivisme beragama pada sistem interaksi sosial dalam</p>	<p>Pembahasan yang relevan dengan peneltian ini adalah sama membahas nilai multikultural, yang mana inti dari nilai-nilai multikultural juga merupakan nilai inklusivisme beragama yaitu toleransi, kasih sayang, bijaksana dan bekerja sama.</p>

		<p>model pembelajaran yaitu: Pendekatan keadilan dan kesetaraan tanpa membeda-bedakan yang disebut <i>cultural pluralism</i>. Ketiga, mengembangkan model pembelajaran PAI berbasis nilai multikultural dikarenakan bahwa: a) Pendidikan multikultural bukan suatu mata pelajaran khusus, b) mengedepankan kesetaraan diantara peserta didik yang berbeda latar belakang, c) adanya berbagai keragaman peserta didik yang dapat menimbulkan pertikaian antar sesama teman.</p>	<p>proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran pada siswa maupun guru yang berbeda agama.</p>	
4.	<p>Suryani Lamsu dengan judul <i>“Implementasi Pendidikan Pluralis Pada Peserta Didik di SMP Al-Azhar Mandiri Palu”</i> di tahun 2018</p>	<p>Hasil penelitian ini: (1) Pendidikan pluralis terhadap peserta didik di SMP Al-Azhar Mandiri Palu telah dilakukan sejak berdiri dari tahun 1992 dengan mengacu kepada motto Cerdas Berakhlak. (2) Penerapan Pendidikan Pluralis terhadap Peserta didik di SMP Al-</p>	<p>Fokus penelitian Suryani Lamsu adalah bagaimana praktik atau implementasi model Pendidikan pluralis pada peserta didik yang berbeda agama dalam proses pembelajaran. Sedangkan pada penelitian ini</p>	<p>Pembahasan yang relevan dengan penelitian ini adalah sama membahas suatu pemahaman sikap terbuka, mau menerima dan memahami adanya perbedaan di luar keyakinan yang dimiliki dalam sistem</p>

		Azhar Mandiri Palu dilakukan dalam bentuk menumbuhkan sikap tasamuh (toleransi), kerjasama dalam kelompok belajar dan tidak ada diskriminasi.	bagaimana implementasi nilai-nilai inklusivisme pada peserta didik yang berbeda agama dalam melakukan aktivitas pembelajaran maupun di luar pembelajaran secara solid.	interkasi sosial, yaitu sikap inklusif dan pluralis. Kemudian sikap inklusivisme merupakan pemahaman yang mendukung adanya pluralisme di tengah masyarakat yang multikultural.
5.	Arief Anas dengan judul <i>“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMA Negeri 6 Palu.”</i> di tahun 2018	Hasil dari menunjukkan bahwa: (1) Bentuk-bentuk penanaman nilai multikultural di SMA Negeri 6 Palu berupa: a) <i>Nilai Inklusif</i> , b) <i>Nilai Humanis</i> , c) <i>Nilai Toleransi</i> , d) <i>Nilai Tolong menolong</i> , (2) Strategi guru PAI dalam penanaman nilai multikultural : selain bertindak sebagai pembimbing juga menjadi panutan dan contoh terhadap perilaku yang akan ajarkan pada peserta didik, seperti dalam perilaku saling menghormati antar suku, ras, agama dan budaya maupun sikap empati.	Fokus penelitian Arief Anas adalah bagaimana bentuk penanaman nilai multikultural dan bagaimana strategi guru PAI dalam penanaman nilai tersebut. Sedangkan pada penelitian ini bagaimana implementasi nilai-nilai inklusivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama secara pada semua agama untuk membangun solidaritas yang kuat terkait urusan-urusan kemanusiaan.	Pembahasan yang relevan dengan penelitian ini adalah sama membahas terkait implementasi dan strategi guru dalam mengajarkan nilai-nilai inklusivisme dalam proses pembelajaran dengan tujuan membangun sikap toleransi yang solid pada siswa dalam urusan kemanusiaan.

Beberapa penelitian terdahulu di atas, telah mengkaji terkait pemahaman inklusivisme dalam pendidikan agama Islam sebagai budaya beragama dalam mewujudkan *Ukhuwah Wataniyah* dan menjadi landasan interaksi sosial pada peserta didik. Serta pada penelitian terdahulu juga telah mengkaji pemahaman nilai-nilai inklusivisme sebagai bagian dari pendidikan multikultural dan pendidikan pluralis yang diimplementasikan dan dikembangkan dalam model dan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam.

Sementara penelitian ini, seperti yang telah di jelaskan sebelumnya bahwa, Sekolah Menengah Atas (SMA) Karuna Dipa Palu merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peserta didik multi etnik dan multi agama. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Karuna Dipa yang pendiri yayasannya adalah etnik minoritas yakni Tionghoa dan umumnya beragama Budha. Namun demikian, sekolah ini memiliki pendidik yang mayoritas beragama Islam dan membuka diri untuk menerima peserta didik dari berbagai etnik dengan berbagai latar belakang budaya dan agama. Oleh sebab itu, fokus utama dalam penelitian ini yakni:

Pertama, mengungkap nilai-nilai inklusivisme sebagai prinsip dasar pada setiap agama yang ada, dalam menjaga kepercayaan (*trust*) sosial dan terus menumbuhkan rasa persaudaraan peserta didik maupun para pendidik yang berbeda agama, suku dan etnik di SMA Karuna Dipa Palu. *Kedua*, menjadikan proses implementasi nilai-nilai inklusivisme dalam pembelajaran pendidikan agama sebagai penguatan untuk terus mewujudkan sistem pendidikan inklusif, dalam upaya menjaga interaksi sosial peserta didik dan pendidik yang berbeda agama, suku, dan etnik demi mempertahankan kepentingan bersama dan kerukunan antar umat beragama di SMA Karuna Dipa Palu. *Ketiga*, menjadikan implementasi nilai-

nilai inklusivisme dalam pembelajaran pendidikan agama maupun pada interaksi sosial sehari-hari, sebagai landasan pokok terbangunnya solidaritas sosial pada setiap kegiatan atau aktivitas kemanusiaan di SMA Karuna Dipa Palu. *Keempat*, menjadikan implementasi nilai-nilai inklusivisme sebagai wadah untuk mempertahankan rasa persaudaraan atau keakraban secara *asosiatif* pada peserta didik, pendidik, dan pengurus yayasan serta masyarakat di lingkungan Karuna Dipa Palu. *Kelima*, menjadikan nilai-nilai inklusivisme sebagai sarana yang terus berkontribusi dalam menekan atau meminimalisir terjadi gesekan konflik atas nama agama, suku, etnik, budaya maupun strata sosial. Serta dapat menjadi penguatan terciptanya hubungan yang harmoni atau kerukunan antar umat bergama di lingkungan SMA Karuna Dipa Palu maupun di masyarakat.

B. Kajian Teori

1. Konsep Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai diartikan sebagai sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.³⁸ Dalam bahasa Inggris nilai disebut dengan *value*, yang dalam bahasa Arab diartikan dengan *qimah* (harga atau sesuatu yang dipandang berharga). Kata *qimah* dalam konteks etika dan moral (*al-ma'na*, *al-akhlaqiy*) sering dipadankan dengan *faḍa'il* (kata plural dari faḍilah atau al-faḍl/keutamaan).³⁹

³⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Kemendikbud, 2016), Retrieved from KBBI Daring. Website: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Inklusif>.

³⁹Al-Aql, al-Akhlaqiy al-Arabiy Muhammad Abid al-Jabiri, "Dirasah Tahliliyah Naqdiyyah li Nazhm al-Qiyam fi al-Tsaqafah al-Arabiyyah, Cet. 1, (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyyah, 2001), 55.

Menurut Fraenkel dalam Samsuri, mendefinisikan nilai sebagai konsep ide tentang apa yang menurut seseorang penting dalam kehidupan. Ketika seseorang memandang sesuatu bernilai/berharga, maka dia menganggap sesuatu itu layak dimiliki, dilakukan, atau dicoba.⁴⁰ Kemudian Spranger dalam Rahmat, mendefinisikan nilai adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu.⁴¹

Pada ilmu pengetahuan pemaknaan nilai berakar dan diperoleh dari sumber yang obyektif seperti yang diungkapkan Ansori, berbagai cabang ilmu pengetahuan yang mempersoalkan atau membahas nilai secara khusus yaitu:

- a. Ilmu pengetahuan berdasarkan logika, membahas tentang nilai kebenaran sehingga dapat diperoleh aturan berfikir yang benar dan berurutan dalam tindakan untuk mencapainya.
- b. Ilmu pengetahuan berdasarkan etika, membahas tentang nilai kebaikan dan kemanusiaan, sehingga diperoleh pemahaman *aqidah* (ahlak) dan interaksi sosial kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan sesama makhluk.
- c. Ilmu pengetahuan berdasarkan estetika, membahas tentang nilai keindahan, baik keindahan tentang alam maupun makhluk lain yang saling berinteraksi.⁴²

Dari ketiga cabang ilmu tersebut, jika dikaitkan pada bidang agama pada hakikatnya makna nilai dalam setiap agama memiliki arti dan manfaatnya masing-masing sebagai dasar penjiwaan yang diyakini dalam menjalankan kehidupan. Nilai

⁴⁰ Muchson AR & Samsuri, "Dasar-Dasar Pendidikan Moral Basis Pengembangan Pendidikan Karakter," (Yogyakarta: Ombak, 2013), 21.

⁴¹Muhammad Rahmad Luhur, "Representasi Nilai-Nilai Agama dalam Film Dokumenter Indonesia Bukan Negara Islam Karya Jason Iskandar," *JOM FISIP* 4, No. 2 (2017), 6.

⁴²Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik", *STIT Ibnu Sina Malang, Pusaka: Jurnal Media Kajian dan Pemikiran Kalam* 8, no. 1 (2016): 14–32.

juga dapat dikatakan suatu bobot atau kualitas perbuatan kebaikan yang terdapat dalam berbagai hal dan dianggap sebagai sesuatu yang berharga, berguna, dan memiliki manfaat. Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa nilai yang dibahas dalam penelitian ini adalah nilai secara etika dan moral yang semakna dengan *faḍa'il* dan dikaji melalui filsafat moral. Dalam batasan ini, berarti nilai merupakan konsep ide tentang sesuatu yang dipandang baik, berharga, dan penting serta dibutuhkan dalam kehidupan untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.

Selain itu, hasil workshop kedua dari Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesi (AGPAII) yang dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 10-12 April 2009 mengkomparasikan dan menyepakati 16 nilai yang menjadi konsep-konsep penting sebagai standar dalam proses interkasi sosial antar umat beragama maupun sesama agama. Ke-16 nilai tersebut juga merupakan bagian dari nilai-nilai multikultural yang sangat erat kaitannya dengan konsep inklusivisme beragama dan dijelaskan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2.2
Nilai-nilai dasar Multikultural⁴³

No.	Nilai-nilai	Ruang Lingkup Pemaknaan
1.	Kesetaraan	Memiliki pandangan bahwa manusia dalam suatu keadaan yang sama, manusia ditakdirkan sama derajat dan memiliki perannya masing-masing untuk saling melengkapi serta memperlakukan orang lain secara sama dan sederajat.
2.	Kasih Sayang	Perasaan cinta/sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan melakukan kegiatan/tindakan kepada orang lain atas dasar cinta untuk kebaikan bersama.
3.	Empati	Kesadaran seseorang terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Melalui kesadaran tersebut, seseorang mencoba menyeimbangkan perasaan dan pikiran rasionalnya, seseorang dapat berempati, jika mampu memahami perasaan dan pemikiran orang lain.

⁴³Tholhah, *Pendidikan Multikultural*, 41.

4.	Keadilan	Kesadaran untuk memperlakukan orang lain tidak berat sebelah/tidak memihak dan tidak membedakan keberpihakan kepada sesama karena perbedaan warna kulit, golongan, suku, agama, ekonomi, jenis kelamin.
5.	Nasionalisme	Kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan menjaga identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu.
6.	Kerjasama	Kesadaran dan kemauan menjalin kerja sama dengan orang lain tanpa memandang perbedaan ras/warna kulit, golongan, suku, agama, ekonomi, jenis kelamin untuk mencapai kebaikan bersama.
7.	Toleransi	Kesadaran untuk mau menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian, pendapat, pandangan, keyakinan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau yang bertentangan. Toleransi juga dapat berarti tenggang rasa atau dapat menghargai perasaan orang lain.
8.	Perangsangka Baik	Pendapat (anggapan) baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui (menyaksikan, menyelidiki) sendiri.
9.	Solidaritas	Sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasib), solider berarti mempunyai atau memperlihatkan perasaan bersatu (senasib, sehinia, semalu, dan sebagainya). Solidaritas berarti memupuk rasa kesetiakawanan terhadap semua orang (tidak hanya solider di kelompoknya saja).
10.	Saling Percaya	Kesadaran untuk menjunjung tinggi komitmen yang telah dibuat bersama dan yakin bahwa orang lain dapat dipercaya. Menganggap atau yakin bahwa seseorang itu jujur (tidak jahat, dsb) dan punya kemampuan/kelebihan untuk mencapai harapan bersama.
11.	Percaya Diri	Kesadaran untuk percaya atas kemampuan dirinya dapat menyumbangkan sesuatu atau berpartisipasi di lingkungannya, keyakinan bahwa seseorang dibekali Tuhan dengan suatu kelebihan sehingga, bangga atas usaha kerasnya/optimis untuk mencapai tujuan.
12.	Tanggung Jawab	Kesadaran untuk mau melakukan sesuatu yang menjadi kewajibannya. Kesadaran dalam melakukan hak dan kewajibannya secara seimbang sehingga dapat tidak mengganggu kepentingan umum. Tindakannya dapat dipertanggung jawabkan secara moral dan sosial, berani menanggung segala sesuatu sebagai dampak dari tindakannya.
13.	Kejujuran	Lurus hati; tidak berbohong (berkata apa adanya); tidak curang/tidak mempermainkan, dan mengikuti aturan yang berlaku.

14.	Ketulusan	Bersikap sungguh-sungguh dan bersih hati (benar-benar keluar dari hati yang suci); jujur, tidak pura-pura, dalam melakukan suatu tindakan untuk orang lain.
15.	Amanah	Kemauan dan kesadaran untuk dapat dipercaya orang lain jika diberi tugas, dapat dipercaya.
16.	Musyawarah	Kesadaran dan kemauan melakukan pembahasan bersama (musyawara) dengan maksud mencapai keputusan atau penyelesaian masalah. Dibutuhkan sikap tahu diri dan terbuka terhadap perbedaan pendapat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, ke 16 nilai tersebut erat kaitannya dengan konsep inklusivisme yang dapat dikembangkan dan diimplementasikan dalam rencana pembelajaran Pendidikan Agama, baik pada Pendidikan formal maupun non formal. Caranya dengan meletakkan nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial, keagamaan dan budaya atau pada situasi real tertentu yang memungkinkan peserta didik untuk dapat bercermin tentang identitas dirinya dalam masyarakat, serta mampu pula melihat identitas orang lain yang berbeda dengan dirinya.

2. Pengertian Inklusivisme

Secara umum Inklusivisme merupakan cara pandang atau pemahaman akan keterbukaan untuk menerima perbedaan dari orang lain. Paul F. Knitter menjelaskan, bahwa inklusivisme adalah sikap yang bersifat umum terhadap penganut agama lain, yang mana memiliki tantangan dari berbagai hal, baik itu dalam hal budaya, kebenaran yang dipercayai, cara beribadah dan perbedaan lainnya. Sehingga dalam hal ini, kesadaran akan adanya perbedaan tersebut dapat menjadi sebuah keindahan.⁴⁴

Sunardi juga memberikan pemaknaan yang sama, bahwa Inklusivisme merupakan sikap keagamaan yang berpandangan bahwa di luar agama yang

⁴⁴Paul F. Knitter, "Satu Bumi Banyak Agama, Dialog Multi Agama dan Tanggung Jawab Global," (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 39.

dipelukya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh dan sesempurna agama yang dianutya.⁴⁵ Sejalan dengan John Hick dalam Whaling, inklusivisme merupakan suatu pandangan bahwa tradisi keagamaan lain juga memuat kebenaran religius, dan dihari akhir akan dimasukkan ke dalam posisi yang mereka yakini.⁴⁶

Ngainun Naim dalam Aulia, mengasumsikan dasar Inklusivisme beragama menjadi dua kategori. 1) *Traditional inklusivisme*, yaitu mengakui bahwa kebenaran hanya terdapat dalam agama sendiri, namun memberi kesempatan atau jalan bagi mereka yang berlain keyakinan untuk mengakui bahwa agama mereka juga benar. 2) *Relatif inklusivisme*, yaitu anggapan kebenaran yang hanya terdapat di dalam agama sendiri, tetapi juga mengakui bahwa tidak ada kebenaran yang absolut atau betul-betul benar sehingga semua agama kelihatannya menuju pada kebenaran absolut.⁴⁷

Secara teologi, Nur Cholis Madjid (Cak Nur) memaknai Nilai inklusivisme beragama pada Islam dalam dua hal, yaitu: *Pertama*, pandangan terhadap agama-agama lain sebagai bentuk implisit dari agama tertentu. *Kedua*, sikap terbuka dan toleran terhadap penganut agama non-Islam.⁴⁸ Nurcholish Madjid juga, memaknai nilai inklusivisme beragama dengan ilustrasi tiga perumpamaan mendalam dalam teologi inklusif, yaitu: *Pertama*, Agama ibarat air. Substansinya adalah satu, Tetapi dapat saja kehadirannya mengambil bentuk berupa sungai, danau, lautan, uap,

⁴⁵Sunardi, *Cara Baru Beragama...*, 69.

⁴⁶Frank Whaling, *"Pendekatan Teologis*, dalam Peter Connolly, ed. *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri". (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002), 344.

⁴⁷Hilyatul Aulia, "Inklusivisme Menurut Masyarakat Muslim dan Kristen Dusun Gendeng Kel. Baciro Kec. Gondokusuman Kota Yogyakarta" (Skripsi Tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2018), 11-12.

⁴⁸Nurcholis Madjid, *"Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan"*. (Jakarta: Paramadina, 1992), 234.

mendung, hujan, kolam, embun, dan sebagainya. Ia sama dengan agama: kebenaran substansial hanyalah satu, tetapi aspek-aspeknya berbeda.

Kedua, Agama Ibarat cahaya. Substansinya pun satu, Tetapi sepektrum cahaya itu punya “*daya terang*” tersendiri (terang sekali, biasa atau remang-remang), juga tercermin dalam aneka warna cahaya, (ada merah, kuning, hijau, dan seterusnya). Tetapi, aneka warna cahaya itu bukanlah signifikan, sebab semua itu tetap dinamakan cahaya, dan semua cahaya hakikatnya dapat membaca manusia ke “*sumber cahaya*” itu, yakni Tuhan.

Ketiga, Agama diibaratkan pada roda sepeda. yakni Jari-jari sepeda itu semakin jauh dari pusatnya, maka akan semakin renggang. Sebaliknya, semakin dekat kepusatnya, maka akan semakin dekat dan bahkan bersatu. Secara filosofis, dapat diungkapkan, “barangsiapa hanya suka melihat perbedaan-perbedaan sebagai sesuatu yang sangat penting, maka ibaratkan orang di lingkaran itu berada pada posisi pinggiran. Tetapi barangsiapa telah mampu membuka tabir *the heart of religion* atau *the religion of heart*, maka semua agama (umat beragama) akan bertemu, ”demikian di tegaskan Cak Nur.⁴⁹

Teologi inklusivisme beragama Cak Nur ini memberi tempat untuk pluralisme dan kebhinekaan. Pluralitas atau kemajemukan adalah kehendak Tuhan yang tidak mungkin ditolak, paham inilah yang semestinya ditamankan pada generasi-generai muda penerus bangsa ini. Sikap itu pada hakikatnya sangat mungkin diterapkan di lembaga-lembega Pendidikan khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama. Sejalan dengan konsep Inklusivisme, Ali Maksum mengemukakan beberapa nilai-nilai dasar inklusivisme beragama khususnya dalam

⁴⁹Nurcholis Madjid, “*Sekapur Sirih. Dalam Sukidi, Teologi Inklusif Cak Nur*”. (Jakarta: Kompas, 2001), 38-39.

implementasi pada Pendidikan Agama Islam yakni: (1) nilai andragogi, (2) nilai perdamaian, (3) nilai inklusif, (4) nilai kearifan, (5) nilai toleransi, (6) nilai humanisme, (7) nilai kebebasan, dan (8) Nilai moral, religius, dan berkarakter.⁵⁰

Pemahaman teologi inklusif Cak Nur menyadarkan manusia akan nilai-nilai persatuan dan saling menghargai terhadap pesan dari masing-masing agama, meskipun dalam wadah agama yang berbeda namun sejatinya tetap satu dan sama. Dengan begitu pada gilirannya akan tercipta suatu nilai-nilai inklusif seperti rasa toleransi, kebijaksanaan, tolong menolong dan kasih sayang. Hal yang sama juga ditegaskan oleh Alwi Shihab, bahwa paham inklusif secara teologi ingin menunjukkan bahwa setiap pemeluk agama seharusnya menempatkan keyakinan agamanya sebagai keyakinan pribadi. Tetapi pada saat yang sama, keyakinan tersebut dibarengi dengan sikap menghargai keyakinan orang lain.⁵¹

Dapat dipahami bahwa pendekatan teologi inklusif dalam pemahaman keagamaan adalah pendekatan yang menekankan pada bentuk formal atau simbol-simbol yang masing-masing mengklaim dirinya sebagai yang paling benar, tapi tidak menyalahkan agama lain. Dalam artian membiarkan mereka untuk mengakui bahwa agama mereka juga benar, sehingga tidak memandang yang lain murtad, kafir dan sejenisnya.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwasanya inklusivisme beragama merupakan sebuah pemahaman yang bersifat inklusi dan memandang agama maupun kepercayaan lain memiliki muatan kebenarannya sendiri, sehingga dapat menjadi landasan kehidupan sosial pada masyarakat yang pluralis dan multikultural. Dengan kata lain, dalam

⁵⁰Ali Maksum, "Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia" (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), 266.

⁵¹Yenuri, *Inklusivisme Konsep Etika Religius...*, 59.

implementasinya sikap inklusivisme beragama merupakan cara bagaimana melihat atau menilai bahwa setiap agama memiliki esensi ajaran yang sama, yakni sama-sama memiliki kebaikan dan kebenarannya sendiri. Sikap ini merupakan *mutual understanding*, yakni sikap saling pengertian antar agama-agama, saling memahami, saling menghormati, dan saling toleran.

3. Implementasi Nilai Inklusivisme dalam Beragama

Secara universal nilai-nilai inklusivisme beragama merupakan konsep dasar kebaikan yang menunjukkan suatu kualitas kehidupan untuk terbuka dan mau menerima adanya pemahaman atau keyakinan dari agama lain dalam sistem interaksi sosial kemanusiaan. Pemaknaan implementasi nilai-nilai inklusivisme juga dapat dipahami dari perspektif agama-agama yang ada, yakni:

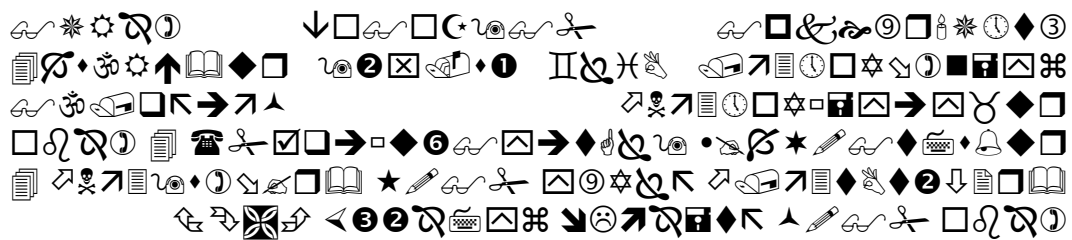
a. Implementasi Nilai Inklusivisme Perspektif Agama Islam

Tuhan menciptakan manusia secara beragam yang dimaksudkan agar masing-masing tidak saling menghancurkan satu sama lain, tetapi agar manusia saling mengenal dan menghargai eksistensi masing-masing. Hanafi mengungkapkan bahwa Inklusivisme beragama dalam perspektif Islam menyatakan bahwasanya kata “*Islam*” itu sendiri memiliki konteks sebagai Islam yang umum meliputi semua risalah langit, bukan Islam dalam arti istilah maupun dalam arti agama Islam.⁵² Dengan demikian, Islam yang dimaksud adalah sikap beriman dan menyerahkan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Islam tidak menafikan pluralitas atau keberagaman dalam masyarakat, bahkan keberagaman telah dianggap sebagai suatu yang sudah menjadi atau *sunnatullah* (hukum Allah). Nurcholis Madjid (Cak Nur) merupakan salah satu

⁵²Hanafi, *Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme...*, 388.

cendekiawan muslim, mengungkapkan bahwa “Tuhan menciptakan manusia secara beragam, dan keberagaman itu dimaksudkan agar masing-masing tidak saling menghancurkan satu sama lain, akan tetapi agar manusia saling mengenal dan menghargai eksistensi masing-masing.⁵³ Seperti yang tertuang dalam Q.S. Al-Hujarat ayat/49: 13 berikut:



Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁵⁴

Pada Q.S Al-Hujarat ayat 13 Cak Nur menjelaskan, bahwa dijadikannya makhluk (Manusia) dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah dengan harapan agar antara satu dengan yang lainnya dapat berinteraksi secara baik dan positif. Kepada masing-masing (Manusia) dituntut untuk dapat menghargai adanya perbedaan.⁵⁵ Maka dari itu, dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu perlu pertolongan manusia lainnya, dalam tataran individu maupun kelompok untuk memenuhi kebutuhan hidup. Inilah yang disebut sebagai sikap saling bergantung, bergotong royong, tolong-menolong dan saling menghargai. Untuk itu, dalam berinteraksi di tengah kemajemukan masyarakat haruslah kerukunan antar

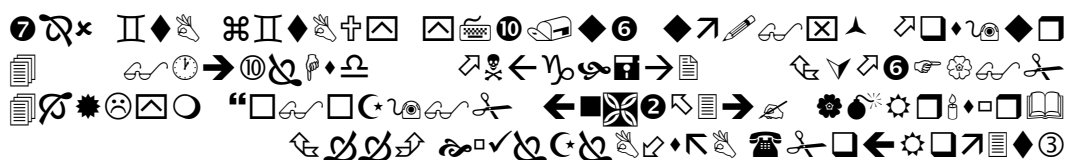
⁵³Nurcholish Madjid, "Islam Doktrin dan Peradaban" (Jakarta: Paramadina, 1992), 179."

⁵⁴Kementerian, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 517.

⁵⁵Nurcholis Madjid, "Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat" (Jakarta: Paramadina, 1999).

masyarakat dan sikap penuh toleransi kepada seagama maupun berebeda agama mutlak untuk diwujudkan.

Pada ayat lain dalam al-Qur'an juga diterangkan bahwa Agama Islam sangat menekankan kerukunan dan tidak memberikan paksaan kepada non-Islam untuk keluar dari keyakinannya, karena memang Allah swt sudah memberikan penjelasan agama yang bagaimana paling benar dan Allah swt juga memberikan kelonggaran kepada kita untuk memilih sesuai apa yang diyakini oleh kita sendiri.⁵⁶ Sebagaimana Firman Allah swt dalam Q.S. Yunus/10: 99 yang berbunyi:



Terjemahnya:

“Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.”⁵⁷

Pada ayat ini, Rahman mengungkapkan bahwa dapat dipahami “kalau Allah swt mau, dengan sangat mudah akan menciptakan manusia dalam satu kelompok, monolitik, satu agama bahkan satu keimanan, tetapi Allah swt tidak menghendaki demikian.” Karena memang hakikatnya dalam realitas kehidupan Allah swt menciptakan manusia itu berbeda antara satu dan lainnya.⁵⁸ oleh sebab itu, dalam salah satu tulisannya Cak Nur menjelaskan sebagai umat Islam dalam memaknai paham inklusivisme di tengah kemajemukan atau pluralitas masyarakat tidak cukup hanya mengakui dan menerima kenyataan tersebut, tetapi lebih dari itu dengan

⁵⁶Burhanuddin Daya, "Agama Dialogis; Mereda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama" (Yogyakarta: LkiS, 2004), 229-231.

⁵⁷Kementerian Agama, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 220.

⁵⁸Budi Munawar Rachman, "Reorientasi Pembaharuan Islam, Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia" (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat-LSAF, 2010).

sikap toleransi dan rasa tulus menerima kemajemukan tersebut sebagai nilai positif yang menjadi Rahmat Allah swt kepada Manusia.⁵⁹

Pada kesempatan lain, Cak Nur juga mengungkapkan bawah umat Islam harus menjadi penengah (*al-wasith*) dan saksi (*syuhada*) di antara sesama manusia. Itu sebabnya orang Islam disebut, dalam istilah sekarang, sebagai golongan “*moderator*” atau mediator, dimana orang Islam diharapkan berdiri tegak di tengah. Seorang Muslim tidak boleh ekstrim memihak terlalu jauh. Seorang Muslim harus selalu mempunyai dalam jiwa dan alam pikirannya melihat keadaan secara objektif dan berlaku adil.⁶⁰ Hal ini secara implisit tertuang dalam Al-Qur’an, yakni Q.S Al-Mumtahanah/60: 8-9.



Terjemahnya:

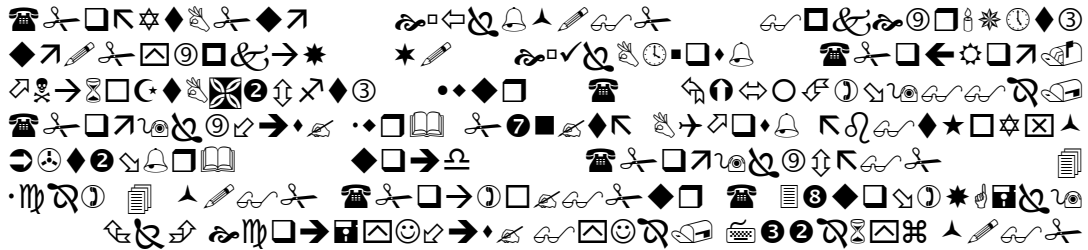
Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.⁶¹

⁵⁹Nurcholish Madjid, "Masyarakat Madani" (Jakarta: Paramadina, 2000): 3.

⁶⁰Madjid, *Cendekiawan.*,

⁶¹Kementrian Agama, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*,550.

Selain itu, pada ayat lain dalam Al-Qur'an juga memberikan redaksi dengan makna yang sama, yakni Q.S Al-Maaidah/5: 8.



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁶²

Pada Q.S Al-Maaidah ayat 8 Al-Qarni menerangkan, bahwa Allah swt tidak melarang orang-orang yang beriman berbuat baik, mengadakan hubungan persaudaraan, *muamalah*, tolong-menolong dan saling membantu dengan non-muslim. Selama mereka tidak mempunyai niat menghancurkan Islam dan kaum Muslimin, serta tidak mengusir dari negri-negri mereka dan tidak pula berteman akrab dengan orang-orang yang hendak mengusir kaum muslimin. Bahkan bergaullah dengan baik karena Allah swt menyukai orang yang adil dalam pergaulan maupun berjalan hukum.⁶³

Kemudian terkait Q.S Al-Mumtahanah ayat 8 dan 9, Az-Zuhaili menerangkan bahwa sikap orang-orang kafir terhadap kaum Muslimin ada dua, adakalanya sikap damai dan adakalanya sikap memusuhi. Namun, telah dijelaskan dan dideskripsikan dalam ayat 8 dan 9 bahwa bentuk hubungan kaum Muslimin dengan non-muslim dalam kerangka dua sikap tersebut, boleh berbuat baik dan

⁶²Kementrian Agama, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 108.

⁶³A. Al-Qarni, "Tafsir Muyassar, Diterjemahkan Oleh Qisti Press jilid IV:juz 24-30" (Jakarta: Qisti Press, 2007).

menjalin hubungan baik dengan mereka serta berlaku adil kepada mereka, jika mereka memang tidak memusuhi dan memerangi karena agama atau dunia, tidak mengusir kaum Mukminin dari kampung halaman dan rumah-rumah mereka, serta tidak membantu dan mendukung pihak lain untuk mengusir kaum Mukminin.⁶⁴

Berdasarkan kedua ayat tersebut menjelaskan sikap inklusif dengan berbuat baik mengakui hal kelompok lain dan mengandung makna kesediaan berlaku adil terhadap kelompok lain atas dasar perdamaian dan menghormati perbedaan. Oleh karenanya implikasi dari adanya inklusivitas dalam Islam, maka prinsip toleransi, sikap saling menghormati dan kasih sayang merupakan salah satu asas kunci masyarakat madani (*civil society*) yang kita cita-citakan.

Al-Qur'an adalah pedoman Agama Islam, pada implementasinya memberikan pelajaran bahwa manusia harus memiliki sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama, agar tidak terjadi perselisihan diantara manusia. Islam adalah agama yang memberikan rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil alamin*) sehingga terdapat ayat-ayat yang mengajarkan tentang kasih sayang, perdamaian, dan sikap toleransi atau menghormati perbedaan.

Berdasarkan ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa Al-Qur'an sebagai kitab suci yang merupakan landasan utama bagi umat Islam dalam setiap perbuatan dan sikap kesehariannya sejak awal telah mengajarkan tentang kedamaian dan kasih sayang untuk semua umat manusia. Pemaknaan ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa Agama Islam dalam implementasinya merupakan Agama yang inklusif yang ditunjukkan dengan menerapkan nilai kasih sayang, kebijaksanaan dan toleransi pada

⁶⁴W. Az-Zuhaili, "Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj" (Beirut: Dar al-Fikr, 1991)."

konteks kehidupan sosial masyarakat, namun tetap tegas dalam penegakan nilai-nilai aqidah keagamaan.

b. Implementasi Nilai Inklusivisme perspektif Kristen dan Khatolik

Klaim paham inklusivisme mulai ramai diperbincangkan dalam wilayah teologi Kristen yang dikemukakan oleh Alan Race dengan latar belakang sebagai penengah antara paham eksklusif dan pluralisme agama. Seperti yang tertuang dalam kutipan Zamakhsari, yaitu:

Inklusivisme merupakan satu dari tiga tipologi yang dikemukakan Alan Race dalam diskursus teologi agama-agama. Merupakan sikap atau pandangan yang melihat bahwa agama-agama lain di luar kekristenan juga dikaruniai rahmat dari Allah swt dan dapat diselamatkan, namun pemenuhan keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus. Kristus hadir dan bekerja juga dikalangan mereka yang mungkin tidak mengenal Kristus secara pribadi.⁶⁵

Alan Race juga mengungkapkan dalam pandangan inklusivisme kristen, bahwa orang-orang dari agama lain, melalui anugerah atau rahmat Kristus, diikutsertakan dalam rencana keselamatan Allah. Inklusivisme terbagi dalam dua model. Pertama, model "*In Spite of*" yakni: "Walaupun melihat institusi agama lain sebagai hambatan untuk menerima keselamatan, tidak menolak bahwa ada kemungkinan bahwa orang-orang yang beragama lain dapat diselamatkan oleh anugerah atau rahmat dari Allah". Kedua, Model *By Means of* yakni: "Bersikap lebih positif terhadap agama lain."⁶⁶

Berdasarkan kedua Model yang diungkapkan Alan race, dapat dipahami bahwa Allah swt juga memberikan rahmat kepada seseorang melalui Kristus di dalam agama-agama lain dengan kepercayaan dan ritual-ritual agama lain tersebut. Karena rahmat dan kehadiran Kristus di dalam diri dan melalui agama-agama lain,

⁶⁵Zamakhsari, *Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar...*, 37

⁶⁶Yenuri, *Inklusivisme Konsep Etika Religius...*, 70.

maka orang-orang beragama lain itu juga terorientasi ke dalam gereja Kristen, dan disebut sebagai "*Kristen Anonim*". Hal ini merupakan pandangan ini dikemukakan oleh Karl Rahner.

Karl Rahner merupakan seorang teoritis inklusivisme kristen yang menggagas konsep "*Kristen Anonim*". Seperti yang tertuang dalam Sukmayadi, bahwa agama-agama lain di luar kristen juga menerima rahmat dari Allah. Allah juga memberikan rahmat melalui Kristus di dalam agama-agama lain, melalui kepercayaan dan ritual-ritual agama lain tersebut. Menurutnya Kristus adalah alasan Allah memberikan rahmatnya kepada semua ciptaan. Namun, orang yang belum mengenal Kristus walaupun dapat merasakan kasih Allah yang menyelamatkan, tidak dapat melihat ke mana arah atau tujuan hidupnya.⁶⁷

Lebih lanjut, Rahner menyatakan bahwa orang-orang ini sudah menerima rahmat Allah dan terorientasi pada Kristus, dan kehadiran Kristus terasa dalam setiap agama sehingga melalui agama mereka juga terorientasi ke dalam kekristenan. Orang-orang inilah yang disebut orang "*Kristen Anonim*" atau "*Kristen tanpa nama*". Orang-orang Kristen anonim ini, walaupun belum pernah mendengar Injil Kristen, dapat diselamatkan melalui Kristus. Mereka diselamatkan bukan karena moralitas tetapi karena mereka telah mengalami kasih karunia dari Yesus Kristus tanpa mereka menyadarinya.⁶⁸

Konsep yang diungkapkan Karl Rahner tentang Kristen tanpa nama telah memberi pengaruh luas dan merupakan konsep inklusivisme Katolik. Hal ini menunjukkan adanya suatu sikap kebijaksanaan dan toleran untuk terbuka dalam

⁶⁷Qolbi M.A dan Pandu Hyangsewu Sukmayadi, "Virtual Religious Edutour: Penguatan Inklusivisme Beragama Melalui Wisata Desa Pancasila", Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial, UIN SU Medan, JISA: *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 5, no. 1 (2022): 53-68.

⁶⁸Ibid.

memahami bahwa agama lain juga memiliki kebenaran sendiri terkait hubungan dengan Allah swt. Artinya para inklusivis dalam kristen, memahami Yesus sebagai wakil (*representative*) kasih dan kebenaran Allah yang menyelamatkan. Ia tidak menyebabkan adanya kasih Allah, tetapi Yesus mewujudkan dan menyatakan kasih tersebut. Oleh sebab itu, Yesus mewakili kasih Allah yang menyelamatkan secara sepenuhnya di dalam lingkungan hidup manusiawi.

Konsep kristen anonim yang diungkapkan Rahner kemudian diperkuat juga oleh sebuah dokumen gereja dengan sebutan “*Nostra Aetate*” merupakan hasil dari konsiliasi Vatikan II (1962-1965). Demisi Jura menjelaskan, dalam suatu seminar nasional secara komprehensif terkait nilai-nilai inklusivisme beragama yang terdapat pada dokumen “*Nostra Aetate*” dan tercatat dalam sejarah gereja, yaitu: *Pertama*, mengenai sikap gereja terhadap agama maupun kepercayaan yang bukan kristen, yakni gereja Katolik yang tidak menolak apapun yang benar dan suci dalam agama kepercayaan tersebut, bahkan dapat memancarkan cahaya kebenaran. *Kedua*, gereja katolik dan kristen telah mengungkapkan berbagai kesamaan ajaran mereka dengan agama Islam, yakni menyembah Allah swt dan sikap agama Islam yang menghargai dan menghormati Yesus sebagai nabi dalam agama kristen. Sehingga dua hal tersebut bermuara pada resolusi atas pertikaian-pertikaian di masa lalu dan mulai bekerja sama untuk mewujudkan keadilan sosial, nilai-nilai moral, perdamaian, serta kebebasan.⁶⁹

Berdasarkan penjelasan dari dokumen “*Nostra Aetate*”, menggambarkan bahwa kristen merupakan agama yang mengakui setiap agama lain juga memiliki hal yang positif dan baik untuk diikuti. Dengan kata lain, menempatkan seseorang

⁶⁹ D. Jura, “Pendekatan Tipologi Tripolar Alan Race dalam Keberagaman Agama di Indonesia: Revitalisasi Indonesia Melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila”. (Jakarta: UKI, 2018), 232.

untuk mengakui/menerima bahwa semua agama dalam tatanan sosial dan moral adalah baik. Artinya, semua agama mengajarkan dan bahkan menjadi penuntun jalan yang benar dalam kehidupan moralitas umat manusia. Prinsip ini menunjukkan sikap bijaksana, toleransi dan kasih sayang yang merupakan paham inklusivisme dalam beragama.

c. Implementasi Nilai inklusivisme Perpektif Agama Hindu

Nilai-nilai inklusivisme beragama dalam ajaran-ajaran agama Hindu dapat kita lihat dalam kitab suci Weda dan Susastra Hindu lainnya. Muliana menjelaskan, dalam ajaran agama Hindu nilai-nilai inklusif dapat ditemukan pada kitab *Bhagava Gita*, *Purana* dan *Sarasamuccaya*. Ketiga kitab tersebut menyatakan bahwa banyak jalan mencapai Tuhan. Jalan kebenaran untuk mencapai Tuhan juga terdapat pada agama lain.⁷⁰ Penjelasan Nilai-nilai inklusivisme yang termuat dari ketiga kitab tersebut, dijelaskan sebagai berikut:

1) *Kitab Bhagava Gita IV.11*

Bhagava Gita IV.11 dengan memuat sloka, “Bagaimanapun (jalan) manusia mendekatiku, Aku terima, wahai Arjuna. Manusia mengikuti jalanku pada segala jalan”. Jalan yang dimaksud merupakan pemaknaan dari keempat Yoga, yakni: Karma Yoga, Jnama Yoga, Bhakti Yoga, dan Raja Yoga, maupun agama-agama yang terdapat di dunia.

Ajaran dari keempat yoga tersebut menunjukkan adanya implementasi atau pengamalan nilai ibadah dengan sikap kasih sayang antar sesama dan sang pencipta melalui *Bahkti yoga*. Kemudian pengamalan nilai ibadah dengan bekerja tanpa motif tertentu atau bekerja ikhlas melalui *Karma yoga*. Selanjutnya pengamalan

⁷⁰I. K. A. Muliana, "Inklusivisme dalam Perspektif Agama Hindu". Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya: *Jurnal Penyuluhan Hukum Diera Digital*, no. 1 (2021): 135.

nilai ibadah dengan mengembangkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat melalui *Jnana yoga*. Terakhir pengamalan nilai ibadah dengan mendalami ajaran dewa dengan lembut dan hati yang damai melalui *Raja Yoga*. Keempat ajaran tersebut juga terdapat pada agama lain walaupun berbeda dalam sebutan dan tata cara peribadatnya. Hal ini juga menggambarkan sikap inklusivisme dalam bergama dengan damai dan toleran.

2) *Kitab Purana*

Purana merupakan salah satu kitab *Smerti* yang memuat cerita dan kejadian dimasa lampau. Dalam beberapa Purana juga termuat ramalan atau kejadian yang akan terjadi di masa mendatang. Muliana mengungkapkan, bahwa secara umum terdapat 18 kitab Purana utama (*Maha Purana*). Dalam Skanda Purana, ke-18 Maha Purana tersebut dikelompokkan menurut dewa utama yang dipujanya. Dalam Purana, dewa utama tersebut dianggap sebagai kebenaran tertinggi yang mesti dipuja oleh umat Hindu. Namun demikian, walaupun Purana menganggap dewa utama yang diangkat sebagai dewa yang tertinggi. Akan tetapi, tetap mengajarkan identitas dan tetap menghormati dewa-dewa lainnya.⁷¹

Berdasarkan penjelasan di atas, kitab purana mengajarkan sikap saling menghormati dan menghargai yaitu, walaupun dikelompokkan menurut dewa-dewa utama yang dipuja dalam kitab tersebut. Namun, tetap menghargai identitas dewa lainnya. Contoh, kitab Purana yang *Brahmaistik* selain mengajarkan identitas dewa Brahma juga mengajarkan identitas dewa *Viṣṇu* dan *Siva*. Hal ini menunjukkan adanya nilai-nilai inklusif dalam ajaran Purana, yakni setiap Purana menganggap dewa utama sebagai dewa tertinggi dan mereka tetap menghormati dewa-dewa lain.

⁷¹Ibid, 166.

3) *Kitab Sarasamuccaya*

Kitab Sarasamuccaya merupakan salah satu pusaka suci yang banyak dijadikan pedoman umat Hindu di Indonesia. Beberapa diantara sloka dalam kitab Sarasamuccaya memuat nilai-nilai inklusivisme seperti yang diungkapkan oleh Kajeng dalam Muliana, yakni:

Sarasamuccaya Sloka 35: “Sesungguhnya hanya satu saja tujuan agama, mestinya tidak sangsi lagi orang tentang yang disebut kebenaran, yang dapat membawa ke sorga atau moksa, semua menuju kepadanya, akan tetapi masing-masing berbeda-beda caranya, disebabkan oleh kebingungan. Sehingga yang tidak benar dibenarkan; ada yang menyangka, bahwa di dalam gua yang besarlah tempatnya kebenaran.”

Sarasamuccaya Sloka 41: “Maka yang harus anda perhatikan, jika ada hal yang ditimbulkan oleh perbuatan, perkataan dan pikiran, yang tidak menyenangkan dirimu sendiri, malahan menimbulkan duka yang menyebabkan sakit hati; perbuatan itu jangan hendaknya anda lakukan kepada orang lain; jangan tidak mengukur baju di badan sendiri, perilaku anda yang demikian, itulah dharma namanya; penyelewengan ajaran dharma, jangan hendaknya dilakukan.”

Sarasamuccaya 146: “Sebab tidak ada sesuatu yang kiranya lebih utama dari pada hidup, hanya hidup yang berharga tinggi di dalam triloka, oleh karena itu hendaklah orang selalu menunjukkan cinta kasihnya, sebagai cinta kasihnya terhadap dirinya; demikian hendaknya cinta kasih orang kepada orang lain.”⁷²

Ketiga sloka tersebut menunjukkan ajaran pada agama Hindu bahwa tujuan agama pada intinya sama yaitu mencapai *Surga* atau *Moksa* dan semua agama akan menuju pada Tuhan yang sama, walaupun masing-masing agama mempunyai nama serta cara untuk mencapai Tuhan berbeda-beda. Hal ini terlihat dari makna *Sarasamuccaya 35*. Kemudian, mengajarkan bagaimana mengendalikan pikiran, perkataan dan perbuatan agar jangan sampai menyakiti hari orang lain melalui makna dari *Sarasamuccaya 41*. Selanjutnya, mengajarkan untuk mencintai diri sendiri terlebih dahulu dan memahami apa yang membuat diri sendiri senang dan

⁷²Ibid, 167-168.

setelah itu dapat diterapkan kepada orang lain. Begitupun sebaliknya, hal ini tertuang dalam makna *Sarasamuccaya* 146.

d. Implementasi Nilai inklusivisme Perspektif Agama Budha

Agama Budha juga menganut paham inklusivisme, yakni Umat Buddha yakin bahwa *Dhammalah* ajaran yang terbaik, namun juga tidak memungkiri bahwa dalam agama lain juga terdapat kebenaran. Artinya, umat budha yang menganut paham inklusivisme meyakini bahwa semua agama mengajarkan kebaikan, meskipun syarat dan ajarannya yang berbeda-beda. Didukung ungkapan Rubiyati dkk., bahwa Agama Buddha menyetujui pemahaman inklusivisme beragama dengan keyakinan bahwasanya *Dhamma* merupakan ajaran yang terbaik, namun tidak memungkiri kebenaran-kebenaran lain yang terdapat dalam agama maupun kepercayaan lain, sehingga semua agama diyakini mengajarkan kebaikan meskipun ajarannya berbeda-beda.⁷³

Lanjut Rubiyati, menyatakan bahwa pemahaman inklusivisme juga terdapat dalam khotbah pertama yang disampaikan oleh Buddha Gotama dalam *Dhammacakkappavattana Sutta* yang disebut sebagai "*Hasta Ariya Maha*" artinya "*jalan tengah beruas delapan*" yang memiliki tiga makna yakni: (1) Kebijaksanaan terhadap pandangan dan pikiran yang benar. (2) Moralitas atau kehidupan yang benar. (3) Meditasi atau daya, upaya, perhatian, dan konsentrasi yang benar. Jalan tengah beruas delapan tersebut merupakan pedoman dalam mengarahkan umat Buddha untuk hidup di masyarakat dengan prinsip saling menghormati.⁷⁴

Pemahaman Jalan tengah beruas delapan menjadi pedoman berperilaku, dan mengarahkan manusia untuk hidup saling menghormati. Dunia ini penuh dengan

⁷³Kuswoyo Y. Rubiyati, & Rapiadi, "Menuju Masyarakat Buddha yang Inklusif melalui Orientasi Keagamaan Sejak Dini": Jurnal: Maitreyawira 2, no. 1 (2016), 30–35.

⁷⁴Ibid, 31.

kebencian, kebodohan, dan keserakahan yang merupakan salah satu penyebab ketidak harmonisan dalam lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, demi tercapainya lingkungan masyarakat yang harmonis, manusia seyogyanya mengimplementasikan jalan tengah beruas delapan tersebut. Inti dari jalan beruas delapan adalah Moralitas yang merupakan landasan agar peserta didik untuk selalu mengembangkan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang jahat sehingga dengan pengembangan moralitas (*sila*) yang diintegrasikan dalam setiap kegiatan pembelajaran akan membentuk generasi *Buddhis* yang memiliki moral yang baik.

Konsep Jalan Tengah Beruas Delapan lebih berorientasi pada Pendidikan. Sebab Pendidikan dianggap sebagai tempat dan media proses belajar dan latihan (*sikkah*). Hal ini juga diperkuat oleh ungkapan Rubiyati, bahwa Pendidikan dalam Agama Buddha terdiri dari disiplin moral (*sila*), konsentrasi (*samadhi*), dan kebijaksanaan (*panna*) yang dilaksanakan untuk mengikis keserakahan, kebencian, dan kebodohan hingga mencapai *Nibbana*.⁷⁵ Dalam Artian, Pendidikan agama Buddha berperan aktif dalam mengikis sifat intoleran, radikalisme, fanatisme sempit, dan eksklusivisme. Namun, menekankan pengembangan sikap toleransi, inklusif, dan pluralis.

Kemudian Rubiyati dkk, juga menambahkan bahwa Pendidikan dalam Agama Buddha didasarkan pada empat kebenaran mulia (*cattariya saccani*), yakni: “Mengidentifikasi dukkha, sebab dukkha, lenyapnya dukkha, dan jalan menuju terhentinya dukkha (Penderitaan). Buddha memberikan petunjuk mengatasi masalah secara sistematis”.⁷⁶ Makna dari keempat kebenaran tersebut, bahwa mengatasi masalah harus secara sistematis sehingga menunjukkan adanya suatu

⁷⁵Ibid, 32.

⁷⁶Ibid.

nilai Pendidikan, dimulai dari mengidentifikasi adanya penderitaan, asal penderitaan dan terhentinya penderitaan yang dapat menghasilkan suatu pengalaman dalam mengatasi penderitaan. Pengalaman mengatasi penderitaan dapat menjadi ilmu serta merupakan proses pembelajaran mengatasi permasalahan dalam kehidupan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan sikap inklusivisme keagamaan dalam agama budha merupakan penguatan sikap toleransi. Penguatan sikap toleransi tersebut melalui implementasi secara terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang mengacu pada keaktifan peserta didik dan pendidik dalam mengembangkan potensi dirinya dalam hal spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sehingga tercipta suatu interaksi sosial keagamaan yang damai dan toleran. Dengan kata lain, pengembangan sikap toleransi yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat melalui Pendidikan dapat dilakukan dengan mengimplementasikan Pendidikan multikultural dan karakter. Kemudian Pendidikan berwawasan kebangsaan serta manajemen Pendidikan yang profesional.

e. Implementasi Nilai inklusivisme Perpektif Agama Konghucu

Nilai-nilai inklusivisme beragama dalam agama Konghucu dapat ditemukan dalam sistem ajarannya yang selalu mementingkan dan melaksanakan kebajikan dalam kehidupan sosial. Menurut *Tjhie Tjay Ing* dalam H.M Yasin, bahwa bagi penganut agama Kong Hu Cu sistem yang di ajarkan oleh Nabi Kong Hu Cu adalah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, seperti yang telah disebut dalam kitab-

kitab sucinya ada lima kebajikan yang harus dimiliki, dihayati serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang disebut dengan “*Ngo Siang*”.⁷⁷

Kelima kebajikan tersebut adalah: **Pertama**, Cinta kasih (*Jien*) yang merupakan ajaran inti pokok dari agama Kong Hu Cu, dimana ajaran ini diharuskan agar semua umat Kong Hu Cu di dalam dirinya tertanam rasa cinta kasih serta harus dapat diwujudkan pada kehidupan nyata sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat serta kehidupan berbangsa dan bernegara. **Kedua**, Adil dan bijaksana (*Gie*) merupakan Ajaran yang menyebutkan bahwa bersikap adil dan bijaksana itu merupakan faktor terpenting dalam mewujudkan suatu keserasian hidup dalam bermasyarakat dan bernegara. Sikap ini harus dimiliki oleh setiap insan pemeluk agama Kong Hu Cu, terutama para pemimpin negara dalam mengatur pemerintah. **Ketiga**, Susila dan sopan santun (*Tie*) merupakan sikap yang harus pula dimiliki oleh setiap insan dan semua pemimpin negara. **Keempat**, Cerdas dan bijaksana (*Tie*) merupakan sikap yang saling berkaitan dalam usaha manusia untuk menguasai alam sekitarnya. **Kelima**, Jujur dan ikhlas (*Sien*) merupakan ajaran untuk menciptakan suatu keadaan masyarakat yang penuh kedamaian, sehingga diharuskan kepada semua insan mempunyai sikap, usaha dan kerja sama baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat luas.⁷⁸

Nilai-nilai toleransi dalam agama Kong Hu Cu juga ditemui dalam ajaran yang disebut “*Wu Chang*” atau “Ajaran Lima Sifat Mulia” dan dijadikan konsep dalam mengantarkan pemeluknya untuk hidup harmonis dan rukun dengan pemeluk agama lain. Ajaran kelima sifat mulia (*Wu Chang*) yakni: (1) *Ren/Jin*, artinya cinta

⁷⁷Taslim HM.Yasin dan Herman Saputra, "Toleransi Beragama Perspektif Islam Dan Kong Hu Cu", UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Abrahamic Religions: *Jurnal Studi Agama-Agama* 1, No. 1 (2021): 46-47.

⁷⁸Ibid, 47.

kasih, tahu diri, halus budi pekerti, tenggang-rasa serta dapat menyelami perasaan orang lain. (2) *I/Gi*, artinya rasa solidaritas, senasip, sepenanggungan dan rasa membela kebenaran. (3) *Li* atau *Lee*, artinya sikap sopan santun, tata krama dan budi pekerti. (4) *Ce* atau *Ti*, artinya sikap bijaksana, rasa pengertian dan kearifan. (5) *Sin*, artinya kepercayaan, rasa untuk dapat dipercaya oleh orang lain serta dapat memegang janji dan menepatinya.⁷⁹

Berdasarkan kelima sifat mulia diatas, menggambarkan bahwa dalam menciptakan Implementasi jiwa atau rasa toleransi dibutuhkan sikap atau berperilaku hormat, lapang dada, dapat dipercaya, cekatan, bermurah hati, dan adil. Interpretasi orang berperilaku hormat niscaya tidak terhina; sikap berlapang dada niscaya mendapat simpati banyak orang; perilaku dapat dipercaya niscaya mendapat kepercayaan orang; sikap yang cekatan niscaya berhasil dalam pekerjaannya; sikap bermurah hati niscaya dituruti perintahnya; serta sikap yang adil niscaya mendapat sambutan orang banyak. Dari penjelasan kitab suci agama Kong Hu Cu dapat dilihat bahwa Implementasi sikap toleransi antar sesama umat sangat mengutamakan dan menjunjung tinggi persaudaraan umat. Maka jelaslah bahwa agama Kong Hu Cu memberikan dasar yang kuat tentang pemahaman inklusivisme bergama.

Berdasarkan pemaparan implementasi nilai inklusivime dari keenam agama yang ada di Indonesia dapat disimpulkan, bahwa pemikiran inklusif dari semua agama identik dengan cara berfikir yang terbuka, toleransi dan kasih sayang. Semua agama pada dasarnya menjunjung tinggi nilai toleransi ini, Islam mengajarkan *Assalamualaikum*, Kristen mengajarkan *cinta kasih*, Hindu mengajarkan *dharma*,

⁷⁹Ibid, 48.

dan Budha mengajarkan *jalan tengah beruas delapan* yang bermuarah pada perdamaian dan sikap toleransi dengan pemeluk yang lain. Serta Kong Hu Cu mengajarkan *Ngo Siang atau lima sifat kebajikan* yang intinya penekanan sikap toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Adanya pemikiran inklusivisme dalam beragama diharapkan antar umat beragama hidup rukun dan damai dengan segala perbedaan tersebut.

4. Pembelajaran Pendidikan Agama yang Inklusif

Pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Biggs dalam Sugihartono membagi konsep pembelajaran menjadi tiga pengertian, yaitu: (1) Pembelajaran dalam Pengertian Kuantitatif, Secara kuantitatif pembelajaran berarti penularan pengetahuan dari guru kepada murid. Dalam hal ini guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat menyampaikan kepada siswa dengan sebaik-baiknya. (2) Pembelajaran dalam Pengertian Institusional, Secara institusioanal pembelajaran berarti penataan segala kemampuan pendidik dalam mengajar sehingga dapat berjalan efisien. Dalam pengertian ini guru dituntut untuk selalu siap mengadaptasi berbagai teknik mengajar dalam menghadapi peserta didik dengan beragam keperibadian. (3) Pembelajaran dalam Pengertian Kualitatif, Secara kualitatif pembelajaran berarti upaya pendidik untuk memudahkan kegiatan belajar peserta didik. Dalam pengertian ini peran pendidik dalam pembelajaran tidak sekedar menjelaskan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga melibatkan siswa dalam aktivitas belajar yang efektif dan efisien.⁸⁰

⁸⁰Sugihartono, dkk., "*Psikologi Pendidikan*". Yogyakarta: UNY, 2007), 56.

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh Pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil yang optimal.

Model pembelajaran memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membangun karakter inklusif dalam beragama peserta didik. Model pembelajaran menjadi acuan dasar atau pedoman bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Tanpa adanya model pembelajaran, maka proses pembelajaran tidak akan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdurrohman, bahwa model pembelajaran yang digunakan pendidik akan memungkinkan mengembangkan kepribadian peserta didik menjadi toleran atau tidak toleran.⁸¹ Oleh karena itu pendidik memilih dan menetapkan model pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan karakter yang akan dikembangkan pada diri peserta didik.

Nilai atau norma sangat penting untuk ditanamkan sejak dini karena nilai bermanfaat sebagai standar pegangan hidup, khususnya nilai-nilai inkluf. Metode penanam nilai hingga saat ini, yang dianggap efektif dan memiliki tingkat kepercayaan baik pada masyarakat adalah melalui Lembaga Pendidikan. Menurut Amin Abdullah dalam Hamid, cara yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai atau konsep serta mempertahankan tradisi dan identitas keagamaan adalah melalui jalur Pendidikan.⁸² Artinya Pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk

⁸¹ Abdurrohman, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, 105.

⁸² M. Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu", *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 2 (2016): 110–127.

meneruskan, melanggengkan, mengawetkan, dan mengonservasi tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya, maupun dari abad yang satu ke abad berikutnya.

Sehubungan dengan proses Pendidikan bagi penanaman dan pembentukan Nilai baik dari segi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama di Indonesia, apalagi pada wilayah-wilayah yang pernah berkonflik, menarik untuk dilihat pemikiran yang ditawarkan oleh Jack L. Seymour, yang kemudian dikembangkan oleh Tabita K. Cristiani tentang model Pembelajaran Pendidikan Agama sebagaimana dikemukakan berikut ini. Seymour dan Tabita mengemukakan tiga model Pendidikan dan pembelajaran agama terkait dengan upaya membangun sikap toleran dan saling percaya dikalangan peserta didik yang beda agama dan etnik dalam rangka membangun solidaritas dan kerja sama lintas agama yang harmonis. Ketiga model tersebut adalah (1) *in the wall*, (2) *at the wall*, dan (3) *beyond the wall*.⁸³

Pertama, model pembelajaran *in the wall* adalah model pembelajaran yang hanya mengajarkan materi tanpa adanya dialog. Model pembelajaran seperti ini akan berdampak minimnya wawasan peserta didik terhadap perbedaan, pada gilirannya akan muncul persepsi bahwa hanya materi pembelajaran yang dipelajari itulah yang paling benar dan lainnya adalah salah. Model pembelajaran ini akan sulit digunakan untuk mengembangkan karakter inklusif dalam beragama.

Kedua, model pembelajaran *at the wall* yaitu model pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan materi pembelajaran tetapi juga mendiskusikannya dengan peserta didik. Model pembelajaran ini sudah ada upaya untuk mengembangkan wawasan peserta didik tentang perbedaan agama, suku dan

⁸³Jack L. Seymour, Margaret A. Crain, *The Intersection of Meaning*, 2007.

budaya, namun masih dalam tataran konsep. Peserta didik di samping diajarkan materi pembelajaran, juga diajak berdiskusi dan berdialog dengan melihat dari berbagai sudut pandang. Dengan model ini memungkinkan peserta didik mengembangkan wawasan dan mengkaji materi pembelajaran agama dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

Ketiga, model pembelajaran *beyond the wall*, merupakan model pembelajaran yang bukan hanya mengajarkan materi dan mendiskusikan dengan peserta didik, tetapi juga mengajar peserta didik untuk bekerja sama untuk mengampanyekan perdamaian, keadilan, harmoni, dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan kemanusiaan.⁸⁴ Dengan kata lain, model pembelajaran tipe ini, disamping memberikan wawasan tentang perbedaan dan keragaman kepada peserta didik, juga menuntut peserta didik untuk ikut serta menyampaikan kepada yang lain bahwa keragaman adalah suatu keniscayaan dan harus disikapi secara bijaksana. Selain itu, peserta didik juga dituntut mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan sosial dan kemanusiaan dalam keragaman.

Menurut Yance Z. Rumahuru, dampak model pembelajaran *beyond the wall* adalah: 1) Membangun solidaritas antar siswa yang berbeda keyakinan; karena berbeda keyakinan tidak boleh menghalangi mereka untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerjasama dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian. 2) Menghilangkan sikap saling curiga, karena salah satu penyebab kecurigaan adalah minimnya komunikasi dan interaksi antar individu yang berbeda. Seringkali konflik, ketegangan, dan saling curiga karena minimnya pengetahuan

⁸⁴Ibid.

dan informasi tentang yang lain. 3) Menunjukkan bahwa musuh utama agama itu bukan antar pemeluk agama, tapi adalah korupsi, manipulasi, penindasan, kemiskinan, dan kebodohan. Jika agama diorientasikan untuk memecahkan masalah-masalah seperti ini maka agama akan betul-betul bermakna (*meaningful*) buat dunia dan manusia.⁸⁵

Dari ketiga model pembelajaran yang telah dikemukakan Rumahuru berpendapat bahwa dalam konteks pembelajaran Pendidikan agama di Indonesia, maka model pendidikan *beyond the wall* merupakan model ideal yang sudah sepatutnya dikembangkan menjadi pola pengajaran agama yang kontekstual di Indonesia. Model *beyond the wall* menjadi pilihan yang cocok dengan konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, karena model ini tidak hanya memberi ruang bagi hubungan dialogis yang statis, tetapi lebih dari itu adalah mengajak siswa dengan berbagai latar belakang agama dan etnik untuk bekerja bersama membangun perdamaian dan menyuarkan keadilan bagi terciptanya masyarakat yang aman, damai dan harmonis, dengan tetap menghargai keberbedaan masing-masing.⁸⁶

Dalam mengembangkan karakter inklusif beragama pada peserta didik, maka pendidik memiliki peran yang sangat penting. Asroni menjelaskan, dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis inklusif-multikultural yang harus dilakukan oleh pendidik adalah: *Pertama*, Pendidik Agama harus bersikap demokratis. *Kedua*, Pendidik Agama harus mempunyai kepedulian dalam mengembangkan pemahaman inklusif-multikultural. *Ketiga*, Pendidik Agama harus punya komitmen dan mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa agama adalah rahmat bagi seluruh umat dan alam semesta. *Keempat*, Pendidik

⁸⁵ Yance Z. Rumahuru, "Mengembangkan Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Solusi Pengelolaan Keragaman Di Indonesia". *JURNAL TERUNA BHAkti* 1, no. 1 (2019): 59–68.

⁸⁶ Ibid.

agama harus mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya dialog atau musyawarah dalam menyelesaikan berbagai persoalan terikat dengan keragaman. *Kelima*, Pendidik harus mampu mengelaborasi berbagai metode pembelajaran yang dapat mendukung pengembangan karakter inklusif peserta didik.⁸⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami pengembangan Pendidikan agama yang inklusif dalam konteks Indonesia saat ini penting karena masyarakat Indonesia yang plural, termasuk dari aspek agama, bahkan masyarakat Indonesia dikenal sangat religius tetapi penerimaan dan penghargaan satu terhadap lainnya masih menjadi masalah. Dalam konteks demikian, Pendidikan agama inklusif yang memberi perhatian pada upaya membangun kesadaran terhadap perbedaan dapat dijadikan model efektif yang mentransformasi Pendidikan keagamaan dalam konteks bermasyarakat Indonesia yang majemuk. Pendidikan agama inklusif sekaligus dapat dijadikan media pembelajaran agama yang dapat membentuk sikap solidaritas dan moderat pada peserta didik.

5. Solidaritas Kemanusiaan

Solidaritas berasal dari kata *solider* yang berarti mempunyai atau memperlihatkan perasaan bersatu. Secara etimologi solidaritas memiliki arti kesetiakawanan atau kekompakan, Sehingga menghasilkan suatu persatuan. Konsep solidaritas sosial merupakan konsep sentral Emile Durkheim dalam mengembangkan teori sosiologi. Durkheim dalam Lawang menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu atau

⁸⁷ Ahmad Asroni, "Membendung Radikalisme, Merajut Kerukunan Umat Beragama: Sebuah Upaya Rekonstruktif Terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum". *Jurna: Penamas*, XXIV, No. 1, (2011).

kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.⁸⁸

Salah satu komponen utama masyarakat yang menjadi pusat perhatian Durkheim dalam memperhatikan perkembangan masyarakat adalah bentuk solidaritas sosialnya. Durkheim melihat bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat sederhana menuju masyarakat modern. Masyarakat sederhana memiliki bentuk solidaritas sosial yang berbeda dengan masyarakat modern. Masyarakat sederhana mengembangkan bentuk solidaritas sosial mekanik, sedangkan masyarakat modern mengembangkan bentuk solidaritas sosial organik.

Kesadaran kolektif pada masyarakat mekanik paling kuat perkembangannya, dimana semua anggota pada dasarnya memiliki kepercayaan bersama, pandangan, nilai, dan semuanya memiliki gaya hidup yang kira-kira sama. Pembagian kerja masih rendah, tidak menghasilkan heterogenitas yang tinggi, karena belum pluralnya masyarakat. Lain halnya pada masyarakat sosial organik, kesadaran kolektif perlahan-lahan mulai hilang. Pekerjaan orang menjadi lebih terspesialisasi dan tidak sama lagi, merasa dirinya semakin berbeda dalam kepercayaan, pendapat, dan juga gaya hidup. Pengalaman orang menjadi semakin beragam, demikian pula kepercayaan, sikap, dan kesadarannya. Heterogenitas yang semakin beragam ini tidak menghancurkan solidaritas sosial. Sebaliknya, karena pembagian kerja semakin tinggi, individu dan kelompok dalam masyarakat merasa

⁸⁸M.Z. Lawang, *"Teori Sosiologi Klasik dan Modern"*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994).

semakin tergantung kepada pihak lain yang berbeda pekerjaan dan spesialisasinya.⁸⁹

Durkheim dalam Doyle P. Johnson, secara terperinci menegaskan indikator sifat kelompok sosial/ masyarakat yang didasarkan pada solidaritas mekanik, yakni; (1) Pembagian kerja rendah, (2) Kesadaran kolektif kuat, (3) Hukum represif dominan, (4) Individualitas rendah, (5) Konsensus terhadap pola normatif penting, (6) Adanya keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang, (7) Secara relatif sifat ketergantungan rendah. (8) Bersifat primitif atau pedesaan. Singkatnya, solidaritas mekanik didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” (*collective consciousness*) yang dipraktikkan masyarakat dalam bentuk kepercayaan dan sentimen total diantara warga masyarakat.⁹⁰

Adapun indikator sifat kelompok sosial/masyarakat yang didasarkan pada solidaritas organik, yakni; (1) Pembagian kerja tinggi, (2) Kesadaran kolektif lemah, (3) Hukum restitutif/memulihkan dominan, (4) Individualitas tinggi, (5) Konsensus pada nilai abstrak dan umum penting, (6) Badan-badan kontrol sosial menghukum orang yang menyimpang, (7) Saling ketergantungan tinggi, dan (8) Bersifat industrial perkotaan.⁹¹

Pada rana interaksi sosial, solidaritas memiliki arti seperti yang diungkapkan oleh Jiwanda bahwa solidaritas sosial adalah adanya rasa saling percaya, cita-cita bersama, kesetiakawanan, dan rasa sepenanggungan diantara individu sebagai anggota kelompok karena adanya perasaan emosional dan moral

⁸⁹Ibid.

⁹⁰Doyle Paul Johnson, "*Teori Sosiologi Klasik dan Modern*". (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994).

⁹¹Ibid.

yang dianut bersama.⁹² Artinya Solidaritas adalah sebuah keniscayaan yang sangat dibutuhkan oleh seseorang maupun kelompok masyarakat. Karena pada dasarnya, manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat terlepas dari manusia yang lain dan lingkungannya. Kesadaran kolektif harus ada pada sesama anggota kelompok agar tumbuh perasaan atas dasar kesamaan sehingga dapat tercipta rasa solidaritas sosial yang baik. Apabila dalam kelompok tersebut terjalin solidaritas sosial, maka akan tercipta iklim kondusif yang mendorong pencapaian tujuan bersama.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, solidaritas merupakan suatu perasaan saling percaya dan saling mendukung antara individu dalam suatu kelompok pada setiap tindakan atau kegiatan-kegiatan kemanusiaan demi kepentingan bersama. Selain itu, solidaritas juga merupakan hal penting dan kontekstual sepanjang zaman bagi bangsa Indonesia yang majemuk. Kemajemukan bangsa Indonesia merupakan keunikan tersendiri, namun juga merupakan sumber kerawanan yang dapat melemahkan NKRI sehingga membutuhkan sikap solidaritas yang kuat dalam hal urusan kemanusiaan.

⁹²Jatayu Jiwanda DL, "Solidaritas di Masa Pandemi Menurut Pandangan Mahasiswa STABN Sriwijaya", STABN Sriwijaya Tangerang Banten, ABIP: *Jurnal Agama Budha dan Ilmu pengetahuan* 8, no. 1 (2022): 23-35".

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir adalah argumentasi dalam merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban sementara dengan masalah yang diajukan. Berdasarkan variabel yang diangkat dalam penelitian ini, maka kerangka berfikir peneliti pada tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1.
Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Secara umum penelitian dapat dipahami sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu.⁹³ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah menggambarkan atau mendeskripsikan hasil penelitian tanpa uji angka-angka maupun statistik. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan suatu gejala atau peristiwa yang sedang terjadi saat ini. Penelitian pendekatan kualitatif juga berfokus pada masalah kehidupan nyata seperti yang ada pada saat penelitian berlangsung.⁹⁴ Oleh karena itu, penelitian pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, dapat mendeskripsikan implementasi nilai-nilai inklusivisme dalam Pembelajaran Pendidikan agama untuk membangun solidaritas kemanusiaan di SMA Karuna Dipa Palu.

Penelitian kualitatif juga digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data di lapangan, menganalisisnya dan kemudian menyajikannya sebagai hasil penelitian. Pada penelitian ini data yang dimaksud adalah informasi mengenai objek penelitian dan data tersebut untuk menanggapi rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu: *Pertama*, pemetaan nilai-nilai Inklusivisme apa saja pada proses pembelajaran Pendidikan agama yang ada di SMA Karuna Dipa Palu. *Kedua*, mendeskripsikan bagaimana implementasi nilai-nilai Inklusivisme pada interaksi

⁹³Nana Syaodih Sukmadianata, *Metode Penelitian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

⁹⁴Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Cet. VII; Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017), 35.

sosial siswa sebagai hasil dari pembelajaran Pendidikan agama yang inklusif di SMA Karuna Dipa Palu. *Ketiga*, bagaimana signifikansi atau implikasi dari implementasi nilai Inklusivisme terhadap solidaritas kemanusiaan di SMA Karuna di Palu. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan guna mempelajari secara intensif tentang interaksi lingkungan, posisi, serta keadaan lapangan suatu unit penelitian (misalnya: unit sosial atau unit Pendidikan) secara apa adanya. Subjek penelitian dapat berupa individu, masyarakat, ataupun institusi.⁹⁵ Metode ini juga secara langsung mewakili sifat hubungan dengan informan, lebih sensitif dan adaptif, serta lebih banyak berinteraksi dengan informan.

Adapun hal-hal yang peneliti lakukan dalam mencari data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mencari buku, jurnal dan penelitian terdahulu sebagai referensi teori yang relevan dengan implementasi nilai-nilai Inklusivisme beragama dan Pendidikan agama yang inklusif serta konsep solidaritas kemanusiaan. Fungsi teori dalam penelitian kualitatif lebih sesuai dengan dinamika masalah, karena penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil.
2. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengetahui dan memahami bagaimana proses dan implikasi dari implementasi nilai-nilai Inklusivisme pada Pembelajaran Pendidikan Agama dalam membangun solidaritas kemanusiaan di lokasi penelitian.

⁹⁵Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), 48.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti jadikan sebagai objek penelitian yaitu SMA Karuna Dipa Palu, yang terletak di jalan Sungai Lariang No.21, Kel. Nunu, Kec. Tatanga, Kota Palu, Sulawesi Tengah 94111. Sekolah ini merupakan lembaga Pendidikan Swasta dibawa naungan Yayasan Karuna Dipa dari agama Budha. Berdasarkan hasil observasi awal, alasan peneliti memilih lokasi penelitian di SMA Karuna Dipa Palu antara lain:

- 1) SMA Karuna Dipa Palu merupakan sekolah swasta dibawah naungan yayasan dari salah satu agama minoritas di Indonesia. Lembaga Pendidikan ini, memiliki pengelolah sekolah mulai kepala sekolah, administrasi, tata usaha, pendidik (guru) dan peserta didiknya dengan latar belakang agama yang berbeda-beda. Agama yang ada terdiri Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Khatolik. Hal ini menunjukkan adanya keberagaman agama dengan jumlahnya cukup bervariasi pada setiap Jurusan di sekolah tersebut.
- 2) Keberagaman agama yang ada di SMA Karuna Dipa Palu, tidak menjadi penghalang bagi para civitas akademik dan siswanya untuk tetap membangun dan menumbuhkan rasa kasih sayang, saling menghormati, saling mendukung dan saling membantu pada setiap aktivitas di dalam maupun di luar sekolah. Seperti: a) Saling membantu antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru maupun guru dengan guru dalam hal perlengkapan belajar ataupun pembelajaran. b) Saling membantu dan mendukung jika ada perlombaan ataupun sejenisnya. c) Saling

mengunjungi jika ada yang sakit atau berduka. d) Saling menghormati dan membantu dalam hal kegiatan keagamaan.

- 3) Selain itu, keberagaman agama yang ada di SMA Karuna Dipa Palu tidak menjadi penghalang bagi para peserta didik untuk terus membangun suatu solidaritas dalam bentuk kerjasama untuk menjaga minat dan kepercayaan masyarakat untuk tetap menitipkan putra putri mereka dalam menimba ilmu. Seperti, sering tampil menjadi pemenang dalam setiap perlombaan Olimpiade maupun olahraga. Sehingga, SMA Karuna Dipa Palu tetap mampu bersaing dengan sekolah swasta lainnya bahkan dengan sekolah negeri di Kota Palu.
- 4) Solidaritas yang terbangun diantara penghuni di SMA Karuna Dipa Palu juga menggambarkan adanya bentuk kerjasama kemanusiaan yang melibatkan warga sekolah dan masyarakat sekitarnya. Seperti: a) Terlibat dalam aktivitas bersih-bersih lingkungan dengan masyarakat sekitar. b) Terlibat dalam kegiatan pemberian sumbangan bencana alam melalui lembaga swadaya masyarakat (LSM).

Berdasarkan empat alasan tersebut, maka SMA Karuna Dipa Palu dianggap sebagai tempat yang cocok menurut peneliti untuk melakukan suatu analisis terkait implementasi nilai inklusivisme dalam pembelajaran Pendidikan agama untuk membangun solidaritas kerja kemanusiaan karena memiliki relevansi terhadap ciri-ciri dari konsep inklusivisme beragama.

C. Kehadiran Peneliti

Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang hasil penelitiannya berupa fakta yang akan dituangkan dalam bentuk kata-kata atau tulisan dari sumber

data yang telah diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pada informan dilokasi penelitian. Adapun peneliti sebagai instrumen penelitian perlu bersikap responsif, dapat menyesuaikan diri, memproses data dengan secepatnya dan menekankan keutuhan data.⁹⁶ Oleh karena itu, kehadiran peneliti di ditempat penelitian sangat penting, peneliti berperan sebagai instrumen untuk pengumpul data melalui pengamatan yang mendalam dan juga harus terlibat aktif dalam penelitian.

Peneliti di lokasi penelitian bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpulan data. Mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti di lokasi mutlak diperlukan. Penulis terlibat secara langsung dan berpartisipasi aktif dalam pengumpulan informasi dan data yang diperlukan dalam upaya penyusunan tesis ini.

Peneliti dalam melaksanakan penelitian di SMA Karuna Dipa Palu membawa surat keterangan penelitian dari direktur pascasarjana UIN Datokarama Palu yang ditujukan kepada kepala Madrasah dan guru yang akan menjadi sasaran dalam mengumpulkan data-data penelitian. Surat tersebut merupakan surat permohonan izin peneliti untuk melakukan penelitian di SMA Karuna Dipa Palu. Oleh sebab itu, kehadiran peneliti ditempat penelitian dapat diketahui oleh kepala Sekolah, sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan informasi yang berkaitan dengan sesuatu yang diketahui atau diasumsikan atau berupa fakta yang digambarkan melalui angka, simbol, kode, dan

⁹⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 169.

lain sebagainya.⁹⁷ Sedangkan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁹⁸ Sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer dan data sekunder yang faktual dan dapat dipertanggung jawabkan dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Sumber data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer

Sumber data primer merupakan data pokok dalam penelitian yang diperoleh langsung dari obyek penelitian.⁹⁹ Data primer adalah data yang berasal dari para informan pada lokasi penelitian, yakni kepala SMA Karuna Dipa, Guru dan Peserta didik yang akan menjadi sasaran sumber data pada penelitian ini. Melalui data primer ini, akan mempermudah peneliti dalam mendapatkan informasi dan data yang valid serta akurat dari penelitian ini.

2. Data Skunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data pada peneliti, melainkan melalui data-data pendukung. Misalnya lewat dokumen atau lewat orang lain yang ada hubungan dengan penelitian.¹⁰⁰ Data skunder pada penelitian ini adalah melalui dokumentasi dan pengumpulan catatan yang berkaitan dengan objek penelitian seperti sarana dan prasarana, keadaan guru, keadaan peserta dan data lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian yang akan dijadikan data dalam penelitian ini.

⁹⁷Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya*, 80.

⁹⁸Arikunto, Suharsimi dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 129.

⁹⁹Sugiono, "*Metode Penelitian*". (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

¹⁰⁰Ibid.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian, yang bertujuan untuk memperoleh data. Menurut Sugiyono, pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan guna mencapai tujuan penelitian.¹⁰¹ Sejalan dengan pendapat Arikunto bahwa pengumpulan data adalah suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengungkap fenomena, atau kondisi lokasi penelitian sesuai dengan ruang lingkup penelitian.¹⁰² Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dan keterangan yang berhubungan dengan topik permasalahan yang akan diteliti. Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan beberapa teknik diantaranya:

1. Observasi (pengamatan) secara langsung

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data yang menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Teknik observasi juga merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹⁰³ Alasan peneliti melakukan observasi yaitu sesuai pendapat J. Noor, bahwa observasi dilakukan untuk menyajikan gambaran realistis perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia dan mengevaluasi sesuai pengukuran terhadap aspek tertentu. Kemudian melakukan umpan balik atau pengujian terhadap pengukuran tersebut.¹⁰⁴

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data di lapangan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek data yang berkaitan dengan proses

¹⁰¹Ibid, 67.

¹⁰²Arikunto, Suharsimi dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, 90.

¹⁰³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 168.

¹⁰⁴Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya ilmiah* (Cet. IV: Jakarta: Kencana 2014), 140.

Pembelajaran Pendidikan agama yang inklusif dan kegiatan-kegiatan peserta didik yang menggambarkan adanya nilai-nilai inklusivisme dalam interaksi sosialnya. Kegiatan peserta didik yang menjadi objek pengamatan terkait dengan sikap solidaritas dalam hal-hal kemanusiaan. Seperti adanya sikap saling mengunjungi jika ada yang sakit atau berduka. Selain itu, adanya rasa saling menghormati dan membantu dalam hal kegiatan keagamaan tanpa mempermasalahkan perbedaan agama diantara peserta didik.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada informan. Jawaban atau informasi dicatat dengan baik dan dapat juga direkam. Menurut Moleong, “wawancara yaitu cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dan sumber data.”¹⁰⁵

Kemudian Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam menurut Noor, adalah “proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.”¹⁰⁶ Adapun narasumber yang akan diwawancarai ialah kepala SMA Karuna Dipa Palu, guru Pendidikan agama (islam, kristen, khatolik, hindu dan budha), dan dua sampai tiga perwakilan peserta didik dari masing-masing agama yang ada.

¹⁰⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 168

¹⁰⁶Noor, *Metodologi Penelitian...*, 140.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan menelaah dokumen-dokumen penting yang menunjang kelengkapan dan atau melalui peninggalan tertulis, serta arsip-arsip, buku-buku, laporan, foto-foto dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.¹⁰⁷ Dokumentasi juga adalah teknik pengumpulan data secara tidak langsung kepada objek penelitian.

Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data-data tentang administrasi data guru, data siswa, dan data yang berhubungan dengan proses Pembelajaran Pendidikan Agama yang menggambarkan implementasi nilai-nilai inklusivisme di SMA Karuna Dipa Palu serta data atau foto terkait aktivitas peserta didik maupun guru dalam hal-hal kegiatan-kegiatan kemanusiaan.

F. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses meninjau dan menyusun secara sistematis semua data berupa catatan lapangan dari hasil pengamatan, wawancara, dan dari dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian, kemudian dikumpulkan dan dikelola menjadi sebuah data yang valid.¹⁰⁸ Data pada penelitian ini dianalisis secara kualitatif, oleh karena itu proses analisis dilakukan setelah pengumpulan data selesai, kemudian memilih data-data yang akurat, terpercaya melalui prosedur observasi, wawancara yang dituangkan dalam kalimat naratif.

¹⁰⁷Arikunto, Suharsimi dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, 236.

¹⁰⁸Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research in Education; an Action to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon, 1998), h. 157.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data secara kualitatif. Setelah pengumpulan data dilaksanakan maka selanjutnya Peneliti melakukan analisis data dengan teknik sebagai berikut:

1. Reduksi data

Dalam proses reduksi data, Setelah data primer dan sekunder terkumpul kemudian dilakukan pemilihan data, membuat tema-tema, mengkatagorikan, memfokuskan data sesuai bidangnya, membuang, menyusun data dalam suatu cara dan membuat rangkuman-rangkuman dalam satuan analisis, setelah itu baru pemeriksaan data kembali dan mengelompokannya sesuai dengan masalah yang diteliti. Setelah direduksi maka data yang sesuai dengan tujuan penelitian dideskripsikan dalam bentuk kalimat sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah penelitian.

Dalam proses reduksi ini peneliti lebih memusatkan pada data-data yang terkait: *Pertama*, nilai-nilai inklusivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama. *Kedua*, proses implementasi nilai-nilai inklusivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama maupun pada interkasi sosial peserta didik. *Ketiga*, signifikansi dari implemetasi nilai inklusivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama terhadap solidaritas peserta didik maupun pendidik pada kegiatan-kegiatan kemanusiaan di SMA Karuna Dipa Palu.

2. Display data (Penyajian Data)

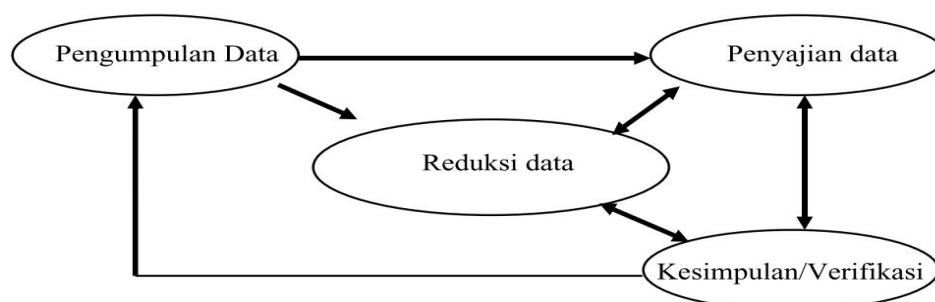
Penyajian data yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Bentuk penyajian data dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi, dimana peneliti menggambarkan hasil temuan data dalam bentuk uraian

kalimat, bagan, hubungan antar kategori yang sudah berurutan dan sistematis. Penyajian data dimaksudkan untuk memperoleh pola-pola yang bermakna, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian menggunakan uraian naratif, berdasarkan hasil observasi, wawancara, studi lapangan dan studi dokumentasi yang telah di reduksi.

3. Kesimpulan atau Verifikasi data

Proses verifikasi data merupakan kegiatan menganalisis data dan keterangan dengan cara melakukan evaluasi terhadap sejumlah data yang benar-benar *validitas* (berlaku) dan *rehabilitasi* (hal yang dapat dipercaya). Dengan demikian, maka bentuk analisis data ini adalah membuktikan kebenaran data, apakah data yang diperoleh benar *otentik* (asli) atau melakukan *klarifikasi* (penjelasan). Sebagai peneliti yang mengedepankan proses, maka sejumlah mekanisme diatas akan dilalui secara berkesinambungan dengan mulai mengadopsi yang berarti mengumpulkan atau menulis semua data yang diperoleh dan lapangan yang telah disesuaikan fokus utama dan penelitian ini mengedit atau memperbaiki hubungan dengan fokus atau masalah peneliti.

Ketiga proses analisis data tersebut berlangsung secara simultan sebagai kegiatan konfigurasi yang utuh saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data sebagaimana dilukiskan oleh Miles dan Huberman,¹⁰⁹ sebagai berikut:



¹⁰⁹Matthew B. Milles and A Michael Huberman, "Qualitative data Analisis," Cet. I. (Jakarta: UI-Press, 1992), 16.

Gambar di atas dapat dipahami bahwa setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisis secara terus menerus dengan terlebih dahulu mereduksinya sehingga data tidak tertumpuk dan lebih mudah diidentifikasi. Kemudian data yang telah direduksi disajikan ke dalam display data sehingga terlihat secara jelas mana data yang akan dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah itu dibuat kesimpulan dengan cara induktif, yaitu kesimpulan dari hal-hal yang sifatnya khusus kepada yang sifatnya umum.

Penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data-data yang ditemukan secara langsung di lapangan, bukan atas agan-agan atau keinginan peneliti. Kesimpulan juga dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu pada awal peneliti mengadakan penelitian di SMA Karuna Dipa Palu dan selama proses pengumpulan data. Sehingga, tidak terjadi kesalahan yang dapat mengakibatkan tidak validnya data yang diperoleh.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah melihat keabsahan data yang didapatkan selama penelitian. Data yang didapatkan kemudian peneliti mencoba mengkonfirmasi kembali dengan pihak-pihak yang berkompeten/bersangkutan untuk menambah keakuratan data tersebut. Dalam hal ini pembimbing serta dewan guru, siswa dan informan lain yang dianggap berkompeten terhadap kevalidan data, sehingga tidak terdapat data yang kurang jelas.

Pada penelitian ini, Agar data yang diperoleh terjamin kepercayaan dan validitasnya, maka pengecekan keabsahan data menggunakan uji kredibilitas (tingkat kepercayaan) data dengan tiga kriteria, sebagaimana yang dijelaskan oleh

Meleong yaitu: Perpanjangan Pengamatan, Pembahasan teman Sejawat, dan Triangulasi data.¹¹⁰

1) Perpanjangan pengamatan

Validitas dari sebuah data tidak hanya membutuhkan waktu yang singkat, akan tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka dari itu, peneliti akan menambah waktu penelitian jika hasil penelitian dinilai kurang objektif atau masih memerlukan data-data penting lainnya. Sehingga kembali turun lapangan untuk mendapatkan kembali data yang baru hingga rumusan masalah penelitian benar-benar dapat terjawab.

2) Pembahasan Sejawat

Pemeriksaan keabsahan data, dapat dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh diskusi analitis dengan rekan sejawat. Hal ini akan menghasilkan masukan berupa saran, masukan atau arahan, sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengumpulan data lebih lanjut dan analisis data sementara dan analisis data akhir. Dalam pelaksanaannya, peneliti berulang kali melakukannya karena setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, keesokan harinya peneliti meminta masukan dari teman dekat untuk mencari hasil yang akurat.

3) Triangulasi,

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai sumber data yang ada. Triangulasi data dapat menggunakan tiga macam cara yaitu Triangulasi sumber, Triangulasi teknik dan Triangulasi waktu.

¹¹⁰Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 49.

Kemudian dari ketiga bentuk triangulasi tersebut, dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Pertama, triangulasi sumber adalah cara mengecek data melalui beberapa sumber yang berbeda dengan cara yang sama. Proses pelaksanaannya dapat dilakukan seperti yang diungkapkan oleh Sumadi Suryabrata dalam Quroisin, yakni: 1) membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara; 2) membandingkan perkataan orang di depan umum dengan perkataan secara pribadi; 3) membandingkan perkataan orang pada waktu penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; 4) membandingkan pendapat dari berbagai orang yang berbeda tingkatan; 5) membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada. Dari perbedaan ini dapat ditarik sebuah kesimpulan dengan mengetahui sumber yang lebih akurat beserta dengan alasan yang menjadi dasar perbedaan.¹¹¹ Dalam penelitian ini, peneliti triangulasi sumber dilakukan terkait proses implementasi nilai-nilai inklusivisme yang ada dalam pembelajaran Pendidikan Agama beragama di SMA Karuna Dipa Palu dan implikasinya terhadap tingkat solidaritas peserta didik pada kegiatan-kegiatan kemanusiaan kepada kepala SMA Karuna Dipa Palu, para guru agama dan beberapa perwakilan peserta didik.

Kedua, Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dengan kata lain, pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari hasil wawancara dicross cek keterkaitan kebenarannya dengan hasil observasi dan dokumentasi.¹¹²

¹¹¹Quroisin, *Inklusivisme Pendidikan Islam...*, 60-61.

¹¹²Ibid.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil SMA Karuna Dipa Palu

Setelah Peneliti melaksanakan penelitian di Sekolah Menengah Atas (SMA) Karuna Dipa Palu, maka dapat dikemukakan temuan penelitian terkait profil SMA Karuna Dipa Palu sebagai berikut :

1. Sejarah Perkembangan SMA Karuna Dipa Palu

Menelusuri eksistensi berdirinya suatu lembaga pendidikan, baik formal atau non formal ini tidak terlepas dari latar belakang sejarah berdirinya lembaga tersebut. Sekolah Menengah Atas (SMA) Karuna Dipa Palu merupakan salah satu lembaga pendidikan formal. SMA Karuna Dipa Palu adalah “sekolah swasta yang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di bawah naungan Yayasan Pendidikan Karuna Dipa yang bertempat di jalan Sungai Lariang Nomor 21 Palu, Kelurahan Nunu, Kecamatan Tatanga, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah”.¹¹³

Kepala SMA Karuna Dipa Palu menjelaskan, bahwa Sekolah dengan tingkat SMA dibuka pada tahun 1994 yang dibangun diatas lahan 10.000 Ha². Yayasan Karuna Dipa Palu berdiri pada tanggal 08 oktober 1982 atas asas Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, serta berasaskan *Budha Damma atas kitab suci Tipitaka Pali* yang bergerak dalam bidang sosial pendidikan dan keagamaan. Yayasan Karuna Dipa Palu saat ini memiliki dua aset, yaitu area Vihara dengan luas 9.325,7 m² yang terdiri dari *dharmasal*, gedung serbaguna, kuti, mess dan dapur. Kemudian area persekolahan dengan luas 14.426 m² yang terdiri dari TK, SD, SMP, SMA lengkap dengan sarana dan prasarana seperti Laboratorium IPA,

¹¹³Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, Kamis 03 Agustus 2023.

Komputer, Aula, ruang tempat Ibadah dan ruang Perpustakaan. Selain itu terdapat juga sarana olahraga seperti, Lapangan Voli, Basket, Takraw dan Futsal serta sarana kesenian dan terdapat empat kantin yang dijadikan tempat kumpul bersama saat istirahat oleh peserta didik maupun sebagian pendidik.

Yayasan Karuna Dipa Palu dalam konteks pendidikan, “membuka diri untuk menerima semua golongan, baik dari peserta didiknya maupun para pendidiknya tanpa memandang suku, agama, dan etnik baik pada tenaga pendidik maupun peserta didiknya.”¹¹⁴ Sejak tahun 1983 mula-mula membuka Taman Kanak-kanak (TK). Setahun kemudian pada tahun 1984 membuka Sekolah Dasar (SD). Lulusan pertama Sekolah Dasar (SD) kemudian dapat ditampung di Sekolah Menengah Pertama (SMP) tahun 1990 dan lulusan pertama SMP dapat belajar di SMA Karuna Dipa di tahun 1994.¹¹⁵

Gagasan untuk membentuk sebuah sekolah yang dapat memberi arahan terhadap masyarakat yang berjiwa juang tinggi agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam hal pendidikan serta dapat memberikan pembekalan untuk melanjutkan kejenjang perkuliahan. Gagasan tersebut menurut Wakil Kepala SMA Karuna Dipa Palu merupakan alasan utama sehingga pada tahun 1994 terbentuklah sebuah sekolah yang bernama Sekolah Menengah Atas (SMA) Karuna Dipa. Setelah perkembangan tersebut, Sekolah Menengah Atas (SMA) Karuna Dipa Palu terus berbenah diri sehingga mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sekitarnya, khususnya masyarakat Palu. Semua itu tak lain untuk meningkatkan kecerdasan generasi bangsa sesuai dengan tuntutan masyarakat yang begitu cepat

¹¹⁴Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, *Kamis 03 Agustus 2023*.

¹¹⁵Jusmin, Kepala SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 02 Agustus 2023.

berkembang.¹¹⁶ Lebih lanjut, Bahwa untuk memenuhi salah satu kebutuhan masyarakat dalam menghadapi perkembangan Zaman yang begitu pesat khususnya dibidang bahasa, yang mana bahasa Tionghoa (mandarin) dan bahasa Inggris menjadi suatu kebutuhan primer, maka persekolahan Karuna Dipa Palu menerapkan sistem pembelajaran dalam 3 bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa mandarin dan bahasa Inggris.

a. Sejarah Pemimpin SMA Karuna Dipa Palu

Dalam sejarah pendirian SMA Karuna Dipa Palu sejak 1994 hingga sekarang telah dipimpin oleh tiga Kepala sekolah yakni :

Tabel 4.1

Daftar Kepala SMA Karuna Dipa Palu sejak 1994 Sampai sekarang¹¹⁷

No.	Nama	Masa Jabatan	Ket.
1.	Drs. Laode Baisu	1994 s/d 1998	Sudah selesai
2.	Jamaluddin, S.Pd	1998 s/d 2016	Sudah Selesai
3.	Jusmin, S.Pd	2016 s/d Sekarang	Masih Aktif

Sumber data: Informasi Kepala SMA Karuna Dipa Palu tahun 2023

Ketiga Kepala Sekolah yang pernah menjabat semenjak terbentuknya Sekolah Menengah Atas (SMA) Karuna Dipa Palu, yang kesemuanya beragama Islam dan memiliki peranan yang sangat berarti pada masa kepemimpinannya. Hal ini menunjukkan SMA Karuna Dipa Palu dari awal pendiriannya telah menanamkan pemahaman nilai toleransi dan inklusif dengan membuka diri untuk menerima semua golongan tanpa memandang suku, agama, dan ras baik pada tenaga pendidik maupun peserta didiknya.

¹¹⁶ Ramsidah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 04 Agustus 2023.

¹¹⁷Jusmin, Kepala SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 02 Agustus 2023.

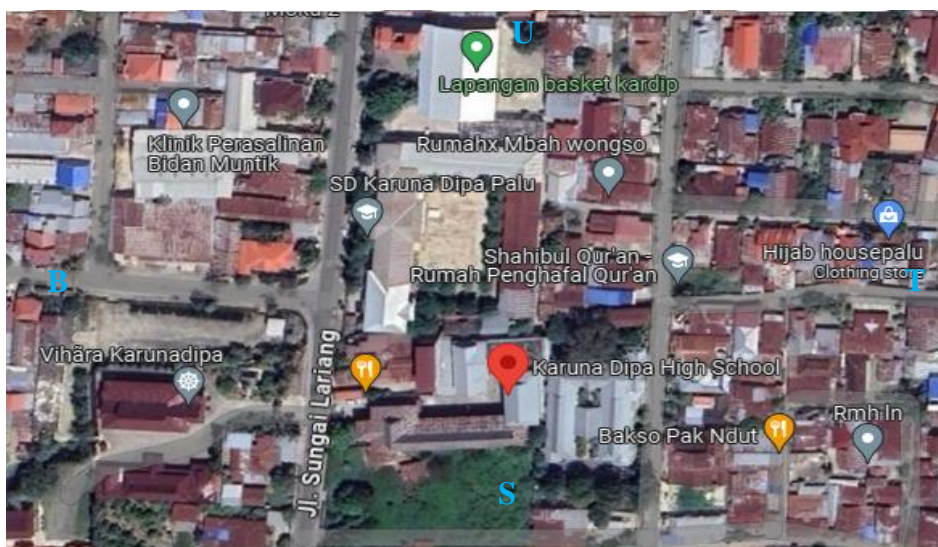
b. Keadaan Lokasi Geografis SMA Karuna Dipa Palu

Sekolah Menengah Atas (SMA) Karuna Dipa Palu terletak tepat di jalan Sungai Lariang No. 21 Palu, Kelurahan Nunu, Kecamatan Tatanga, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Secara lebih jelas, letak geografis perbatasan lokasi SMA Karuna Dipa Palu adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan lokasi rumah penduduk
- b. Sebelah timur berbatasan dengan jalan dan rumah penghafal Qur'an
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan tanah kosong dan rumah penduduk
- d. Sebelah barat berbatasan dengan jalan dan Wihara

Gambar 4.1

Denah Lokasi SMA Karuna Dipa Palu



Sumber data: Tata Usaha SMA Karuna Dipa Palu tahun 2023

Gambaran di atas menunjukkan bahwa lokasi Sekolah Menengah Atas (SMA) Karuna Dipa Palu sangat strategis, hal ini akan memberikan dampak positif serta kemudahan terhadap peserta didik yang hendak berangkat sekolah, karena mudah dijangkau oleh semua jenis kendaraan maupun oleh sebagian peserta didik yang berjalan kaki.

c. Identitas SMA Karuna Dipa Palu

- 1) Nama Sekolah : Sekolah Menengah Atas Karuna Dipa Palu
- 2) Alamat : Jl. Sungai Lariang No. 21 Palu, Kelurahan Nunu,
Kecamatan Tatanga, Kota Palu, Provinsi Sulawesi
Tengah, Kode Pos 94222.
- 3) Telephone/Fax : (0451) 456216
- 4) Email : smakarunadipa@gmail.com
- 5) Website : <https://admin.sma.belajar.id/smakarunadipapalu>
- 6) Akta Pendirian Yayasan : Akta Notaris Hans Kansil, SH Nomor 31
Tahun 1982
- 7) Status Sekolah : SMA Swasta
 - a) Tahun Pendirian : 1993
 - b) SK/Izin Pendirian : Kanwil Depdiknas No.5191/II.24.1/R.3/1993
 - c) Tanggal SK Pendirian : 13 November 1993
 - d) SK Izin Oprational : 1728/I.24/I.13-07/1993
 - e) Tanggal SK Izin Oprational : 30 November 1993
 - f) Sekolah dibuka : 1994
 - g) NSS / NDS : 304 180 101 038 / R 05024017
 - h) NIS / NPSN : 40203519
- 8) Akreditasi : A
 - a) SK : Disamakan (SK Direktur Jendral Pendidikan
Dasar & Menengah No.273/C.c7/Kep/MN/99)
Tanggal 17 September 1999
- 9) Kurikulum : Kurikulum Merdeka

2. Visi dan Misi SMA Karuna Dipa Palu

a. Visi

“Berprestasi, Berkeribadian dan Berdaya Saing”

Indikatornya:

- 1) Berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik.
- 2) Santun dalam berperilaku dan berkarakter.
- 3) Berjiwa kompetitif.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan pembimbingan yang berkualitas.
- 2) Menumbuh kembangkan keberibadian indonesia.
- 3) Membentuk insan yang kompetitif dalam skala regional, nasional dan global.

3. Tujuan dan Motto SMA Karuna Dipa Palu

a. Tujuan

- 1) Meningkatkan mutu akademik dan non akademik.
- 2) Melaksanakan pembelajaran berbasis akhlak mulia dan berbudaya.
- 3) Meningkatkan jiwa kompetitif secara profesional.

b. Motto

“Smart is Crucial, Personality is More” yang artinya “Cerdas itu penting, tapi kepribadian jauh lebih penting”

Melihat visi misi dan tujuan serta motto Sekolah Menengah Atas (SMA) Karuna Dipa Palu, maka dapat diasumsikan bahwa sekolah ini dalam sistem pembelajarannya menekankan integrasi *Intelektual Question* (IQ), *Emotional Question* (EQ) dan *Spiritual Question* (SQ). Artinya disamping sangat

memperhatikan nilai-nilai *kognitif, afektif dan psikomotorik* peserta didiknya, juga sangat memperhatikan nilai-nilai kepribadian (*ahlak*) para peserta didiknya sesuai ajaran agamanya masing-masing. Agar mampu menjadikan peserta didiknya dapat bersaing dengan sekolah menengah atas lainnya dalam skalah regional, nasional maupun global dengan karakter berahlak mulia. Senada dengan ungkapan dari ibu Ramsidah selaku wakasek kesiswaan pada hasil wawancara berikut:

Kami para pendidik di SMA Karuna Dipa, sama dengan semua pendidik di sekolah manapun pasti ingin menjadikan peserta didiknya orang yang cerdas dan memiliki karakter yang mulia dan dapat bersaing serta bermanfaat bagi masyarakat luas dan bangsanya sendiri. Dan kami di sekolah ini sangat mengutamakan pembelajaran karakter terlebih dahulu, terutama karakter sopan santun dan bertoleransi baru kemudian pembelajaran secara keilmuan materinya. Dan itu sudah menjadi tuntutan khusus dari pihak yayasan Karuna Dipa.¹¹⁸

Berkaitan dengan tujuan dan motto SMA Karuna Dipa Palu dan salah satu perwujudannya adalah dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler serta merupakan indikator dari Visi dan Misi sekolah. Adapun Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA Karuna Dipa Palu berdasarkan Hasil observasi yakni: 1) Ekstrakurukuler yang berhubungan dengan mata pelajaran adalah kegiatan pelatihan paduan suara, drama/teater dan baca puisi. 2) Ekstrakurukuler yang berhubungan dengan penyaluran minat dan bakat adalah basket, voly, tenis meja dan bulu tanggis. 3) Ekstrakurukuler yang berhubungan dengan pembinaan kepribadian adalah kegiatan pramuka, kegiatan osis, kegiatan keagamaan di hari-hari tertentu dan kegiatan sosial pada momen atau memperingati hari-hari tertentu.¹¹⁹

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA Karuan Dipa Palu merupakan salah satu sarana untuk melatih keterampilan dan bakat peserta didik. Selain itu

¹¹⁸ Ramsidah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 04 Agustus 2023.

¹¹⁹ Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, *Jum'at 04 Agustus 2023*.

juga merupakan sarana untuk dapat memperkuat sikap toleransi, keterbukaan, saling menghargai, keadilan dan saling membantu. Sehingga dapat tercipta rasa persaudaraan, solidaritas dan saling percaya antara peserta didik maupun para pendidik di SMA Karuna Dipa Palu. Senada dengan ungkapan Kepala SMA Karuna Dipa Palu pada hasil wawancara berikut:

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran wajib atau pada waktu hari libur sekolah. Kemudian dapat dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperdalam dan memperluas wawasan pengetahuan peserta didik, bahannya terkait hubungan pelajaran, penyaluran minat dan bakat serta pembinaan kepribadian peserta didik. Kemudian melalui kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menimbulkan rasa persaudaraan, solidaritas dan saling percaya antara peserta didik, karena dapat belajar secara langsung bagaimana menghormati dan bersikap adil terhadap orang lain yang berberda agama, suku dan etnik. Serta dapat menimbulkan rasa empati pada peserta didik untuk dapat saling tolong menolong dan bekerja sama tanpa melihat adanya perbedaan pada diri peserta didik sendiri.¹²⁰

4. Struktur Organisasi SMA Karuna Dipa Palu

Dalam mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan visi dan misi yang telah dirumuskan oleh pihak sekolah, maka sekolah perlu membentuk unit-unit kerja untuk memudahkan dalam mengimplementasikan visi dan misi tersebut yang tertuang di dalam struktur organisasi. Struktur organisasi adalah penegasan akan susunan kerangka yang menunjukkan saling berhubungan atau tata kerja antara bagian-bagian atau sub bagian yang ada dalam unit kerja, sehingga setiap sub bagian mengetahui secara jelas dan tegas kewenangan dan tanggung jawab masing-masing. Adapun struktur organisasi SMA Karuna Dipa Palu tergambar pada bagan berikut.

¹²⁰Jusmin, Kepala SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 02 Agustus 2023.

Gambar 4.2

Bagan Struktur Organisasi SMA Karuna Dipa Palu tahun ajaran 2023-2024



Sumber data: Arsip Tata Usaha SMA Karuna Dipa Palu tahun 2023

5. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik SMA Karuna Dipa Palu

Setiap pelaksanaan pendidikan apapun, maka pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik merupakan suatu hal yang senantiasa tak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Pendidik merupakan motivator atau pemberi pelajaran dan tenaga kependidikan merupakan pelaksana perangkat administrasi maupun sarana prasarana saat proses pendidikan. Sedangkan peserta didik merupakan individu yang sedang belajar. Secara lebih jelasnya tentang hal tersebut, maka Peneliti akan menguraikannya sebagai berikut:

a. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Pendidik merupakan salah satu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar peserta didik mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah swt. Serta mampu melakukan tugasnya

sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Menjadi pendidik berarti mengemban tugas yang sangat penting, pendidik dapat mengangkat derajat umat manusia sesuai harkat dan martabatnya masing-masing.

Tenaga kependidikan adalah salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari lembaga pendidikan. Untuk memastikan proses pendidikan dapat terlaksana dengan baik, maka komponen ini harus diorganisir secara Sistematis dan efektif. Tiap komponen jumlahnya disesuaikan dengan ketersediaan fasilitas dan kebutuhan lembaga pendidikan, dengan demikian diharapkan proses pendidikan dapat berjalan dengan lancar.

Sesuai hasil observasi yang telah peneliti lakukan di SMA Karuna Dipa Palu, bahwa pada tahun akademik 2022-2023 memiliki 21 orang tenaga pendidik yang berkompetensi di bidang keilmuan masing-masing serta memiliki latar belakang agama, etnis, suku, budaya dan bahasa yang berbeda-beda. Kemudian memiliki 7 orang tenaga kependidikan yang membantu jalannya proses administrasi dan penggunaan sarana prasarana pembelajaran. Untuk mengetahui lebih jelas tentang keadaan pendidik yang ada pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Karuna Dipa Palu, dapat dilihat pada daftar tabel di bawah ini.

Tabel 4.2
Kepala Sekolah dan Wakil Kepala SMA Karuna Dipa Palu tahun 2023

No.	Nama Pendidik	L/P	Pendidikan	Agama	Jabatan
1	Jusmin,S.Pd	L	S1	Islam	Kepala Sekolah
2	Dra.Mince , M.Pd	P	S2	Kristen	Wakasek Bid. Sarana dan Parasarana/Pendidik Bid. Studi Biologi
3	Ramsidah,S.Pd	P	S1	Islam	Wakasek Bid. Kesiswaan/ Pendidik Bid. Studi PKN

Sumber data: Tata Usaha SMA Karuna Dipa Palu tahun 2023

Tabel 4.3
Tenaga Pendidik SMA Karuna Dipa Palu tahun ajaran 2022-2023

No.	Nama Pendidik	L/P	Pendidikan	Agama	Jabatan
1	Yarni Sinin, M.Pd	L	S2	Kristen	Wali Kelas/ Pendidik Bid. Studi Bahasa Indonesia
2	Hijriati, M.Pmat	P	S2	Islam	Wali Kelas/ Pendidik Bid. Studi Matematika
3	Nafia'ah, S.Ag	P	S1	Islam	Kepala Perputakaan/ Pendidik Bid. Studi Agama Islam
4	Hj.Rahmi, S.E	P	S1	Islam	Pendidik Bid. Studi Ekonomi
5	Heidi, S.Ag	L	S1	Budha	Pendidik Bid. Studi Agama Budha
6	Megawati, A.Md	P	D3	Islam	Wali Kelas/ Pendidik Bid. Studi Prakarya
7	Putri Rahmawati, M.Pd	P	S2	Islam	Wali Kelas/ Pendidik Bid. Studi Bahasa Inggris
8	Jamaludin, S.Pd	P	S1	Islam	Pendidik Bid. studi Kimia
9	Rex Radynald Lagaronda	L	D2	Kristen	Wali Kelas/ Pendidik Bid. Studi Pend. Seni
10	Aidin, S.Sos	L	S1	Islam	Pendidik Bid. studi Sosiologi
11	Adi Setiawan,S.Pd	L	S1	Islam	Pembina Osis/ Pendidik Bid. Studi Sejarah
12	Nurdiansyah, S.Pd	L	S1	Islam	Pendidik Bid. studi Fisika
13	Wahyu Ramadan,S.Pd	L	S1	Islam	Wali Kelas/Pendidik Bid. Studi Geografi
14	Ibrahim, S.Pd M.Pd	L	S2	Islam	Pendidik Bidang studi Penjaskes
15	Annasiyah Mukhtar, S.Pd	P	S1	Islam	Pendidik Bid. Studi Kimia
16	I Made Suartika, S.th	L	S1	Kristen	Pendidik Bid. Studi Agama Kristen
17	Suwito, M.Pd	L	S2	Islam	Pendidik Bidang studi Biologi
18	The Lina	P	D2	Budha	Pendidik Bid. Studi Bahasa Mandarin
19	Ni luh Gede Wiratni	P	S1	Hindu	Pendidik Bid. studi Agama Hindu

Sumber data: Tata Usaha SMA Karuna Dipa Palu tahun 2023

Tabel keadaan pendidik di atas menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Atas (SMA) Karuna Dipa Palu sebagai salah satu sekolah dengan tenaga pengajar yang sudah memadai yaitu dengan kualifikasi pendidikan rata-rata sarjana (S1) dan ada beberapa yang magister (S2) sesuai bidang keahlian masing-masing.

Tabel 4.4

Tenaga Kependidikan SMA Karuna Dipa Palu tahun ajaran 2023-2024

No.	Nama Pendidik	L/P	Pendidikan	Agama	Jabatan
1	Rusdawati	P	D1 Perkantoran	Islam	Kepala Tata Usaha
2	Roviga, S.Ap	P	S1	Islam	Pengelola Perpustakaan
3	Amita Setiawati, S.Pd	P	S1	Islam	Pengelola Lab Komputer
4	Nurafrianti	P	SMA	Islam	Pengelola Lab IPA
5	Irwan Lasite	L	SMA	Islam	Kepala Keamanan
6	Rahman	L	SMA	Islam	Anggota Keamanan

Sumber data: Tata Usaha SMA Karuna Dipa Palu tahun 2023

Perbedaan agama, etnis, suku dan budaya yang ada tidak menjadikan penghalang bagi para pendidik SMA Karuna Dipa Palu untuk tetap bersatu dan menciptakan hubungan kerja yang baik dalam mendidik dan membentuk peserta didik yang berkarakter, cerdas dan berdaya saing serta dapat bermanfaat bagi masyarakat luas sesuai tujuan pendidikan yang diharapkan bersama. Sejalan dengan makna pernyataan bapak Jusmin selaku kepala SMA Karuna Dipa Palu pada hasil wawancara berikut:

Tugas pendidik adalah sangat mulia, yaitu membantu menjadikan seseorang dapat memahami dirinya sendiri dan orang lain dan membantu seseorang memiliki manfaat bagi orang lain dan alam sekitarnya. Jangan sampai kita sebagai pendidik lari atau salah memaknai tugas seorang pendidik.¹²¹

¹²¹Jusmin, Kepala SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 02 Agustus 2023.

b. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, merupakan individu yang belajar. Jadi segala sesuatu yang dilakukan berupa pembinaan, arahan, motivasi dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajarannya pada dasarnya bertolak pada upaya bagaimana mengoptimalkan proses pengajaran dan pembelajaran peserta didik tersebut.

Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan. Sosok peserta didik pada umumnya membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang kearah kedewasaan. Peserta didik adalah sosok yang selalu mengalami perkembangan sejak lahir sampai meninggal dengan perubahan-perubahan yang terjadi secara wajar.

Tabel 4.5

Keadaan Peserta didik SMA Karuna Dipa Palu tahun ajaran 2023-2024

No	Kelas	Budha		Kristen		Islam		Khatolik		Hindu		Total
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
1	X/a	3	4	4	2	1	1	-	-	1		16
2	X/b	2	1	2	3	3	2	-	-	1		14
3	XI/a	2	5	1	2	4	2	-	-	1		17
4	XI/b	3	1	3	2	2	3	1	-		1	16
5	XII/Ipa	3	5	3	5	2	1	1	-			20
6	XII/Ips	1	3	1	2	2	1	-	-	1	1	12
Total		14	19	14	16	14	10	2	-	4	2	95

Sumber data: Tata Usaha SMA Karuna Dipa Palu Tahun 2023

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa SMA Karuna Dipa memiliki peserta didik yang multi agama yakni meliputi agama Islam, Kristen, Khatholik, Hindu dan Budha. Data peserta didik pada tabel tersebut juga membuktikan SMA Karuna Dipa Palu sangat terbuka dalam menerima peserta didik dengan berbagai perbedaan Agama, suku, etnis, dan Budaya. Hal ini juga dibenarkan oleh ibu Ramsida selaku wakasek bidang kesiswaan pada hasil wawancara berikut:

Bahwa penerimaan peserta di SMA Karuna Dipa Palu tahun ajaran 2023/2024 berjumlah 95 orang dengan lima agama yang ada yaitu, Budha 33 orang, Kristen 30 orang, Islam 24 orang, Hindu 6 dan Khatolik 2 orang. Yang mana Jumlah peserta didik pada tahun ajaran ini mengalami penurunan dari tahun ajaran sebelumnya yang berjumlah 119 orang dan itu menjadi PR dan evaluasi bagi kami selaku pengeloh sekolah.¹²²

6. Sarana dan Prasaran SMA Karuna Dipa Palu

Penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran yang dilakukan secara efektif dengan mengacu pada proses pembelajaran di sekolah akan dapat menunjang optimalisasi dalam tingkat pendidikan yang bermutu. Senada dengan pernyataan ibu Mince selaku wakasek bidang sarana dan prasana pada hasil wawancara berikut:

Sarana dan prasarana merupakan sesuatu yang dapat memengaruhi terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Apabila sarana dan prasarananya lengkap dan memadai akan memudahkan pendidik dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidikan. Oleh karena itu, peran sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Atas (SMA) Karuna Dipa Palu menjadi sesuatu yang sangat penting dan dibutuhkan. Maka dari itu, ketersediaan sarana dan prasarana selalu dijaga dan cek kondisinya agar dapat terus menunjang proses pembelajaran dengan baik.¹²³

Adapun keadaan fasilitas sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Menengah Atas (SMA) Karuna Dipa Palu dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

¹²² Ramsidah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Karuna Dipa Palu Wawancara pada tanggal 04 Agustus 2023.

¹²³ Mince, "Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasana SMA Karuna Dipa Palu, Wawancara pada tanggal 08 Agustus 2023".

Tabel 4.6
Sarana dan Prasarana SMA Karuna Dipa Palu tahun 2023

No.	Jenis	Ruangan	Jumlah	Kondisi
1.	Sarana	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.		Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	Baik
3.		Ruang Belajar Teori/Kelas	7	Baik
4.		Ruang Guru	1	Baik
5.		Ruang Tata Usaha	1	Baik
6.		Ruang Perustakaan	1	Baik
7.		Tempat Ibadah	1	Baik
8.		Laboratorium IPA	2	Baik
9.		Laboratorium Kimia	2	Baik
10.		Laboratorium TIK	2	Baik
11.		Ruang UKS	1	Baik
12.		Ruang Osis	1	Baik
13.		WC Pendidik	2	Baik
14.		WC Peserta Didik	2	Baik
15.		Tempat Kantin	2	Baik
16.		Tempat Parkiran	1	Baik
17.		Tempat Bermain/Olah Raga	1	Baik
18.		Lapangan Basket & Fotsal	1	Baik
19.		Ruang Gudang	1	Baik
Jumlah			31	
1.	Prasana	Komputer Untuk TIK	15	Baik
2.		Printer	8	Baik
3.		LCD Proyektor/Infocus	4	Baik
4.		Camera Digital	4	Baik
6.		Alat Kesenian	6	Baik
7.		Fasilitas Olah raga	6	Baik
9.		CCTV	9	Baik
Jumlah			52	

Sumber data: Tata Usaha SMA Karuna Dipa Palu Tahun 2023

Berdasarkan data tabel di atas dapat dilihat bahwa keadaan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Sekolah Menengah Atas (SMA) Karuna Dipa Palu dalam keadaan baik dan berfungsi dengan semestinya. Sehingga masih sangat menunjang proses belajar dan pembelajaran untuk para peserta didik di sekolah tersebut. Kemudian sarana dan prasana bebas untuk digunakan sesuai peruntukannya dengan sepengetahuan pihak sekolah yang berwenang dan harus dapat terjaga dengan baik secara bersama-sama. Hal ini sesuai keterangan ibu Mince selaku wakasek bidang sarana dan prasarana pada hasil wawancara berikut:

Peserta didik SMA Karuna Dipa Palu maupun pendidik memiliki kebebasan untuk menggunakan fasilitas maupun alat yang diperlukan untuk olah raga, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial lainnya, dengan sepengetahuan pihak sekolah yang berwenang. Begitu juga ruangan, seperti Aulah yang disediakan oleh pihak yayasan dan sering digunakan untuk berbagai kegiatan keagamaan, kesenian, perlombaan dan pertemuan para pendidik lainnya harus dijaga dengan baik secara bersama-sama.¹²⁴

B. Nilai-Nilai Inklusivisme yang Menjadi Konsep atau Prinsip Dasar di SMA Karuna Dipa Palu

Berdasarkan data penelitian awal, bahwa keberadaan yayasan Karuna Dipa sejak tahun 1983 hingga sekarang khususnya di Kota Palu dan di Sulawesi Tengah secara umum sudah menunjukkan adanya suatu hal positif dan yang baik telah terbangun secara hubungan kemanusiaan. Salah satu faktanya yang ditandai dengan keterbukaan masyarakat setempat mau menerima kehadiran sekolah yang didirikan oleh pihak yayasan Karuna Dipa Palu, walaupun pendiri yayasanya merupakan etnik dan agama minoritas di Kota Palu, yakni etnik Tionghua yang beragama

¹²⁴Mince, Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasana SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 08 Agustus 2023.

Budha. Hal ini terlihat dengan “banyak masyarakat dari berbagai suku, etnik dan agama yang mendaftarkan anaknya masuk di sekolah tersebut.”¹²⁵

Fakta berikutnya, yaitu dari pihak yayasan Karuna Dipa juga sangat terbuka untuk mau menerima kehadiran masyarakat Kota Palu bahkan Sulawesi Tengah secara umum baik sebagai peserta didik maupun sebagai pendidik tanpa memandang latar belakang Agama, suku, etnik, dan Budaya. Hal ini menunjukkan adanya nilai saling percaya (*trust*) dan nilai keterbukaan (*Inklusif*) untuk saling menerima antara satu dengan yang lainnya. Sehingga secara kemunusiaan, rasa solidaritas dan persaudaraan yang didasari nilai toleransi, saling menghormati, tolong menolong dan keadilan sangat tergambarkan di yayasan pendidikan Karuna Dipa Palu.

Melihat adanya sikap saling percaya dan keterbukaan serta rasa solidaritas secara sosial yang terbangun pada pihak yayasan, pengelola sekolah, pendidik dan para peserta didiknya menggambarkan adanya nilai-nilai inklusivisme yang dipahami secara bersama. Tentu hal ini tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi ada upaya-upaya yang kuat harus dilakukan dan dikembangkan sehingga dapat tercipta hubungan kemanusiaan yang harmoni khususnya di SMA Karuna Dipa Palu. Terkait kondisi nilai-nilai inklusivisme yang ada di SMA Karuna Dipa Palu, sejalan dengan pemahaman tentang pengertian inklusivisme dan nilai-nilai yang mendasarinya dalam ungkapkan bapak Jusmin selaku kepala SMA Karuna Dipa Palu pada hasil wawancara berikut:

Jika berbicara inklusivisme, ini terkait pandangan kita terhadap perbedaan yang ada. Untuk perbedaan sendiri berhubungan dengan keberagaman sosial, agama, suku, etnik dan budaya yang ada di Indonesia. Nah, dari keberagaman yang ada, bagaimana kita memahami agar menjadi konflik pada diri sendiri atau orang lain, apalagi konflik SARA. Seperti yang diketahui di Karuna Dipa ini, banyak keberagaman yang ada. Maka dari

¹²⁵Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, *Jum'at 03 Agustus 2023*.

itu kita harus dapat menjadikan keberagaman ini sebagai faktor kebutuhan dalam mencapai tujuan hidup yang lebih baik, salah satunya melalui sekolah. Seperti kita harus saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan agama, suku dan budaya antara satu sama lain. Kemudian saling bekerja sama, bersikap adil dan tolong menolong antar sesama tanpa mempermasalahkan perbedaan agama, suku, etnik dan budaya. Karena pada dasarnya kita sebagai manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.¹²⁶

Pemahaman inklusivisme yang diungkapkan kepala SMA Karuna Dipa Palu diartikan sebagai pandangan hidup dalam mengelola keragaman agama, suku, etnik dan budaya agar tidak menjadi konflik. Hal ini juga sejalan dengan ungkapan oleh ibu Nafi'ah selaku pendidik bidang studi agama Islam pada hasil wawancara berikut:

Inklusivisme merupakan cara kita bersikap secara bijaksana dalam mengelolah perbedaan yang ada agar tidak menjadi masalah buat diri sendiri atau orang lain, baik itu perdaan suku, budaya dan bahasa. Apalagi perbedaan agama jangan sampai menjadikan kita mempermasalahkannya dalam hidup ini. Karena dalam agama Islam sendiri sudah disebutkan bahwa perbedaan agama itu merupakan ketetapan Allah SWT, bahkan dicontohkan dan dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw bagaimana kita harus menghormati dan bertoleransi kepada agama lain. Begitu pun di SMA Karuna ini, terdapat lima agama yang ada, jadi kita sebagai umat bergama Islam harus dapat menerima dan menghormati perbedaan dari agama lain. Serta dapat saling tolong menolong dan bekerja sama dengan agama lain dalam hal kebaikan tentunya. Sehingga kita dapat menjadi contoh buat agama lain kalau agama Islam itu *Rahmatan Lil Alamin* artinya pembawa kedamaian dan kesejahteraan buat semua orang dan alam semesta.¹²⁷

Ungkapan pendidik bidang studi agama Islam di atas, mengartikan inklusivisme sebagai sikap yang bijaksana dalam mengelolah perbedaan agama, suku, bahasa dan budaya untuk mencipkankan perdamaian dan kesejahteraan antar sesama. Hal ini juga semakna dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Heidi selaku pendidik bidang studi agama budha, “bahwa inklusivisme adalah cara kita bersikap antar sesama manusia agar tidak terjadi konflik, dengan mengedepankan rasa

¹²⁶Jusmin, Kepala SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 02 Agustus 2023.

¹²⁷Nafi'ah, Pendidik Bidang Studi Agama Islam SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 10 Agustus 2023.

toleransi, saling menghormati, bersikap adil dan saling bekerja sama dalam hal kebaikan tanpa memperlakukan perbedaan agama, suku, etnik dan budaya.”¹²⁸

Pendidik bidang studi agama Kristen juga memberikan pengertian terkait pemahaman inklusivisme dengan makna yang serupa pada hasil wawancara berikut:

Menjaga hubungan yang baik dengan siapa saja dan saling membantu serta bekerja sama dalam menciptakan perdamaian, persatuan dan kesatuan NKRI, itu merupakan sikap inklusivisme. Jadi kita harus saling membantu dan bekerja sama tanpa membedakan agama, suku, budaya dan bahasa dalam menciptakan dan menjaga persatuan dan kesatuan NKRI agar tidak terjadi konflik, seperti yang sering kita dengar selama. Dengan mengedepankan rasa toleransi dan saling menghormati kepada siapa saja, apapun agama, suku dan budayanya serta dimanapun kita berada termasuk di lingkungan sekolah adalah satu bentuk penerapan pemahaman inklusivisme.¹²⁹

Ungkapkan bapak I Made Suartika selaku pendidik bidang studi agama Kristen di atas, bahwa dengan mengedepankan sikap toleransi dan saling menghormati serta mau berekerja sama dengan siapa saja tanpa membedakan agama, suku, etnik dan budaya dalam menciptakan perdamaian, persatuan dan kesatuan NKRI dimanapun berada termasuk di lingkungan sekolah merupakan bentuk pemahaman inklusivisme. Pendidik bidang studi agama Hindu juga memberikan pengertian inklusivisme dengan makna yang serupa, “bahwa sikap kita untuk mau menerima dan tidak memperlakukan perbedaan agama, suku, bahasa dan budaya dalam menjalani hidup demi kesejahteraan dan kebahagiaan bersama adalah bentuk pemahaman inklusivisme.”¹³⁰

Hasil wawancara di atas bersama pendidik bidang studi agama dan kepala SMA Karuna Dipa Palu, memberikan analisis bahwa pemahaman inklusivisme

¹²⁸Heidi, Pendidik Bidang Studi Agama Budha SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 16 Agustus 2023.

¹²⁹I Made Suartika, Pendidik Bidang Studi Agama Kristen SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 22 Agustus 2023.

¹³⁰Ni Luh Gede Wiratni, Pendidik Bidang Studi Agama Hindu SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 15 Agustus 2023.

serta nilai-nilai atau prinsipnya telah diterapkan dalam aktivitas kehidupan mereka sesuai bidang mereka masing-masing. Hal ini dapat di asumsikan bahwa kondisi nilai-nilai inklusivisme yang terdapat di SMA Karuna Dipa Palu, seperti nilai keterbukaan untuk menerima perbedaan (Inklusif), toleransi (saling menghargai), Keadilan (bijaksana), tolong-menolong (Humanisme) dan kepedulian sesama (kerukunan) sangat baik pengimplemtasiannya. Sehingga memberikan gambaran analisis bahwa SMA Karuna Dipa Palu telah mengintegrasikan nilai-nilai Inklusivisme dalam sistem pembelajarannya maupun pada proses membangun interaksi sosial kemanusiaan pada setiap aktivitasnya.

Adapun nilai-nilai Inklusivisme yang terdapat di SMA Karuna Dipa Palu, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara oleh peneliti kepada para pendidik bidang studi agama yang ada (Islam, Kristen, Khatolik, Budha, Hindu) dan dua orang peserta didik yang mewakili masing-masing agama adalah sebagai berikut:

1. Nilai Keterbukaan (*Inklusif*)

Nilai Inklusif di SMA Karuna Dipa Palu merupakan suatu pemahaman yang diyakini secara bersama dari para pendidik dan peserta didiknya, bahwa setiap orang harus memiliki kesadaran dalam hati dan mampu mengontrol pemikirannya terhadap adanya suatu keragaman di lingkungan sekolah, baik secara agama, etnik, suku, dan budaya. Hal ini terlihat “pada interaksi para pendidik di SMA Karuna Dipa yang tetap saling bekerja sama, saling menghormati dan tolong menolong dalam melaksanakan proses pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler sekolah seperti pada kegiatan pramuka dan olah raga”.¹³¹ Hasil pengamatan ini memberikan

¹³¹Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, *Rabu 09 Agustus 2023*.

analisis adanya upaya secara sadar dari para pendidik untuk menanamkan nilai inklusif di SMA Karuna Dipa Palu.

Upaya penanaman nilai inklusif ini, sesuai makna yang diungkapkan oleh Kepala SMA Karuna Dipa Palu saat dilakukan wawancara. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Jusmin selaku Kepala SMA Karuna Dipa Palu mengungkapkan sebagai berikut:

Jika berbicara mengenai keberagaman, khususnya dalam agama, suku, etnik dan budaya maka di Karuna Dipa sangat kental terasa. Jadi kita harus dapat menerima adanya perbedaan tersebut dalam hal mau bekerja sama, saling membantu dan saling menghormati, itulah yang menurut saya yang dikatakan inklusivisme. Oleh sebab itu, *Pertama*, kita harus pahami bahwa sebagai manusia dalam kenyataan hidupnya, tidak bisa hidup secara sendiri tanpa bantuan orang lain. *Kedua*, kita harus paham bahwa kita hidup memiliki peran sebagai apa? sehingga kita tau, kita dibutuhkan orang lain dalam hal apa, dan kita juga bisa memahami peran kita dalam berbagai bidang seperti apa. Dengan begitu antara pemahaman dan keyakinan beragama tidak saling bertentangan dalam menjalani hidup. *Ketiga*, lebih khusus lagi kita sebagai pendidik harus dapat membuka diri dan memberikan pemahaman yang baik pada Peserta didik bahwa keberagaman itu sudah digariskan oleh Allah swt. Kemudian harus dapat memberikan pembelajaran bahwa berbeda-beda itu indah dan juga harus dapat memberikan contoh bahwa keberagaman itu saling membutuhkan, saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari walaupun berbeda agama, etnik, suku dan budaya. Sehingga dapat terbentuk sikap toleransi, tolong menolong dan saling menghormati antara satu sama lain baik di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat.¹³²

Pemaknaan implementasi nilai keterbukaan (*Inklusif*) juga tergambarkan adanya sikap sopan santun yang selalu diutamakan dalam setiap berkomunikasi baik secara langsung ataupun melalui *whatsapp* group sekolah antara para pendidik maupun peserta didik tanpa melihat adanya perbedaan agama, suku, dan etnik.¹³³ Makna yang sama dalam ungkapan oleh ibu Nafi'ah selaku Pendidik bidang studi agama Islam di SMA Karuna Dipa pada hasil wawancara berikut:

¹³²Jusmin, Kepala SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 02 Agustus 2023.

¹³³Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, *Kamis 04 Agustus 2023*.

Keterbukaan merupakan cara pandang untuk dapat menerima dan membuka pemahaman kita dalam proses kegiatan keseharian untuk tidak mudah menyalahkan orang lain yang berbeda paham dengan kita khususnya jika berbeda suku, agama dan budaya. Di SMA Karuna Dipa ini sikap keterbukaan, toleransi dan saling menghormati sangat dijunjung tinggi dan itulah saya kira yang dimaksud inklusivisme. 1) Pada Proses interaksi di dalam sekolah maupun di luar, kami selalu mengedepankan sopan santun dalam berkomunikasi sesama pendidik maupun pada peserta didik yang berbeda agama. Sekiranya cara berkomunikasi kita jangan menyinggung masalah agama, suku, dan budaya, sehingga kami terus dapat menjalin keakraban antara pendidik maupun peserta didik. 2) bahkan jika pada hari raya Islam (Idul fitri dan idul adha) kami dari guru dan siswa yang beragama islam tidak sungkan mengundang para pengelola yayasan, para pendidik dan peserta didik yang berlainan agama, dan mereka juga bersedia untuk datang dengan baik. 3) pada hari besar Islam lainnya seperti maulid Nabi dan israh mi'raj, pihak yayasan mengizinkan dan memfasilitasi untuk diadakan di sekolah dan para pendidik serta peserta didik yang berbeda agama turut membantu mempersiapkan dan berpartisipasi pada acara tersebut.¹³⁴

Makna nilai keterbukaan yang ada di SMA Karuna Dipa juga diutarakan oleh ibu Ni luh Gede Wiratni selaku pendidik bidang studi agama Hindu pada hasil wawancara berikut:

Seperti yang diketahui para pendidik dan peserta didik serta pengelola yayasan di Karuna Dipa ini sangat beragam suku, agama dan budaya. Oleh sebab itu sikap keterbukaan dan saling menghormati adalah kuncinya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam proses interaksi sehari-hari kami selaku pendidik bergama hindu selalu berhubungan akrab dengan pendidik dan peserta didik lainnya yang berbeda suku dan agama, namun tetap berusaha menjaga sikap dan perkataan yang sekiranya dapat menyinggung orang lain. Kemudian bentuk keterbukaan lainnya pada saat ibadah dan perayaan hari-hari besar keagamaan, kami selalu saling mendukung dan bahkan saling mengunjungi, begitupun pada peserta didik.¹³⁵

Keterbukaan dan keharmonisan antara pendidik maupun peserta didik serta pihak yayasan Karuna Dipa Palu, menunjukkan adanya solidaritas sosial yang asosiatif. Solidaritas sosial ini dapat terjadi karena adanya upaya yang sangat kuat

¹³⁴Nafi'ah, Pendidik Bidang Studi Agama Islam SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 11 Agustus 2023.

¹³⁵Ni Luh Gede Wiratni, Pendidik Bidang Studi Agama Hindu SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 15 Agustus 2023.

untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menjaga nilai inklusif, toleransi dan saling menghormati sehingga terbangun rasa saling percaya antara pihak. Upaya tersebut tidak hanya dalam bentuk komitmen, tetapi disertai dengan upaya-upaya nyata yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Heidi selaku Pendidik bidang studi agama Budha pada hasil wawancara berikut:

Membahas keberagaman memang tidak ada habisnya karena itu sudah digariskan oleh sang pencipta. Maka dari itu kita harus terima jika kita ini diciptakan beragam, mulai dari agama, suku maupun budaya. Seperti di SMA Karuna Dipa ini, memang secara sekilas ini adalah sekolah hanya untuk orang china atau yang beragama budha saja, tetapi tidak di Karuna Dipa ini, khususnya di SMA ini orang-orang terdiri dari lima agama yang ada, jadi sangat beragam ya. Berbicara keberagaman itu dari pihak yayasan memfasilitasi segala kebutuhan semua agama yang ada tanpa ada perbedaan, mulai penyediaan tempat ibadah disekolah (seperti ruang sholat untuk islam), serta tempat pelaksanaan hari-hari besar agama yang ada jika ingin merayakannya di sekolah (seperti agama islam yang sering melaksanakan hari besar keagamaan), itu dari pihak yayasan memfasilitasi adanya tempat aulah dan menyumbang untuk keperluan lainnya, kami semua yang ada di sekolah ini tanpa terkecuali ikut merayakan itu. Jadi keberagaman itu di SMA Karuna Dipa sangat baik dan indah ya, karena walaupun kami berbeda keyakinan tapi kami sebagai agama Budha yakin kalau kita ini bersaudara, tetapi harus hati-hati juga dalam pengelolaannya, karena dapat juga menjadi permasalahan. Oleh sebab itu, kalau dari saya pribadi sebagai Pendidik agama Budha yang selalu saya ajarkan pada siswa adalah cara berkomunikasi yang sopan santun dan menghormati orang lain adalah kunci pertama dalam berhubungan dengan siapa pun.¹³⁶

Hasil wawancara bapak Heidi selaku pendidik bidang studi agama budha menunjukkan bahwa nilai inklusif atau sikap keterbukan dan saling percaya antara para pendidik, peserta didik dan pihak yayasan di SMA Karuna Dipa sangatlah terbangun dengan baik.

Sejalan dengan hasil pengamatan yang terlihat para pendidik maupun peserta didik di SMA Karuna Dipa Palu selalu mengedepankan sikap terbuka dan keadilan terkait kepedulian sesama tanpa membedakan

¹³⁶Heidi, Pendidik Bidang Studi Agama Budha SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 16 Agustus 2023.

agama, suku dan etnik, seperti tiap perayaan hari-hari besar agama diantara satu sama lain saling pro-aktif dan mendukung, sehingga terjalin suatu rasa saling percaya dan solidaritas yang baik antara warga sekolah serta tercipta suatu harmoni antar umat beragama.¹³⁷

Hal ini diperkuat juga oleh ungkapan bapak I Made Suatika selaku Pendidik bidang studi agama Kristen pada hasil wawancara berikut:

Berbicara tentang inklusivisme berarti bagaimana bersikap terbuka untuk mau menerima adanya perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Kami yang beragama kristen sebenarnya tidak sulit, namun tidak gampang juga untuk menjelaskan hal tersebut. Karena begini, terkadang kami mau menerima adanya perbedaan, tetapi terkadang perbedaan kami yang tidak mau di terima oleh pihak lain. Namun bukan disitu letak permasalahannya, yang paling utama bagaimana kita menjadikan perbedaan yang ada menjadi suatu hal yang berharga dan harus dijaga. Seperti di SMA Karuna Dipa ini, bahwa semua agama yang ada disini mulai dari para pendidik dan peserta didiknya mempunyai tujuan kemanusiaan yang baik, yaitu menjalankan perintah Yesus Kristus (dalam kristen) dan untuk agama lain juga begitu menjalankan perintah yang sesuai tuhan mereka masing-masing. Sehingga di SMA Karuna Dipa ini perbedaan agama, suku dan budaya bukan jadi penghalang untuk saling membantu dan saling mengasahi, salah satu contohnya pada saat adanya perayaan hari besar keagamaan Islam yang dilaksanakan di sekolah ini, yang semua pendidik dan peserta didik bahkan dari pihak yayasan ikut membantu dan berpartisipasi dalam acara tersebut. Contoh lain jika ada pendidik atau peserta didik yang mengalami kesusahan, sakit atau lagi kedukaan kami yang ada di SMA Karuna Dipa tidak pembatasan untuk saling membantu dan mengunjungi.¹³⁸

Hasil wawancara bapak Heidi dan I Made Suatika serta pendidik agama yang lainnya menunjukkan bahwa perbedaan agama, suku, etnik dan budaya di SMA Karuna Dipa Palu tidak menjadi penghalang dalam membangun dan menjaga sikap keterbukaan (inklusif) dan saling percaya antara para pendidik maupun peserta didik. Makna yang sama terkait nilai inklusif juga terdapat pada keyakinan agama Khatolik, dalam hal ini pendidik bidang studi agama Khatolik pada tahun ajaran 2023-2024 di SMA Karuna Dipa Palu mengalami kekosongan. Sehingga

¹³⁷Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, *Rabu 09 Agustus 2023*.

¹³⁸I Made Suatika, Pendidik Bidang Studi Agama Kristen SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 22 Agustus 2023.

terwakilkan pada pendapat dua orang peserta didik yang bergama Khatolik, pertama atas nama Erens Gregori Darmadi peserta didik kelas XII Mipa pada hasil wawancara berikut:

Keterbukaan di SMA Karuna Dipa ini adalah tidak membeda-bedakan dalam membantu teman yang lagi susah atau kedukaan, saling menghormati dan tidak mengganggu jika ada teman yang beragama lain sedang beribadah atau merayakan hari besar mereka. Juga jika diundang oleh teman agama lain saat makan-makan pada peringatan hari besarnya kita mau datang, seperti perayaan maulid dari agama Islam yang diadakan di sekolah ini saya dan teman-teman lain yang berbeda agama sudah dua kali hadir dan ikut rebutan telur.¹³⁹

Hal yang senada juga disampaikan oleh Stenly Horis peserta didik kelas XI pada saat dilakukan wawancara di tempat yang terpisah sebagai berikut:

Kami di SMA Karuna Dipa ini, kita dimana dalam berteman tidak boleh membeda-bedakan siapa pun. Apalagi dalam membantu teman yang sedang kesusahan tidak boleh dilihat dari perbedaan agamanya. Juga menghargai dan tidak menggagu teman yang sedang melaksanakan ibadah dan perayaan hari besarnya. Kemudian jika diajak ikut makan pada saat hari besar agama lain seperti Islam saya datang. Seperti waktu perayaan hari agama Islam yang ada rebutan telurnya saya juga hadir.¹⁴⁰

Hasil pengamatan secara langsung terhadap realitas interaksi sosial para peserta didik juga menunjukkan adanya penanaman nilai inklusif (keterbukkan) yang baik. “Terlihat para peserta didik saling berteman dan bekerjasama tanpa ada rasa canggung, saling bercanda satu sama lain, saling mengajak untuk pergi makan bersama dikantin walaupun mereka berbeda agama dan suku.¹⁴¹ Hal ini memberikan penguatan analisis pada peneliti bahwa penanaman dan pengembangan nilai inklusif sangat terjaga dengan baik di SMA Karuna Dipa Palu. Hal ini diperkuat dengan makna ungkapan perwakilan peserta didik beragama Islam yang

¹³⁹Erens Gregori Darmadi, Peserta Didik Agama Khatolik Kelas XII SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 04 September 2023.

¹⁴⁰Stendly Horis, Peserta Didik Agama Khatolik Kelas XI SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 04 September 2023.

¹⁴¹Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, *Selasa 22 Agustus 2023*.

merupakan representatif dari ungkapan perwakilan peserta didik agama lain yang semakna dalam rangkuman penggalan hasil wawancara berikut:

Kami di SMA Karuna Dipa Palu ini dalam berteman itu tidak pernah membeda-bedakan agama, suku dan latar belakang keluarga. Kami saling membantu jika ada teman yang lagi kesusahan, saling berbagi makanan di kantin, saling mengunjungi jika ada yang sakit juga saling mengundang saat hari raya keagamaan untuk makan bersama. begitulah kami berteman di SMA Karuna Dipa ini, bahkan kami juga akrab dengan beberapa pendidik walaupun berbeda agama dan juga saling membantu.¹⁴²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, maka dapat memberikan suatu analisis bahwa nilai inklusif merupakan salah satu prinsip dasar yang menjadi sarana proses kesadaran berpikir dan bersikap dalam interaksi di tengah keberagaman yang ada di lingkungan SMA Karuna Dipa Palu. Nilai inklusif menjadi sarana dalam membangun dan menjaga hubungan saling percaya dan rasa solidaritas yang baik antara pendidik dan peserta didik maupun pihak yayasan Karuna Dipa Palu, sehingga dengan sendirinya akan tumbuh sikap persaudraan dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia.

2. Nilai Toleransi (*Tasahmuh*)

Hidup bertoleransi pada lingkungan sekolah, dapat dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Salah satu hak asasi manusia adalah kebebasan dalam berkeyakinan dengan artian tidak adanya paksaan dalam hal meyakini suatu agama, kebebasan berpikir atau berpendapat. Bentuk toleransi di SMA Karuna Dipa Palu berdasarkan hasil pengamatan, salah satunya bahwa “para pendidik maupun peserta didik pada setiap perayaan kegiatan-kegiatan agama justru saling membantu dan mendukung bahkan ikut mengambil

¹⁴²Imel Tri Agustina dan Rizki, Peserta Didik Agama Islam Kelas XII SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 07 Agustus 2023.

bagian pada proses persiapan acaranya, tanpa adanya paksaan atau penghalang karena adanya perbedaan agama, suku, etnik maupun budaya.”¹⁴³

Hasil observasi ini menunjukkan, adanya upaya untuk terus menjaga dan mengembangkan nilai toleransi di SMA Karuna Dipa Palu yang selalu ditanamkan pada setia generasi peserta didiknya. Sehingga dari pihak yayasan dan para pendidik maupun peserta didiknya baik dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial sehari-hari senantiasa menjunjung tinggi sikap saling menghormati dan saling menghargai. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan ibu Nafi’ah, selaku pendidik bidang agama Islam yang mengatakan bahwa:

Sebagai upaya untuk menjaga proses pembelajaran maupun interaksi sehari-hari agar tetap baik, maka sikap toleransi dan saling menghormati adalah kuncinya. Sebab seperti yang diketahui di SMA Karuna Dipa ini peserta didiknya dengan lima agama ada dan tentunya dengan budaya serta kebiasaan yang berbeda pula, maka dari itu pengeloannya harus sangat hati-hati. Sehingga toleransi dan saling menghormati harus dijunjung tinggi baik dalam proses pembelajaran, terlebih lagi dalam interaksi sehari-hari, dan dalam ajaran agama Islam hal itu menjadi tuntunan dan perintah bagi kita umat muslim.¹⁴⁴

Selain rasa toleransi yang tinggi, sikap saling menghormati dan menghargai antara para pendidik dan peserta didik maupun pihak yayasan sangat terjaga dan dijunjung tinggi dengan hati-hati. Hal tersebut sudah menjadi salah satu ciri khas di SMA Karuna Dipa Palu. Hasil observasi menunjukkan, “salah satu bentuk penerapannya dilakukan dalam berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung, mereka tidak pernah menyinggung apalagi menjelekkan unsur-unsur yang berhubungan dengan *aqidah* atau keyakinan keagamaan masing-masing.”¹⁴⁵

¹⁴³Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, *Kamis 28 September 2023*.

¹⁴⁴Nafi’ah, Pendidik Bidang Studi Agama Islam SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 10 Agustus 2023.

¹⁴⁵Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, *Selasa 22 Agustus 2023*.

Senada dengan ungkapan bapak I Made Suartika selaku pendidik bidang studi agama Kristen pada hasil wawancara berikut:

Sikap toleransi dan saling menghormati adalah modal utama untuk dapat hidup secara berdampingan sebagai makhluk sosial. Dalam ajaran agama Kristen pada matius 22:39, sikap toleransi dan saling menghormati itu merupakan perintah dari tuhan Yesus untuk saling mengasihi antar sesama manusia walaupun berbeda agama, suku dan budaya seperti mengasihi diri sendiri. Salah satu contoh kecil bentuk penerapan sikap toleransi dan saling menghormati apa lagi di lingkungan sekolah adalah cara berkomunikasi antar sesama harus hati-hati, jangan sampai menyakiti orang lain. Terlebih lagi komunikasi lewat handphone sangat perlu berhati-hati, apa lagi pada peserta didik umuran SMA harus ada pengawasan dan pengajaran yang baik dan saya sebagai pendidik tak hentinya memberikan peringatan dan arahan pada anak didik khususnya di SMA Karuna Dipa ini.¹⁴⁶

Bentuk toleransi lainnya yang terdapat di SMA Karuna Dipa Palu berdasarkan hasil observasi lainnya, “terlihat ada beberapa pendidik yang berbeda agama saling mengingatkan terkait waktu pelaksanaan ibadah masing-masing saat melakukan janji pertemuan di luar jam sekolah”.¹⁴⁷ Selain itu, saat pengaturan jadwal pelaksanaan pelatihan maupun jadwal kegiatan ekstrakurikuler yang mana antara pihak panitia dari para pendidik dengan pihak yayasan akan saling mengingatkan terkait waktu ibadah dari masing-masing agama agar tidak saling bertabrakan, hal ini diungkapkan oleh bapak Heidi selaku pendidik bidang studi agama Budha pada hasil wawancara berikut:

Kami di SMA Karuna Dipa Palu ini memang terdiri dari lima agama yang ada mulai dari pendidik sampai para peserta didiknya. Tapi kami disini adalah keluarga yang memiliki satu tujuan yang baik yaitu berbagi dan menuntut ilmu dan itu merupakan perintah dari semua agama yang ada. Jadi kami di SMA Karuna Dipa ini saling mendukung, tolong menolong dan tentunya saling menghormati dengan perbedaan yang ada. Contoh kecil saja kami itu sangat menghormati waktu dan proses ibadah dari para pendidik serta peserta didik yang beragama lain, seperti jika ada pertemuan atau kegiatan pelatihan maupun ekstrakurikuler (misal

¹⁴⁶I Made Suartika, Pendidik Bidang Studi Agama Kristen SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 22 Agustus 2023.

¹⁴⁷Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, *Jum'at 19 Agustus 2023*.

pramuka) di luar jam sekolah baik bagi pendidik ataupun peserta didik, sebisa mungkin diatur agar tidak mengganggu atau bertabrakan dengan waktu ibadah dari teman-teman pendidik dan peserta didik yang berbeda agama dan hal itu kami saling mengingatkan serta tidak ada yang merasa keberatan. Walaupun ada yang merasa keberatan dipersilahkan menyampaikan pendapat dan solusinya, tentunya dengan sopan dan masuk akal, baik secara langsung maupun lewat whatsapp group sekolah.¹⁴⁸

Bentuk-bentuk nilai toleransi lainnya juga terlihat pada para peserta didik di SMA Karuna Dipa, berdasarkan hasil observasi “para peserta didik berteman dengan baik tanpa terlihat adanya perbedaan satu sama lain, bahkan mereka saling mengajak pergi makan bersama di kantin atau mereka terkadang saling membagi makan yang mereka punya”.¹⁴⁹ Hal ini menunjukkan, nilai toleransi pada peserta didik di SMA Karuna Dipa Palu telah menjadi prinsip dasar dalam bertinteraksi antara satu dengan lainnya, yang juga diperkuat oleh ungkapan ibu Ni Luh Gede Wiratni selaku pendidik bidang studi agama Hindu pada hasil wawancara berikut:

Kata toleransi dan saling menghormati itu tidak asing lagi disemua kalangan bahkan disemua agama diajarkan. Di SMA Karuna Dipa sendiri sikap toleransi dan saling menghormati adalah suatu keharusan yang selalu ditanamkan pada peserta didik tanpa hentinya. Kami sendiri dari agama Hindu selalu terus menyampaikan, dan menyisipkan bahkan harus menjadi panutan bagi anak didik kami khususnya yang beragama Hindu, baik dalam pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler lainnya terkait bagaimana sikap toleransi dan saling menghormati antara satu dengan lainnya khususnya kepada yang berbeda agama. Bahwa memang dalam berteman dan berinteraksi, apalagi terkait saling berbagi, tolong menolong kepada kerabat yang mengalami kesusahan itu wajib dilakukan tanpa melihat adanya perbedaan agama, suku, etnik dan budanya selama tidak mengganggu nilai-nilai keyakinan dalam agama kita. Karena dalam agama Hindu sendiri ada filosofi atau konsep dasar dalam kehidupan ini jika ingin mencapai kebahagiaan, yaitu *Tri Hita Karana* yang artinya bagaimana kita menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, Tuhan dan alam semesta. Jika itu terus diterapkan dalam kehidupan, kita akan merasa mendapatkan kebahagiaan yang diinginkan.¹⁵⁰

¹⁴⁸Heidi, Pendidik Bidang Studi Agama Budha SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 16 Agustus 2023.

¹⁴⁹Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, *Senin 04 September 2023*.

¹⁵⁰Ni Luh Gede Wiratni, Pendidik Bidang Studi Agama Hindu SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 15 Agustus 2023.

Hasil penelitian dan wawancara secara langsung dari empat pendidik bidang studi agama yang ada, yakni agama Islam, Kristen, Budha dan Hindu terkait implementasi nilai toleransi juga sejalan dengan pemahaman toleransi pada agama Khatolik.

Berdasarkan pengamatan peneliti, walaupun peserta didik yang beragama Khatolik hanya terdapat dua orang saja, tetapi dalam interaksi sehari-hari mereka tidak terlihat terasingkan atau mendapat gangguan oleh teman lainnya. Bahkan mereka terlihat sangat akrab dalam berteman dan saling mengajak pergi ke kantin untuk sekedar makan bersama saat jam istirahat.¹⁵¹

Pada kesempatan ini juga terwakilkan oleh ungkapan peserta didik beragama Khatolik atas nama Stenly Horis kelas XI pada hasil wawancara berikut :

Dalam agama Khatolik yang kami tahu bahwa toleransi adalah sikap saling menghormati dan tidak mengganggu agama atau suku lain. Dan juga mau berteman dan saling membantu kepada orang yang berbeda agama, yang penting mereka tidak mengganggu atau menghalangi kita juga. Di sekolah ini kami begitu dalam berteman, saling menghargai dan tidak mengganggu saat ada pelaksanaan ibadah dan hari raya agama lain.¹⁵²

Ungkapan peserta didik yang beragama Khatolik juga disampaikan oleh peserta didik beragama Islam dengan makna yang serupa pada hasil wawancara yang dirangkum sebagai berikut:

Kami di sekolah ini memang beragama yang berbeda-beda. Tapi kami semua berteman dengan baik dan saling tetap saling menghargai saat ada pelaksanaan ibadah dari teman yang agama lain. Serta kami juga saling membantu jika ada teman atau pendidik yang lagi kesusahan tanpa membedakan agama dan suku. Bahkan di sekolah ini jika bulan puasa diadakan buka bersama dan semua pendidik dan teman lainnya yang berbeda agama juga hadir. Jadi kami tidak pernah mempermasalahkan adanya beda agama atau suku dalam berteman dan saling membantu, kecuali jika itu berhubungan dengan ibadah masing-masing agama kami tidak pernah menyinggu apa lagi mengganggu teman lain.¹⁵³

¹⁵¹Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, *Senin 04 September 2023*.

¹⁵² Stenly Horis, Peserta Didik Agama Khatolik Kelas XI SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 04 September 2023.

¹⁵³ Imel Tri Agustina, Peserta Didik Agama Islam Kelas XII, *Wawancara* pada tanggal 07 Agustus 2023.

Makna ungkapan hasil wawancara peserta didik beragama Islam di atas, merupakan perwakilan pendapat dari perwakilan peserta didik yang beragama Kristen, Budha dan Hindu yang memiliki makna yang serupa. Keadaan nilai toleransi yang ada di SMA Karuna Dipa Palu juga dibenarkan pada diungkapkan Kepala SMA Karuna Dipa Palu pada hasil wawancara berikut:

Sikap toleransi merupakan dasar kita untuk saling menghormati dan menghargai adanya perbedaan agama, suku dan budaya antara satu dengan lainnya. Begitupun di SMA Karuna Dipa ini, toleransi sangat dijaga apalagi antar agama yang ada. Dalam segala urusan pelaksanaan pendidikan kami semua para pendidik maupun peserta saling membantu dan mendukung untuk mewujudkan visi dan misi sekolah, namun ketika menyakut masalah peribadatan masing-masing agama kami saling menghormati dengan tidak ikut campur apalagi saling menggagu, contoh kecil saja dalam berbahasa harus berhati-hati jangan sampai menyinggung masalah aqidah kemagaan orang lain. Dan itu selalu di ingatkan pada setiap peserta didik di SMA Karuna Dipa Palu.¹⁵⁴

Berdasarkan keterangan dari hasil observasi dan wawancara di atas terkait sikap toleransi di SMA Karuna Dipa Palu, dapat memberikan suatu analisis bahwa nilai toleransi merupakan sarana proses untuk tetap saling menghormati dan menghargai antara pemeluk agama demi tercipta dan terjaganya rasa saling percaya dan solidaritas yang baik antara warga sekolah. Serta mewujudkan pencapaian Visi dan Misi SMA Karuna Dipa Palu.

3. Nilai Tolong Menolong (*Ta'awun*)

Tolong menolong merupakan sikap saling membantu kepada orang lain untuk meringankan bebannya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri yang berarti saling membutuhkan satu sama lain dan secara tidak langsung juga mempunyai hubungan timbal balik dengan manusia lainnya. Tolong menolong adalah perilaku yang terpuji dan baik untuk dilakukan di lingkungan manapun termasuk sekolah.

¹⁵⁴Jusmin, Kepala Sekolah SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 02 Agustus 2023.

Sikap tolong menolong di lingkungan sekolah merupakan suatu hal yang penting untuk di tanamkan dan dijaga oleh semua kalangan khususnya pada peserta didik. Sikap tolong menolong adalah salah satu kunci keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Berkaitan dengan itu, SMA Karuna Dipa Palu merupakan lembaga pendidikan swasta yang menjadikan nilai tolong menolong sebagai karakter utama kepada peserta didik maupun para pendidiknya. “Hal ini dapat kita lihat pada motto SMA Karuna Dipa Palu dari hasil obeservasi yang terpajang di beberapa sudut sekolah yakni, *Cerdas itu penting, tapi kepribadian jauh lebih penting*”.¹⁵⁵ Pada motto tersebut salah satu kepribadian yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah sikap saling tolong menolong.

Makna dan bentuk sikap tolong menolong di SMA Karuna Dipa Palu juga diungkapkan bapak Heidi selaku pendidik bidang studi agama Budha pada hasil wawancara berikut:

Tolong menolong merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang dimana pun, apalagi di lingkungan sekolah. Dalam ajaran Budha Dammah, sikap tolong menolong merupakan landasan dasar berbuat kebajikan. Sang Budha menjarkan kepada para mudridnya “hendaknya memberi walaupun hanya sedikit kepada orang yang membutuhkan” (dalam *Kitab Samyutta Nikaya*) dan itu kami ajarkan kepada peserta didik yang beragama Budha. Terkhusus di SMA Karuna Dipa ini setiap warganya harus mempunyai sikap saling membantu antar sesama yang lagi membutuhkan, baik sesama peserta didik maupun para pendidiknya dan itu sudah menjadi salah satu tujuan dari motto sekolah yaitu membentuk karakter peserta didik yang peduli pada sesama manusia maupun lingkungannya. Contoh kecil saja, jika ada peserta didik maupun pendidik yang lagi mengalami kesusahan atau keduakaan maupun ada kegiatan kegamaan lainnya, kami semua bahkan pihak yayasan memberikan bantuan berupa dana seikhlasnya serta peralatan lainnya yang dibutuhkan seperti tenda, kursi, peralatan komsumsi dll.¹⁵⁶

¹⁵⁵Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, *Selasa 22 Agustus 2023*.

¹⁵⁶Heidi, Pendidik Bidang Studi Agama Budha SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 16 Agustus 2023.

Selain bentuk-bentuk sikap tolong menolong yang telah di ungkapkan oleh bapak Heidi, bentuk tolong-menolong lainnya yang sering diimplementasikan di SMA Karuna Dipa Palu berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Nafi'ah selaku pendidik bidang studi agama Islam yakni: 1) Para pendidik akan saling membantu jika ada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler meski bukan bagian dari panitia pelaksana. 2) Para pendidik maupun peserta didik akan saling membantu saat ada pelaksanaan hari-hari besar keagamaan di sekolah tanpa melihat adanya perbedaan agama, suku dan budaya. 3) Para peserta didik saling membantu membersihkan ruang kelas, ruang lab dan ruang tempat ibadah walaupun adanya perbedaan agama, etnik dan budaya.¹⁵⁷

Selain itu, dari hasil obeservasi juga terlihat bahwa para pendidik dan peserta didik akan saling membantu baik secara langsung maupun ikut mengumpulkan dana saat ada teman yang mengalami kesusahan seperti jika ada pendidik atau peserta didik yang lagi berduka, mengalami bencana atau kecelakaan kendaraan tanpa melihat adanya perbedaan agama, suku dan etnik.¹⁵⁸

Makna serupa dengan hasil observasi juga di ungkapkan oleh bapak I Made Suartika selaku pendidik bidang studi agama Kristen pada hasil wawancara berikut:

Pada agama Kristen, sikap tolong menolong merupakan perintah dari tuhan Yesus yang ada di Alkitab. Dalam pengajaran pendidikan agama di sekolah beberapa ayat-ayat sering saya sampaikan pada peserta didik seperti ayat Galatia 6:2 (*bertolong menolonglah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum kristus*), dan ayat Amsal 3:27 (*janganlah menahan kebaikan dari pada orang-orang yang berhak menerimanya, paadahal kamu mampu melakukannya*). Oleh karena itu, peserta didik di SMA Karuna Dipa ini khususnya yang baragama kristen sudah terbiasa saling membantu, seperti jika ada teman mereka yang mengalami kecelakaan bermotor, yang mana mereka langsung inisiatif untuk mengunjunginya dengan memberikan bantuan berupa dana yang dikumpulkan melalui ketua kelas atau ketua osis. Begitu pun jika ada pendidik atau peserta didik yang lagi mengalami keduakaan, kami para pendidik bersama-sama dengan peserta didik pergi hadir dalam acara

¹⁵⁷Nafi'ah, Pendidik Bidang Studi Agama Islam SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 10 Agustus 2023.

¹⁵⁸Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, *Selasa 12 September 2023*.

kedukaan itu walaupun berbeda agama dan tidak lupa kami mengumpulkan dana seikhlasnya untuk diberikan kepada keluarga yang berduka.¹⁵⁹

Perihal yang disampaikan oleh bapak I Made Suartika maupun para pendidik bidang studi agama lainnya, juga senada dengan ungkapkan ibu Ni Luh Gede Wiratni selaku pendidik bidang studi agama Hindu pada hasil wawancara berikut:

Sikap tolong menolong harus dimiliki oleh setiap orang, pada pembelajaran agama Hindu sendiri itu perintah tolong menolong tersirat dalam konsep ajaran *Tri Hita Karana* yaitu hubungan manusia dengan sang pencipta, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan sesamanya dan itu menjadi dasar pengajaran pada peserta didik kami yang beragama Hindu di SMA Karuna Dipa ini. Sehingga para peserta didik di SMA Karuna Dipa ini tidak merasa berat atau terbebani dalam membantu temannya atau pendidik yang lagi membutuhkan bantuan.¹⁶⁰

Hasil wawancara pendidik bidang studi Agama Hindu memberikan analisis bahwa nilai tolong menolong yang ditanamkan pada peserta didiknya adalah keikhlasan dalam berbuat kebaikan kepada semua orang tanpa membeda-bedakan agama, suku dan budayanya. “Hal ini juga terlihat dari hasil observasi saat ada peserta didik yang beragama Hindu dengan ikhlas mengantarkan temannya yang beragama Khatolik untuk pulang kerumah saat jam sekolah selesai”.¹⁶¹ Kemudian ungkapan dari Erens Gregori Darmadi selaku peserta didik yang beragama Khatolik juga memberikan penjelasan terkait penanaman nilai tolong menolong yang baik di SMA Karuna Dipa Palu pada hasil wawancara berikut:

Saya sendiri (*Erens*) sudah pernah dua kali memberikan sumbangan buat teman yang mengalami kecelakaan dan mengunjunginya bersama teman-teman lain di rumah sakit. Biasanya juga dengan teman sekelas waktu masih kelas XI kami saling membantu untuk membeli makan dikantin dan kami berbeda agama, satunya beragama Budha, satunya lagi

¹⁵⁹ I Made Suatika, Pendidik Bidang Studi Agama Kristen SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 24 Agustus 2023.

¹⁶⁰ Ni Luh Gede Wiratni, Pendidik Bidang Studi Agama Hindu SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 15 Agustus 2023.

¹⁶¹ Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, Selasa 10 Oktober 2023.

beragama Islam, pada saat itu uang saya yang tidak cukup, jadi dua orang teman saya yang bayarkan makan di kantin. Sekarang pun di kelas tiga kami juga sering saling membantu dalam berangkat kesekolah, terkadang saya di jemput naik motor sama teman yang beragama Hindu ke sekolah.¹⁶²

Demikian juga pernyataan dari Stenly Horis yang juga merupakan peserta didik beragama Khatolik, bahwa “saya pernah memberikan sumbangan satu kali kepada teman kelas lain yang keluarganya sedang mengalami keduakaan dan teman itu beragama Hindu sewaktu masih kelas satu (X) dan ikut pergi berkunjung bersama teman dan pendidik lainnya ke rumah yang berduka tersebut”.¹⁶³

Terkait nilai tolong menolong yang diungkapkan Erens dan Stenly yang merupakan peserta didik Khatolik pada hasil wawancara di atas, juga terkonfirmasi pada peserta didik bergama Islam atas nama Rizki kelas XII pada hasil wawancara berikut:

Iya Erens memang teman kami beragama Khatolik, dan kami selalu berteman dengan baik, biasa kami kalau berangkat ke sekolah bersama dengan saya yang menjemput dia (Erens) di rumahnya. Saya juga biasa kerumah belajar bersama dan bermain PS bersama, dia juga terkadang membayarkan makan saya di kantin. Jadi kami berteman dengan baik walaupun berbeda agama.¹⁶⁴

Makna ungkapan Rizki selaku peserta didik bergama Islam dari hasil wawancara di atas terkait sikap tolong menolong juga terwakilkan dengan makna yang sama dari ungkapan perwakilan peserta yang bergama Kristen, Hindu Budha. Hal ini dapat memberikan suatu analisis bahwa nilai tolong-menolong pada peserta didik di SMA Karuna Dipa Palu, sudah tertanam dan terjaga dengan baik. Sehingga menjadi suatu sarana untuk tetap menjaga rasa persaudaraan dan terhindar dari

¹⁶²Erens Gregori Darmadi, Peserta Didik Agama Khatolik Kelas XII Mipa SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 04 September 2023.

¹⁶³Stendly Horis, Peserta Didik Agama Khatolik Kelas XI B SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 04 September 2023.

¹⁶⁴Rizki, Peserta Didik Agama Islam Kelas XII SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 07 Agustus 2023.

gesekan-gesekan konflik baik yang sesama agama maupun antar pemeluk agama lain di SMA Karuna Dipa Palu.

4. Nilai Keadilan (*Kebijaksanaan*)

Nilai keadilan merupakan sebuah istilah yang penerapannya secara menyeluruh dalam segala bentuk perbuatan, keputusan atau suatu aturan yang di anggap sesuai atau seimbang dengan kenyataan dan harapan dalam kehidupan sosial, agama dan kebudayaan dimana pun berada, termasuk di lingkungan sekolah. Pada lingkungan sekolah nilai keadilan, mulai dari mendapatkan hak belajar dan mengajar, berbudaya, berpolitik, maupun bersosialisasi.

Pada lingkungan sekolah nilai keadilan sendiri, tercermin pada diri pendidiknya yang kemudian dapat diajarkan dan dicontohkan kepada peserta didiknya. Disisi lain, nilai keadilan juga tercermin pada sistem aturan maupun kebijaksanaan yang ada di sekolah tersebut, disaat para pendidik maupun peserta didiknya mendapatkan apa yang mereka butuhkan di lingkungan sekolah. Baik perlakuan terhadap sesama pendidik maupun pada peserta didik di lingkungan sekolah. Begitu juga tidak adanya perbedaan antara hak dan kewajiban dari pihak sekolah terhadap para pendidik dan peserta didiknya, serta tidak adanya perbedaan perlakuan pendidik terhadap peserta didiknya maupun antara sesama peserta baik secara agama, suku, etnik dan budaya. Hal ini merupakan wujud proses implementasi dari bentuk-bentuk adanya nilai keadilan.

Hasil observasi peneliti di SMA Karuna Dipa Palu, wujud dari nilai keadilan yang terlihat dan telah berkembang di sekolah tersebut yakni, untuk masing-masing pendidik mempunyai tugas meningkatkan mutu pendidikan dan terus memberikan bantuan dan bimbingan pada peserta

didik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran tanpa melihat adanya perbedaan agama, etnik, suku dan budaya.¹⁶⁵

Hal ini sesuai ungkapan ibu Nafi'ah selaku pendidik bidang studi agama Islam SMA Karuna Dipa Palu pada hasil wawancara berikut:

Kami selaku pendidik memiliki tugas meningkatkan mutu pendidikan dengan fungsi utama menjadikan peserta didik sebagai orang yang beriman, cerdas, berdaya saing dan dapat berkarya serta bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia bahkan dunia. Minimal para peserta didik dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Dalam menjalankan tugas tersebut kami sebagai pendidik harus dan wajib dapat berbuat adil dalam memberikan pembelajaran maupun bantuan bimbingan lainnya pada peserta didik tanpa melihat adanya perbedaan agama, suku, etnik dan budaya. Karena apapun agamanya, darimana pun suku dan etniknya atau bagaimanapun budayanya semua orang mempunyai hak yang sama dalam menuntut ilmu. Saya sendiri selaku pendidik agama Islam di SMA Karuna Dipa ini memperlakukan peserta didik sama dan tidak pilih kasih, baik itu peserta didik yang kemampuannya kurang maupun pintar, baik itu peserta dari anak orang terpadang atau anak petani serta apapun agama, suku, etnik dan budaya dalam proses pembelajaran semua harus mendapatkan bantuan pengajaran yang adil, bahkan kepada peserta didik yang berlainan agama jika meminta bantuan atau pendapat terkait pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler atau yang lainnya wajib dibantu, selama itu untuk kebaikan.¹⁶⁶

Perilaku adil di lingkungan SMA Karuna Dipa juga tercermin dalam pelaksanaan tugas membersihkan kelas maupun halaman sekolah serta ruang-ruang tertentu. "Hasil observasi terlihat pendidik yang sedang melakukan piket bekerja sama dengan peserta didik dalam membersihkan ruang Aula yang akan digunakan untuk kegiatan peringatan hari besar satu agama yang ada di lingkungan Karuna Dipa Palu".¹⁶⁷ Sehingga dengan adanya kerjasama tersebut tidak ada peserta didik yang merasa dibeda-bedakan walaupun mereka berbeda agama dan suku. Hal ini seperti ungkapan ibu Ni Luh Gede Wiratni selaku pendidik bidang studi agama Hindu dan sosiologi pada hasil wawancara berikut :

¹⁶⁵Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, *Senin 04 September 2023*.

¹⁶⁶Nafi'ah, Pendidik Bidang Studi Agama Islam SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 10 Agustus 2023.

¹⁶⁷Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, *Selasa 19 September 2023*.

Kami sebagai pendidik memang harus dan menjadi contoh bagi peserta didik dalam setiap perlakuan yang ada di sekolah, apa lagi dalam hal sikap keadilan. Di SMA Karuna Dipa ini sikap keadilan harus selalu ditanamkan dan dicontohkan kepada peserta didik. Karena jika kita tidak berbuat adil dalam hal apapun itu, maka akan dapat menimbulkan perpecahan atau keributan. Dimulai dari hal-hal kecil yang dapat dicontohkan kepada peserta didik dan saya sebagai pendidik khususnya agama Hindu di SMA Karuna Dipa ini melakukannya seperti: pada saat memberikan tugas kelompok dalam proses pembelajaran, semua anggota kelompok terdapat peserta didik yang berkemampuan baik, sedang dan lemah. Kemudian dalam hal pembagian tugas membersihkan kelas atau ruangan tertentu, semua peserta didik mendapatkan bagian tugas tanpa ada perbedaan agama dan suku. Bahkan seringkali dalam hal pekerjaan membersihkan atau melaksanakan suatu kegiatan, tak jarang para peserta didik bahkan kami para pendidik saling membantu dalam menyelesaikannya tanpa melihat perbedaan agama dan suku. Dalam ajaran agama Hindu sendiri, sikap keadilan erat kaitannya dengan hukum karma (*Karmapala*) dan termasuk juga dalam ajaran *Tri Hita Karana*.¹⁶⁸

Pernyataan yang disampaikan ibu Ni Lih Gede Wiratni di atas terkait sikap keadilan di SMA Karuna Dipa, juga disampaikan oleh bapak I Made Suartika selaku pendidik bidang studi agama Kristen dan juga menambahkan penjelasannya pada hasil wawancara berikut:

Perilaku-perilaku yang bersifat keadilan dalam segala aktivitas memang harus selalu ditunjukkan, terlebih lagi dalam lingkungan sekolah baik untuk para pendidik maupun peserta didik. Karena perilaku yang sekiranya ada unsur ketidakadilan, itu akan dapat menimbulkan kekacauan atau keributan baik dalam hal urusan keagamaan, suku terlebih lagi terkait masalah interkasi sosial sehari-hari. Di SMA Karuna Dipa sendiri kami selalu berusaha menjadi cerminan bagi para peserta didik seperti dalam proses pembelajaran, saya dan pendidik lainnya pastinya selalu berusaha untuk tidak membeda-bedakan dalam memberikan penilaian kepada peserta didik. Semua bentuk penilaian kepada peserta didik sangat objektif sesuai dengan tingkat kemampuannya. Selain itu, saya juga dalam memberikan nilai terkait mata pelajaran agama Kristen mengizinkan peserta didik untuk mengoreksi dan menyampaikan pendapatnya terkait nilai yang mereka dapatkan jika adanya yang merasa tidak sesuai. Perintah keadilan dalam agama kristen itu merupakan satu rangkaian pertemuan antara kasih Allah dan keadilan yang paling nyata dijumpai dan diperintahkan dalam peristiwa Kristus di kayu salib.¹⁶⁹

¹⁶⁸Ni Luh Gede Wiratni, Pendidik Bidang Studi Agama Hindu SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 15 Agustus 2023.

¹⁶⁹I Made Suartika, Pendidik Bidang Studi Agama Kristen SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 22 Agustus 2023.

Bentuk keadilan lainnya yang ada di SMA Karuna Dipa Palu berdasarkan hasil observasi, yakni:

Dari pihak yayasan sendiri memberikan fasilitas pembelajaran, olahraga, kesenian dan tempat ibadah serta Aulah yang dapat digunakan oleh semua agama yang ada di SMA Karuna Dipa untuk kegiatan hari-hari besar keagamaan tanpa ada pemisahan karena hal agama, suku maupun etnik. Penyediaan tempat ibadah yang beragama Islam itu disediakan satu ruangan untuk melakukan ibadahnya, dan untuk agama Budha ada Vihara yang disamping sekolah.¹⁷⁰

Pendidik bidang studi agama Budha dalam hal ini bapak Heidi juga memberikan pernyataan tambahan terkait fasilitas yang disediakan oleh pihak yayasan Karuna Dipa Palu dalam pada hasil wawancara berikut:

Jadi, nilai keadilan atau sikap kita dalam berbuat adil di SMA Karuna Dipa ini dimulai dari kita sebagai pendidik dan terutama pihak yayasan. Dari pihak yayasan sendiri, itu sudah memberikan fasilitas pembelajaran, olahraga, kesenian dan tempat ibadah serta aulah yang dapat digunakan oleh semua pihak yang ada di SMA Karuna Dipa tanpa ada pemisahan karena hal agama, suku maupun etnik. Untuk tempat ibadah yang beragama Islam itu disediakan satu ruangan untuk melakukan ibadahnya, dan untuk agama Budha ada Vihara yang disamping sekolah. Hanya saja untuk agama lain (Hindu, Kristen dan Khatolik) tidak ada tempat khusus karena mereka beribadah langsung di tempat ibadah mereka dihari-hari tertentu. Tetapi ada aula yang dapat digunakan oleh semua agama di Karuna Dipa ini untuk melakukan kegiatan apapun, seperti memperingati hari-hari besar keagamaan, pentas seni, musik dll. Dan semua itu merupakan bentuk-bentuk dari salah satu nilai keadilan yang ada di SMA Karuna Dipa ini dan masih ada banyak contoh lain lagi. Dalam agama Budha sendiri nilai keadilan itu termasuk dalam perintah empat kebenaran mulia dari sang Budha.¹⁷¹

Nilai keadilan dalam hal bentuk lainnya berdasarkan hasil observasi, pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Dapat dilihat pada sikap pembina pramuka yang tidak memihak kepada anggota pramuka karena bentuk perbedaan budaya, suku, etnik, gender dan agama semuanya mendapatkan hak dan mempunyai kewajiban mematuhi aturan, trisatya dan dasa dharma. Nilai keadilan dalam kegiatan kepramukaan juga tercermin dalam semua kegiatan-kegiatan

¹⁷⁰Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, *Selasa 12 September 2023*.

¹⁷¹Heidi, Pendidik Bidang Studi Agama Budha SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 16 Agustus 2023.

seperti perkemahan mulai dari pengatuan maupun pembagian kelompok dan tugas secara adil. Dengan demikian menjadikan peserta didik dapat lebih memahami makna keadilan, mulai dari tidak bersifat sombong, tetap saling tolong menolong dan lebih menghargai perbedaan orang lain tanpa melihat adanya perbedaan agama, suku, etnik dan budaya. Serta dapat menjadikan nilai keadilan sebagai karakter dalam diri peserta didik, baik pada lingkungan sekolah terlebih pada lingkungan masyarakat.¹⁷²

Hal yang semakna diungkapkan oleh bapak Jusmin selaku kepala SMA Karuna Dipa yang memberikan penguatan analisis dalam hasil penelitian ini pada hasil wawancara berikut:

Jadi, para peserta didik di SMA Karuna Dipa ini diwajibkan mengamalkan nilai keadilan dalam bentuk sikap nyata. Baik terhadap teman sendiri, Pendidik maupun pada masyarakat yang dapat diwujudkan dalam sikap sehari. Seperti menghindari sikap sombong, menghargai karya atau prestasi teman, saling menghormati dalam perbedaan agama dan suku serta memberikan bantuan semampunya jika ada teman atau pendidik yang mengalami kesulitan. Dan juga semua pendidik dan peserta didik harus mentaati peraturan sekolah baik secara formal dari kementerian agama maupun aturan informal dari pihak yayasan. Itu semua adalah bentuk-bentuk sikap keadilan yang harus ditanamkan pada diri setiap warga sekolah. Dari semua itu, para pendidiklah yang harus dapat menjadi *figure* atau contoh bagi para peserta didiknya terutama pada pendidik bidang studi agama yang harus memberikan pelajaran tentang nilai keadilan yang baik sesuai keyakinannya masing-masing. Bentuk keadilan lainnya pada peserta didik di SMA Karuna Dipa ini adalah pemberian nilai, yang mana hasil penilaian yang sifatnya masih sementara akan diserahkan pada peserta didik untuk diperlihatkan pada orang tua mereka, jika ada yang merasa nilai tidak sesuai maka di izinkan untuk mengoreksinya pada pendidik mata pelajaran yang bersangkutan, tetapi dengan alasan atau bukti yang masuk akal. Dan itu dapat di lakukan oleh peserta didik atau orang tua langsung.¹⁷³

Hasil obeservasi dan wawancara di atas terkait bentuk-bentuk sikap keadilan, memberikan penguatan analisis bahwa nilai keadilan di SMA Karuna Dipa Palu sangat penting ditanamkan dan diimplementasikan di lingkungan sekolah. Melalui nilai keadilan yang ditanamkan ini dapat menghindari sikap-sikap negatif berupa kecemburuan, sikap diskriminatif budaya, suku, ras, sosial dan

¹⁷²Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, *Senin 28 Agustus 2023*.

¹⁷³Jusmin, Kepala Sekolah SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 02 Agustus 2023.

agama dan konflik yang terjadi di lingkungan sekolah. Sebagaimana dalam perspektif semua agama, nilai keadilan menjadi nilai yang sangat dijunjung dan harus ada pada setiap diri seorang yang beragama.

5. Nilai Persaudaraan atau Kekkerabatan (*Humanisme*)

Nilai kekerabatan atau persaudaraan adalah sikap bersahabat, dan adanya rasa kekeluargaan antar sesama. Dengan adanya rasa persaudaraan maka akan muncul rasa kesetiakawanan (solidaritas) dan persahabatan antar berbagai suku, etnik, agama, dan golongan. Adanya nilai inklusif, toleransi, tolong menolong dan keadilan yang telah tertanam pada diri peserta didik maupun pada para pendidik itu akan melahirkan rasa persudaraan dan semua itu merupakan nilai-nilai kemanusiaan yang ada di SMA Karuna Dipa Palu.

Berdasarkan hasil observasi, para pendidik dan peserta didik yang ada di SMA Karuna Dipa Palu pada kenyataannya menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaran sebagai pola hidup. “Terlihat kebersamaan para peserta didik di kelas belajar dalam mengerjakan tugas dan saling berinteraksi dengan baik, saling membantu dan tolong menolong kepada teman atau pendidik yang sedang mengalami kesusahan tanpa membedakan suku, etnik dan agama”.¹⁷⁴ Terlihat mereka semua bergaul secara umum dengan siapa saja tanpa adanya sekat-sekat atau kelompok pergaulan di sekolah dan terciptanya kondisi pembelajaran yang aman dan efektif. Hal ini juga diungkapkan oleh ibu Ramsida selaku wakasek bidang kesiswaan pada hasil wawancara berikut:

Rasa persudaraan yang ada pada peserta didik dengan selalu memberikan penanaman akan nilai-nilai kemanusiaan yang terus didorong dan ditanamkan pada peserta didik untuk bisa belajar saling berinteraksi antar

¹⁷⁴Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, *Selasa 12 September 2023*.

sesamanya dengan baik tanpa mempermasalahkan perbedaan yang ada di sekolah ini. Penting untuk terus mengajarkan dan mengelolah tentang bagaimana menghadapi perbedaan yang sekiranya sangat sensitif terjadinya keributan terutama masalah agama dan suku. Oleh sebab itu, pengajaran pendidikan di SMA Karuna Dipa ini lebih menekankan pada pendidikan moral peserta didik yang sesuai dengan kurikulum di sekolah ini. Penekanan dalam menumbuhkan kesadaran dan pembiasaan saling menghargai dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan harus terus dilakukan, sehingga terwujud peserta didik yang harmonis, tulus, dan memiliki kasih sayang antar sesama. Itulah tujuan umum sebagai pendidik di SMA Karuna Dipa ini bahkan saya kira dibegitu juga sekolah-sekolah lainnya.¹⁷⁵

Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk berpartisipasi dan mengembangkan potensi mereka baik dalam pembelajaran maupun pada kegiatan ekstrakurikuler merupakan bentuk pembelajaran pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi dasar terciptanya rasa persaudaraan peserta didik di SMA Karuna Dipa Palu. Hal yang senada dan semakna dalam ungkapkan para pendidik agama yang ada (Islam, Kristen, Hindu dan Budha) yang peneliti rangkum dari hasil wawancara masing-masing informan yang terwakilkan oleh hasil wawancara bapak Heidi selaku pendidik bidang studi agama Budha, bahwa “pihak pengelola yayasan dan pada pendidik di SMA Karuna Dipa Palu sangat mendukung dan membantu peserta didiknya untuk memahami dan mempraktikkan prinsip-prinsip nilai kemanusiaan. Juga mendukung peserta didiknya untuk memahami dan menghormati hak-hak orang lain”.¹⁷⁶

Pada sisi lain juga dari hasil observasi, para pendidik di SMA Karuna Dipa Palu sangat mendukung dan memberikan pengalaman belajar yang positif serta membantu mengarahkan keberlanjutan proses pendidikan para peserta didiknya

¹⁷⁵ Ramsidah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 04 Agustus 2023.

¹⁷⁶ Heidi, Pendidik Bidang Studi Agama Budha SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 16 Agustus 2023.

untuk mencapai suatu kesuksesan. Hal ini senada dengan ungkapan bapak Jusmin selaku kepala SMA Karuna Dipa Palu pada ringkasan hasil wawancara berikut:

Memberikan kesan yang baik pada setiap lulusan di SMA Karuna Dipa Palu ini juga tak luput dari perhatian kami serta mengarahkan dan menyarankan setiap peserta didik yang akan lulus nantinya akan bisa melanjutkan perkuliahan dimana dan bagaimana kedepannya merupakan tanggung jawab moral buat kami selaku pendidik.¹⁷⁷

Hasil observasi dan wawancara di atas dalam penelitian ini terkait nilai-nilai inklusivisme yang ada di SMA Karuna Dipa dapat disimpulkan bahwa para pendidik maupun pengelola yayasan SMA Karuna Dipa Palu telah mengintegrasikan nilai-nilai Inklusivisme dalam penanaman nilai kemanusiaan pada peserta didiknya, seperti nilai inklusif, toleransi, tolong menolong, nilai keadilan dan nilai persaudraan yang pada gilirannya dapat membangun peserta didiknya dalam memahami dan mempraktikkan rasa solidaritas dan empati (*respect*) terhadap orang lain walaupun dengan konsekuensi perbedaan agama, suku, etnik dan budaya.

Dengan demikian, nilai-nilai inklusivisme ini diharapkan akan tumbuh dengan penghormatan yang tinggi terhadap harkat dan martabat manusia dalam lingkungan sekolah dan menjadi landasan untuk tidak terjadinya diskriminasi terhadap kaum minoritas. Serta sebagai salah satu upaya untuk meminimalisir terjadinya konflik dan dapat menjadikan suatu jalan terciptanya harmonisasi antar umat beragama, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

¹⁷⁷Jusmin, Kepala SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 02 Agustus 2023.

C. Implementasi Nilai-nilai Inklusivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama di SMA Karuna Dipa Palu.

Pada penelitian di SMA Karuna Dipa Palu, implementasi merupakan analisis tindakan terkait bagaimana metode atau teknik pembelajaran pendidikan agama (Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Khatolik) terhadap penerapan nilai-nilai inklusivisme kepada peserta didik. Seperti sikap terbuka, toleransi, keadilan, tolong menolong, saling menghargai, dan saling kerja sama dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi keseharian di lingkungan sekolah.

Inklusivisme merupakan pemahaman sikap keterbukaan untuk menerima keberadaan perbedaan pemahaman terkait suku, agama, ras dan budaya dari orang lain. Nilai-nilai pada pemahaman inklusivisme adalah suatu konsep atau prinsip yang menjadi dasar atau norma dalam memandang orang lain yang berbeda pemahaman dengan lebih arif dan bijak, sehingga tidak menutup kemungkinan terjalin suatu dialog atau interaksi dan kerjasama dalam hal-hal urusan kemusiaan.

Implementasi nilai-nilai inklusivisme dalam dunia pendidikan diharapkan dapat: *Pertama*, membangun solidaritas dan rasa persaudaraan antar peserta didik maupun pendidik yang berbeda keyakinan untuk selalu bekerjasama dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian. *Kedua*, dapat menghilangkan sikap saling curiga antar peserta didik maupun pendidik yang berbeda agama, suku, etnik dan budaya, sehingga dapat terjalin rasa saling percaya untuk terus mewujudkan hubungan yang harmoni antar umat beragama. *Ketiga*, diharapkan untuk para peserta didik mampu memahami bahwa musuh utama dalam agama bukan masalah perbedaan keyakinan antar pemeluk agama, suku atau etnik. Akan tetapi jiwa korupsi, manipulasi, penindasan, kemiskinan, dan kebodohan yang harus diperangi secara bersama. Sehingga dapat terbangun hubungan solidaritas secara

kemanusiaan yang baik pada peserta didik dan para pendidik serta perangkat sekolah lainnya.

Di SMA Karuna Dipa Palu, berdasarkan hasil obeservasi menunjukkan bahwa “Implementasi nilai-nilai inklusivisme terintegrasi dalam Visi dan Misi SMA Karuna Dipa Palu yakni: *Berprestasi, Berkeribadian dan Berdaya Saing*”.¹⁷⁸ Hal ini juga diungkapkan oleh bapak Jusmin selaku kepala SMA Karuna Dipa Palu pada hasil wawancara berikut:

Dalam menghadapi proses perkembangan zaman yang begitu cepat kami di SMA Karuna Dipa memiliki visi yakni “*Berprestasi, Berkeribadian dan Berdaya Saing*” dengan misi 1) Melaksanakan pembelajaran dan pembimbingan yang berkualitas. 2) Menumbuh kembangkan keperibadian peserta didik berkarakter ahklak mulia. 3) Membentuk insan yang kompetitif dalam skala regional, nasional dan global. Dalam Proses mewujudkan visi-misi itu, kami dan para pendidik SMA Karuna Dipa berpegang pada indikator yang harus dicapai bahwa, peserta didik harus berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik, harus berkarakter santun dalam berperilaku dan bertindak serta harus berjiwa kompetitif.¹⁷⁹

Indikator-indikator yang diungkapkan oleh kepala SMA Karuna Dipa di atas merupakan suatu bentuk komitmen dari SMA Karuna Dipa Palu dalam memperkuat para pendidiknya terlebih lagi pendidik bidang studi agama untuk terus menerapkan pembelajaran yang terintegrasi dengan penanaman nilai-nilai inklusivisme seperti sikap toleransi, tolong menolong, dan bersikap adil. Hal ini juga ditunjukkan dengan adanya motto SMA Karuna Dipa Palu yaitu: *Smart is Crucial, Personality is More* yang artinya “Cerdas itu penting, tapi kepribadian jauh lebih penting”

Keberadaan penghuni SMA Karuna Dipa yang demikian kompleks dengan kemajemukannya, mulai dari pendiri yayasan mayoritas etnis Tionghoa dan beragama Budha, peserta didiknya mayoritas beragama Kristen, para pendidiknya

¹⁷⁸ Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, *Selasa 22 Agustus 2023*.

¹⁷⁹ Jusmin, Kepala Sekolah SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 07 September 2023.

mayoritas beragama Islam, dan sekolah tersebut berada dalam wilayah yang masyarakatnya pernah dilanda konflik dan kerusuhan besar di Kota Palu.¹⁸⁰ Semestinya patut diduga bahwa dalam sekolah tersebut juga sering mengalami pertentangan, perbedaan dan bahkan konflik kepentingan (*interest*). Selain itu dengan adanya perbedaan etnik, suku, budaya dan agama, patut diduga lebih lanjut bahwa sekolah tersebut mengalami kesulitan eksistensi dan sulit mengembangkan potensinya. Namun, dugaan-dugaan itu justru tidaklah terjadi di SMA Karuna Dipa Palu. Hasil observasi menunjukkan bahwa:

Sekalipun sekolah tersebut mayoritas peserta didiknya beretnik Tionghoa yang beragama Budha dan Kristen dengan para pendidik yang mayoritas beragama Islam, justru mereka sangat menyatu dan intensif berkomunikasi dan berinteraksi tanpa terlihat adanya penghalang karena perbedaan agama, budaya, etnik dan penampilan. Mereka terlihat saling membaur satu dengan yang lainnya baik dalam proses pembelajaran maupun interaksi kesehariannya. Bahkan ada beberapa para peserta didik yang berbeda agama terkadang mengingatkan temannya waktu sholat dan sering saling berbagi makanan yang didapatkan dari kantin sekolah.¹⁸¹

Hal ini juga diungkapkan oleh ibu Ramsida selaku wakasek bidang kesiswaan pada hasil wawancara berikut:

Kami di SMA Karuna Dipa ini meskipun sangat berbeda dari segi agama, suku dan budaya, tetapi itu tidak menjadi penghalang dalam hal mendidik dan membina para peserta didik untuk menjadi orang yang lebih baik dan sukses. Seperti yang telah saya jelaskan sebelumnya bahwa kami terus berusaha memberikan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan zaman serta tidak kalah penting adalah menanamkan nilai-nilai moral pada setiap peserta didik sebagai bekal mereka ketika berada di masyarakat nantinya serta untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman sekarang yang kita ketahui bersama sangat cepat dan cukup mengkhawatirkan.¹⁸²

¹⁸⁰Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, *Rabu 09 Agustus 2023*.

¹⁸¹Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, *Jum'at 19 Agustus 2023*.

¹⁸² Ramsidah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 11 September 2023.

Penanaman nilai-nilai inklusivisme melalui pembelajaran pendidikan agama sangat membantu dalam pencapaian Visi dan Misi SMA Karuna Dipa dalam pengembangan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia dan berdaya saing untuk siap bersosialisasi langsung di masyarakat. Hal ini juga merupakan harapan yang tiada hentinya seperti yang ungkapkan bapak Jusmin selaku kepala SMA Karuna Dipa Palu hasil wawancara berikut:

Kami selaku pengelola dan pendidik di SMA Karuna Dipa ini tak hentinya berharap yang terus berupaya menjadikan para peserta didik mampu bersosialisasi dan mengembangkan keterampilannya sesuai perkembangan zaman sekarang ini, tanpa mempermasalahkan lagi adanya perbedaan agama suku, budaya dan bahasa. Serta terus rasa saling menghargai dan saling membantu antar sesama teman dan pendidik maupun orang lain di sekolah, maupun di rumah dan di masyarakat pada umumnya. Hal ini demi tujuan mulia yaitu peserta didik mampu menciptakan perdamaian dan kerukunan dalam kehidupannya tanpa membedakan agama atau pemahaman keagamaan orang lain.¹⁸³

Hasil wawancara Kepala SMA Karuna Dipa Palu di atas merupakan perwakilan dari para pendidik khususnya bidang studi agama yang menunjukkan bahwa besar harapan terhadap peserta didik di SMA Karuna Dipa untuk memahami dan menjunjung tinggi nilai-nilai inklusivisme baik dalam bentuk sikap toleransi, keadilan, kepedulian, saling menghargai, kerja sama dan saling membantu dalam menjalankan aktivitasnya di sekolah. Semua itu, tidak terlepas dari peran sebagai pendidik yang perlu mengakomodir perbedaan-perbedaan yang ada di dalam proses pembelajaran. Baik memasukan aspek perbedaan tersebut dalam pemilihan strategi, metode ataupun materi yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Model-model implementasi nilai-nilai inklusivisme dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran bidang studi pendidikan agama merupakan proses yang sangat penting untuk dapat membangun hubungan kemanusiaan secara

¹⁸³ Jusmin, Kepala Sekolah SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 07 September 2023.

interreligius maupun interkultural dalam dunia pendidikan. SMA Karuna Dipa Palu sendiri menerapkan beberapa model dan strategi dalam mengimplementasikan pembelajaran pendidikan agama (Islam, Kristen, Hindu, Budha Dan Khatolik) terkait penanaman nilai-nilai inklusivisme disesuaikan dengan materi pembelajaran serta keadaan kelas dan sarana pendukung lainnya.

SMA Karuna Dipa menerapkan beberapa model dan strategi dalam mengimplementasikan pembelajaran pendidikan agama (Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Khatolik) terkait penanaman atau intenalisasi nilai-nilai inklusivisme. Proses integrasi dilakukan dengan metode peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan dan pemotivasian. Hal ini tergambarkan pada uraian berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Inklusivisme

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, yang dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Sejalan dengan hal tersebut, proses pembelajaran pendidikan agama Islam harus dilakukan secara terencana melalui model, metode atau stategi bimbingan dan pelatihan secara islami dengan berhati-hati. Terlebih lagi pada sekolah yang tidak berbasis Islami seperti di SMA Karuna Dipa Palu. Senada dengan ungkapan ibu Nafi'ah selaku pendidik bidang studi agama Islam pada hasil wawancara berikut:

Mengajarkan pendidikan agama Islam untuk sekolah yang berbasis Islam dengan sekolah yang tidak berbasis Islam itu sangat berbeda. Pada sekolah yang tidak berbasis Islam seperti di SMA Karuna Dipa ini terdapat keragaman agama, suku, etnik dan budaya yang harus dihormati. Oleh sebab itu, kami selaku pendidik bidang studi agama harus lebih

berhati-hati dan memperhatikan penyampaian materi ketika membahas tentang Tuhan, aqidah, dan keberagaman agama yang ada. Kehati-hatian ini dilakukan agar tidak terjadi konflik dan salah pemahaman yang tertanam pada diri siswa.¹⁸⁴

Dari hasil wawancara bersama pendidik bidang studi agama Islam, materi pembelajaran PAI di SMA Karuan Dipa Palu telah memuat pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai inklusivisme seperti sikap terbuka, toleransi, tolong menolong dan keadilan. Proses pembelajaran dalam menyampaikan materi tersebut “pendidik menggunakan metode ceramah, hafalan, tanya jawab, dan terkadang diskusi kelompok untuk materi-materi tertentu”.¹⁸⁵ Namun, terkait penanaman nilai toleransi, tolong menolong, dan saling menghargai sering menggunakan metode metode ceramah, tanya jawab dan diskusi kelompok pada peserta didik. Seperti yang dijelaskan ibu Nafi’ah selaku pendidik bidang studi agama Islam pada hasil wawancara berikut:

Terkait penanaman sikap terbuka, toleransi dan tolong menolong serta berbuat adil pada materi PAI sebenarnya sudah termuat, tinggal metode pengajarannya saja yang terkadang harus di sesuaikan dengan keadaan peserta didik dan kondisi peserta didik. seperti metode ceramah dan keteladanan adalah metode dengan memberikan contoh kepada siswa tentang suatu sikap dan perbuatan yang baik dari kepribadian Nabi Muhammad saw, serta para sahabat dan yang seharusnya diteladani dan dilakukan.¹⁸⁶

Dalam pemberian pemahaman pada materi PAI dilakukan dengan metode ceramah dan pemberian tugas kelompok pada peserta didik yang kemudian dipresentasikan di depan kelas. Hal ini diungkapkan oleh ibu Nafi’ah selaku pendidik bidang studi agama Islam pada hasil wawancara berikut:

¹⁸⁴Nafi’ah, Pendidik Bidang Studi Agama Islam SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 12 September 2023.

¹⁸⁵Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, *Kamis 21 September 2023*.

¹⁸⁶Nafi’ah, Pendidik Bidang Studi Agama Islam SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 12 September 2023.

Perlakukan dalam penanaman nilai keterbukaan, toleransi, saling menghormati dan saling tolong menolong itu dilakukan dengan banyak metode. Lebih banyak digunakan adalah metode ceramah dan pemberian tugas kelompok pada masing-masing kelas dimateri-materi tertentu yang akan dipresentasikan di depan kelas. Seperti terkait peneladanan kisah Nabi Muhammad saw maupun para sahabat atau para ulama terkemuka dalam berinteraksi pada kehidupannya. Dengan begitu salah satu tujuannya, peserta didik dapat memahami bahwa kita dilahirkan pasti tidak ada yang sama, dari mulai warna kulit, rupa atau wajah, semua pasti berbeda, untuk itulah ketika kita remaja dan dewasa perbedaan kita dan teman-teman kita terlihat mencolok, maka apapun itu kita harus menghormati perbedaan tersebut. Selain itu, dapat juga memberikan tugas kelompok mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang ada kaitannya dengan keterbukaan dan toleransi seperti Q:S Al-Hujarat:13 dan Q:S Al-Hud: 118-119.¹⁸⁷

Pada proses internalisasi nilai-nilai inklusivisme dalam pembelajaran PAI di SMA Karuna Dipa Palu juga dilakukan melalui metode pemberian pemahaman, praktek, peneladanan, pembiasaan dan penegakan aturan. Kemudian untuk metode pembiasaan dilakukan dengan tujuan agar peserta terbiasa dalam bersikap toleransi dan dapat bekerja sama dengan teman yang berbeda agama. Pada hasil Observasi, “pendidik selalu menekankan melalui penyampain langsung maupun dengan memberikan contoh kepada peserta didiknya akan hakekat perbedaan yang ada bahwa perbedaan agama, suku, etnik dan budaya itu merupakan takdir Allah swt yang tidak bisa kita hindari dan perbedaan itu bukan untuk memecah belah namun untuk saling melengkapi.¹⁸⁸ Hal ini juga disampaikan ibu Nafi'ah pada hasil wawancara berikut:

Pada proses menjadikan para peserta didik paham akan makna toleransi, saling menghargai dan bekerja sama. Kami selaku pendidik agama selalu berupaya membiasakan peserta didik untuk tetap saling tolong menolong jika ada teman yang lagi kesusahan walaupun berbeda agama dan suku. Selain itu selalu menekankan pada peserta didik yang muslim untuk terus saling bekerja sama jika ada tugas kelompok dari sekolah atau saat ada kegiatan ekstrakurikuler dan saling membantu seikhlasnya pada saat ada kegiatan hari-hari besar keagamaan yang diadakan di lingkungan

¹⁸⁷Nafi'ah, Pendidik Bidang Studi Agama Islam SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 12 September 2023.

¹⁸⁸Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, *Kamis 21 September 2023*.

sekolah. Dengan begitu para peserta didik dapat memahami makna dari toleransi dan makna dari hidup berdampingan dengan orang yang berbeda agama, bahwa kita juga membutuhkan keberadaan orang lain.¹⁸⁹

Pada proses metode peneladanan dan pembiasaan pada pembelajaran PAI, pendidik bidang studi agama Islam selama proses kegiatan belajar mengajar maupun pada kegiatan sehari-hari juga selalu menghimbau agar peserta didik untuk terus dapat bersikap toleransi dan mampu bekerjasama dengan semua orang, tapi bukan dalam hal ranah aqidah. Artinya bagaimana kita dapat bekerja sama dan berbaaur dengan teman atau pendidik yang berlainan agama tanpa mempengaruhi budaya dan keyakinan kegamaan kita.

Kemudian ibu Nafi'ah juga menambahkan, bahwa jika berada di luar kelas selalu memberikan contoh kepada peserta didik, bagaimana cara menghormati orang yang berbeda agama maupun suku dengan selalu menekankan cara berbicara yang sopan baik melalui WA, sosmed ataupun secara langsung meskipun kepada yang berbeda agama, bahasa, dan suku. Berikut hasil wawancara pendidik bidang studi agama Islam:

Dengan pemberian contoh diharapkan para peserta didik mampu meniru dan menjadikan keteladanan untuk diterapkan pada diri sendiri, salah sataunya sikap saling menghargai dan menghormati antar pendidik agama Islam dengan agama Kristen, Hindu, dan Budha yang selalu ramah dalam berinteraksi. Disamping itu kami selaku pendidik agama juga selalu memberikan contoh terkait sopan santun dalam berbahasa baik secara langsung maupun melalui media sosial dan itu selalu kami ingatkan pada peserta didik. Serta kami juga selaku pendidik beragama islam selalu bersikap ramah dan akrab pada semua peserta didik tanpa membedakan antara siswa yang muslim dan non muslim.¹⁹⁰

Hasil observasi dan wawancara bersama pendidik bidang studi agama Islam di SMA Karuna Dipa Palu menunjukkan, bahwa tujuan dari pembelajaran pendidikan

¹⁸⁹Nafi'ah, Pendidik Bidang Studi Agama Islam SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 21 September 2023.

¹⁹⁰Nafi'ah, Pendidik Bidang Studi Agama Islam SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 21 September 2023.

Agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik memiliki *ahlakul karimah* atau ahlak yang terpuji/mulia dan dapat diaplikasikan dalam tingkah laku dan kehidupan sehari-hari. Tujuan ini sejalan dengan implementasi nilai-nilai inklusivisme yang dilakukan dengan internalisasi atau pendalaman/penghayatan nilai-nilai akhlak (nilai kejujuran, keadilan, saling menghargai dan tolong menolong).

Pada pembelajaran pendidikan agama Islam, internalisasi nilai-nilai ahlak memiliki peranan yang penting dalam membentuk tingkah laku peserta didik, karena SMA Karuna Dipa Palu, selain mencetak para lulusan yang memiliki intelektual tinggi juga harus memiliki keperibadian yang *ahlakul karimah* yang kuat dalam diri peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan *motto* dari SMA Karuna Dipa Palu yang di ungkapkan oleh ibu Ramasida selaku wakasek bidang kesiswaan dan juga pendidik bidang kewarganegaraan yang beragama Islam pada hasil wawancara berikut:

Seperti yang sudah saya katakan sebelumnya bahwa penanaman keperibadian peserta didik yang *berakhlakul karima* itu menjadi hal yang penting terutama pembelajaran pendidikan agama Islam. Karena sebenarnya pendidikan agama Islam lah yang menjadi contoh utama dalam bertingkah laku dimanapun baik di sekolah maupun di luar sekolah karena kita yang mayoritas di Indonesia ini. Sebab agama lain itu bisa saja lebih jahat ketika mereka merasa tersakiti lebih dahulu. Jadi menjaga kerukunan umat beragama melalui pendidikan agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan itu harus tetap menjadi kepentingan utama dalam dunia pendidikan.¹⁹¹

Peneliti juga menanyakan kepada guru PAI di SMA Karuna Dipa, mengenai kendala yang mereka hadapi ketika menanamkan nilai-nilai inklusivisme kepada peserta didik. Menurut ibu Nafi'ah bahwa salah satu faktor yang tidak pernah lepas sebagai pengaruh akan keberhasilan proses penanaman nilai moral pada diri seseorang adalah faktor lingkungan, baik lingkungan sekolah, teman, masyarakat

¹⁹¹ Ramsidah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 11 September 2023.

dan terlebih lagi lingkungan keluarga. Karena jika lingkungan hidup seseorang baik, maka kemungkinan besar akan baik pula sikap atau moral dari seseorang atau peserta didik tersebut. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pada lingkungan SMA Karuna Dipa Palu, “untuk menekankan penanaman nilai-nilai moral yang baik pada peserta didik, salah satunya dilakukan dengan penegakan aturan tata tertip sekolah yang terpajang di beberapa dinding sekolah”.¹⁹² Berikut ungkapan ibu Nafi’ah selaku pendidik bidang studi agama Islam pada hasil wawancara berikut:

Kendala yang terus menjadi tantangan kami selaku pendidik bidang studi agama Islam terutama di SMA Karuna Dipa ini adalah pengaruh dari lingkungan peserta didik itu sendiri yakni bahwa lingkungan yang baik akan menghasilkan anak yang baik begitupun sebaliknya apabila lingkungan buruk maka akan menghasilkan anak yang tidak baik. Kami memang terus berusaha semaksimal mungkin dalam ruang lingkup sekolah untuk bisa menjadikan peserta didik memiliki sikap toleransi, saling menghargai dan sopan santun yang baik. Namun tidak kalah penting adalah pengaruh dari lingkungan keluarganya setelah pulang sekolah. Terlebih lagi di SMA Karuna Dipa ini ada peserta didik yang bergama Islam dengan latar belakang keluarganya etnik China (Tionghua). Ada juga ada peserta Islam dengan latar belakang kedua orang tuanya mualaf dan sebagian lagi keluarganya seperti nenek dan pamannya masih bergama Kristen. Sehingga dalam menyampaikan atau menanamkan nilai religius kepada peserta didik tersebut harus sangat berhati-hati. Tetapi itu tidak menjadi masalah besar karena pihak sekolah dan orang tua peserta didik sendiri tidak mempermasalahkan, justru saling mendukung dan saling membantu pada proses penegakan aturan tata tertip sekolah maupun dalam mendidik.¹⁹³

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari ibu Nafi’ah dan Ramsidah di atas, maka dapat diasumsikan bahwa metode yang diterapkan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai inklusivisme kepada peserta didik di SMA Karuna Dipa adalah menciptakan suasana belajar yang saling menghargai, tidak membedakan peserta didik dalam melakukan penilaian. Selain itu juga memberikan pemahaman terkait sikap yang perlu menjadi tauladan dari nabi Muhammad saw

¹⁹²Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, *Kamis 28 September 2023*.

¹⁹³Nafi’ah, Pendidik Bidang Studi Agama Islam SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 21 September 2023.

maupun para sahabat dan para ulama. Juga pemberian pemahaman standar terkait ayat-ayat Alqur'an kepada peserta didik bahwa manusia memang diciptakan dalam keberagaman yang sulit dihindari serta menjaga para siswa agar tidak terjadi saling menghina.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Inklusivisme

Pendidikan Agama Kristen dalam konteks kemajemukan memberikan pengajaran iman yang menuju pada keterbukaan dan bukan tertutupan apalagi fanatisme keagamaan. Prinsip pengajaran Kristen mengajarkan bahwa setiap orang beriman harus fanatic akan imannya tapi tidak boleh fanatisme, karena fanatisme adalah salah satu sikap buruk dalam keagamaan. Semakna ungkapan bapak I Made Suartika selaku pendidik bidang studi agama Kristen pada hasil wawancara berikut:

Pada pendidikan agama Kristen, peserta didik harus diajarkan untuk sungguh-sungguh dalam hatinya terhadap iman kepada Yesus Kristus sebagai juru selamat. Tetapi peserta didik juga harus diajarkan untuk mempraktekkan keimanannya lewat kehidupan pribadi kepada siapa pun dengan cara mampu bergaul dan bekerja sama dengan semua penganut agama lain dalam membangun kesejahteraan umat manusia. Dasar inilah yang merupakan salah satu konsep nilai-nilai inklusivisme, yang mana Tuhan Kristus pun mengasihi semua orang, bahkan mengasihi dunia dan segala isinya.¹⁹⁴

Hasil Observasi menunjukkan, “proses penanaman nilai-nilai inklusivisme dalam pembelajaran PAK di SMA Karuna Dipa Palu dilakukan melalui metode ceramah, pemberian pemahaman, pemberian tugas kelompok, peneladanan dan pembiasaan”.¹⁹⁵ Pada hasil wawancara terungkap bahwa dalam proses pembelajaran PAK, pengaplikasian pemahaman inklusivisme seperti nilai inklusif, toleransi, saling menghormati dan tolong menolong dilakukan pada materi-materi

¹⁹⁴ I Made Suartika, Pendidik Bidang Studi Agama Kristen SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 26 September 2023.

¹⁹⁵ Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, *Senin 09 Oktober 2023*.

tertentu yang kadang ditugaskan kepada siswa untuk dijadikan makalah dan nantinya dapat presentasikan di depan kelas sesuai dengan tingkatan kelas. Seperti ungkapan bapak I Made Suartika Pada hasil wawancara berikut:

Pada materi pembelajaran agama, materi-materi terkait sikap inklusif, toleransi, saling menghargai dan tolong menolong dalam agama Kristen juga merupakan materi wajib. Kami di SMA Karuna Dipa ini untuk kelas X terdapat materi Bab VII dengan tema "*Karya Allah dalam Keberbagaian*" dan materi bab XI dengan tema "*Ras, Etnis dan Gender yang membahas tentang memahami serta menerima manusia dalam keunikannya*". Untuk materi kelas XI ada materi terkait pembelajarannya tentang remaja dan kehidupan keluarganya dengan menekankan poin-poin materi yang mengandung nilai-nilai kristus, seperti: materi pada bab X tentang "*Keadilan dan Perdamaian dalam Keluarga yang mengajarkan kepada peserta didik untuk mampu menerima keberadaannya dalam keluarga dan menerima keberadaan keluarganya dengan bersikap terbuka dan sering bertoleransi di dalamnya*". Kemudian untuk Materi kelas XII dengan nilai-nilai inklusivisme yang penting di ajarkan pada peserta didik di tingkat akhir seperti pada Bab VII yaitu "*Hidup bersama orang yang berbeda Iman*" yang bertujuan menanamkan karakter peserta didik yang terbuka dan saling menghargai serta toleran. Dan itu semua harus penting di jarkan dalam pendidikan agama Kristen, tinggal bagaimana kreatifitas kita sebagai pendidik dalam menyampaikan agar dapat tertanam dengan baik pada diri peserta didik. Juga pada proses pembelajaran dikelas, saya sering melakukan metode diskusi dengan para peserta didik baik dalam pengerjaan tugas kelompok maupun pada sesi tanya jawab terkait materi-materi keagamaan dalam buku paket.¹⁹⁶

Hasil wawancara dengan bapak I Made Suartika menunjukkan bahwa dalam pembelajaran PAK, nilai-nilai inklusivisme sudah ada dalam materi ajar. Seperti pada Materi pada kelas X dan XI memberikan pesan-pesan dan pembelajaran tentang hidup inklusif baik dalam keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Kemudian kelas XII diharapkan dapat membangun dan membentuk karakter peserta didik yang terbuka dan saling menghargai serta toleran. Dari semua materi yang ada, proses atau metodenya dapat dilakukan dengan berbagai cara agar dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. Sehingga, dalam membangun pemahaman

¹⁹⁶I Made Suartika, Pendidik Bidang Studi Agama Kristen SMA Karuna Dipa Palu, Wawancara pada tanggal 26 September 2023.

tentang nilai-nilai inklusifisme pada peserta didik Kristen di SMA Karuna Dipa Palu mempunyai tahapan sesuai tingkat pemahaman mereka.

Proses penanaman nilai-nilai inklusivisme juga sering dilakukan pendidik PAK di luar pembelajaran, yaitu lebih pada situasi yang informal seperti ketika memberikan nasihat-nasihat saat sedang bersantai bersama peserta didik atau jika sedang ada peserta didik yang berkonsultasi atau sekedar berdiskusi santai diluar jam pelajaran. Selain itu, pada saat guru PAK dalam tugasnya sebagai wali Kelas juga terkadang memberikan arahan dan nasihat-nasihat kepada anak walinya terkait bagaimana sikap terbuka dan saling menghargai serta cara berbahasa yang seharusnya pada teman yang berbeda agama. Harapannya dapat melatih peserta untuk mempraktekkan dalam aktivitas sehari di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini juga diungkapkan oleh bapak I Made Suartika selaku Pendidik bidang agama Kristen pada hasil wawancara berikut:

Pada kesempatan lain, saya juga terkadang menyampaikan kepada peserta didik lainya, atau yang menjadi anak wali saya, tentang bagaimana cara kita dalam berteman dan berinteraksi kepada orang yang beda agama, suku dan bahasa seperti, cara yang sopan dalam berbahasa lewat WA maupun secara langsung kepada pendidik dan teman yang berbeda agama. Saling menghormati dalam bersikap jika ada teman yang sedang berpuasa atau sedang melaksanakan hari raya. Saling menghargai jika ada undangan seperti acara syukuran atau peringatan hari besar dari teman atau pendidik yang beda agama. Serta tetap harus saling tolong menolong kepada siapa pun yang membutuhkan pertolongan. Karena itu dapat melatih peserta didik untuk terbuka dan menerima perbedaan pendapat orang lain, serta juga melatih peserta didik untuk belajar menghargai perbedaan pendapat. Itu semua kami lakukan untuk menanamkan rasa kepedulian kepedulian dan saling menghargai kepada sesama termasuk orang yang berbeda dengan kita, sebagai praktek penerapan nilai-nilai inklusifisme.¹⁹⁷

Sebagai bentuk melatih peserta didik dalam mempraktekkan nilai-nilai inklusifisme di SMA Karuna Dipa, “terlihat pendidik bidang studi agama Kristen

¹⁹⁷I Made Suartika, Pendidik Bidang Studi Agama Kristen SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 26 September 2023.

juga memberikan contoh dalam proses interaksi sehari-hari dengan menunjukkan kepedulian, saling bekerja sama dan tolong menolong kepada pendidik, peserta didik maupun perangkat sekolah lainnya yang berbeda agama dan suku”.¹⁹⁸ Dengan begitu mereka memiliki pengalaman langsung dan nyata tentang bagaimana hidup dalam keberagaman dan hidup saling menerima perbedaan serta menghargainya. Sesuai dengan pernyataan dari dua orang perwakilan peserta didik kelas XII yang bergama kristen pada hasil wawancara berikut:

Kami biasanya bekerja sama dan saling tolong menolong dengan teman dan juga pendidik yang beda agama, suku dan bahasa itu dalam kegiatan osis, pramuka dan kegiatan olahraga, bersama-sama melaksanakan kerja kelompok, memberikan bantuan sumbangan sebisanya jika ada teman yang lagi kedukaan, menghormati agama lain ketika mereka sedang merayakan hari raya. Dengan begitu kami merasa baik-baik saja jika berteman dengan orang yang beda agama.¹⁹⁹

Hasil observasi peneliti terhadap proses pembelajaran PAK di SMA Karuna Dipa Palu, menunjukkan bahwa “pendidik PAK terus berupaya untuk memelihara dan membiasakan praktek sikap-sikap hidup remaja Kristen yang berisi nilai-nilai kristiani yang merupakan nilai inklusivisme seperti sikap terbuka, saling menghargai dan tolong menolong untuk tetap tertanam dan menjadi bagian kehidupan peserta didik. Hal ini tergambarkan oleh ungkapan dua orang peserta didik kelas XI yang beragama Kristen pada hasil wawancara berikut:

Memang para pendidik di SMA Karuna Dipa ini maupun yang di SMP dan SD itu sangat baik-baik. Mereka selalu mengajarkan dan mencontohkan kepada kami untuk berteman dengan siapa saja dan harus ramah tidak boleh kasar, tetapi harus hati-hati dalam berbicara, meminta tolong dan menghargai pendapat teman lain yang beda agama, baik dalam kelas maupun diluar kelas. Misalnya dalam mengerjakan tugas kelompok kita harus menghargai pendapat teman lain. Bapak Made adalah pendidik agama kristen itu selalu terlihat bersikap yang baik kepada siapa saja, termasuk peserta didik dari agama alain. Bapak Made

¹⁹⁸Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, *Senin 26 September 2023*.

¹⁹⁹Ranita Christi Manuela dan Patrick Gilbert, Peserta Didik Agama Kristen Kelas XII SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 25 September 2023.

juga sering menasehati kita untuk tetap saling menghargai dan jangan sampai ada keributan dengan teman yang beda agama terutama dalam bermain olah raga seperti foodsal, badminton atau pramuka.²⁰⁰

Sedangkan upaya lain dalam proses ini adalah lewat penegakkan aturan baik dalam aturan sekolah maupun aturan kelas. SMA Karuna Dipa Palu telah memiliki aturan-aturan yang wajib untuk ditaati oleh seluruh peserta didik. Terlihat aturan yang mengandung nilai-nilai inklusifisme yang termuat pada tata tertip sekolah adalah bersikap sopan santun terhadap pendidik, pegawai dan teman sendiri dalam bergaul.²⁰¹ Hal tersebut diungkapkan oleh dua orang peserta didik kelas X yang beragama Kristen pada hasil wawancara berikut:

Kami sering ditegur dan dijarkan tentang bagaimana sikap sopan santun dalam berbicara, bertanya, menjawab dan jika disuruh mengerjakan sesuatu oleh pendidik-pendidik yang beragama lain dan tidak boleh jail atau mengganggu teman secara berlebihan. Jika itu dilakukan akan kami biasanya di panggil oleh ibu ramsidah atau ibu mince pendidik yang beragama kristen dan kami di beri peringatan untuk tidak melakukannya lagi. Apalagi jika ada teman yang disuru atau dimintakan tolong dan banyak alasan itu langsung dimarhai oleh pendidik-pendidik yang lainnya.²⁰²

Aturan-aturan itu berlaku pula dalam pembelajaran PAK dan peneliti melihat usaha peserta didik untuk menaati peraturan yang ada, “khususnya untuk berkata-kata sopan dan bersikap santun dalam pembelajaran maupun saat berinteraksi dengan teman atau pendidik lain di lingkungan sekolah”.²⁰³ Sehingga, di dalam kelas pun selalu tercipta suasana belajar yang saling menghargai. Melalui hasil observasi dan wawancara terhadap proses pembelajaran PAK di SMA Karuna Dipa Palu, peneliti berpendapat bahwa usaha integrasi nilai-nilai Kristiani

²⁰⁰Catharine Elisabeth Yones dan Bryan Layadi, Peserta Didik Agama Kristen Kelas XI SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 26 September 2023.

²⁰¹Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, *Senin 26 September 2023*.

²⁰²Xiena Naftali Gintu dan Javiaer Luis, Peserta Didik Agama Kristen Kelas X SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 02 Okteber 2023.

²⁰³Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, *Senin 09 Oktober 2023*.

khususnya nilai-nilai inklusivisme telah berusaha untuk diterapkan dengan baik oleh pendidik PAK pada peserta didiknya.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Budha (PAB) dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Inklusivisme

Pendidikan dalam konsep agama Budha, Sang Buddha adalah guru para dewa dan manusia (*Satta Deva Manussanam*). Buddha memiliki cara dan strategi sendiri untuk mengajarkan *Dhamma* kepada manusia dan para dewa. Buddha sebelum mengajarkan *Dhamma*, tentunya akan menganalisis keadaan batin muridnya agar *Dhamma* yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh para murid-muridnya. Hal ini terungkap dari hasil wawancara bapak Heidi selaku pendidik bidang studi agama Budha sebagai berikut:

Konsep pendidikan dalam agama Budha itu adalah salah satu jalan dalam memberikan atau menyampaikan langsung ajaran dari sang Budha untuk menjadikan seseorang yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, tuhan, dan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, untuk dapat menerima dengan baik ajaran suci dari sang Budha para peserta didik harus memiliki hati dan pemikiran yang bersih. Karena jika hati dan pikiran kita kotor maka ilmu apapun itu sulit untuk dapat diterima.²⁰⁴

Proses pendidikan dalam agama Budha juga meliputi pengajaran yang mencakup adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik (belajar dan mengajar). Pendidik sebelum menyampaikan ajaran suci sang Budha harus dapat memenuhi kewajibannya terlebih dahulu. Demikian pula untuk peserta didik ada kewajiban yang harus diketahui sebelum menerima pelajaran yang bersumber dari sang Budha. Hal ini diungkapkan oleh bapak Heidi selaku pendidik bidang studi agama Budha SMA Karuna Dipa Palu pada hasil wawancara berikut:

²⁰⁴Heidi, Pendidik Bidang Studi Agama Budha SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 14 September 2023.

Dalam kita suci *Sigalovada Sutta* tentang lima kewajiban pendidik dan lima kewajiban peserta didik sebelum memberikan dan menerima pelajaran suci sang Budha ada kewajiban yang harus dipenuhi dahulu yakni: untuk kewajiban seorang pendidik yaitu: 1) mampu melatih peserta sedemikian rupa sehingga ia terlatih dengan baik. 2) mampu membuat peserta didik menguasai apa yang telah diajarkan. 3) mampu mengajarkan secara mendalam ilmu pengetahuan dan kesenian. 4) mampu berbicara baik tentang muridnya diantara sahabat dan kawan-kawannya. 5) mampu memperlengkapi muridnya demi keamanan dalam setiap arah. Kemudian lima kewajiban peserta didik terhadap pendidik yang meliputi: 1) harus bangkit dari tempat duduk mereka (memberi hormat). 2) melayani mereka. 3) ada tekad baik untuk belajar. 4) memberikan persembahan kepada mereka. 5) memberikan perhatian sewaktu diberi pelajaran. Jadi itu harus terpenuhi dahulu, baik untuk pendidik maupun peserta didik sebelum melakukan pembelajaran.²⁰⁵

Bapak Heidi menjelaskan bahwa “dalam proses pembelajaran ajaran agama Budha, sang Buddha juga memiliki cara atau metode dalam menyampaikan *Dhamma* yaitu metode ceramah (*kotbah*), metode tanya jawab, dengan perumpamaan/ccontoh dan penelanan”.²⁰⁶

Pada hasil observasi, Materi terkait nilai-nilai inklusivisme tidak secara khusus dipersiapkan dalam mata pelajaran pendidikan agama budha, namun pada setiap materi yang diajarkan selalu ada pembelajaran tentang nilai-nilai inklusivisme seperti bagaimana sikap toleransi, saling menghormati dan tolong menolong kepada sesama teman maupun pendidik yang berbeda agama dan suku.²⁰⁷

Materi-materi tersebut diberikan dalam bentuk penyampaian langsung (*ceramah*), pemberian contoh maupun dengan cara penelanan serta penegakan aturan yang adil. Pada hasil wawancara berikut, bapak Heidi selaku pendidik bidang agama Budha mengungkapkan bahwa:

Materi terkait implementasi nilai-nilai inklusivisme seperti sikap terbuka, toleransi, saling menghormati dan saling tolong menolong dalam pembelajaran pendidik agama budha di SMA Karuna Dipa ini memang tidak secara khusus diajarkan atau disampaikan kepada peserta didik,

²⁰⁵ Heidi, Pendidik Bidang Studi Agama Budha SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 14 September 2023.

²⁰⁶ Heidi, Pendidik Bidang Studi Agama Budha SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 14 September 2023.

²⁰⁷ Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, *Kamis 14 September 2023*.

namun pada setiap materi ajar secara tersirat terdapat nilai-nilai inklusivisme tersebut yang menjadi dasar pendidikan moral seseorang dalam kehidupannya.²⁰⁸

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa, penanaman nilai-nilai inklusivisme dalam pembelajaran agama Budha di SMA Karuna Dipa Palu lebih menekankan pada proses pendidikan moral dalam membentuk karakter peserta didik sesuai ajaran Sang Budha. “Proses penanaman nilai-nilai moral dilakukan pada setiap materi pembelajaran baik secara terencana pada topik-topik tertentu maupun yang didesain secara tidak langsung dengan metode yang disesuaikan dengan materi pelajaran, keadaan peserta didik dan sarana prasarana yang ada”.²⁰⁹

Hasil wawancara selanjutnya bersama bapak Heidi selaku pendidik bidang studi agama Budha mengungkapkan, bahwa pembentukan moral peserta didik dimulai dari:

Penanaman nilai religius pada peserta didik. Penanaman nilai religius pada pembelajaran agama Budha merupakan pemberian pemahaman terkait materi yang bersumber dari ajaran-ajaran Budha dan keutamaannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti menyampaikan keutamaan materi-materi puja dan tempat-tempat suci, berziarah ke tempat-tempat suci agama Budha, pemaknaan khotbah pertama sang Budha, kisah teladan para murid-murid pendukung Budha, serta kisah teladan para raja pendukung Budha. Materi-materi ini disampaikan dengan metode ceramah, pemberian contoh (peneladanan) dan tugas kelompok.²¹⁰

Proses penanaman nilai religius pada proses pembelajaran PAB juga dilakukan dengan praktek meditasi sebelum memulai pelajaran. Seperti yang diungkapkan bapak Heidi bahwa meditasi dalam pendidikan agama Budha di SMA Karuna Dipa memiliki pengertian sebagai pemusatan pikiran dan perasaan untuk

²⁰⁸ Heidi, Pendidik Bidang Studi Agama Budha SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 14 September 2023.

²⁰⁹ Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, *Kamis 14 September 2023*.

²¹⁰ Heidi, Pendidik Bidang Studi Agama Budha SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 13 Oktober 2023.

mencapai sikap yang baik dan positif. Salah satu tujuan adanya praktek bermeditasi diharapkan para peserta didik mampu mengalihkan pandangan duniawi sehingga lebih berwelas asih, memiliki cinta kasih dan mengerti tentang hakikat dan kenyataan hidup ini. Berikut hasil wawancara bersama bapak Heidi selaku pendidik bidang studi agama Budha:

Dalam penanaman nilai reigius juga dilakukan dengan metode praktik meditasi. Ini bertujuan mengajarkan bahwa peserta didik sang Budha harus mampu memiliki rasa cinta kasih antar sesama umat Budha, serta pada umat non Budha, dan memahami hakikat dan kenyataan hidup bahwa umat Budha untuk dapat mencapai suatu kebagagiaan harus dapat berdampingan dan berkerja sama dengan umat beragama lain seperti Islam, Kristen, Hindu maupun Khatolik.²¹¹

Penanaman nilai keterbukaan yang sopan dan santun sesuai ajaran Budha pada peserta didik, “dalam hal ini pendidik mencontohkan pada pserta didik bagaimana berinterkasi maupun berpendapat dengan bahasa yang sopan tanpa menyinggung agama, suku dan budaya dalam keseharian di lingkungan sekolah”.²¹² Penanaman nilai keterbukaan ini dilakukan dengan metode ceramah serta peneladanan dari para pendidik agama budha sendiri serta para pendidik lainnya di SMA Karuna Dipa Palu.

Selain itu, peserta didik juga diarahkan dengan metode diskusi, yang mana pendidik dapat mengarahkan para peserta didik untuk dapat menganalisa dan berdiskusi secara kelompok yang nantinya dipersentasekan terkait materi tentang bagaimana model-model kepemimpinan para raja-raja dalam agama Budha dalam memimpin pemerintahannya, melakukan hubungan diplomasi dengan kerajaan-kerajaan lain dan bagaimana perkembangan agama Budha pada masa itu dan materi

²¹¹Heidi, Pendidik Bidang Studi Agama Budha SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 13 Oktober 2023

²¹²Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, *Kamis 14 September 2023*.

ini terdapat di kelas XII. Seperti yang di jelaskan oleh bapak Heidi pada hasil wawancara berikut:

Pemberian pemahaman pada peserta didik kelas XII lebih sering dilakukan dengan metode diskusi. Materi diskusi yang sering diterapkan kepada peserta didik adalah terkait pemahaman sikap demokrasi. Seperti mencontohkan model-model kepemimpinan para raja-raja dalam agama budha yang kemudian dianalisa keterkaitan dan perkembangannya dengan sistem pemerintahan indonesia zaman sekarang. Hal ini memiliki tujuan pemahaman akan pentingnya nilai-nilai demokrasi, seperti saling menghargai pendapat dan keyakinan dari masing-masing agama untuk melaksanakan ibadahnya. Dalam penanaman nilai demokrasi ini juga menggunakan metode Poster, yang mana disetiap ruangan pembelajaran pendidikan agama budha terdapat lambang garuda Pancasila, dan gambar pahlawan nasional Republik Indonesia, merupakan salah satu yang digunakan untuk menanamkan nilai demokrasi. Serta metode lainnya adalah dengan memberikan tugas individu kepada para peserta didik agama Budha dalam materi sejarah penyiaran agama Budha untuk membuat daftar nama-nama pahlawan dan nama-nama raja dengan kisah teladannya dalam agama Budha.²¹³

Kemudian untuk penanaman nilai toleransi, bapak Heidi juga mengungkapkan bahwa dalam pelajaran agama Budha terdapat materi kisah teladan para raja pendukung Budha. “Pada materi tersebut terdapat raja Asoka dengan prastasi Asokanya. Dimana raja dalam prasasti tersebut menuliskan bahwa, *janganlah kita menghormati agama sendiri dengan mencela agama orang lain, sebaiknya agama orang lain dihormati atas dasar tertentu*”.²¹⁴ Mengajar materi toleransi, pendidik agama Budha menggunakan metode ceramah serta peneladanan dari para pendidik yang selalu mengedepankan tenggan rasa dan sopan satun dalam interkasi kesehariannya.

Selain itu para peserta didik juga selalu dianjurkan untuk mengedepankan sikap rendah hati dan tidak sombong dalam interkasi kesehariannya di sekolah

²¹³Heidi, Pendidik Bidang Studi Agama Budha SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 13 Oktober 2023.

²¹⁴Heidi, Pendidik Bidang Studi Agama Budha SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 13 Oktober 2023.

maupun di masyarakat. Pembelajaran akan hal tersebut dilakukan dengan anjuran untuk berpuasa pada hari-hari tertentu. Hal ini seperti yang diungkapkan bapak Heidi pada hasil wawancara berikut:

Kalau dalam agama Budha nilai toleransi itu lebih ditekankan bahwa menuju kebahagiaan itu tidak dengan cara merampas kebahagiaan orang lain, dan saya tekankan juga kepada 5 sila, yang jika sedang berpuasa itu ditambah 3 sila lagi yaitu dilarang membunuh semua makhluk hidup, dilarang mencuri, dilarang berbuat asusila, dilarang berbohong, dilarang makan minum yang melemahkan jiwa seperti miras dan narkoba, dilarang makan dari tengah hari-sampai matahari itu muncul, dilarang menggunakan alat musik dan pakai parfume, dilarang tidur ditempat yang tinggi. semua bermakna bahwa umat Budha harus rendah hati, sabar dalam keprihatinan, dan juga menghormati orang lain baik sesama umat Budha maupun yang berbeda agama terutama menghormati hak hidup.²¹⁵

Sedangkan penanaman nilai kerjasama, bapak Heidi mengungkapkan bahwa materi yang terkait nilai-nilai kerjasama dalam agama Budha dapat dilakukan dengan mengambil contoh-contoh sikap-sikap kerja sama yang tergambar pada materi sejarah penyiaran agama Buddha pada zaman kerajaan Mataram kuno dan Sriwijaya, dalam materi tersebut dapat dijelaskan bagaimana raja-raja bekerja sama melakukan perdagangan, penyiaran agama, kerjasama sosial. Serta dapat dilakukan dalam kehidupan kita seperti pendidik dapat memberikan contoh dalam kerajaan zaman dahulu raja memberikan *upeti* kepada raja yang lain, dan zaman sekarang kita dapat memberikan penghargaan kepada teman yang memiliki karya dan prestasi. Sehingga di SMA Karuna Dipa ini jika diakhir semester terkadang ada beberapa kelompok peserta didik yang beragama Budha memberikan hadiah jika ada teman mereka yang rangking satu di kelas atau juara dalam perlombaan.

²¹⁵Heidi, Pendidik Bidang Studi Agama Budha SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 13 Oktober 2023.

Pendidik juga dalam menanamkan nilai kerjasama juga mengarahkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti penjelasan yang diungkapkan oleh bapak Heidi pada hasil wawancara berikut:

Siswa dalam metode praktek lapangan ini diminta untuk melakukan langkah konkret bekerjasama dengan siswa non Buddha yang dikaitkan dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, PMR dan Osis. Dengan metode kerjasama, hubungan antar agama siswa dalam menjadi saling mengenal dan mampu bekerjasama dengan baik tanpa memadam perbedaan agama diantara mereka.²¹⁶

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu (PAH) dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Inklusivisme

Tujuan pendidikan agama Hindu antar lain adalah, “Menjaga bubungan baik antar sesama manusia dan menjunjung nilai akhlak yang mulia tanpa mengabaikan hubungan manusia dengan tuhan nya”.²¹⁷ Hal ini merupakan salah satu tujuan yang perlu ditekankan dan diutamakan dimasa sekarang untuk mengimbangi pertemuan dan persinggungan berbagai budaya yang semakin pesat. Melihat tujuan pendidikan agama Hindu yang diungkapkan oleh ibu Ni Luh Gede Wiratni, sejalan dengan implementasi nilai-nilai inklusivisme dalam aspek membangun dan menjaga hubungan interaksi sosial yang baik antar umat beragama.

Penekanan untuk berbuat baik dan mewujudkan kehidupan yang bahagia serta harmonis antar sesama manusia dalam agama hindu sebagaimana dijelaskan dalam ajaran *Tri Hita Karana* yang merupakan salah satu bentuk tujuan pendidikan disemua kitab suci maupun kitab sastra agama Hindu lainnya. Hal ini selaras dan seimbang dengan nilai-nilai inklusivisme yang juga menjadi tujuan pendidikan nasional dengan

²¹⁶Heidi, Pendidik Bidang Studi Agama Budha SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 13 Oktober 2023.

²¹⁷Ni Luh Gede Wiratni, Pendidik Bidang Studi Agama Hindu SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 05 Oktober 2023.

kondisi masyarakat yang multikultur. Senada dengan hasil wawancara ibu Ni Luh Gede Wiratni selaku pendidik bidang agama Hindu sebagai berikut:

Pada pendidikan agama Hindu ada beberapa kita suci yang menjadi pedoman dalam pembelajaran diantaranya ada kitab suci *Veda* dan *Canakya Niti Sastra* dengan tuntunan ajaran terkait dengan pendidikan moral dan karakter peserta didik. Selain itu terkait dengan nilai-nilai inklusivisme seperti sikap toleransi, keterbukaan, tolong menolong dan menjaga hubungan yang harmonis dengan pemeluk agama lain itu dalam pembelajaran agama Hindu yang umum disampaikan adalah ajaran *Tri Hita Karana*. Dalam konsep ajaran Tri Hita Karana bahwa alam semesta ini pada mulanya memiliki asal yang sama (yakni Tuhan). Alam semesta ini dipandang berasal dari satu yang disebut *garbha* “kandungan yang mahabesar” dari Tuhan Yang Maha Kuasa, sebagaimana dinyatakan dalam kita sastra *Bhagawad Gita Bab VII. Sloka 6* yaitu: “*etad-yonini bhutani sarvanity upadharaya, aham krisnasya jagatah prabhavah pralayas tatha*” artinya: Ketahuilah bahwa semua makhluk yang ada (di dunia ini) berasal dari *garbha* (kandunganku), Aku adalah asal mula dan pelebur alam semesta ini” (Pudja, 1999:187). Konsep-konsep itulah yang dalam pembelajaran agama Hindu di SMA Karuna Dipa ini yang kami tanamkan pada setiap peserta didik yang beragama Hindu.²¹⁸

Metode dan strategi pembelajaran dalam mengimplementasikan nilai toleransi, terbuka, saling menghormati dan saling tolong menolong pada pembelajaran Agama Hindu, dilakukan dengan tidak menimbulkan rasa dominasi kekuasaan baik antar peserta didik maupun antara pendidik dengan peserta didik.

Beberapa metode atau strategi pembelajaran yang sering dilakukan pendidik bidang studi agama Hindu di SMA Karuna Dipa diantaranya “metode *Dharmawacana* (ceramah), *Dharmagita* (nyanyian/sloka /tembang), *Dharmatula* (berdiskusi), *Dharmayatra* (observasi secara langsung maupun tidak langsung), *Dharmashanti* (kerja sama dalam kelompok) dan *Dharmasadhana* (peneladanan, bertanggung jawab dan mengembangkan keterampilan).²¹⁹

²¹⁸ Ni Luh Gede Wiratni, Pendidik Bidang Studi Agama Hindu SMA Karuna Dipa Palu, Wawancara pada tanggal 05 Oktober 2023.

²¹⁹ Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, Selasa 10 Oktober 2023.

Hasil observasi di atas juga sesuai ungkapan oleh ibu Ni Luh Gede Wiratni pada hasil wawancara berikut:

Dalam pembelajaran agama Hindu, metode yang kami lakukan itu seperti *Dharmawacana (Ceramah)*, *Dharmagita (Nyanyian)*, *Dharmatula (Berdialog)*, *Dharmayatra (Observasi)*, *Dharmashanti (Kerja sama)*, *Dharmasadhana (Peneladanan)*. Metode-metode ini di sesuaikan dengan materi dan bahan ajar yang ada dan semua itu bertujuan mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan peserta didik dengan nilai-nilai moral yang berhubungan dengan inklusivisme.²²⁰

Hasil wawancara lebih lanjut ibu Ni luh Gede Wiratni juga mengungkapkan beberapa materi untuk kelas X, XI dan XII yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai inklusivisme sebagai berikut:

Materi yang diberikan terkait nilai-nilai inklusivisme di SMA Karuna Dipa ini dimulai dari materi *Dharmasastra* sebagai sumber hukum agama Hindu dan ajaran *Punarbhawa* sebagai wahana memperbaiki kualitas diri, materi catur warna dalam kehidupan masyarakat, nilai-nilai *Yajna* dalam kitab *Ramayana* dan peninggal sejarah agama Hindi di asia ini semua materi untuk kelas X. Sedangkan untuk materi kelas XI itu, pertama membahas ajaran pada kita suci *Weda* (terkait nilai religius, sopan santu dan berbahasa kepada tuhan dan sesama manusia dalam agama Hindu), kemudia materi *Sraddah* dan *Bhakti* (terkait keterampilan seni dan prakarya), ada juga materi *Susila* (terkait keluarga ajran keluarga sukina dan kisa mahabrata) dan materi tentang sejarah peninggalan dan perkembangan agama Hindu di Dunia. Serta untuk materi kelas XII yaitu tentang menganalisis beberapa isi kitab suci Veda (terkait sumber ajaran hukum agama Hindu), materi ajaran Tri Guna (terkait ilmu-ilmu sosial dalam Kehidupan) dan menganalisis ajaran *Moksa* sebagai tujua tertinggi (terkait ajaran-ajaran menuju surga) dan Materi ini semua memuat nilai-nilai inklusivisme.²²¹

Ungkapan ibu Ni Luh Gede Wiratni di atas terkait materi dari kelas X, XI dan XII di atas, “bertujuan untuk dapat menumbuhkan karakter peserta didik yang berahklak mulia, berilmu dan berdaya saing sejalan dengan visi dan misi SMA

²²⁰Ni Luh Gede Wiratni, Pendidik Bidang Studi Agama Hindu SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 05 Oktober 2023.

²²¹Ni Luh Gede Wiratni, Pendidik Bidang Studi Agama Hindu SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 05 Oktober 2023.

Karuna Dipa Palu dan sesuai ajaran *Tri Hita Karana*”.²²² Ajaran Tri Hita Karana memiliki tiga konsep nilai utama dalam pengaplikasiannya pada kehidupan sehari-hari, yaitu : 1) Akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa (*Parhyangan*). 2) Akhlak terhadap manusia (*Pawongan*). 3) Akhlak terhadap lingkungan (*Palemahan*).

Pada pembelajaran di SMA Karuna Dipa Palu, ibu Ni Luh Gede Wiratni menjelaskan bahwa proses penanaman ajaran *Tri Hita Karana* dalam pendidikan Agama Hindu di mulai dari:

Diawali dengan pembentukan ahlak peserta didik terhadap Tuhan yang maha esa (*Parhyangan*). Pembentukan ahlak merupakan penanaman nilai yang harus dahulu dilakukan pada proses pendidikan karakter dalam ajaran *Tri Hita Karana* disekolah. Dengan cara mengajak peserta didik untuk selalu berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Metode pada umumnya dalam hal ini, membiasakan peserta didik untuk selalu berdoa (*Tri sandya*) sebelum proses pembelajaran dimulai, selalu bersembahyang di pura, mengajarkan siswa untuk selalu sembahyang di rumah masing-masing sebelum berangkat kesekolah. Mengajarkan rasa bhakti kepada Tuhan dapat memahamkan peserta didik bahwa bhakti adalah merupakan kasih sayang yang mendalam kepada Tuhan.²²³

Demikian tambahan ungkapan dari ibu Ni Luh Wiratni selaku pendidik bidang Agama Hindu dan bidang studi Sosiologi di SMA Karuna Dipa Palu. Sehingga konsep *Tri Hita Karana* yang sudah dijelaskan di atas bahwa pola hubungan yang diciptakan dalam konsep *Tri Hita Karana* dalam membangun Karakter dan spiritualitas peserta didik disekolah agar selalu berintikan pada prinsip dasar adanya unsur ketuhanan. Artinya bahwa hubungan *Tri Hita Karana* dalam membangun Karakter dan spiritualitas siswa disekolah agar selalu bertitik tolak pada adanya suatu keyakinan bahwa: (1) semua aktivitas manusia berdasarkan pada ajaran yang bersumber dari Tuhan; (2) semua aktivitas manusia diketahui dan

²²²Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, *Selasa 10 Oktober 2023*.

²²³Ni Luh Gede Wiratni, Pendidik Bidang Studi Agama Hindu SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 05 Oktober 2023.

disaksikan oleh Tuhan; (3) semua aktivitas manusia ditujukan sebagai persembahan kepada Tuhan.

Memperhatikan pola hubungan dalam konsep *Tri Hita Karana* yang demikian itu, maka secara konseptual menjamin terwujudnya peserta didik yang religius, agamis, jujur, setia, berakhlak mulia, bertanggung jawab, bermoral, beretika, sopan santun, welas asih, kasih sayang dan mencintai semua ciptaan Tuhan. Jika konsep ajaran Tri Hita Karana dapat diimplementasikan sebagai landasan pendidikan pada setiap pembelajaran khususnya mata pelajaran agama Hindu, maka akan dapat membangun hubungan manusia secara harmonis, demokratis, empatik, dan simpatik, menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan dan hak asasi manusia, jujur, percaya diri, cinta kasih, berdisiplin, menghargai perbedaan dalam masyarakat berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian sudah semakin jelas bahwa implementasi konsep Tri Hita Karana dalam membangun karakter manusia sangat penting dan akan sejalan dengan perkembangan kecerdasan yang lain, karena penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa dilandasi dengan kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual akan menghasilkan karya-karya tanpa nilai berarti dan tidak bermanfaat bagi kehidupan manusia.

5. Pembelajaran Pendidikan Agama Khatolik (PAKh) dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Inklusivisme

Pendidikan Agama Khatolik di SMA Karuna Dipa Palu dalam mengimplemantasi nilai-nilai inklusivisme secara pembelajaran dalam penelitian tidak dapat di jelaskan secara proses pengajarannya. Namun, akan dijelaskan sesuai hasil wawancara kapala sekolah dan wakasek bidang kesiswaan SMA Karuna Dipa

Palu. Kemudian hasil wawancara dan obeservasi langsung terhadap sikap interaksi sosial peserta didiknya yang hanya berjumlah dua orang. Hal ini di sebabkan pendidik bidang studi agama Khatolik tahun ajaran 2023/2024 di SMA Karuna Dipa Palu mengalami kekosongan.

Berdasarkan hasil wawancara dari dua orang peserta didik beragama Khatolik bahwa ketika tiba jadwal/jam pelajaran pendidikan agama, maka mereka berdua akan keluar kelas dan akan di arahkan ke perpustakaan untuk belajar materi agamanya sendiri. Hal ini sesuai ungkapan Erens dan Stendly selaku peserta didik beragama Khatolik pada hasil wawancara berikut:

Pas jadwal pelajaran agama lain tiba, seperti pelajaran pendidikan agama Islam, Kristen, Hindu dan Budha mereka langsung ruangan mereka masing untuk belajar agama dan kami berdua juga keluar kelas dan diarahkan ke perpustakaan oleh pendidik yang sedang piket di hari itu. Biasanya di hari Senin, Rabu dan Kamis. Dalam perpustakaan kami belajar tentang ajaran agama Khatolik dari buku-buku yang ada atau kami mengerjakan tugas mata pelajaran lainnya atau juga hanya sekedar membaca buku lain yang ada.²²⁴

Dari hasil wawancara dua orang peserta didik agama Khatolik di atas juga mengungkapkan bahwa, materi-materi pelajaran yang terkadang mereka pelajari dalam perpustakaan terkait pendidikan agama Khatolik seperti materi tentang mengimani pribadi *Yesus* maupun *Santo* dan *Santa* sebagai model yang ditiru perilaku dan perbuatan baik. Seperti menghargai bentuk-bentuk ibadah dan hari raya agama lain dan berperilaku baik serta tolong menolong kepada siapa pun tanpa melihat perbedaan agama, suku dan bahasa. Hal ini juga diungkapkan oleh ibu Ramsida selaku wakasek bidang kesiswaan pada hasil wawancara berikut:

²²⁴Erens Gregory Darmadi dan Stanley Horis, Peserta Didik Agama Khatolik Kelas XII dan XI SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 06 Oktober 2023.

Bagi peserta didik yang beragama Khatolik saat jadwal pelajaran pendidikan agama mereka dirahkan ke perpustakaan untuk belajar secara mandiri dengan membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan agama mereka. Karena buku-buku tentang agama Khatolik kami tersedia juga di perpustakaan.²²⁵

Terkait pemahaman nilai-nilai inklusivisme seperti nilai keterbukaan, toleransi, saling menghargai dan tolong menolong pada peserta didik yang beragama Khatolik secara interkasi sosial, “walaupun jumlah mereka yang paling sedikit, tetapi mereka tetap ikut berbaur dengan peserta didik lainnya tanpa terlihat ada perbedaan agama dan etnik diantara mereka”.²²⁶ Seperti pada saat mengumpulkan dan sumbangan duka untuk peserta didik agama lain mereka juga ikut mengumpulkan.

Selain itu, saat ada perlombaan atau pengerjaan tugas kelompok mereka tidak terlihat canggung untuk saling membantu. Bahkan saat perayaan hari raya agama lain mereka juga ikut membantu, “seperti pada saat perayaan hari besar umat Islam (Maulid Nabi Muhammad saw) dua orang peserta didik yang beragama Khatolik hadir dan ikut rebutan telur”.²²⁷ Serta saat perayaan hari Natal, waisak, galungan dari agama lain mereka tidak canggung untuk saling mengundang untuk sekedar kumpul makan bersama. Sesuai dengan ungkapan Erens dan Stendly pada hasil wawancara berikut:

Kami dikelas ini berteman dengan baik dan juga dengan teman-teman kelas lain, walaupun di sekolah ini hanya kami berdua yang beragama Khatolik tapi teman-teman lain tidak pernah menyinggung atau menghindari kami dalam berteman dan kami tetap saling membantu seperti mengumpulkan sumbangan untuk teman yang lagi berduka. Jadi kami saling menghargai tidak pernah berbahasa sembarangan yang bisa menyinggung teman yang beragama lain. Kami juga ikut di panggil jika ada perayaan hari raya mereka seperti hari raya teman yang Islam yang

²²⁵ Ramsidah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 06 Oktober 2023.

²²⁶ Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, *Jum'at 06 Oktober 2023*.

²²⁷ Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, *Kamis 28 September 2023*.

bulan lalu di adakan kalau tidak salah hari raya maulid ya, kami juga ikut mengumpulkan telur dan ikut rebutan telur juga. Juga kalau hari raya Natal atau hari waisak kami juga biasanya dipanggil teman untuk datang makan-makan dirumahnya. Orang tua dirumah juga tidak perna melarang kami untuk berteman dan membantu orang lain yang berbeda agama atau suku. Juga saat kami dipanggil sama teman yang agama Islam atau Budha untuk datang kerumahnya makan-makan itu orang tua tidak perna melarang hanya saja biasa di ingatkan sama bapak untuk tidak sopan dirumah orang.²²⁸

Ungkapan hasil wawancara peserta didik bergama Khatolik di atas juga di benarkan oleh ibu Ramsidah selaku wakasek bidang kesiswaan SMA Karuna Dipa Palu pada hasil wawancara berikut:

Memang benar peserta didik yang beragama Khatolik di SMA Karuna Dipa pada tahun ajaran 2023/2024 ini hanya ada dua orang saja yaitu; Erens Gregori Darmadi kelas XII dan Stendly Horis kelas XI. Tetapi jika berbicara bagaimana proses interaksinya dengan teman-temannya yang beragama lain, itu tidak ada masalah mereka berteman seperti biasanya dan saling membantu, bekerja sama jika ada tugas diberikan, bahkan sebagian besar peserta didik di sekolah ini suka saling membagi makanan pada saat jam istirahat. Karena begini mereka di sekolah sampai jam 2 bahkan ada sampai jam 3 sore, jadi mereka sering memesan makan lewat grab atau maxim maka terkadang mereka saling patungan membayar, itu biasanya di kelas XII di kelasnya Erens. Bahkan kalau saat hari raya keagamaan mereka saling mengundang untuk makan-makan dan itu bukan hanya di kalangan peserta didik, tapi kami juga para pendidik biasanya setelah sehari atau dua hari setelah hari raya kami saling mengundang untuk datang kerumah sekedar makan-makan. Apa lagi kami dari para pendidik yang beragama Islam (saya, ibu Navi'ah, pak jusmin dan pendidik lainnya) seperti lima hari atau seminggu setelah hari Idul Fitri atau Idul Adha, kami akan mengundang semua teman pendidik bahkan sebagian peserta didik yang ada di SMA Karuna Dipa ini untuk datang kerumah. Kemudian bulan Ramadan di SMA Karuna Dipa ini melakukan Buka bersama minimal sekali atau dua kali selama bulan Ramadhan itu dan semua warga sekolah hadir mulai dari SD, SMP, SMA dan pihak yayasan juga hadir.²²⁹

Hasil wawancara ibu wakasek dan peserta didik yang beragama Khatolik di atas menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai inklusivisme seperti toleransi, saling

²²⁸Erens Gregory Darmadi dan Stanley Horis, Peserta Didik Agama Khatolik Kelas XII dan XI SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 06 Oktober 2023.

²²⁹ Ramsidah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 06 Oktober 2023.

membantu, keterbukaan dan bekerja sama telah tertanam pada peserta didik beragama Khatolik. Walaupun tidak melalui proses pembelajaran secara terencana, tapi faktor lingkungan sekolah yang memiliki nilai kekeluargaan yang baik sehingga dapat membentuk peserta didiknya memiliki sikap terbuka, toleransi, dan saling peduli serta terhindar dari gesekan-gesekan konflik.

D. Signifikansi Nilai-nilai Inklusivisme dalam Membangun Solidaritas Kemanusiaan di SMA Karuna Dipa Palu.

Berdasarkan hasil obeservasi, keberadaan SMA Karuna Dipa Palu yang demikian kompleks, karena diwarnai oleh berbagai perbedaan, yakni pendiri yayasan yang mayoritas etnis Tionghoa dan beragama Budha, namun peserta didiknya mayoritas beragama Kristen, serta para pendidiknya mayoritas beragama Islam. “Lokasi SMA Karuna Palu juga berada dalam wilayah yang masyarakatnya pernah dilanda konflik dan kerusuhan dengan gategori waspada”.²³⁰ Dengan kondisi demikian, tidak menutup kemungkinan dapat memicuh benturan atau konflik kepentingan antar budaya, antar ras, etnik, agama, dan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Kemungkinan-kemungkinan tersebut memberikan khwatiran akan eksistensi dari sekolah Karuna Dipa Palu.

Dengan kondisi SMA Karuna Dipa Palu yang demikian, dipandang sangat perlu memberikan porsi dalam mengimplementasikan nilai-nilai inklusivisme sebagai dasar dalam membangun solidaritas sosial untuk seluruh penghuni sekolah. Khususnya menjaga hubungan harmonisasi antara peserta didik dan para pendidik yang berbeda agama, suku dan etnik. Implementasi nilai inklusivisme sebagai salah satu bentuk kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah sosial yang

²³⁰Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, *Kamis 03 Agustus 2023*.

berakar pada perbedaan karena agama, suku, etnik, strata sosial yang terjadi pada lingkungan sekolah dan masyarakat dalam bingkai menjaga perdamaian, persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Dalam proses membangun dan menjaga solidaritas sosial secara kemusiaan, implementasi nilai-nilai inklusivisme dapat diintegrasikan baik pada substansi materi pelajaran yang terkait, maupun pada model atau metode yang sesuai dengan konteks pembelajaran itu sendiri. Tujuannya adalah mengakui dan menghormati keanekaragaman agama, suku dan etnik yang ada di lingkungan sekolah maupun pada masyarakat.

Pengintegrasian nilai-nilai inklusivisme memiliki urgensi dan signifikansi besar bagi perkembangan keharmonisan dan pemeliharaan semangat *Bhineka Tunggal Ika*, terutama di SMA Karuna Dipa Palu. Hal ini sebagai upaya menciptakan serta menjaga suatu harmoni dan solidaritas yang kuat antar umat beragama di sekolah, masyarakat dan Bangsa Indonesia. Melalui pola pembelajaran Pendidikan agama yang inklusif, toleran dan peduli terhadap sesama tanpa melihat perbedaan agama, suku dan budaya.

Solidaritas merupakan suatu perasaan saling percaya dan saling mendukung antara individu dalam suatu kelompok pada setiap tindakan atau kegiatan-kegiatan kemanusiaan demi kepentingan bersama. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, solidaritas merupakan keniscayaan secara sosial yang bersifat kemanusiaan. Karena pada dasarnya, manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari manusia yang lain dan lingkungannya. Oleh sebab itu, kesadaran kolektif atau paradigma kebersamaan harus dibangun dan dikembangkan pada diri seseorang berdasarkan nilai-nilai yang dapat menjaga persatuan dan kesatuan

secara damai. Sehingga dapat terjalin solidaritas sosial berdasarkan rasa kemanusiaan yang kuat.

Pembentukan paradigma kebersamaan atau solidaritas sosial paling efektif dilakukan pada lembaga pendidikan terutama pada tingkat sekolah menengah atas (SMA), karena SMA merupakan salah satu pintu pertama bagi seseorang untuk menentukan kesiapannya agar dapat terjun langsung dalam aktivitas sosial masyarakat. Secara signifikansi, penanaman nilai-nilai inklusivisme seperti nilai keterbukaan, toleransi, saling membantu, bersikap adil dan rasa persaudaraan (kekerabatan) dapat memberikan implikasi yang sangat berarti dalam membangun karakter solidaritas sosial pada diri seseorang serta dapat memahami nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini sependapat dengan ungkapan kepala SMA Karuna Dipa Palu pada hasil wawancara berikut:

Kami di SMA Karuna Dipa ini terus menumbuhkan dan menjaga sikap toleransi, saling menghormati, tolong menolong, bersikap adil dan tidak mempermasalahkan adanya perbedaan terkait agama, suku dan budaya dalam berinteraksi dan bekerjasama merupakan bentuk-bentuk upaya dalam membangun karakter solidaritas sosial dan menanamkan rasa persaudaraan, sehingga kepribadian yang berahklak mulia pada peserta didik dapat terwujud. Hal ini merupakan salah satu visi-misi dari SMA Karuna Dipa Palu yakni "*Berprestasi, Berkepribadian dan Berdaya Saing*" tentu jelas bahwa kami selaku pendidik mengharapkan semua peserta didik; 1) dapat berprestasi dalam bidang akademi maupun non akademik; 2) memiliki karakter sikap yang berahklak mulia; 3) memiliki jiwa kompetitif yang tidak muda putus asa dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman.²³¹

Secara elaboratif, signifikansi penanaman nilai-nilai inklusivisme (nilai keterbukaan, toleransi, saling membantu, bersikap adil dan rasa persaudaraan) dalam membangun solidaritas kemanusiaan di SMA Karuna Dipa Palu memiliki dampak yang dapat dipaparkan pada hasil penelitian berikut:

²³¹Jusmin, Kepala Sekolah SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 09 Oktober 2023.

1. Memperkuat Pemahaman Konsep Solidaritas Sosial dalam Keberagaman pada Peserta Didik.

Hasil observasi di SMA Karuna Dipa Palu pada pendidik dan peserta didik dari masing-masing agama (Islam, Kristen, Budha, Khatolik dan Hindu) memberikan gambaran bahwa nilai keterbukaan untuk menerima perbedaan (*Inklusif*), toleransi (saling menghormati), bersikap adil (*bijaksana*) dan tolong-menolong (*Humanisme*) serta rasa persaudaraan sangat terjaga dengan baik.

Terlihat para pendidik maupun peserta didik di SMA Karuna Dipa Palu saling berteman dengan akrab tanpa membeda-bedakan agama, suku dan etnik yang ada di antara mereka. Terlihat juga dalam keakraban mereka nilai toleransi tetap terjaga, dengan tetap saling menghormati dan menghargai pada proses ibadah, perayaan hari besar keagamaan masing-masing dan sapan santun dalam berbicara antara satu sama lain. Mereka juga selalu mengutamakan saling tolong menolong, baik pada pendidik maupun peserta didik jika ada yang lagi kesusahan atau membutuhkan tanpa adanya rasa perbedaan yang menghalangi.²³²

Pada kondisi seperti ini, rasa persaudaraan sangat tergambar dan terasa pada setiap warga SMA Karuna Dipa Palu. Hal inilah yang menjadi perekat atau persaudaraan serta terjaganya rasa saling percaya pada semua elemen dan merupakan pondasi dasar eksistensi keberadaan Yayasan pendidikan Karuna Dipa Palu hingga saat ini. Sesuai dengan makna ungkapan bapak Jusmin selaku kepala SMA Karuna Dipa Palu dalam hasil wawancara berikut:

Seperti yang diketahui bersama bahwa Karuna Dipa ini didirikan oleh etnik Tionghua yang beragama minoritas di Indonesia yakni agama Budha. Jika tidak didasarkan oleh rasa persaudaraan dan saling percaya seperti sikap keterbukaan, toleransi, tolong menolong, sikap keadilan dan kerja sama yang baik, mungkin kontribusi dan eksistensi Karuna Dipa dalam dunia pendidikan tidak akan pernah sampai saat ini. Oleh sebab itu pemahaman akan nilai-nilai inklusivisme dan nilai kemanusiaan akan keberagaman harus terus ditumbuhkan dan dijaga di SMA Karuan Dipa ini sebagai bentuk upaya menghindari dan menjauhkan dari gesekan-gesekan konflik internal maupun eksternal.²³³

²³²Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu , *Kamis 28 September 2023*.

²³³Jusmin, Kepala Sekolah SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 09 Oktober

Upaya-upaya yang produktif dan inspiratif dari para pendidik maupun tenaga kependidikan dalam menumbuhkan serta mengembangkan jiwa inklusif, toleransi, sikap keadilan, dan saling membantu pada setiap peserta didiknya menjadi tuntutan khusus dari pihak pengelola yayasan Karuna Dipa. Terlebih lagi kepada pendidik bidang studi agama di SMA Karuna Dipa yang dituntut harus mampu mengajarkan pemahaman keagamaan secara eksklusif pada bidang *aqidah* dan inklusif dalam penerapannya pada interkasi sosial kemanusiaan. Sebab, hal tersebut merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan dalam penanaman dan pengembangan karakter yang berahlak mulia pada diri setiap peserta didik.

Secara urugensi tuntutan moral yang berahlak mulia, khususnya pada jenjang pendidikan Menengah Atas itu tertuang dalam Visi dan Misi sekolah dan menjadi Motto penting dari SMA Karuna Dipa Palu, yakni: “*Smart is Crucial, Personality is More*” yang artinya “Cerdas itu penting, tapi kepribadian (ahklak) jauh lebih penting”.²³⁴ Hal ini juga dijelaskan oleh ibu Ramsida selaku wakasek bidang kesiswaan pada hasil wawancara berikut:

Segala bentuk pengajaran oleh para pendidik semua bidang studi terlebih lagi pendidik bidang studi agama harus menjadikan pembentukan dan pembinaan karakter yang berahlak mulia pada peserta didik sebagai tujuan utama dalam pencapaian pembelajaran baik dengan model, strategi maupun metode dalam setiap mata pelajaran. Karena itu sudah menjadi motto yakni: “*Smart is Crucial, Personality is More*” yang artinya Cerdas itu penting, tapi kepribadian (ahklak) jauh lebih penting untuk mencapai visi dan misi SMA Karuna Dipa Palu.²³⁵

Para pendidik di SMA Karuna Dipa Palu, dalam meningkatkan penanaman nilai-nilai inklusivisme bagi peserta didik tentu adanya dampak secara signifikansi yang mempengaruhi perubahan sikap peserta didik. Berdasarkan hasil obeservasi

²³⁴Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, *Selasa 12 September 2023*

²³⁵ Ramsidah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 10 Oktober 2023.

dan wawancara, upaya-upaya yang dilakukan para pendidik bidang studi agama, memiliki dampak terhadap perubahan sikap pada peserta didik. Sehingga rasa solidaritas para peserta didik dapat terbangun seiring berjalannya waktu. Hal ini diungkapkan ibu Nafi'ah selaku pendidik bidang studi agama Islam pada hasil wawancara berikut:

Penanaman pemahaman nilai-nilai inklusivisme melalui pembelajaran PAI sangat memberikan dampak yang baik terhadap sikap solidaritas sosial yang terbangun diantara peserta didik di SMA Karuna Dipa ini, walaupun tidak secara khusus direncanakan dalam pembelajaran. *Pertama*, selain lebih menguatkan pemahaman keagamaan pada peserta didik muslim, juga menjadikan peserta didik lebih memahami bahwa agama Islam selalu mengutamakan sikap tolong menolong dan saling membantu terhadap sesama yang membutuhkan tanpa melihat adanya perbedaan agama, suku, etnik dan budaya dengan tidak mengharap imbalan. Kemudian selalu mengutamakan rasa toleransi, keadilan dan saling menghargai dalam segala bentuk interaksi sosial demi menjaga terjadi konflik. Hal-hal itulah yang dapat menciptakan sikap solidaritas secara sosial yang baik antara peserta didik, pendidik maupun pada pihak yayasan sendiri di SMA Karuna Dipa, seperti saling tolong menolong dalam mengumpulkan dana jika ada teman mereka atau pendidik yang mengalami keduakaan atau kecelakaan. Kemudian atas dasar pemahaman bentuk-bentuk sikap inklusivisme dalam PAI ini juga memberikan implikasi atas paradigma negatif dari sebagian orang non muslim terhadap agama Islam, bahwa agama Islam adalah agama yang membawa perdamaian bukan agama teroris dan adalah hal positif yang dapat dikampanyekan oleh peserta didik jika sudah berada di luar sekolah.²³⁶

Dampak positif dari hasil wawancara pendidik bidang studi agama Islam terhadap implementasi nilai-nilai inklusivisme dalam pembelajaran pendidikan agama, juga semakna dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Heidi selaku pendidik bidang studi agama Budha pada hasil wawancara berikut:

Proses pembelajaran agama Budha mengharapkan peserta didik menjadi Buddhis yang memiliki moralitas (*sila*) yang baik. Hal ini sesuai pemahaman akan nilai-nilai inklusivisme yang juga merupakan perintah sang Budha suci yakni "*Hasta Ariya Maha*" artinya "*jalan tengah beruas delapan*" yang memiliki tiga makna yakni: (1) Kebijakan terhadap pandangan dan pikiran yang benar. (2) Moralitas atau

²³⁶Nafi'ah, Pendidik Bidang Studi Agama Islam SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 11 Oktober 2023.

kehidupan yang benar. (3) Meditasi atau daya, upaya, perhatian, dan konsentrasi yang benar. Jalan tengah beruas delapan tersebut merupakan pedoman dalam mengarahkan umat Buddha untuk hidup di masyarakat dengan prinsip saling menghormati dan saling tolong menolong. Dengan demikian, hal ini jika terus ditanamkan pada peserta didik maka akan terbangun rasa solidaritas yang baik antar peserta didik maupun pendidik di SMA Karuna Dipa ini. Seperti terlihat di SMA Karuna Dipa ini bahwa peserta didik mampu memahami cara berteman yang baik, saling menolong jika ada teman yang lagi kesusahan, saling membantu dan menjaga jika ada kegiatan sekolah ataupun peringatan hari raya kegamaan. Selain itu, dapat menjadikan peserta didik paham akan bentuk sikap toleransi, bekerja sama dan saling menghormati serta cara menerapkan dalam setiap aktivitas kesehariannya di sekolah maupun di luar. Peserta didik juga dapat memahami bahwa perbedaan atas dasar keberagaman, etnik, suku dan budaya itu indah.²³⁷

Dampak penanaman nilai-nilai inklusivisme sangat positif karena “peserta didik dapat memahami sikap toleransi, saling membantu dan lebih menghargai perbedaan sehingga dapat terbangun rasa persaudaraan dan solidaritas yang baik”.²³⁸ Hal ini senada dengan ungkapan pendidik bidang studi agama Hindu bahwa melalui proses pembelajaran berjenjang dan metode peneladan serta membiasakan peserta didik dapat membangun rasa solidaritas sosial antar sesama peserta didik maupun dengan pendidik yang berbeda agama pada hasil wawancara dikesempatan yang berbeda berikut ini:

Pada dasarnya Jika konsep ajaran *Tri Hita Karana* dapat diimplementasikan sebagai landasan pendidikan pada setiap pembelajaran khususnya mata pelajaran agama Hindu, maka akan dapat membangun hubungan manusia secara harmonis, demokratis, dan simpatik pada diri peserta didik. Serta dapat menjadikan peserta didik lebih menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan, bersikap jujur, percaya diri, cinta kasih, berdisiplin, menghargai perbedaan di dalam sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian, di SMA Karuna Dipa untuk pembelajaran agama Hindu kami implementasikan konsep *Tri Hita Karana* dengan tujuan untuk membangun karakter mulia para peserta didik sehingga dapat tersalin hubungan solidaritas dan kerja sama yang harmonis tanpa mempermasalahkan perbedaan yang ada pada diri mereka. Hal itu sangat penting dan akan sejalan dengan perkembangan

²³⁷Heidi, Pendidik Bidang Studi Agama Budha SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 13 Oktober 2023.

²³⁸Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, *Kamis 22 Agustus 2023*.

kecerdasan yang lain, karena penguasaan ilmu pengetahuan maupun teknologi harus dilandasi dengan kecerdasan sosial dalam memahami perbedaan. Kemudian kecerdasan spiritual dalam membentengi jiwa peserta didik dari pengaruh-pengaruh sosial yang buruk, seperti mental korupsi, penindasan maupun sikap kesombongan akan hasil karya-karyanya. Serta dapat menguatkan prinsip peserta didik untuk terus berbuat sesuatu atau kegiatan yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, tuhan dan lingkungan sekitarnya.²³⁹

Hal yang semakna disampaikan oleh bapak I Made Suartika selaku pendidik bidang studi agama Kristen, pada hasil wawancara berikut:

Bahwa, pada materi pembelajaran agama, materi-materi terkait sikap inklusif, toleransi, keadilan dan tolong menolong dalam agama Kristen juga merupakan hal yang harus terus ditanamkan pada peserta didik di SMA Karuna Dipa ini. Karena itu dapat membentuk dan memperkuat karakter yang pada diri peserta didik khususnya yang beragama Kristen, seperti pada materi Bab VII di kelas X dengan tema "*Karya Allah dalam Keperbagaian*" dan materi bab XI dengan tema "*Ras, Etnis dan Gender yang membahas tentang memahami serta menerima manusia dalam keunikannya*". Ini dapat menjadikan peserta didik lebih memahami bahwa bekerjasama dan saling membantu dengan yang non kristen itu tidak melanggar iman dan justru salah satu wujud keimanan kepada Yesus. Kemudian pada materi kelas XI pada bab X tentang "*Keadilan dan perdamaian dalam keluarga yang mengajarkan kepada peserta didik untuk mampu menerima keberadaannya dalam keluarga dan menerima keberadaan keluarganya dengan bersikap terbuka dan sering bertoleransi di dalamnya*". Kemudian untuk Materi kelas XII dengan nilai-nilai inklusivisme yang penting di ajarkan pada peserta didik di tingkat akhir seperti pada Bab VII yaitu "*Hidup bersama orang yang berbeda Iman*" yang menjadikan karakter peserta didik yang terbuka dan saling menghargai serta toleran terhadap orang-orang yang berbeda agama, suku dan bahasa disekitarnya. Dan di SMA Karuna Dipa ini, bentuk-bentuk sikap tersebut yang menjadi harapan terpenting bagi kami sebagai pendidik, sehingga rasa solidaritas dan saling percaya secara sosial dapat terjalin dengan baik walaupun kami di sini cukup beragam.²⁴⁰

Dari hasil penelitian melalui observasi langsung dan wawancara dari informan pendidik bidang studi agama, bahwa pembelajaran pendidikan agama dengan beberapa metode yaitu ceramah, pemberian tugas kelompok, peneladanan,

²³⁹Ni Luh Gede Wiratni, Pendidik Bidang Studi Agama Hindu SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 17 Oktober 2023.

²⁴⁰I Made Suartika, Pendidik Bidang Studi Agama Kristen SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 18 Oktober 2023.

dan pembiasaan serta penegakan aturan sekolah maupun dari persepsi masing-masing agama terhadap penerapan nilai-nilai inklusivisme itu secara signifikan berdampak atau berimplikasi terbangunnya rasa solidaritas secara sosial yang sangat baik pada peserta didik di SMA Karuna Dipa Palu. Hal ini didasarkan juga oleh hasil wawancara dari perwakilan dua orang peserta didik dari masing-masing agama di kelas X, XI dan XII, yang dimulai dari peserta didik beragama Islam sebagai berikut ini:

Pertama, dua orang peserta didik beragama Islam kelas XII: Kami di sekolah ini saling berteman satu sama lain tanpa membeda-bedakan agama, suku dan bahasa. Dan kami saling membantu jika ada teman yang mengalami keduakaan dan sedang sakit atau mengalami kecelakaan dengan mengunjunginya serta mengumpulkan sumbangan seikhlasnya tanpa kami disuru oleh bapak dan ibu guru. Kami juga saling bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok, kegiatan pentas seni, pramuka dan olah raga tanpa kami merasa kalau kita sebenarnya berbeda agama. Bahkan ada teman dari agama lain itu sering membantu membersihkan dan merapikan ruang sholat dan pada persiapan memperingati hari maulid itu mereka ikut menyediakan telur dan pohon pisang dan ikut hadir juga dalam acara memperingati hari maulid Nabi Muhammad saw. Itulah yang kami rasakan selama sudah mau tiga tahun kami bersekolah di Karuan Dipa ini, kami berdua ini kebetulan bersuku jawa dan kaili.²⁴¹

Kedua, dua orang peserta didik beragama Islam kelas XI: Kami disini berteman dengan tanpa membeda-bedakan agama, suku dan bahasanya. Dan kami di kelas XI belum pernah ada yang ribut atau berkelahi cuma karena berbeda agama dan suku. Walaupun kadang-kadang ada teman yang suka mengejek atau megerjain teman sendiri, tapi itu tidak masalah untuk kami tetap berteman, saling membantu dalam membersihkan kelas, mengunjungi jika ada yang sedang sakit dan memberikan sumbangan jika ada yang sedang keduakaan serta saling menghormati dalam beribadah, dan memperingati hari raya masing-masing, juga pada saat bulan ramadan kami juga saling menghargai, dimana di sekolah ini pasti ada satu atau dua kali melaksanakan bukan bersama dan semua teman-teman dan guru-guru yang beragama lain juga hadir. Kami berdua ini berasal dari kalimantan dan dari surabaya yang ikut orang tua pindah tugas pekerjaan di Palu.²⁴²

²⁴¹Imel Tri Agustina dan Rizki, Peserta Didik Agama Islam Kelas XII SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 07 Agustus 2023.

²⁴²Bunga Khumairah Yamin dan Chelsea Agistine Shondak, Peserta Didik Agama Islam Kelas XI SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 18 September 2023.

Ketiga, dua orang peserta didik beragama Islam kelas X: Kami sebenarnya pada awal masuk di SMA karuna Dipa ini juga aga ragu untuk mau berteman dengan orang lain yang berbeda agama. tetapi setelah kami masuk ternyata teman-teman dari agama Budha, Kristen dan Hindu baik juga diajak berteman. Dan itu juga kami diajarkan sama ibu guru agama Islam bahwa kalau berteman itu boleh sama orang yang berbeda agama asalkan mereka mau menerima kita juga dengan baik, tanpa menghina agama Islam. Jadi kami sampai saat ini dengan teman-teman yang agama lain itu saling membantu jika ada yang kesusahan, saling menghormati dan selalu menjaga cara berbicara yang baik agar tidak menyinggung atau menghina agama lain, dan itu yang terus diingatkan oleh ibu guru agama Islam.²⁴³

Dari hasil wawancara dari perwakilan peserta didik yang beragam Islam memberikan penguatan asumsi pada peneliti bahwa implementasi nilai-nilai inklusivisme telah terintegrasi pada pembelajaran PAI yang secara signifikansi dapat membangun solidaritas secara sosial antara peserta didik dan para pendidik di SMA Karuna Dipa Palu. Kemudian implikasi selanjutnya terungkap dari perwakilan dua orang peserta didik yang beragama Budha di kelas X, XI dan XII pada hasil wawancara berikut:

Pertama, dua orang peserta didik bergama Budha kelas XII: Kami selalu diingatkan oleh guru agama budha untuk tidak melupakan dan sebisa mungkin juga pergi mengunjungi tempat-tempat suci agama Budha dan selalu diingatkan juga untuk bisa menjadi murid yang taat pada ajaran sang Budha dengan selalu membawa kebahagiaan dan perdamaian kepada semua orang termasuk yang berbeda agama dan suku dengan kita selama mereka tidak menyakiti atau mengganggu agama atau suku kita juga, biasa juga melalui kegiatan meditasi diawal pelajaran agama. Dan di sekolah ini kami semua beteman baik tanpa membeda-bedakan agama, suku dan bahasa.²⁴⁴

Kedua, dua orang peserta didik beragama Budha kelas XI: Dalam kelas saat akan memulai pelajaran guru agama budha selalu mengajarkan cara bermeditasi untuk menenangkan pikiran dan hati sesuai ajaran sang Budha suci, agar saat menerima pelajaran dapat dipahami dan praktekkan dengan baik dalam kehidupan kita. seperti cara berwelas asih (saling tolong menolong), memiliki cinta kasih dan mengerti tentang bertoleransi

²⁴³Raka Aditya Wijaya dan Fais Dwi Yanto, Peserta Didik Agama Islam Kelas X SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 19 September 2023.

²⁴⁴Justin Muljadi dan Nadine Britania Lie, Peserta Didik Agama Budha Kelas XII SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 21 September 2023.

dan saling menghormati dengan baik sesama umat Budha maupun dengan teman yang berebeda agama, (Islam, Kristen, Hindu dan Khatolik) seperti pertemanan kami di SMA Karuna Dipa Ini.²⁴⁵

Ketiga, dua orang peserta didik bergama Budha Kelas X: Kami di SMA Karuna Dipa ini semua berteman dengan baik, bukan hanya di SMA tapi di SMP dan SD juga kami berteman. Kami berdua lanjutan dari SD, SMP di Karuna Dipa ini. Toleransi dalam beragama itu artinya tidak membeda-bedakan dan saling menghargai dalam berteman, menolong teman, bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok atau dikegiatan pramuka dan saling membantu kepada teman atau guru yang membutuhkan. Kami di SMA Karuna Dipa ini seperti itu dan guru pendidikan agama Budha juga selalu mengajarkan dan mengingatkan untuk terus saling bertoleransi dan membantu antara sesama teman dan guru yang beragama lain. Apalagi dalam berbicara, guru pendidikan agama Budha selalu mengingatkan kami untuk sopan dan santun dalam berbahasa atau menyampaikan pendapat baik melalui WA, FB, Twiter atau secara langsung kepada siapa pun, jangan sampai menyinggung atau menyakiti perasaan orang yang beragama orang lain.²⁴⁶

Hasil wawanacara dari perwakilan peserta didik yang beragama Budha juga memberikan tambahan penguatan penjelasan bahwa pendidik bidang studi agama telah mengintegrasikan dalam pembelajarannya terkait implementasi nilai-nilai inklusivisme yang secara signifikansi dapat membangun solidaritas secara sosial antara peserta didik dan para pendidik di SMA Karuna Dipa Palu. Selanjutnya, makna yang serupa terkait bentuk-bentuk sikap solidaritas yang terbagun diantara peserta didik SMA Karuna Dipa sebagai hasil dari implementasi nilai-nilai inklusivisme juga terungkap dari perwakilan dua orang peserta didik yang beragama Hindu di kelas X, XI dan XII pada hasil wawancara berikut:

Pertama, dua orang peserta didik bergama Hindu Kelas X: Kami dikelas ini sangat baik dalam berteman dan tidak pernah ada pekelahian, sering saling membantu dalam mengerjakan tugas kelompok dan tugas pada saat membersihkan kelas ataupun halaman sekolah serta tolong menolong jika ada teman yang lagi butuh bantuan seperti mengumpulkan dana jika ada teman yang lagi kedukaan dan tetap saling menghargai

²⁴⁵Dhitajayanti Liem dan Fiona M. Graciela Wangi, Peserta Didik Agama Budha Kelas XI SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 02 Oktober 2023.

²⁴⁶The Delvin dan The Destin, Peserta Didik Agama Budha Kelas X SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 05 Oktober 2023.

perbedaan agama, suku dan bahasa pada saat berbahasa lewat WA atau media sosial, selalu sopan dalam menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok dalam kelas. Juga selalu kompak dalam melakukan kegiatan olah raga, pramuka dan pentas seni. Juga kami selalu diingatkan oleh ibu guru mata pelajaran pendidikan agama Hindu untuk selalu taat beribadah, menjaga hubungan baik antar sesama, tidak sombong dan selalu memiliki sikap cinta kasih (tolong monoling) bukan hanya kepada teman yang sesama umat Hindu tetapi juga kepada teman yang berbeda agama.²⁴⁷

Kedua, dua orang peserta didik bergama Hindu Kelas XI: Kami di kelas ini berteman dengan baik dan juga berteman di kelas lain, seperti berteman dengan kaka kelas XI tanpa membeda-bedakan agama, suku dan bahasa. Dalam pelajaran agama Hindu kami selalu diajarkan sikap *Bahti Yoga*, artinya kasih sayang antar sesama manusia dan makhluk lainnya serta sikap *Karma Yoga*, artinya saling bekerja sama antar sesama dengan ikhlas tanpa ada tujuan tertentu. Sesama itu maksudnya semua orang tanpa membeda-bedakan agama, suku dan bahasanya. Dan kami di SMA Karuna Dipa ini selalu bersama dalam membantu dan tolong menolong jika ada tugas atau kegiatan hari raya keagamaan, seperti hari keagamaan orang Islam kami juga ikut menyiapkan pohon pisang yang dihiasi dengan telur. Juga jika ada teman yang lagi kedukaan kami kompak mengumpulkan sumbangan seikhlasnya.²⁴⁸

Ketiga, dua orang peserta didik bergama Hindu Kelas XII: Kami di kelas XII ini selalu berteman dengan baik dan tidak pernah ada perselisihan diantara kami dalam satu kelas maupun dengan kelas lain. Bahkan kami di SMA Karuna Dipa ini dengan kelas lain selalu saling mendukung jika ada perlombaan olah raga. Saling menolong dan mengunjungi jika ada teman di kelas ini atau di kelas lain yang lagi kesusahan atau lagi sakit. Saling menghargai kepada teman yang berbeda agama jika sedang ibadah atau merayakan hari besar keagamaan. Semua itu dilakukan dalam berteman tanpa membeda-bedakan agama, suku dan bahasanya. Kemudian juga ibu guru agama Hindu selalu mengingatkan untuk terus bersikap *Jnama Yoga*, artinya selalu menjaga ibadah dengan baik dan mengamalkan ilmu pengetahuan yang didapatkan dengan bermanfaat kepada orang lain dan alam sekitar serta tidak sombong dalam berteman dengan siapa pun. Serta sikap *Raja Yoga*, artinya selalu bersikap lemah lembut dan berbaik sangka kepada siapa pun yang baik dengan kita bukan hanya sesama orang Hindu tapi kepada orang yang beragama lain selama mereka juga baik kepada kita.²⁴⁹

²⁴⁷Sindu Ata Dharma Agista dan I Wayan Agus Ari Ardana, Peserta Didik Agama Hindu Kelas X SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 02 November 2023.

²⁴⁸Gotama Putra Surya dan Rathi Yulia Citra, Peserta Didik Agama Hindu Kelas XI SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 17 Oktober 2023.

²⁴⁹Chandrika Dewi dan I Putu Ariesta, Peserta Didik Agama Hindu Kelas XII SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 23 Oktober 2023.

Hasil wawancara dengan perwakilan peserta didik yang bergama Hindu menunjukkan bahwa “pendidik bidang studi agama Hindu dalam pembelajarannya, menanamkan konsep ajaran *Tri Hita Karana* dengan esensi tiga nilai yaitu: (1) akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa (*Parhyangan*), (2) akhlak terhadap manusia (*Pawongan*), dan (3) akhlak terhadap lingkungan (*Palemahan*).²⁵⁰ Ajaran *Tri Hita Karana* dalam agama Hindu sejalan dengan implementasi nilai-nilai inkluisme dalam hal penanaman nilai-nilai religius, nilai toleransi, pembudayaan nilai tolong menolong, penanaman nilai keadilan, pengembangan sikap demokratis, penanaman sikap kejujuran, pengembangan sikap tanggung jawab, dan saling menghormati serta kepedulian terhadap sesama dan lingkungan alam sekitar. Semakna dengan ungkapan dua orang perwakilan peserta didik bergama Kristen dari kelas X, XI dan XII pada hasil wawancara berikut:

Pertama, dua orang peserta didik bergama Kristen Kelas XII: Sebagai peserta didik yang beragama Kristen kami dalam berteman itu tidak pernah memilah-milah atau membedakan, sama juga di SMA Karuna Dipa ini kami berteman baik dengan semua orang walaupun berbeda agama, suku dan bahasa dan itu yang selalu diajarkan oleh guru PAK. Kami juga selalu bekerja sama dengan semua teman, kadang juga dengan guru walaupun berbeda agama dan suku dalam setiap kegiatan olah raga, pramuka dan dalam menyelesaikan tugas kelompok. Guru PAK juga sering menyampaikan bahwa dalam kehidupan sehari-hari sebisa mungkin Yesuslah selalu menjadi teladan kita dalam bertindak, seperti selalu menjalin hubungan baik dengan siapapun, menolong orang yang membutuhkan, tidak boleh menghina baik secara bahasa maupun tingkah laku kepada orang yang beragama lain dan tidak mengganggu agama lain saat beribada atau saat perayaan hari besarnya. Dan begitulah kami lakukan secara bersama di SMA Karuna Dipa ini.²⁵¹

Kedua, dua orang peserta didik bergama Kristen Kelas X: Guru PAK selalu nagajarkan dan mengingatkan kami bahwa dalam kehidupan sehari-hari jika kita mau berhasil dan bahagia maka harus selalu mengikuti ajaran yang di sampaikan oleh Tuhan Yesus, seperti selalu berbuat adil, peduli kepada teman yang lagi kesusahan dan selalu

²⁵⁰Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, Kamis 21 September 2023.

²⁵¹Ranita Christi Manuela dan Patrick Gilbert, Peserta Didik Agama Kristen Kelas XII SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 25 September 2023.

menghargai orang lain. Kami juga di dalam kelas saling bertoleransi dan menghormati dengan selalu berhati-hati dalam berbicara agar tidak menyinggung atau menghina agama lain baik di WA, FB ataupun dalam menyampaikan pendapat secara langsung serta selalu kompak dalam mengerjakan tugas kelompok. Serta kami juga saling tolong menolong jika ada kegiatan olah raga dan seni, seperti meminjamkan raket saat mau main badminton dan meminjamkan gitar, dan saling membantu mempersiapkan alat ada bahan itu seperti pada kegiatan hari besar keagamaan kami saling bantu menyiapkan pohon pisang untuk memperingati hari maulid agama Islam.²⁵²

Ketiga, dua orang peserta didik bergama Kristen Kelas XI: Sejak pertama kami masuk, itu sudah diajarkan oleh guru PAK bahwa jika berteman, saling membantu dan tolong menolong itu tidak boleh membeda-bedakan agama, suku dan budaya. Jadi kami di SMA Karuna Dipa ini selalu kompak dalam bekerja sama dan terus saling membantu dengan mengumpulkan dana serta mengunjungi teman yang kedukaan atau lagi sakit.²⁵³

Halnya yang serupa juga diungkapkan oleh dua orang peserta didik yang beragama Khatolik dari kelas XI dan XII pada hasil wawancara berikut:

Bahwa, kami peserta didik yang beragama Khatolik hanya dua orang saja, tapi teman lain tidak pernah membeda-bedakan kami dalam berteman, kami bergaul dengan semua teman yang ada walaupun di kelas XI dan XII ini hanya kami yang agama Khatolik. Kami juga selalu ikut membantu dan menolong teman yang sedang kedukaan atau lagi sakit. Serta kami selalu diajak bekerja sama dalam kegiatan olah raga, pramuka dan ikut mempersiapkan bahan saat perayaan hari keagamaan teman yang agama Islam seperti mengumpulkan telur, dan kami juga ikut hadir dalam rebutan telur saat acaranya karena kami ajak hadir oleh guru agama Islam dan teman yang lainnya.²⁵⁴

Hasil analisis observasi dan wawancara dari para informan terkait implementasi nilai-nilai inklusivisme dalam pembelajaran pendidikan agama secara signifikan sangat berdampak positif terhadap penguatan pemahaman konsep solidaritas sosial keberagaman multikultural secara inklusivisme pada peserta didik

²⁵²Xiena Naftali Gintu dan Javiaer Luis, Peserta Didik Agama Kristen Kelas X SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 02 Oktober 2023.

²⁵³Catharine Elisabeth Yones dan Bryan Layadi, Peserta Didik Agama Kristen Kelas XII SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 26 September 2023.

²⁵⁴Erens Gregory dan Stanley Horis Darmadi, Peserta Didik Agama Khatolik Kelas XII dan XI SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 06 Oktober 2023

di SMA Karuna Dipa Palu. Selain itu juga, terciptanya sikap moderasi beragama dan terbentuknya pemahaman pluralisme dengan terbangunnya sikap solidaritas sosial yang baik antara peserta didik maupun para pendidik, seperti kuatnya sikap inklusif, toleransi, keadilan dan rasa saling membantu yang cukup kuat tanpa membeda-bedakan agama, suku, etnik dan budaya. Sehingga kehidupan beragama yang rukun, harmoni dan damai yang dapat menekankan keseimbangan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat bahkan kehidupan secara keseluruhan dapat terwujud dalam menjaga persatuan dan kesatuan NKRI.

2. Membangun Saling Percaya antara Peserta Didik, Pendidik dan Pihak Yayasan Karuna Dipa Palu

Membangun saling percaya merupakan suatu sikap menghilangkan prasangka saling curiga kepada orang lain dapat disebabkan oleh komunikasi ataupun interaksi yang kurang jelas atau berbeda dengan fakta dan data sebenarnya baik secara langsung maupun tidak. Karena salah satu penyebab adanya kecurigaan adalah minimnya komunikasi dan interaksi antar individu yang berbeda sehingga dapat menimbulkan rasa tidak saling percaya dan dapat berakibat gesekan-gesekan konflik. Seringkali konflik, ketegangan, dan saling curiga karena minimnya pengetahuan dan informasi tentang agama, suku atau budaya yang lain.

Saling percaya dan mendukung yang terbangun antar warga sekolah merupakan salah satu aspek penting dalam beresialisasi dan berinteraksi serta dapat meminimalisir terjadi konflik baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Implementasi nilai-nilai inklusivisme yang terintegrasi dalam pembelajaran pendidikan agama (Islam, Kristen, Hindu, Budha, Khatolik) di SMA Karuna Dipa Palu, “selain dapat membangun solidaritas sosial juga dapat menjadi salah satu

solusi nyata dalam mencegah konflik dan disharmoni pada peserta didik di lingkungan sekolah dan masyarakat”. Hal senada diungkapkan oleh pendidik bidang studi agama Islam yang merupakan representasi dari makna pendapat pendidik agama lainnya di SMA Karuna Dipa Palu pada hasil wawancara berikut:

Bahwa dengan selalu menanamkan dan menjaga sikap saling tolong menolong, saling menghargai dan selalu bekerja sama serta bersikap adil antar peserta didik maupun pendidik akan dapat menjadikan jiwa peserta didik lebih memahami nilai toleransi dan memperkuat nilai persaudaraan. Dengan demikian rasa saling percaya anantara satu dengan lainnya akan terbangun dan dapat menghindarkan terjadinya konflik baik secara internal sekolah maupun di luar sekolah.²⁵⁵

Adanya rasa saling percaya antar sesama, maka akan terjalin hubungan harmoni antar peserta didik, pendidik dan pihak yayasan Karuna Dipa Palu serta meminimalisir terjadi konflik agama dan suku. Dalam kenyataannya di SMA Karuna Dipa Palu, rasa saling percaya antar peserta didik, antar pendidik dan antar anggota sekolah lainnya sudah terbangun sejak lama.²⁵⁶ Sehingga selama ini tidak ada konflik ataupun permasalahan yang timbul karena keberagaman agama, suku, etnik dan budaya di SMA Karuna Dipa Palu, demikian yang diungkapkan oleh bapak Heidi selaku pendidik bidang studi agama Budha yang telah mengabdikan kurang lebih 14 tahun di SMA Karuna Palu pada hasil wawancara berikut:

Selama ini di SMA Karuna Dipa Palu, belum pernah ada permasalahan atau konflik antar peserta didik ataupun antar pendidik yang disebabkan oleh peselisihan suku, etnik apalagi karena agama. Karena sebenarnya semua bentuk pembelajaran atau pendidikan, kebijakan dan kegiatan yang dilakukan oleh pihak pendidik dan yayasan Karuna Dipa adalah muaranya bagaimana membangun dan terus menjaga hubungan harmonisasi antar umat beragama yang jauh dari isu-isu konflik. Oleh sebab itu, terkait nilai-nilai inklusivisme dan pemahaman multikultural,

²⁵⁵Nafi'ah, Pendidik Bidang Studi Agama Islam SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 11 Oktober 2023.

²⁵⁶Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, *Kamis 28 September 2023*.

seperti pada pembelajaran pendidikan agama, kami terus berupaya menanamkan dan ingatkan pada peserta didik dengan berbagai cara.²⁵⁷

Berdasarkan beberapa analisis dari uraian hasil wawancara dan obeservasi pada penelitian ini bahwa secara signifikansi implementasi nilai-nilai inklusivisme yang terintegrasi dalam pembelajaran pendidikan agama maupun pada kegiatan sehari-hari di lingkungan SMA Karuna Dipa Palu, memberikan dampak dan implikasi yang sangat baik terhadap rasa saling percaya dan saling membantu pada seluruh warga sekolah. Hal ini di landasi dengan beberapa kelebihan-kelebihan dari pemahaman nilai-nilai inklusivisme, diantaranya :

Pertama, nilai-nilai inklusivisme dalam implementasinya pada pembelajaran pendidikan agama dapat menumbuhkan kemampuan pemahaman peserta didik untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinnekaan secara pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, berbagi dan bekerja sama tanpa membedakan agama, suku, etnik dan budaya baik di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Kedua, melalui implementasi nilai-nilai inklusivisme yang diintegrasikan dalam pembelajaran pendidikan agama dan kegiatan sehari-hari lainnya yang menggunakan berbagai metode yang variatif, dapat menjadikan peserta didik untuk menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinnekaan dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada, akan meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai dan tanpa kekerasan. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai inklusivisme dalam pembelajaran pendidikan agama dapat dikategorikan berhasil bilamana di dalam diri peserta didik terbentuk sikap hidup saling menerima

²⁵⁷Heidi, Pendidik Bidang Studi Agama Budha SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 13 Oktober 2023.

perbedaan, saling toleransi, saling membantu dan adanya rasa persaudaran yang baik serta tidak bermusuhan dikarenakan perbedaan budaya, suku, etnik, agama dan strata sosial.

3. Membentuk Jiwa yang Kompetitif dengan Karakter Berakhlak Mulia pada Peserta Didik di SMA Karuna Dipa Palu

Proses implementasi nilai-nilai inklusivisme dengan berbagai metode atau strategi pada kegiatan sehari-hari serta dalam kegiatan pembelajaran agama maupun pembelajaran lainnya di lingkungan sekolah dapat membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan berjiwa kompetitif. Terlebih lagi di SMA Karuna Dipa Palu yang menjadikan “pembentukan karakter akhlak mulia sebagai tujuan utamanya pada indikator disetiap pelaksanaan pembelajarannya, seperti yang tertuang pada Visi dan Misi SMA Karuna Dipa Palu yaitu “*Berprestasi, Berkeribadian dan Berdaya Saing*”.²⁵⁸

Berdasarkan Visi dan Misi itu, secara signifikansi dalam pembentukan karakter yang berakhlak mulia SMA Karuna Dipa Palu dalam mengimplementasikan nilai-nilai inklusivisme dalam pembelajaran pendidikan agama secara tidak langsung telah menanamkan mental penjuang yang jujur, adil dan bijaksana. Sehingga peserta didik dapat memahami bahwa sikap korupsi, manipulasi, penindasan, kemiskinan, dan kebodohan adalah bentuk-bentuk mental yang harus dihilangkan pada diri kita. Demikian pula makna ungkapan pendidik bidang studi agama Islam yang menjadi representatif dari beberapa ungkapan pendidik bidang studi agama lainnya di SMA Karuna Dipa Palu pada hasil wawancara berikut:

²⁵⁸Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, Kamis 28 September 2023.

Pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia di SMA Karuna Dipa Palu ini telah terutang pada Visi dan Misi sekolah, dan itu merupakan tujuan utama dalam melakukan pembelajaran apapun. Terlebih lagi pada pembelajaran pendidikan agama seperti PAI sendiri, penguatan akan pemahaman sikap toleransi, tolong menolong, bersikap adil dan mau berkerja sama (dalam hal yang positif tentunya) dengan orang lain yang berbeda agama, suku, etnik dan budayanya. Itu dapat membentuk karakter ahlak mulia pada diri peserta didik, karena dalam proses penanaman nilai-nilai tersebut salah satunya dengan memberikan sejarah peneladanan sikap-sikap Nabi Muhammad dalam berdakwa, berdagang dan saat berinteraksi dengan orang non muslim. Dengan begitu karakter berakhlak mulia secara signifikan dapat terbentuk pada diri peserta didik. Selain itu peserta didik dapat memahami bahwa sikap korupsi, manipulasi, penindasan, kemiskinan, dan kebodohan adalah sikap yang harus di hilangkan dalam diri kita. Serta perbedaan agama, suku, etnik, kebudayaan, penampilan dan strata sosial bukan sesuatu hal yang harus dipermasalahkan dalam kehidupan ini.²⁵⁹

Hal ini dalam pembelajaran pendidikan agama di SMA Karuna Dipa terus diorientasikan dan diupayakan sebagai salah satu upaya untuk mencapai Visi dan Misi sekolah serta dapat menjadi solusi pemecahan konflik atas masalah-masalah yang ada dalam dunia pendidikan.²⁶⁰ Hal serupa diungkapkan juga oleh pendidik bidang studi agama Hindu pada hasil wawancara berikut:

Kesadaran akan perbedaan dan keragaman harus terus ditanamkan dalam diri peserta didik maupun anggota sekolah lainnya, sehingga sikap toleransi, saling membantu, bersikap adil dan memahami adanya sebuah perbedaan dengan baik dapat membentuk karakter yang terpuji secara signifikan. Bentuk-bentuk karakter tersebut dapat terwujud melalui sikap, seperti di SMA Karuna Dipa ini salah satu contoh Adanya rasa saling pengertian ini terlihat dalam setiap kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ini. Misalkan ketika dalam kegiatan ibadah atau peringatan hari-hari besar keagamaan yang dilakukan oleh setiap pemeluk agama yang ada di SMA Karuna Dipa, itu kami tidak pernah saling menghalangi. Justru, kami saling membantu dan mendukung. Dampak dari ini adalah peserta didik bahkan kami sendiri dapat memahami bahwa perbedaan agama dan suku dapat membentuk suatu rasa kekeluargaan dan persaudaraan dalam membangun hidup yang bahagia, dan itu merupakan ajaran dari *Tri Hita Karana* dalam agama Hindu.²⁶¹

²⁵⁹Nafi'ah, Pendidik Bidang Studi Agama Islam SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 11 Oktober 2023.

²⁶⁰Hasil Observasi di SMA Karuna Dipa Palu, *Kamis 05 Oktober 2023*.

²⁶¹Ni Luh Gede Wiratni, Pendidik Bidang Studi Agama Hindu SMA Karuna Dipa Palu, *Wawancara* pada tanggal 17 Oktober 2023.

Berdasarkan analisis hasil observasi dan wawancara di atas, terkait signifikansi nilai-nilai inklusivisme dalam membentuk jiwa yang kompetitif dengan karakter berakhlak mulia pada peserta didik di SMA Karuna Dipa Palu, memberikan penguatan asumsi atas kesimpulan akhir pada penelitian ini. Bahwa “kondisi SMA Karuna Dipa Palu yang terdiri beragam suku, etnik, agama, dan budaya itu tidak pernah menjadi masalah atau penghalang untuk tetap menjadikan sekolah yang selalu menunjukkan eksistensi dan salah satu sekolah unggulan di Kota Palu. Hal ini dapat terwujud salah satunya melalui pengelolaan keberagaman yang mengintegrasikan nilai-nilai inklusivisme dalam pembelajaran agama maupun dalam pelajaran lainnya. Selain itu juga dapat mencegah terjadinya konflik dan diskriminasi terhadap permasalahan sosial, budaya dan keagamaan.

Implementasi nilai-nilai inklusivisme juga secara signifikan dapat menanamkan sekaligus mengubah pemikiran peserta didik (*Mindset*) untuk benar-benar tulus menghargai keberagaman agama, suku, etnik dan budaya maupun antargolongan. Serta dapat membentuk *Minset* peserta didik untuk menghapuskan praktik diskriminasi pada kaum minoritas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, implementasi nilai-nilai inklusivisme dalam pembelajaran pendidikan agama untuk membangun solidaritas kemanusiaan memberikan signifikansi terciptanya keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama di lingkungan SMA Karuna Dipa Palu bahkan pada lingkungan masyarakat dan bangsa secara umum.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan uraian analisis dari hasil observasi dan wawancara kepada para informan terkait implementasi nilai-nilai inklusivisme dalam pembelajaran pendidikan agama untuk membangun solodaritas kemanusiaan di SMA Karuna Dipa Palu, berikut yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini:

1. Nilai-nilai Inklusivisme yang menjadi Prinsip Dasar di SMA Karuna Dipa Palu.

Inklusivisme merupakan sikap keterbukaan untuk menerima keberadaan perbedaan pemahaman terkait suku, agama, etnik dan budaya dari orang lain. Pada sisi keagamaan, inklusivisme adalah sikap atau pandangan terbuka terhadap pemahaman agama-agama lain di luar agamanya sendiri yang juga berhak diberi jalan untuk aktif, sehingga tidak menutup kemungkinan terjalin suatu dialog dan kerjasama dalam hal-hal urusan kemusiaan. Demikian pula ungkapan Nurcholish Majid bahwa inklusivisme dalam konteks keagamaan merupakan sikap atau pandangan terbuka terhadap pemahaman agama-agama lain di luar agamanya sendiri yang juga berhak diberi jalan untuk aktif, sehingga tidak menutup kemungkinan terjalin suatu dialog dan kerjasama dalam hal-hal urusan kemanusiaan.

Nilai merupakan suatu bobot atau kualitas perbuatan kebaikan yang terdapat dalam berbagai hal dan dianggap sebagai sesuatu yang berharga, berguna, dan memiliki manfaat. Pada pemahaman inklusivisme beragama, nilai-nilai yang dimaksud adalah suatu konsep yang menjadi dasar atau norma dalam memandang orang lain yang berbeda pemahaman dengan lebih arif dan bijak. Demikian pula penjelasan Powney, bahwa nilai meliputi wilayah keyakinan (*belief*) dari agama dan moral, nilai juga merujuk pada aspek-aspek lain mengenai bagaimana hidup

berlangsung secara terus menerus. Nilai juga mencakup aspek kognisi, emosi dan perilaku seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai inklusivisme yang telah ditumbuhkan dan dikembangkan serta terjaga hingga saat ini di SMA Karuna Dipa Palu adalah: (a) Nilai Inklusif (keterbukaan), (b) Nilai Toleransi (saling menghormati), (c) Nilai Tolong Menolong (Kasih sayang/persaudaraan) (d) Nilai Keadilan (Kesetaraan), (e) Nilai Persaudaraan atau kekerabatan (Humanisme). Nilai-nilai inklusivisme tersebut diintergrasikan salah satunya melalui pembelajaran pendidikan agama, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler serta pada peringatan hari besar keagamaan sesuai ajaran dari masing-masing agama di SMA Karuna Dipa Palu yakni Islam, Kristen, Budha, Hindu dan Khatolik.

Keseluruhan hasil penelitian terkait nilai-nilai inklusivisme yang ada di SMA Karuna Dipa Palu tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Nilai Inklusif (keterbukaan)

Nilai ini mengakui terhadap suatu keragaman warga masyarakat sekolah, baik agama, suku, etnik, budaya dan bahasa. Nilai inklusif mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, dan mengedepankan prinsip inklusivitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan yang ada.

Mengedepankan nilai inklusif bagi SMA Karuna Dipa Palu bahkan pihak yayasan sendiri merupakan suatu hal yang paling pertama dalam setiap perencanaan dan penentuan aturan maupun kebijakan yang akan diberlakukan. Tujuannya untuk menjaga dan menumbuhkembangkan eksistensi lembaga pendidikan Karuna Dipa

Palu sesuai visi dan misinya. Hal ini ditandai salah satunya adalah SMA Karuna Dipa Palu melakukan penerimaan pendidik dan peserta didiknya yang secara terbuka tanpa melihat perbedaan agama, suku dan etnik. Bentuk penerimaan pendidik dan peserta didik secara terbuka inilah merupakan salah satu perbedaan mendasar antara lembaga pendidikan swasta lainnya yang corak keagamaan dan etnik di Kota Palu, seperti: SMA Khatolik, SMA Kristen GPID, SMA Advent, SMA GKST Imanuel dan SMA Al Khairat yang hanya menerima peserta didik sesuai linearisasi keagamaan masing-masing.

Secara fakta menunjukkan keterbukaan penerimaan pendidik di SMA Karuna Dipa Palu adalah mayoritas Muslim dengan berbagai suku yang ada. Hasil observasi menunjukkan bahwa dari 19 jumlah tenaga pendidik yang ada, 12 orang diantaranya beragama Islam, 4 orang beragama Kristen, 2 orang beragama Budha dan 1 orang beragama Hindu serta kepala sekolahnya juga beragama Islam. Selain itu, untuk tenaga kependidikan yang berjumlah 6 orang semuanya beragama Islam. Kemudian hasil obeservasi untuk data peserta didiknya tahun ajaran 2023-2024 dari 95 peserta didik, 24 orang diantaranya beragama Islam, 30 orang beragama Kristen, 33 orang beragama Budha, 6 orang beragama Hindu dan 2 orang beragama Khatolik. Hal ini menunjukkan tingkat keberagaman agama, suku dan etnik di SMA Karuna Dipa Palu dalam interaksi sosialnya sangatlah kuat, yang juga menggambarkan bahwa nilai inklusif atau sikap keterbukaan sangat diutamakan.

Fakta lainnya berdasarkan hasil obesevasi dari segi interaksi sosial terkait nilai inklusif yang ada di SMA Karuna Dipa Palu, yakni para pendidik dan peserta didiknya selalu mengedepankan sikap terbuka terkait adanya atau penggunaan atribut-atribut keagamaan yang diyakini oleh masing-masing agama, suku dan etnik

yang ada. Artinya tidak mempermasalahkan, menyinggung atau menghina jika ada penggunaan atribut keagamaan yang digunakan oleh salah satu agama yang ada.

Fakta berikutnya, para pendidik dan peserta didik di SMA Karuna Dipa Palu juga sangat mengedepankan sikap keterbukaan dalam hal perayaan hari-hari besar keagamaan. Mereka akan saling pro-aktif, saling mendukung dan saling membantu jika ada satu agama yang akan melakukan kegiatan hari besar keagamaan di sekolah, seperti peringatan Maulid Nabi Saw dan Isra Mi'raj bagi umat Islam. Bahkan sikap keterbukaan tersebut juga ditunjukkan oleh pihak yayasan Karuna Dipa Palu dengan memberikan bantuan dana atau konsumsi seperlunya pada kegiatan tersebut. Demikian pula pada kegiatan ekstrakurikuler lainnya, pendidik dan peserta didik serta pihak yayasan juga sangat mengedepankan nilai inklusif.

Nilai inklusif yang ada di SMA Karuna Dipa Palu merupakan salah satu prinsip yang paling mendasar dan menjadi kunci akan eksistensi bagi lembaga pendidikan swasta yang corak Tionghua tersebut hingga saat ini. Nilai inklusif atau sering dikatakan sikap keterbukaan bahkan menjadi prinsip dasar terciptanya nilai toleransi, saling menghormati, tolong menolong, kerjasama dan rasa persaudaraan yang pada gilirannya terjalin rasa saling percaya dan solidaritas antara pengelola sekolah, pihak pendiri yayasan dan masyarakat setempat. Serta dapat tercipta harmoni dan kerukunan antar umat beragama.

b. Nilai Toleransi

Nilai toleransi pada hakikatnya merupakan prinsip dasar dalam memaknai pemahaman inklusivisme, yang nanti akan melahirkan sikap saling menghormati dan menghargai terhadap suatu perbedaan yang ada. Aspek terpenting dalam nilai toleransi adalah adanya kehendak yang kuat untuk mengenal dan memahami pihak

lain tanpa harus kehilangan jati diri sendiri. Mengenal dan memahami pribadi orang lain akan memudahkan jalan untuk mengetahui dan menjalin kerjasama. Sebagaimana penggalan ungkapan Nur Cholis Majid, bahwa manusia akan semakin memperlakukan dan diperlakukan sebagai manusia jika saling mengenal dan memahami.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan swasta dengan pendidik dan peserta didiknya yang multi etnik dan multi agama, maka nilai toleransi di SMA Karuna Dipa Palu menjadi salah satu perekat utama dalam berbagai aspek interaksi kehidupan di sekolah. Orientasi nilai toleransi di lingkungan SMA Karuna Dipa Palu selain sebagai sarana memperlancar proses pembelajaran dan interaksi sosial, juga untuk menghindari timbulnya gesekan-gesekan konflik antara penghuni sekolah. Terutama dalam hal saling menghormati dan menghargai perbedaan agama dan etnik yang ada.

Hasil wawancara dan observasi terkait nilai toleransi di SMA Karuna Dipa Palu, orientasinya pada pembinaan karakter peserta didik dalam membangun sikap saling menghargai terkait proses ibadah dan perayaan hari besar keagamaan serta saling menerima adanya penggunaan simbol-simbol keagamaan atau etnik tertentu di lingkungan sekolah. Bentuk sikap lainnya dan paling utama dalam menjaga nilai toleransi adalah cara berbicara yang sopan dan santun kepada siapa saja baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Menjaga dan mengembangkan nilai saling menghormati dan menghargai di lingkungan sekolah memberikan implikasi pada pengembangan potensi diri siswa untuk hidup secara bersama, bersatu, dan adanya rasa nyaman dalam pergaulan di sekolah. Penghargaan maupun penghormatan ini dilakukan tidak lain untuk mencapai kesempurnaan kondisi yang diinginkan secara bersama yakni kerukunan,

kedamaian dan keharmonisan antar umat bergama dapat terwujud dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat secara baik.

c. Nilai Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan sikap saling membantu kepada orang lain untuk meringankan bebannya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri yang berarti saling membutuhkan satu sama lain dan secara tidak langsung juga mempunyai hubungan timbal balik dengan manusia lainnya. Tolong menolong adalah perilaku yang terpuji dan baik untuk dilakukan di lingkungan sekolah manapun di masyarakat dan bangsa tanpa melihat adanya perbedaan agama, suku, etnik dan budaya.

Sikap tolong menolong di lingkungan sekolah merupakan suatu hal yang penting untuk ditanamkan dan dijaga oleh semua kalangan khususnya pada peserta didik. Seperti halnya di SMA Karuna Dipa Palu sikap tolong menolong yang terjadi diantara peserta didik maupun para pendidik, seperti saling membantu mengumpulkan dana sumbangan untuk peserta didik maupun didik yang sedang mengalami kesusahan atau keduakaan. Selain itu juga saling membantu menyiapkan bahan maupun peralatan saat ada kegiatan hari besar keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Sikap tolong menolong adalah salah satu kunci keberhasilan terciptanya keharmonisan antar penghuni sekolah pada suatu lembaga pendidikan. Berkaitan dengan itu, SMA Karuna Dipa Palu merupakan lembaga pendidikan swasta yang menjadikan nilai tolong menolong sebagai karakter utama kepada peserta didik maupun para pendidiknya. Hal ini dapat kita lihat pada motto SMA Karuna Dipa Palu yakni, *“Cerdas itu penting, tapi kepribadian jauh lebih penting”*. Pada motto

tersebut salah satu kepribadian yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah sikap saling tolong menolong.

Adanya nilai tolong menolong yang terus terjaga dapat menghilangkan perasangka saling curiga dan menumbuhkan sikap saling percaya dan solidaritas antara peserta didik, pendidik maupun pihak yayasan Karuna Dipa Palu. Sehingga dapat menjadi salah satu upaya dalam meminimalisir bahkan mengatasi konflik-konflik internal ataupun eksternal yang kemungkinan besar dapat terjadi dengan kondisi peserta didik dan pendidik SMA Karuna Dipa Palu yang sangat heterogen dan mejemuk.

d. Nilai Keadilan

Nilai keadilan merupakan sebuah perlakuan atau tindakan yang penerapannya secara menyeluruh dalam segala bentuk perbuatan, keputusan atau suatu aturan yang dianggap sesuai atau seimbang dengan kenyataan dan harapan dalam kehidupan sosial, agama dan kebudayaan dimana pun berada, termasuk di lingkungan sekolah. Keadilan juga berkaitan erat dengan terciptanya nilai keharmonisan dan kesejahteraan. Sebab, jika pihak sekolah dan pendidik ataupun peserta didik telah mampu berbuat adil dalam setiap tindakan atau pengambilan keputusan maka suasana yang harmonis akan dapat terwujud.

Pada kenyataan di SMA Karuna Dipa Palu, sikap keadilan menjadi tantangan tersendiri dan tercermin pada beberapa point diantaranya: 1). Keseimbangan kebijakan kepala SMA Karuna Dipa Palu terkait pengelolaan sistem administrasi sekolah dengan pendidik dan pengawai yang heterogen. 2) Keseimbangan perlakuan pendidik pada peserta didik yang multi agama dan etnik. 3) Keseimbangan penerapan aturan sekolah yang memuat kebijakan yayasan dan dinas

pendidikan. 4) Keseimbangan kontrol terhadap sikap peserta didik dalam proses interaksi sosial sehari-hari. Keempat point tersebut merupakan bentuk upaya yang dilakukan di SMA Karuna Dipa dalam rangka menjaga dan terus mengembangkan nilai-nilai keadilan, serta untuk menghilangkan perasangka negatif atau tindakan yang sekiranya mengarah pada unsur misionaris keagamaan tertentu.

Mengingat SMA Karuan Dipa Palu yang multi agama dan etnik, maka bentuk upaya yang terus dilakukan oleh pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik SMA Karuna Dipa Palu serta pihak yayasan terkait nilai-nilai keadilan harus dapat dikelola dengan baik dan hati-hati. Sebab, selain dapat mewujudkan keharmonisan antar warga sekolah maupun antar umat beragama, juga dapat menjadi ancaman bagi timbulnya bibit perselisihan atau gesekan konflik secara internal sekolah. Lebih mengkhawatirkan lagi jika nilai keadilan dalam pengelolaannya dianggap tidak sesuai atau seimbang, maka dapat menjadi pemantik terjadi konflik atas nama agama, suku atau etnik secara global.

Selain itu, arah dari penanaman rasa keadilan juga dapat menciptakan nilai demokrasi dalam pengelolaan sistem pendidikan di sekolah yang kemudian terasa adanya kesetaraan, persamaan antara hak dan kewajiban. Demikian pula di SMA Karuna Dipa Palu terkait nilai demokrasi yang berhubungan dengan nilai keadilan, bahwa pihak SMA Karuna Dipa Palu juga memberikan ruang pada orang tua atau wali dari peserta didik untuk mengintervensi atau mengkritik secara langsung terkait kebijakan, aturan sekolah, perlakuan pendidik ataupun pemberian nilai yang dianggap menyimpang atau tidak sesuai dengan yang seharusnya. Sehingga fungsi kontrol terhadap hal-hal yang menyimpang dan berpotensi mengganggu

perkembangan *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ) dari peserta didik dapat diantisipasi serta diselesaikan sedini mungkin.

e. Nilai Persaudaraan atau Kekkerabatan (Humanisme)

Nilai kekerabatan atau persaudaraan adalah sikap bersahabat, dan adanya rasa kekeluargaan antar sesama. Dengan adanya rasa persaudaraan maka akan muncul rasa kesetiakawanan (solidaritas) dan persahabatan antar berbagai suku, etnik, agama, dan golongan. Adanya nilai inklusif, toleransi, tolong menolong dan keadilan yang telah tertanam pada diri peserta didik maupun pada para pendidik itu akan melahirkan rasa persudaraan dan semua itu merupakan nilai-nilai kemanusiaan yang ada di SMA Karuna Dipa Palu.

Nilai kemanusiaan pada dasarnya adalah pengakuan akan keragaman. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan sosial, tingkat ekonomi dan sebagainya. Maka dari itu, nilai inklusif, toleransi, tolong menolong dan keadilan yang telah diuraikan sebelumnya merupakan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat menciptakan rasa solidaritas sosial dan harmoni antar warga sekolah. Selain itu, dengan adanya rasa persaudaraan atas dasar kemanusiaan antara penghuni sekolah juga dapat meredam adanya gesekan-gesekan konflik yang ada di SMA Karuna Dipa Palu.

Nilai-nilai inklusivisme yang telah ditumbuhkan dan dikembangkan serta terjaga di SMA Karuna Dipa Palu yang merupakan lembaga pendidikan formal seperti: Nilai Inklusif (keterbukaan), Nilai Toleransi (saling menghormati), Nilai Tolong Menolong (Kasih sayang), Nilai Keadilan (Kesetaraan), Nilai Kemanusiaan (Humanisme/Harmoni) yang terintegrasi dalam sistem pembelajaran pendidikan agama sejalan dengan nilai-nilai pemahaman inklusivisme tersirat pada konsep teologi

inklusivisme Nurcholis Majid (Cak Nur), diantaranya: 1) Nilai toleransi, 2) Nilai inklusif, 3) Nilai kebijaksanaan, 4) Nilai tolong-menolong dan 5) Nilai kasih sayang.

Kemudian pandangan Tholhah Hasan dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa akar nilai inklusif dari nilai Multikulturalisme Islam yakni: (1) *ta'aruf* (saling mengenal); (2) *tasamuh* (toleransi); (3) *tawassuth* (moderat); (4) *ta'awun* (tolong-menolong); dan (5) *tawazun* (harmoni). Nilai-nilai inklusivisme merupakan bagian dari pendidikan multikultural yang tidak bisa dipisahkan hal ini sejalan sejalan dengan pendapat Rahmat dalam disertasinya mengemukakan tiga nilai inti dalam pendidikan multikultural yang merupakan akar dari pemahaman inklusivisme, yaitu (1) Nilai Demokrasi, Kesetaraan, dan Keadilan; (2) Nilai Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian; dan (3) Sikap Mengakui, Menerima, dan Menghargai Keragaman.

2. Implementasi Nilai-nilai Inklusivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama di SMA Karuna Dipa Palu.

Implementasi nilai-nilai inklusivisme dalam pembelajaran pendidikan agama (Islam, Kristen, Budha, Hindu dan Khatolik) di SMA Karuan Dipa Palu dilakukan dengan beberapa upaya integrasi sebagai berikut:

a. Integrasi Nilai-nilai Inklusivisme dalam Visi dan Misi Sekolah

Visi dan misi adalah gambaran terhadap tujuan dan cara mencapai tujuan sekolah dalam periode yang ditetapkan. Visi dan misi SMA Karuna Dipa Palu, yakni “*Berprestasi, Berkeribadian dan Berdaya Saing*” dengan misi 1) Melaksanakan pembelajaran dan pembimbingan yang berkualitas. 2) Menumbuh kembangkan keperibadian peserta didik berkarakter baik. 3) Membentuk insan yang kompetitif dalam skala regional, nasional dan global.

Visi dan misi dari SMA Karuna Dipa Palu secara tersirat telah mengintegrasikan nilai-nilai inklusivisme, yakni: *Pertama*, makna kata "*Berprestasi*" bertujuan membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual (IQ) baik secara akademik maupun non akademik dengan kualitas yang baik. *Kedua*, makna kata "*Berkepribadian*" bertujuan membentuk peserta didik yang cerdas secara emosional (EQ) dan Spiritual (SQ) dengan kualitas yang mumpuni. *Ketiga*, makna kata "*Berdaya Saing*" bertujuan membentuk peserta didik yang mampu mengembangkan dan menerapkan pengetahuan serta kecerdasannya dengan jiwa kompetitif dan sportif baik secara regional, nasional maupun global. Demi membangun, menjaga dan memajukan serta menunjukkan kualitas dirinya, sekolah, masyarakat ataupun Negeranya sesuai tuntutan perkembangan zaman.

Proses mewujudkan visi-misi tersebut, para pendidik SMA Karuna Dipa berpegang pada indikator yang harus dicapai bahwa, peserta didik harus berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik, harus berkarakter santun dalam berperilaku dan bertindak serta harus berjiwa kompetitif. Indikator-indikator itulah yang merupakan suatu bentuk komitmen SMA Karuna Dipa Palu dalam memperkuat para pendidiknya, terlebih lagi pendidik bidang studi agama dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi penanaman nilai-nilai inklusivisme.

Kemudian adanya motto dari SMA Karuna Dipa Palu yaitu: "*Smart is Crucial, Personality is More*" yang artinya "Cerdas itu penting, tapi kepribadian jauh lebih penting" yang mengisyaratkan bahwa sistem pendidikan di SMA Karuna Dipa Palu terlebih lagi dalam pembelajaran pendidikan agama (Islam, Kristen, Budha, Hindu, Khatolik) sangat mengutamakan penanaman nilai-nilai karakter yang berahklak mulia pada peserta didiknya sesuai keyakinan dari masing-masing agama

yang ada. Wujud dari nilai-nilai karakter yang berahklak mulia, seperti: sikap terbuka, toleransi, keadilan, tolong menolong, saling menghargai, saling kerja sama dalam kegiatan pembelajaran maupun pada proses interaksi sosial di lingkungan sekolah tanpa melihat adanya perbedaan agama, suku, etnik dan budaya.

Tindakan tersebut diharapkan dapat membangun solidaritas antar peserta didik maupun pendidik yang berbeda keyakinan untuk selalu bekerjasama dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian. Kemudian diharapkan juga dapat menghilangkan sikap saling curiga antar peserta didik maupun pendidik yang berbeda agama, suku dan bahasa. Selain itu, diharapkan para peserta didik mampu memahami bahwa musuh utama dalam agama bukan masalah perbedaan keyakinan antar pemeluk agama, tetapi mental korupsi, manipulasi, penindasan, kemiskinan, dan kebodohan yang harus diperangi dan diberikan solusi secara bersama. Sehingga dapat terbangun hubungan solidaritas secara kemanusiaan yang baik pada peserta didik, para pendidik dan civitas akademik lainnya di SMA Karuna Dipa Palu serta dapat tercipta harmoni dan kerukuna antar umat beragama.

Gambaran terhadap visi dan misi SMA Karuna Dipa Palu menunjukkan bahwa sistem pendidikannya, terutama pada pembelajaran pendidikan agama sejalan dengan makna Pendidikan Agama Inklusif yang diungkapkan Jack L. Seymour dan Tabita K. Cristiani. Pendidikan Agama yang inklusif adalah Pendidikan yang ramah untuk semua, dengan pendekatan yang berusaha menjangkau semua kalangan tanpa membedakan status agama, suku, etnik dan budaya seseorang. Semua orang memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh manfaat yang maksimal dari Pendidikan. Dengan kata lain, Hak dan kesempatan semua orang untuk mendapatkan Pendidikan tidak dibedakan oleh

keragaman karakteristik individu secara fisik, mental, sosial, emosional, dan bahkan status keagamaan, budaya, ras serta sosial ekonomi.

b. Integrasi Nilai-nilai Inklusivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama (Islam, Kristen, Budha, Hindu dan Khatolik)

1) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, sampai mengamalkan ajaran agama Islam sesuai Al-Qur'an dan Hadis, yang dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Sejalan dengan pendapat Ramayulis, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, hingga mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Berdasarkan temuan hasil penelitian di SMA Karuna Dipa Palu menunjukkan, bahwa tujuan dari pembelajaran pendidikan Agama Islam adalah selain mengajarkan nilai Aqidah juga mengajarkan nilai Ahklah untuk membentuk peserta didik yang memiliki *akhlakul karimah* atau akhlak yang terpuji/mulia dan dapat diaplikasikan dalam tingkah laku dan kehidupan sehari-hari. Tujuan ini sejalan dengan implementasi nilai-nilai inklusivisme yang dilakukan dengan internalisasi atau pendalaman/penghayatan nilai-nilai akhlak mulia seperti: nilai kejujuran dalam bertindak, adil dalam berteman dengan siapa saja, saling menghargai atas perbedaan agama maupun suku maupun budaya, tolong menolong kepada teman yang

membutuhkan dan satun dalam berbahasa tanpa menyinggung perbedaan agama, suku, etnik maupun budaya baik secara langsung atau lewat media sosial.

Sejalan dengan makna Q.S Al-Hujarat ayat 13 yang dijelaskan oleh Nur Cholis Majid, bahwa dijadikannya makhluk (Manusia) dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah dengan harapan agar antara satu dengan yang lainnya dapat berinteraksi secara baik dan positif. Kepada masing-masing (Manusia) dituntut untuk dapat menghargai adanya perbedaan. Maka dari itu, dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu perlu pertolongan manusia lainnya, dalam tataran individu maupun kelompok untuk memenuhi kebutuhan hidup. Inilah yang disebut sebagai sikap saling bergantung, bergotong royong, tolong-menolong dan saling menghargai. Maka untuk itu dalam berinteraksi di tengah kemajemukan dan heterogenitas yang kuat, masyarakat mutlak mengedepankan terciptanya kerukunan antar masyarakat dan sikap penuh toleransi kepada seagama maupun yang berebeda agama, suku, etnik dan budaya.

2) Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Pendidikan Agama Kristen dalam konteks kemajemukan memberikan pengajaran iman yang menuju pada keterbukaan dan bukan tertutupan apalagi fanatisme keagamaan. Prinsip pendidikan agama Kristen adalah mengajarkan bahwa setiap orang beriman harus fanatic akan imannya sesuai ajaran Kristus dalam Al-Kitab, namun tidak boleh fanatisme. Karena sikap fanatisme adalah salah satu perilaku yang dapat menimbulkan konflik dalam keagamaan. Semakna dengan pendapat Thomas H. Groome yang menjelaskan, bahwa tujuan dari Pendidikan Agama Kristen adalah menjelaskan setiap orang agar dapat hidup sebagai pengikut Kristus yang sejati, yakni hidup sesuai iman Kristen.

Pendapat Elia Tambunan juga menjadi penguatan pemahaman akan Pendidikan Agama Kristen, bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan implementasi Firman Tuhan yang dapat membawa perubahan pada seluruh dimensi kehidupan masyarakat dan sebagai media penginjilan untuk menjadikan semua orang dapat dewasa secara rohani.

Berdasarkan temuan hasil penelitian di SMA Karuna Dipa Palu menunjukkan bahwa, implementasi nilai-nilai inklusivisme dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen terintegrasi pada materi PAK dengan proses: *Pertama*, pemberian pemahaman pada materi PAK dimulai; a) penanaman nilai religius, seperti peserta didik diajarkan untuk sungguh-sungguh dalam hatinya terhadap iman kepada Yesus Kristus sebagai juru selamat. b) Keimanan terhadap Yesus juga dapat dipraktekkan lewat kehidupan pribadi kepada siapa pun dengan cara mampu bergaul dan bekerja sama dengan semua penganut agama lain dalam membangun kesejahteraan umat manusia, artinya nilai inklusif juga terdapat dalam ajaran Tuhan Yesus. c) pemberian materi Yesus sebagai teladanku, didalamnya terdapat sub bab Yesus peduli dengan yang menderita, Yesus dekat dengan yang dilecehkan, Yesus membenci dengan ketidakadilan dan Yesus mengasihi semua makhluk. Didalam sub bab tersebut peserta didik dapat diajak mendiskusikan bahwa peduli dengan yang menderita tidak hanya sesama orang kristiani, tetapi kepada semua orang pun kita harus peduli, kalau kita tidak ingin dilecehkan maka kita tidak boleh melecehkan baik sesama umat maupun non umat, setiap perbuatan jahat pasti ada hukuman dan balasannya serta kita harus menjaga sikap baik sebagai bentuk cinta kasih kepada sesama makhluk.

Gambaran pemberian materi PAK pada peserta didik yang terungkap menunjukkan adalah: *Pertama*, secara isi materi nilai-nilai inklusivisme seperti toleransi, inklusif, tolong menolong, saling menghargai dan cinta kasih telah terintegrasi secara tersirat. *Kedua*, untuk lebih menanamkan nilai-nilai tersebut pendidik PAK di SMA Karuna Dipa Palu melakukannya dengan metode peneladanan, pembiasaan dan penegakan aturan sekolah maupun keagamaan.

3) Pembelajaran Pendidikan Agama Budha (PAB)

Pendidikan dalam Agama Buddha terdiri dari disiplin moral (*sila*), konsentrasi (*samadhi*), dan kebijaksanaan (*panna*) yang dilaksanakan untuk mengikis keserakahan, kebencian, ketidakadilan dan kebodohan hingga mencapai nibbana. Pendidikan agama Buddha berperan aktif dalam mengikis sifat intoleran, radikalisme, fanatisme sempit, dan eksklusivisme. Pendidikan agama Budha menekankan pengembangan toleransi, inklusif, dan pluralitas.

Hasil penelitian di SMA Karuna Dipa Palu menunjukkan bahwa, implementasi nilai-nilai inklusivisme dalam pembelajaran pendidikan agama Budha terintegrasi melalui proses pemahaman pelajaran yakni: *Pertama*, menekankan pada proses pendidikan moral dalam membentuk karakter peserta didik sesuai ajaran Sang Budha. Seperti pada penanaman nilai religius terkait keutamaan materi-materi puja dan tempat-tempat suci, berziarah ke tempat-tempat suci agama Budha, pemaknaan khotbah pertama sang Budha Gotamah (Jalan tengah berupa delapan), kisah teladan dari para murid-murid pendukung Budha, serta kisah teladan para raja pendukung Budha. Beberapa materi tersebut berorientasi pada pembentukan dan pengembangan moralitas yang menjadi landasan agar peserta didik untuk selalu mengembangkan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan jahat, sehingga

dengan pengembangan moralitas (*sila*) yang diintegrasikan dalam setiap kegiatan pembelajaran akan membentuk generasi Buddhis yang memiliki moral yang baik.

Kedua, model dan metode pembelajaran yang dilakukan pendidik bidang studi agama Budha di SMA Karuna Dipa Palu diantaranya metode meditasi, pembiasaan dan penguatan keyakinan akan adanya karma (motivasi) dengan berbagai model pembelajaran seperti model pembelajaran kelompok (kooperatif learning), pembelajaran inkuiri (observasi dan membuat rangkuman) atau pembelajaran berbasis masalah (diskusi dan kerja kelompok). Model dan metode pembelajaran ini sangat memberikan dampak terhadap pembentukan moralitas sikap peserta didik.

Pembentukan moralitas pada sikap peserta didik merupakan bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai inklusivisme. Hal ini sepaham dengan pendapat Rubiyati bahwa inklusivisme dalam ajaran Budha mengimani dengan sungguh-sungguh kebenaran ajaran agama sendiri tanpa menolak adanya kebenaran dari agama lainnya. Moralitas merupakan landasan agar peserta didik untuk selalu mengembangkan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang jahat sehingga dengan pengembangan moralitas (*sila*) yang diintegrasikan dalam setiap kegiatan pembelajaran akan membentuk generasi Buddhis dengan moral yang baik, sebab pendidikan agama Budha adalah proses belajar dan latihan (*sikkha*).

4) Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu (PAH)

Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di SMA Karuna Dipa Palu menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai inklusivisme yang ada pada ajaran agama Hindu, diantara dalam kitab suci *Weda* dan kitab *Canakya Niti Sastra*. Ajaran kita suci ini dapat diterapkan dalam aspek kehidupan dan interaksi sosial

serta dalam dunia pendidikan, terutama pada tujuan pendidikan agama Hindu sendiri, diantaranya dapat menjaga hubungan baik antar sesama manusia, menjunjung tinggi nilai akhlak yang mulia, dan tanpa mengabaikan hubungan manusia dengan tuhan.

Penekanan untuk berbuat baik dalam pendidikan agama Hindu yang sejalan dengan implementasi nilai-nilai inklusivisme dan diwujudkan dalam kehidupan yang bahagia serta harmonis antar sesama manusia dapat dilakukan dengan metode *dharmawacana* (ceramah), *dharmagita* (melantunkan sloka), *dharmatula* (diskusi), *dharmayatra* (observasi dan membuat rangkuman) dan *dharmashanti* (kerja kelompok) sebagaimana dijelaskan dalam ajaran *Tri Hita Karana* yang merupakan salah satu bentuk tujuan pendidikan disemua kitab suci maupun kitab sastra agama Hindu lainnya.

Sependapat dengan ungkapan Wardana bahwa Ajaran *Tri Hita Karana* memuat tiga esensi nilai akhlak manusia dalam kehidupan yaitu: (1) akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa (*Parhyangan*), (2) akhlak terhadap manusia (*Pawongan*), dan (3) akhlak terhadap lingkungan (*Palemahan*). Dalam menghadapi kehidupan yang fundamentalis, konsep ajaran *Tri Hita Karana* menekankan penerapan nilai-nilai realitas hidup bersama dalam hal penanaman nilai-nilai religius, pembudayaan nilai sosial, penghargaan gender, penanaman nilai keadilan, pengembangan sikap demokratis, penanaman sikap kejujuran, menunjukkan sikap kejujuran, peningkatan sikap dan daya juang, pengembangan sikap tanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan alam.

5) Pembelajaran Pendidikan Agama Khatolik (PAKh)

Pendidikan Agama Khatolik pada dasarnya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk membangun hidup bahagia dan semakin beriman dengan tetap menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama sesuai ajaran *Tuhan Yesus Kristus*. Melyawanto dan Wilhelmus mengungkapkan, Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesenambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketakwaan kepada Tuhan sesuai dengan ajaran Agama Khatolik. Hal ini dilakukan dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.

Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di SMA Karuna Dipa Palu menunjukkan bahwa, nilai-nilai inklusivisme dalam pembelajaran pendidikan agama Khatolik juga terintegrasi dalam diri peserta didiknya walaupun tanpa melalui model atau metode pembelajaran. Namun, secara implementasi peserta didik yang beragama Khatolik juga memahami akan nilai-nilai inklusivisme seperti sikap saling terbuka, toleransi, berbuat adil, tolong menolong dan saling bekerja sama antar sesama peserta didik dan pendidik tanpa melihat perbedaan agama, suku dan etnik.

Terwujud hal tersebut didukung oleh keadaan lingkungan SMA Karuna Dipa yang menjadikan nilai-nilai inklusivisme sebagai prinsip dasar dalam interaksi sosialnya. Selain itu faktor keluarga yang mendukung anaknya dalam bersikap terbuka, toleransi dan tolong menolong terhadap teman dan pendidik selama di sekolah. Kemudian dalam ajaran agama Khatolik juga mengajarkan dan membimbing peserta didik untuk menanamkan sikap-sikap inklusivisme, seperti penanaman nilai-nilai toleransi dan penghormatan pada agama lain. Semakna

ungkapkan Emanuel Djogo, bahwa pendidikan agama Khatolik dan budi pekerti peserta didik dibantu dan dibimbing agar semakin mampu memperteguh iman terhadap Tuhan sesuai ajaran Agama Khatolik dengan tetap memperhatikan dan mengusahakan penghormatan terhadap agama dan kepercayaan lain.

Caecilia Triastuti dan Ingrid Listiat menambahkan bahwa untuk mencapai tujuan tersebut, Pendidikan Agama Khatolik dan budi pekerti melalui proses; kemampuan memahami, menginternalisasi dan menghayati iman yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari dilakukan melalui empat aspek yang menjadi ruang lingkup pembelajaran pendidikan agama Khatolik. Keempat aspek itu adalah pribadi peserta didik, Yesus Kristus, Gereja dan Masyarakat.

c. Integrasi Nilai-Nilai Inklusivisme Pada Kegiatan Ektrakurikuler

Penanaman nilai-nilai inklusivisme selain melalui pembelajaran pendidikan agama juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti halnya di SMA Karuna Dipa Palu. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan pendidikan di luar jam mata pelajaran, selain dapat mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Kemudian juga, dapat lebih melatih dan memperluas wawasan pengetahuan, membentuk sikap dan nilai moral peserta didik. Suryosubroto mengungkapkan, bahwa kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan yang diselenggarakan di luar jam Pelajaran secara tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah untuk lebih memperkaya dan memperluas pengetahuan serta dapat membentuk moral yang baik pada kemampuan peserta didik yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi salah satu sarana pengembangan diri peserta didik di SMA Karuna Dipa Palu yakni, adanya

pramuka, paskibra dan kesenian. Serta di bidang olah raga adanya voli, takraw, bulu tangki dan sepak bola mini. Semua kegiatan ekstrakurikuler yang ada merupakan bentuk fasilitas yang disediakan pihak sekolah dan yayasan Karuna Dipa Palu sebagai bentuk dukungan dalam proses pembentukan dan pengembangan kebutuhan, potensi, bakat, minat dan karakter peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler yang terus diadakan merupakan salah satu upaya untuk memenuhi indikator pencapaian visi dan misi SMA Karuna Dipa Palu secara Khusus maupun pada tujuan pendidikan secara umum. Hal ini sesuai pendapat Badrudi, bahwa sebagai pedoman pengembangan diri, kegiatan ekstrakurikuler mengacu pada kegiatan yang diselenggarakan secara khusus oleh pendidik atau yang berkompeten, berdasarkan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat peserta didik, yang dilaksanakan di luar pembelajaran.

Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler di SMA Karuna Dipa Palu juga dapat menjadi satu *treatment* (tindakan) dalam mencapai tujuan pendidikan, yaitu membentuk karakter moral yang berahlak mulia pada peserta didik dengan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik melalui penanaman sikap terbuka, toleransi, kerjasama, keadilan, tolong menolong dan rasa tanggung jawab. Sehingga pada gilirannya akan terwujud sikap saling percaya, solidaritas sosial dan rasa persaudaraan serta meminimalisir terjadinya konflik antara sesama maupun antar umat beragama di lingkungan sekolah.

Sejalan dengan makna pendapat Hadayani, bahwa bahwa tujuan dalam kegiatan ekstrakurikuler diantaranya: 1) Mewujudkan seseorang menjadi manusia yang dapat menggapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. 2) Setiap orang agar sehat secara jasmaniah maupun rohaniah. 3) Dapat bertambah

kualitas ketaqwaannya untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. 4) Mengenal diri secara baik sebagai *dzat* yang diciptakan oleh Allah swt yang beragam. 5) Dapat menjauhkan diri dari suatu masalah. 6) Dapat menyelesaikan yang ada dengan baik dan adil. 7) Agar seseorang dapat menjaga diri menjadi lebih baik, sehingga dirinya tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya maupun orang lain serta lingkungan sekitarnya.

Sebagaimana penjelasan di atas, kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu metode penginterasian yang baik dalam mengimplementasikan nilai-nilai inklusivisme seperti sikap keterbukaan, toleransi, tolong menolong, keadilan dan saling kerja sama. Selain itu, juga dapat menjadi salah satu sarana untuk memperluas wawasan pengetahuan dan keterampilan serta pembinaan ahlak mulia secara langsung pada peserta didik. Kemudian dapat diterapkan di lingkungan sekolah, keluarga maupun pada masyarakat.

d. Integrasi Nilai-nilai Inklusivisme dalam Kegiatan Perayaan Hari Besar Keagamaan

Integrasi nilai-nilai inklusivisme dalam pembelajaran pendidikan agama di SMA Karuan Dipa Palu juga terimplementasi pada kegiatan perayaan hari-hari besar keagamaan. Seperti yang telah terungkap pada hasil observasi dan wawancara, baik peserta didik maupun pendidik serta civitas akademik lainnya, bahwa pada perayaan-perayaan hari besar keagamaan sering kali mereka saling mensupport dan saling membantu sebisanya bahkan saling mengundang untuk sekedar silaturahmi dan makan bersama.

Peringatan hari-hari besar keagamaan pada umat Islam di SMA Karuna Dipa Palu merupakan salah satu contohnya, yang mana para pendidik muslim

mengundang rekan pendidik lainnya untuk datang kerumahnya. Begitu pula para peserta didik muslim mengundang teman-teman dekatnya atau sekelasnya untuk datang kerumahnya sekedar makan bersama. Bahkan pada perayaan hari Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra Mi'raj yang diadakan di Aulah SMA Karuna Dipa Palu, dihadiri hampir semua pendidik dan peserta didik yang berkesempatan walaupun berbeda agama. Serta mereka saling mendukung dan membantu dalam mempersiapkan acara tersebut. Demikian sebaliknya pada saat hari raya agama Hindu, seperti hari raya Galungan dan Kuningan, mereka juga akan mengundang pendidik atau peserta didik yang merupakan teman dekat atau sekelas, walaupun berbeda agama seperti teman Islam, Kristen, Budha dan Khatolik untuk datang makan bersama. Sehingga rasa persaudaran antar umat beragama di SMA Karuna Dipa Palu dapat tercipta, serta perasangka saling curiga dapat dihilangkan yang kemudian solidaritas atas dasar kemanusiaan dapat terwujud.

Implementasi nilai-nilai inklusivisme di SMA Karuna Dipa Palu terungkap melalui proses empat proses integrasi, yakni: 1) Terintegrasi melalui visi dan misi sekolah. 2) Terintegrasi melalui Pembelajaran Pendidikan Agama (Islam, Kristen, Budha, Hindu dan Khatolik). 3) Terintegrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. 4) Terintegrasi melalui peringatan hari-hari besar keagamaan. Proses implementasi tersebut menunjukkan bahwa model maupun metode pembelajarannya, disamping memberikan wawasan pemahaman tentang perbedaan dan keberagaman kepada peserta didik. Hal ini juga, mengarahkan peserta didik untuk ikut serta mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari tentang bagaimana menerapkan dan menyikapi nilai-nilai inklusivisme sebagai landasan berinteraksi secara sosial di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Salah satu tindakannya dengan

melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan sosial dan kemanusiaan tanpa melihat adanya perbedaan agama, suku, etnik dan budaya.

Tindakan atau perlakuan tersebut diharapkan dapat menjadikan para peserta didik mampu memahami bahwa perbedaan keyakinan, suku, etnik dan budaya bukanlah suatu masalah atau penghalang dalam membangun suatu kerja sama, persaudaran dan solidaritas secara kemanusiaan. Namun, pemahahan akan bahaya adanya mental korupsi, manipulasi, penindasan, keangkuhan, kemiskinan, dan kebodohan yang harus diperangi dan diberikan solusi secara bersama.

Penjelasan di atas, sejalan dengan model Pembelajaran Agama Inklusif yang ditawarkan oleh Jack L. Seymour dan Tabita K. Cristiani yakni, model pembelajaran "*beyond the wall*". Model pembelajaran *beyond the wall* merupakan model pembelajaran yang bukan hanya mengajarkan materi dan mendiskusikan tentang perbedaan agama pada peserta didik, tetapi juga mengajar peserta didik untuk bekerja sama dan saling membantu dalam urusan sosial kemanusiaan. Serta dapat mengampanyekan nilai-nilai perdamaian, keadilan, harmoni dan kerukunan dengan manfaat positifnya bagi umat beragama maupun hubungan manusia secara global dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan kemanusiaan.

Proses mengembangkan karakter inklusif beragama pada peserta didik, maka para pendidik memiliki peran yang sangat penting. Sesuai pernyataan Asroni yang menjelaskan, bahwa dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis inklusif-multikultural yang harus dilakukan oleh pendidik adalah: *Pertama*, Pendidik Agama harus bersikap demokratis. *Kedua*, Pendidik Agama harus mempunyai kepedulian dalam mengembangkan pemahaman inklusif-multikultural. *Ketiga*, Pendidik Agama harus punya komitmen dan mampu memberikan

pemahaman kepada peserta didik bahwa agama adalah rahmat bagi seluruh umat dan alam semesta. *Keempat*, Pendidik agama harus mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya dialog atau musyawarah dalam menyelesaikan berbagai persoalan terikat dengan keragaman. *Kelima*, Pendidik harus mampu mengelaborasi berbagai metode pembelajaran yang dapat mendukung pengembangan karakter inklusif peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami pengembangan Pendidikan agama yang inklusif dalam konteks Indonesia saat ini penting karena masyarakat Indonesia yang plural dan majemuk, termasuk dari aspek agama, bahkan masyarakat Indonesia dikenal sangat religius tetapi penerimaan dan penghargaan satu terhadap lainnya masih menjadi masalah. Pada konteks demikian, Pendidikan Agama inklusif dengan model pembelajaran *beyond the wall* yang memberi perhatian pada upaya membangun kesadaran terhadap perbedaan dapat dijadikan model efektif dalam mentransformasi Pendidikan keagamaan dalam konteks bermasyarakat Indonesia yang heterogen dan majemuk.

3. Signifikansi Nilai-nilai Inklusivisme dalam Membangun Solidaritas Kemanusiaan di SMA Karuna Dipa Palu

Secara signifikansi penanaman nilai-nilai inklusivisme di SMA Karuna Dipa Palu seperti nilai keterbukaan, toleransi, tolong menolong, keadilan dan saling kerjasama dapat mempererat nilai-nilai moral kebersamaan dan rasa saling percaya, sehingga memperkuat hubungan kemanusiaan dalam membangun karakter solidaritas sosial pada diri peserta didik. Semakna dengan ungkapan Emile Durkheim, bahwa “solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan

yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.” Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

Proses implementasi nilai-nilai inklusivisme dalam pembelajaran pendidikan agama di SMA Karuna Dipa Palu sesuai dengan salah satu model pembelajaran pendidikan agama inklusif dari Jack L. Seymour dan Tabita K. Cristiani yakni, model pembelajaran “*beyond the wall* yang secara signifikansi memberikan dampak: 1) Membangun solidaritas antar peserta didik maupun para pendidik yang berbeda keyakinan; karena berbeda keyakinan tidak boleh menghalangi mereka untuk berinteraksi, berkomunikasi, saling menolong dan bekerjasama dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian. 2) Menghilangkan sikap saling curiga, karena kecurigaan merupakan akibat dari minimnya komunikasi dan interaksi antar individu yang berbeda sehingga dapat menimbulkan gesekan-gesekan konflik. Karena seringkali konflik, ketegangan, dan saling curiga disebabkan minimnya pengetahuan dan informasi tentang agama, suku atau budaya yang lain. 3) Menunjukkan bahwa musuh utama dalam agama itu bukan antar pemeluk agama, tapi adalah sikap korupsi, manipulasi, penindasan, kemiskinan, dan kebodohan yang harus diperangi. Hal ini dalam pembelajaran pendidikan agama di SMA Karuna Dipa terus diorientasikan dan diupayakan sebagai salah satu tujuan untuk mencapai visi dan misi sekolah serta dapat menjadi solusi pemecahan masalah-masalah dalam dunia pendidikan.

Dampak-dampak implementasi nilai-nilai inklusivisme dalam pembelajaran pendidikan agama di SMA Karuna Dipa Palu dapat membentuk interaksi sosial yang merupakan wujud dari solidaritas sosial antar peserta didik, pendidik dan pihak

yayasan di lingkungan sosial sekolah. Adanya unsur kebersamaan dan kepercayaan merupakan suatu kesadaran kolektif (*collective consciousness*) yang menjadi unsur utama dari solidaritas sosial. Durkheim mengungkapkan, solidaritas sosial adalah “*kesetiakawanan*” yang menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan antara satu kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Solidaritas sosial menurut Durkheim, sebagaimana yang telah diungkapkan terbagi menjadi dua yaitu: *Pertama*, mekanik adalah solidaritas sosial yang didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” (*collective consciousness*) bersama yang menunjuk pada totalitas kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada dalam warga masyarakat yang sama itu. Ikatan utamanya adalah kepercayaan bersama, cita-cita, dan komitmen moral. *Kedua*, organik adalah solidaritas yang muncul dari ketergantungan antara individu atau kelompok yang satu dengan yang lainnya akibat spesialisasi jabatan (pembagian kerja). Solidaritas sosial suatu kelompok tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Misalnya saja, adanya hubungan kekerabatan atau rasa persaudaraan, intensitas pertemuan, adat istiadat atau budaya yang mengikat sehingga tertanam nilai dan tanggung jawab moral diantara mereka serta faktor latar belakang pekerjaan hingga pada kepentingan yang ada di antara mereka.

Solidaritas sosial yang terjadi dalam implementasi nilai-nilai inklusivisme di SMA Karuna Dipa Palu lebih dominan pada karakteristik solidaritas mekanik. Karakteristik yang muncul lebih dipengaruhi adanya kepercayaan dan sentimen secara bersama yang merupakan suatu kesadaran kolektif di antara mereka. Ikatan utamanya adalah kepercayaan bersama, cita-cita, dan komitmen moral. Durkheim

dalam Johnson, yang secara terperinci menegaskan indikator karakteristik kelompok sosial/masyarakat yang didasarkan pada solidaritas mekanik, yakni; (1) Pembagian kerja rendah, (2) Kesadaran kolektif kuat, (3) Hukum represif dominan, (4) Individualitas rendah, (5) Konsensus terhadap pola normatif penting, (6) Adanya keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang, (7) Secara relatif sifat ketergantungan rendah. (8) Bersifat homogen.

Kesadaran kolektif yang terdapat di SMA Karuna Dipa Palu terlihat dengan adanya kegiatan atau tindakan pada pendidik maupun peserta didik yang menjadi unsur sebagai indikator terciptanya solidaritas mekanik dari berbagai aspek, diantaranya:

1) Aspek Pembagian Kerja Rendah

Pembagian kerja rendah dalam solidaritas sosial mekanik dapat dilihat dari seragamnya jenis pekerjaan, sehingga suatu pekerjaan dapat dilakukan oleh hampir semua orang. Dengan kata lain, hampir tidak ada pembagian kerja berdasarkan spesialisasi yang dimiliki oleh seseorang yang mengharuskan orang tertentu profesional di bidangnya.

Proses intenaalisasi atau penanaman nilai-nilai inklusivisme pada peserta didik di SMA Karuna Palu dalam pembelajaran pendidikan agama, yang para pendidiknya dimulai dari bidang studi agama Islam, Kristen, Budha, Hindu dan Khatolik dapat mengimplementasikan dengan berbagai model dan metode pembelajaran yang ada. Bagi para peserta didik juga tidak harus membutuhkan suatu keahlian tertentu untuk dapat meneladani, memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai inklusivisme di lingkungan sekolah maupun diluar. Semata-mata dengan tujuan bersama untuk membentuk peserta didik yang berprestasi, mempunyai

karakter ahklak mulia dan berjiwa kompetitif sesuai visi dan misi SMA Karuna Dipa Palu. Dengan pembagian kerja yang rendah sehingga para pendidik tidak saling ketergantungan dalam mengimplementasikan nilai-nilai inklusivisme.

2) Kesadaran Kolektif Kuat

Kesadaran kolektif yang kuat, terwujud melalui adanya nilai atau norma secara bersama diyakini menjadi perekat dalam ikatan sosial yang terjalin dengan kuat. Kepercayaan bersama, cita-cita, dan komitmen moral secara bersama merupakan faktor utama terwujudnya kesadaran kolektif. Memiliki tujuan bersama untuk membentuk peserta didik yang berprestasi dan mempunyai karakter ahklak mulia serta berjiwa kompetitif sesuai visi dan misi sekolah menjadi bentuk kesadaran secara kolektif pada para pendidik di SMA Karuna Dipa Palu.

Bentuk kesadaran kolektif lainnya di SMA Karuna Dipa Palu, para pendidik maupun peserta didik tidak kehilangan akan kebersamaan sebagai suatu komunitas sekolah, walaupun secara fakta sosial keberadaan perbedaan agama, suku dan etnik sangat heterogen. Perbedaan yang ada tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk membangun suatu ikatan kolektif, baik secara agama, suku, etnik dan persaudaraan (kekerabatan). Munculnya kebersamaan dalam kelompok tersebut di karenakan terdapatnya sebuah kepedulian antar sesama pendidik maupun pengelola yayasan.

Pada aspek keagamaan tercipta prinsip kebersamaan yang homogen, terlihat dengan diadakannya acara peringatan hari besar keagamaan, seperti Maulid Nabi Muhammad Saw dari pihak agama Islam. Pada peringatan acara tersebut, para pendidik dan peserta didik saling membantu dan mendukung serta ikut hadir dalam pelaksanaannya walaupun berberda agama, etnik dan budaya. Serta saling mengundang dan mengunjungi untuk sekedar menjaga silahturami atau makan

bersama pada saat peringatan hari-hari raya keagamaan, seperti Idul Fitri, Natal, Galungan dan Waisak, sehingga memungkinkan diantara mereka terbangun kekuatan keagamaan yang solid dalam hal urusan-urusan kemanusiaan.

3) Hukum Represif Dominan

Hukum represif merupakan hukuman kepada pelaku atas perilaku menyimpang yang berfungsi untuk mempertahankan keutuhan dan kesadaran anggotanya. Indikator yang paling jelas dan membedakan untuk solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum yang bersifat menekan (represif) dengan tujuan untuk menjaga dan menyadarkan pelakunya untuk tidak mengulanginya.

Bentuk hukuman atas pelanggaran-pelanggaran yang memungkinkan akan terjadi di SMA Karuna Dipa Palu, baik pelanggaran dalam implementasi nilai-nilai inklusivisme atau pun pelanggaran moral lainnya, tidak ada berbentuk penghukuman yang bersifat kekerasan ataupun menghakimi. Namun, bentuk hukuman berupa sanksi secara tersusun yang tertuang pada peraturan tata tertip sekolah yang harus dipatuhi oleh para pendidik dan peserta didik serta civitas akademik lainnya tanpa melihat perbedaan agama, suku, etnik dan strata sosial.

4) Individualitas Rendah

Hubungan individu dengan individu lain akan melahirkan perasaan moral bersama. Individualitas merupakan keadaan atau sifat khusus sebagai seorang individu dalam melakukan tindakan dengan tanggungjawab atas kepentingan sendiri. Tingkat individualitas dapat dipengaruhi oleh faktor adanya kepercayaan bersama, cita-cita, dan komitmen moral secara bersama terhadap kondisi perubahan pekerjaan yang mengarahkan terwujudnya kesadaran kolektif.

Bagi para pendidik, menjadikan dan mewujudkan peserta didik sesuai visi dan misi SMA Karuna Dipa Palu merupakan suatu tanggung jawab bersama sebagai suatu ikatan kepercayaan dan cita-cita serta komitmen moral. Hal ini menjadi dasar kebersamaan terciptanya rasa solidaritas dalam memperkuat kesadaran untuk saling menjaga sikap keterbukaan, toleransi, tolong menolong, kerjasama dan rasa keadilan. Pada para peserta didik, menjalan atau mengaplikasikan sikap keterbukaan, toleransi, tolong menolong, kerjasama dan rasa keadilan di lingkungan sekolah kepada sesama teman maupun kependidik walaupun berbeda agama, suku, etnik dan strata sosial adalah kesadaran secara bersama untuk terus menciptakan solidaritas yang baik.

Kondisi pendidik maupun peserta didik di SMA Karuna Dipa Palu yang begitu heterogen tidak menjadikan mereka individualis dalam melakukan aktivitas, tanggung jawab ataupun mengambil keputusan secara sendiri. Namun dengan perbedaan yang ada, justru menjadi suatu bagian terciptanya kesadaran secara kolektif untuk terus mengedepan kebersamaan dalam setiap keputusan atau pun tindakan. Sehingga tergambar rendahnya individualitas secara interaksi sosial pada para pendidik maupun peserta didik di SMA Karuna Dipa Palu

5) Konsensus terhadap pola normatif penting

Konsensus adalah sebuah fungsi atau wadah secara subjektif untuk menjadikan sebuah kesepakatan yang disetujui bersama antar kelompok atau individu. Pola normatif adalah adanya kesepakatan yang berlaku antar individu atau kelompok dalam menetapkan norma atau prinsip yang terlihat pada tindakan bersama. Sehingga konsensus pada pola normatif merupakan persetujuan akan sebuah norma atau prinsip yang dapat dilihat dari adanya kebersamaan individu

atau kelompok, kemudian tindakan atas dasar kesadaran bersama sebagai cerminan perlakuan atau perbuatan.

Pada norma agama, adanya peringatan hari besar keagamaan dari salah satu agama yang ada seperti; peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw dengan berkumpul bersama walaupun berbeda agama dan etnik di Aulah SMA Karuna Dipa Palu merupakan sebagai bentuk konsensusnya. Pada norma kebiasaan, para pendidik sepakat secara bersama menjadi teladan untuk peserta didiknya dalam mewujudkan visi dan misi sekolah merupakan sebagai konsensus. Sedangkan, para peserta didik wajib meneladani dan mengaplikasikan sikap keterbukaan, toleransi, tolong menolong, kerjasama dan rasa keadilan yang dicontohkan oleh pendidik dilingkungan sekolah.

Adanya konsensus yang tercipta merupakan bentuk-bentuk pola secara normatif dalam mewujudkan komitmen moral untuk terus memperkuat kesadaran bersama dalam membangun solidaritas secara kemanusiaan. Seperti di SMA Karuna Dipa Palu, adanya sikap spontanitas pada peserta didik dalam mengumpulkan dana seiklasnya jika ada teman atau pendidik yang mengalami kesusahan tanpa melihat adanya perbedaan agama, suku, dan etnik. Hal ini merupakan salah satu bentuk konsensus secara normatif yang telah membudaya dan penting untuk terus dijaga dan ditumbuhkan.

- 6) Adanya keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang.

Berhubungan dengan hukum represif, yaitu hukum yang dipakati semua anggota dalam solidaritas sosial mekanik, maka dapat dipastikan cara menghukum orang adalah cara yang juga di sepakati bersama. Terlibatnya komunitas/kelompok

dalam memberi sanksi pada orang yang menyimpang disuatu lingkungan termasuk di sekolah dapat dilihat dari jumlah eksekutor atau pelakunya.

Pelanggaran-pelanggaran yang mungkin terjadi, baik dari pendidik, peserta didik dan tenaga kependidikan di SMA Karuna Dipa Palu akan mendapat sanksi sesuai aturan-aturan tata tertip sekolah. Aturan tata tertip sekolah ini merupakan representatif dari dinas pendidikan dan pihak yayasana Karuna Dipa sendiri, baik secara tertulis maupun secara kesepakatan langsung. Aturan ini telah disepakati dan harus diterapkan pada setiap pelanggaran yang ada tanpa membeda-bedakan agama, suku, etnik dan strata sosial.

Sebagai salah satu bukti, berdasarkan hasil wawancara bahwa jika ada pendidik atau tenaga pendidik maupun peserta didik yang terindikasi melakukan intervensi, intimidasi atau mempengaruhi keyakinan maupun budaya seseorang atau kelompok, akan mendapat sanksi pemberhentian, pidana, atau denda dari pihak sekolah dan pengelola yayasan Karuna Dipa Palu. Hal ini sebagai bentuk komitmen moral secara bersama dalam menjaga, mengantisipasi dan solusi untuk tidak terjadinya konflik-konflik internal maupun eksternal selama dilingkungan sekolah. Selain itu, juga bertujuan menjaga nama baik dan eksistensi yayasan pendidikan Karuna Dipa terhadap kepercayaan publik Kota Palu.

7) Secara relatif sifat ketergantungan rendah

Sifat ketergantungan merupakan bentuk perilaku yang menggantukan setiap aktivitas atau tindakan dengan harapan mendapat bantuan atau arahan sebagai syarat terlaksananya. Terwujudnya sikap solidaritas yang baik menjadikan sifat ketergantungan sebagai salah satu bagiannya utamanya. Pada bentuk solidaritas mekanik, sifat solidaritas yang rendah menjadikan salah satu karakteristiknya.

Implementasi nilai-nilai inklusivisme pada pembelajaran pendidikan agama di SMA Karuna Dipa Palu, menggambarkan terbentuknya solidaritas dengan sifat ketergantungan yang rendah pada para pendidik maupun peserta didiknya. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik solidaritas mekanik yang lebih dominan. Sifat ketergantungan yang rendah di SMA Karuna Dipa Palu terbentuk didasari oleh:

- a) Tidak adanya spesialisasi tugas atau metode bagi pendidik bidang studi agama dalam mengimplementasikan nilai-nilai inklusivisme, sehingga pembagian kerja rendah.
- b) Kuatnya komitmen moral secara bersama dalam mewujudkan visi dan misi sekolah, sehingga adanya kesadaran kolektif yang kuat,
- c) Adanya sanksi terhadap setiap pelanggaran yang terjadi sebagai fungsi kontrol yang menekan terhadap penerapan tata tertip sekolah tanpa melihat adanya perbedaan agama, suku, etnik dan strata sosial, sehingga terbentuknya hukum represif.
- d) Kuatnya kesadaran kolektif yang terbentuk dan rendahnya pembagian kerja, sehingga menghasilkan individualitas rendah,
- e) Adanya bentuk aktivitas atau kegiatan yang bersifat normatif dan penting dalam membangun sikap solidaritas peserta didik dalam pembelajaran.
- f) Penekanan terhadap penerapan sanksi-sangki yang di berlakukan atas pelanggaran yang terjadi merupakan keterlibatan kelompok komunitas dari pihak sekolah dan yayasan Karuna Dipa Palu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini terkait Implementasi Nilai Inklusivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama untuk Membangun Solidaritas Kemanusiaan di SMA Karuna Dipa Palu, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai inklusivisme yang menjadi prinsip dasar di SMA Karuna Dipa Palu, yakni: Nilai keterbukaan (Inklusif), Nilai toleransi, Nilai tolong menolong, Nilai keadilan, Nilai Persaudaraan atau Keekerabatan (*humanisme*).
2. Implementasi nilai-nilai inklusivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama di SMA Karuna Dipa Palu sesuai dengan model pembelajaran Pendidikan Agama inklusif dari Jack L. Seymour dan Tabita K. Cristiani yaitu, model pembelajaran "*beyond the wall*" dengan beberapa upaya integrasi sebagai berikut:
 - a. Implementasi Nilai-nilai Inklusivisme melalui integrasi dalam Visi dan Misi SMA Karuna Dipa Palu yakni "*Berprestasi, Berkeribadian dan Berdaya Saing*"
 - b. Implementasi Nilai-nilai Inklusivisme melalui Integrasi materi-materi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama (Islam, Kristen, Budha, Hindu dan Khatolik)
 - c. Implementasi Nilai-nilai Inklusivisme melalui integrasi pada kegiatan ekstrakurikuler dengan pendekatan inklusif yang mengajarkan nilai toleransi, kerja sama dan tolong menolong dalam menciptakan perdamaian, keadilan, harmoni, dan solidaritas yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan sosial kemanusiaan.

- d. Implementasi nilai-nilai inklusivisme melalui integrasi kegiatan perayaan hari besar keagamaan yang dapat menumbuhkan kembangkan dan menjaga nilai-nilai toleransi, saling menghargai dan sikap solidaritas yang kuat antar peserta didik maupun pendidik.
3. Signifikansi nilai-nilai inklusivisme dalam membangun solidaritas kemanusiaan di SMA Karuna Dipa Palu yakni:
 - a. Membangun dan memperkuat konsep solidaritas sosial dalam keberagaman pada peserta didik dengan karakteristik solidaritas mekanik.
 - b. Menghilangkan sikap saling curiga antar peserta didik dan pendidik serta dapat terhindar dari gesekan konflik antar umat beragama.
 - c. Membentuk jiwa yang kompetitif dengan karakter berahlak mulia pada peserta didik.
 - d. Terwujudnya rasa persaudaraan antar peserta didik, pendidik dan pihak yayasan. Sehingga terciptanya hubungan harmoni antar umat beragama di lingkungan SMA Karuna Dipa Palu, Masyarakat dan Negara Indonesia.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan di atas, bahwa implementasi nilai inklusivisme dalam pembelajaran pendidikan agama untuk membangun solidaritas kemanusiaan di SMA Karuna Dipa Palu memberikan implikasi pada peningkatan pemahaman peserta didik maupun pendidik akan prinsip dasar inklusivisme dalam beragama. Serta dapat menjaga dan mengembangkan cara-cara berperilaku yang sejalan dengan nilai-nilai inklusivisme, seperti penerapan nilai inklusif, toleransi, keadilan, tolong menolong, kejujuran, nilai empati dan saling bekerja sama.

Sehingga membentuk generasi yang dapat membangun solidaritas sosial dan tercipta hubungan harmonis antar umat bergama di sekolah, masyarakat dan bangsa.

Setelah Peneliti menguraikan kesimpulan dan implikasi dalam penelitian ini, maka Penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik SMA Karuna Dipa Palu, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik dalam berinteraksi dan bersosialisasi pada teman maupun pendidik dengan dilandasi sikap inklusivisme, sehingga menghindari prasangka buruk dan dapat membangun solidaritas sosial terhadap yang berbeda agama, ras, suku dan budaya di lingkungan sekolah maupun di masyarakat umum.
2. Bagi pendidik bidang studi agama, dapat memperkuat pemahaman akan nilai inklusivisme dan terus mengembangkan proses implementasi dalam sistem pembelajaran pendidikan agama maupun di luar pembelajaran demi membangun karakter berakhlak mulia pada peserta didik.
3. Bagi institusi pendidikan (SMA Karuna Dipa Palu), diharapkan Pemahaman akan implementasi nilai inklusivisme dalam pembelajaran pendidikan agama dapat digunakan sebagai bahan dalam upaya memberikan motivasi bagi pendidik dan peserta didik dalam meningkatkan sikap toleransi, tolong menolong, bekerja sama dan bersikap adil dalam membangun solidaritas yang baik pada hal-hal kemanusiaan di lingkungan sekolah maupun di masyarakat sebagai salah satu upaya mengembangkan kualitas mutu Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin, "Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius". Jakarta:

- Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah. 2005.
- Agama, Kementrian, "Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia," (Kudus: Menara Kudus, 2006), 331.
- Ahmad Zamakhsari, "Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar: Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme", *Jurnal Tsaqofah* 18, no. 1 (2020): 35.
- Al-Munawwar, Said Agil, "Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki", ed, Abdul Halim, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 315.
- Al-Qarni, A., "Tafsir Muyassar, Diterjemahkan Oleh Qisti Press jilid IV:juz 24-30" (Jakarta: Qisti Press, 2007).
- Amiruddin, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Multikultural Di Sma Negeri 4 Palu" Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palu, 2018.
- Anas, Arief, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMA Negeri 6 Palu" Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palu, 2018.
- Anshori, Muh., "Rahmatan Lil Alamin dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab" Tesis tidak diterbitkan, Progran Studi Agama dan Filsafat, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016).
- Ansori, Raden Ahmad Muhajir, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik", STIT Ibnu Sina Malang, *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Kalam* 8, no. 1 (2016): 14–32.
- Arifudin, Lis, "Paradigma Pendidikan Islam Rahmatan Lil Alamin", *Jurnal Forum Tarbiyah*, 9, no. 1 (2011).
- Asroni, Ahmad, "Membendung Radikalisme, Merajut Kerukunan Umat Beragama: Sebuah Upaya Rekonstruktif Terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum". *Penamas XXIV*, No. 1, (2011).
- Aulia, Hilyatul, "Inklusivisme Menurut Masyarakat Muslim dan Kristen Dusun Gendeng Kel. Baciro Kec. Gondokusuman Kota Yogyakarta" Skripsi Tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2018.
- Az-Zuhaili, W., "Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj" (Beirut: Dar al-Fikr, 1991).
- Azhar, Muhammad, "Otonomi Keberagamaan Di Era Multikultural", dalam

- Zakiyuddin Baidhawiy dan M. Thoyibi, ed. *Reinvensi Islam Multikultural*. (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005), 109-114.
- Hamid, M. Abdul, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 17 Kota Palu", *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 13, no. 2 (2016): 110–127.
- Hanafi, I., "Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme: Membaca Pola Keberagamaan Umat Beriman". *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 10, no. 2 (2017): 388.
- Hasan, Muhammad Tholhah, "Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme," (Malang: Unisma, 2016), 41."
- HM.Yasin, Taslim dan Herman Saputra, "Toleransi Beragama Perspektif Islam Dan Kong Hu Cu", UIN Ar-Raniry Banda Aceh, *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* , 1, No. 1 (2021): 46-47.
- Jannah, Miftakhul, "Inklusivisme Beragama Di Sekolah Untuk Mewujudkan Ukhuwah Waṭāniyah Di SMP Negeri 3 Depok" Tesis tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Jiwanda DL, Jatayu, "Solidaritas di Masa Pandemi Menurut Pandangan Mahasiswa STABN Sriwijaya", STABN Sriwijaya Tangerang Banten, *ABIP: Jurnal Agama Budha dan Ilmu pengetahuan*, 8, no. 1 (2022): 23-35
- Johnson, Doyle Paul, "Teori Sosiologi Klasik dan Modern". (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994).
- "Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Kemendikbud, 2016), Retrieved from KBBI Daring. Website: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Inklusif>
- Karyawati, Lisa, "Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1, no. 2 (2019): 140–153.
- Knitter, Paul F., "Satu Bumi Banyak Agama, Dialog Multi Agama dan Tanggung Jawab Global", (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 39.
- Lamsu, Suryani, "Implementasi Pendidikan Pluralis Pada Peserta Didik di SMP Al-Azhar Mandiri Palu" Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palu, 2018.
- Lawang, M.Z ., "Teori Sosiologi Klasik dan Modern". (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994)
- Luhur, Muhammad Rahmad, "Representasi Nilai-Nilai Agama dalam Film

- Dokumenter Indonesia Bukan Negara Islam Karya Jason Iskandar”, JOM FISIP, 4 No. 2 (2017), 6."
- Madjid, Nurcholis, "“Sekapur Sirih. Dalam Sukidi, Teologi Inklusif Cak Nur”. (Jakarta: Kompas, 2001), 38-39."
- , "Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat" (Jakarta: Paramadina dan Tabloid Tekad, 1999).
- , "Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan". (Jakarta: Paramadina, 1992), 234.
- Madjid, Nurcholish, "Islam Doktrin dan Peradaban". (Jakarta: Paramadina, 1992), 179.
- , "Masyarakat Madani" (Jakarta: Paramadina, 2000): 3.
- Maksum, Ali, "Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia" (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), 266.
- Melyawanto, Dicky dan Wilhelmus Ola Rongan, "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Terhadap Perkembangan Iman Dan Perubahan Perilaku Siswa Sekolah Menengah Pertama Katolik Di Kota Madiun." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19, no. 1, (2019).
- Milles, Matthew B. and A Michael Huberman, "Qualitative data Analisis", Cet. I. (Jakarta: UI-Press, 1992), 16.
- Moleong, Lexy J., "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Cet. XXXIII. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).
- Muhammad Abid al-Jabiri, al-Aql al-Akhlaqiy al-Arabiy, "Dirasah Tahliliyah Naqdiyyah li Nazhm al-Qiyam fi al-Tsaqafah al-Arabiyyah", Cet. 1, (Beirut: Markaz Dirasat al- Wahdah al-‘Arabiyyah, 2001), 55.
- Muliana, I. K. A., "Inklusivisme dalam Perspektif Agama Hindu". Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya. Jurnal: Penyuluhan Hukum Di Era Digital, no. 1 (2021): 135.
- Noor, Juliansyah, "Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya ilmiah" (Cet. IV; Jakarta: Kencana 2014): 140.
- Nugrahastuti, Eka, "et al., eds., "Nilai-Nilai Karakter Pada Permainan Tradisional: Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan" (Universitas Sebelas Maret, 2016), 265-273.
- Pursika, I Nyoman, "Kajian Analitik Terhadap Semboyan Bhinneka Tunggal Ika": *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 42, no. 1 (2009): 15–20.
- Quroisin, Najib, "Inklusivisme Pendidikan Islam (Studi atas Pergaulan Sosial

- Mahasiswa Universitas MA Chung Malang)" Tesis diterbitkan, Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, World Development, 2018.
- Rachman, Budi Munawar, "Reorientasi Pembaharuan Islam, Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia" (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat -LSAF, 2010).
- Rahmat, "Keberagaman Pesantren Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural (Studi Pelaksanaan Toleransi pada Pesantren di Kabupaten Luwu Timur)", Disertasi, Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar, 2019.
- Ramayulis, "Metodologi Pendidikan Agama Islam", (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 102.
- Rantung, Djoys Anneke, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk" (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books), 2017.
- Robby, Dimas Anugrah, "Perbandingan Konsep Pendidikan Moral Menurut Pemikiran Emile Durkheim dan Al-Ghazali serta Relevansinya dengan Pendidikan Moral Di Indonesia" Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN SUNAN AMPEL, Surabaya, 2018.
- Ronaldo, Ricky, "Keniscayaan Inklusivisme dan Kedewasaan Beragama Untuk Indonesia Damai", Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama: *Jurnal Ilmu Agama*, 23, no. 1 (2022): 95-106.
- Rubiyati, Kuswoyo Y., & Rapiadi, ""Menuju Masyarakat Buddha yang Inklusif melalui Orientasi Keagamaan Sejak Dini." *Jurnal: Maitreyawira*, 2, no. 1 (2016): 30–35. <https://maitreyawira.e-journal.id/jm/article/view/35/40>
- Rumahuru, Yance Z., "Mengembangkan Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Solusi Pengelolaan Keragaman Di Indonesia". *Jurnal Teruna Bhakti*, 1, no. 1 (2019): 59–68.
- Sauqi, Ngainun Naim dan Achmad, "Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 8.
- Seymour, Jack L., Margaret A. Crain, and Joseph V. Crockett, "Educating Christians: The Intersection of Meaning, Learning, and Vocation". Nashville: Parthenon Press, 1997.
- Shihab, M. Quraish, "Lentera AL-Qur'an" (Bandung: Mizan, 2013), 28.
- Sopandi, Dede Ari dan Mohamad Taofan, "Konsep Teologi Inklusif Nurcholish Madjid", *Jaqi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 4, no. 2 (2019), 58–92.
- Sugihartono, dkk, "Psikologi Pendidikan". Yogyakarta: UNY, 2007), 56.

- Sukmayadi, Qolbi M.A dan Pandu Hyangsewu, "Virtual Religious Edutour: Penguatan Inklusivisme Beragama Melalui Wisata Desa Pancasila", Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial, UIN SU Medan. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 5, no. 1 (2022): 53-68.
- Sunardi, "Dialog: Cara Baru Beragama, Sumbangan Hans Kung bagi Dialog antar-Agama" dalam Seri DIAN I/ Tahun I: Dialog Kritik dan Identitas Agama (Yogyakarta: Dian, 1994), 69.
- Suyitno, "Metode Penelitian Kualitatif", (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018): 48.
- Syamsiar, Abdurrohman Huldiya, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagaman Inklusif Untuk Mencegah Radikalisme Beragama Dikalangan Siswa SMA". *Jurnal: FENOMENA*, 9, no. 1 (2017): 105-22.
- Tambunan, Elia, "Pendidikan Agama Kristen: Handbook Untuk Pendidikan Tinggi" (Yogyakarta- Indonesia, 2013), 45-46.
- Ulfa, Maria, "Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholish Madjid". *Jurnal: Kalimah*, 11. no. 2 (2013): 238
- Usman, N., "Konteks implementasi berbasis kurikulum". (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002).
- Wardana, Wisnu dan Putu Sudira, "Penerapan Tri Hita Karana dalam Perancangan, Pembangunan Serta Operasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi Subak". *Jurnal Agritech*, 19, 2. (2018).
- Whaling, Frank, "Pendekatan Teologis", dalam Peter Connolly, ed. *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002), 344.
- Yenuri, Ali Ahmad, "Inklusivisme Konsep Etika Religius pada Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar", Institut Keislaman Abdullah Faqih, *Jurnal: Pendidikan multikultural*, 5, no. 1 (2021): 57.
<http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/TRSN/article/view/8993>

Zakiah Daradjat, et.al, "Ilmu Pendidikan Islam. (Jakarta: Bumi Aksara,1996).



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
PASCASARJANA

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : <http://pps.uindatokaramapalu.ac.id>, email : pasca@uinpalu.ac.id

Nomor : 607 /Un.24/D/PP.00.9/08/2022
Sifat : -
Lampiran : -
Perihal : Izin Pra-Penelitian Tesis

26 Agustus 2022

Yth. Kepala SMA Karunadipa Palu



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
PASCASARJANA

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : <http://pps.uindatokarama.ac.id>, email : pasca@uindatokarama.ac.id

Nomor : 300 /Un.24/D/PP.00.9/05/2023
Sifat : Penting
Lamp. : -
Perihal : Izin Penelitian Tesis

27 Mei 2023

Yth. Kepala Sekolah SMA Karuna Dipa Palu
Di -



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI TENGAH
DINAS PENDIDIKAN
CABANG DINAS DIKMEN WILAYAH I
YAYASAN KARUNA DIPA**



**SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) KARUNA DIPA PALU
TERAKREDITASI "A" (UNGGUL)**

SK BAN-SM No. : 1267/BAN-SM/SK/2021. Tanggal 25 November 2021

Alamat : Jln. Sungai Lariang No. 21 Palu Telp.(0451) 458278. Email : smakarunadipa@gmail.com.

SURAT KETERANGAN

NO. 010/01/421.4/Pend/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SMA Karuna Dipa Palu dengan ini menerangkan :

PEDOMAN OBSERVASI

A. PETUNJUK PELAKSAAN

1. Peneliti mengadakan pengamatan yang berperan atau partisipatif observation di SMA Karuna Dipa Palu.
2. Selama observasi dilakukan, peneliti mencatat, mendeskripsikan, menganalisis dan merangkum hasil observasi.
3. Peneliti kemudian membuat kesimpulan sementara dari observasi yang sudah dilaksanakan.
4. Peneliti melakukan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan untuk diuji kecocokan dan kebenarannya.
5. Peneliti membuat kesimpulan sebagai hasil akhir.

B. SASARAN OBSERVASI

1. Kepala Sekolah SMA Karuna Dipa Palu (Informan Kunci)
2. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Karuna Dipa Palu (Informan Tambahan).
3. Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana SMA Karuna Dipa Palu (Informan Tambahan)
4. Kepala Tata Usaha SMA Karuna Dipa Palu (Informan Tambahan)
5. Pendidik Bidang Studi Agama (Islam, Kristen, Budha, Hindu, Khatolik) SMA Karuna Dipa Palu (Informan Utama)
6. Perwakilan Dua Orang Peserta didik dari Masing-Masing Agama di Setiap Kelas di SMA Karuna Dipa Palu (Informan Utama).

PEDOMAN ANALISIS DOKUMEN

A. Petunjuk Pelaksanaan

1. Data yang diambil dari dokumen disesuaikan dengan pertanyaan penelitian.
2. Dokumen yang menjadi rahasia instansi/lembaga tidak dipaksa meminjam dan memperolehnya.

B. Pedoman Observasi

1. Observasi Terhadap Fisik dan Kelembagaan SMA Karuna Dipa Palu
2. Observasi Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Inklusivisme di SMA Karuna Dipa Palu.

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan SMA Karuna Dipa Palu
2. Sejarah Pemimpin SMA Karuna Dipa Palu
3. Keadaan Geografis SMA Karuna Dipa Palu
4. Identitas SMA Karuna Dipa Palu
5. Visi dan Misi serta Motto SMA Karuna Dipa Palu
6. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMA Karuna Dipa Palu
7. Keadaan Peserta didik SMP Al-Azhar Mandiri Palu
8. Tata Tertib Peserta Didik SMP Al-Azhar mandiri Palu
9. Daftar Keadaan Sarana dan Prasana SMA Karuna Dipa Palu

PEDOMAN WAWANCARA

**Implementasi Nilai-Nilai Inklusivisme dalam Pembelajaran Pendidikan
Agama untuk Membangun Solidaritas Kemanusiaan
Di SMA Karuna Dipa Palu**

**A. Pedoman Wawancara dengan Kepala SMA Karuna Dipa Palu dan
Wakasek Bidang Kesiswaan.**

1. Bagaimana sejarah berdirinya SMA Karuna Dipa Palu ?
2. Bagaimana Status SMA Karuna Dipa Palu sejak berdirinya hingga sekarang ?
3. Apa yang menjadi visi dan misi SMA Karuna Dipa Palu dan bagaimana makna serta cara mewujudkannya ?
4. Apa dasar pemikiran terbentuknya visi dan misi SMA Karuna Dipa Palu ?
5. Apa makna dari Motto “*Smart is Crucial, Personality is More*” yang artinya “Cerdas itu penting, tapi kepribadian jauh lebih penting” dan bagaimana cara mewujudkannya ?
6. Bagaimana Keadaan sarana dan prasarana yang menjadi penunjang proses pembelajaran di SMA Karuna Dipa Palu?
7. Bagaimana Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SMA Karuna Dipa Palu ?
8. Bagaimana Tata Tertib peserta didik dan pendidik di SMA Karuna Dipa Palu serta bagaimana cara penerapannya ?
9. Bagaimana Kurikulum yang diterapkan di SMA Karuna Dipa Palu ?
10. Bagaimana sistem dan prinsip di SMA Karuna Dipa Palu dalam memposisikan pembelajaran pendidikan Agama ?
11. Bagaimana pendapat bapak tentang pemahaman inklusivisme, khususnya dalam proses interaksi sosial keagamaan, ?
12. Nilai-nilai atau norma apa saja yang menjadi konsep atau prinsip dari wujud pemahaman inklusivisme menurut yang bapak pahami ?
13. Bagaimana proses hubungan interaksi sosial peserta didik di SMA Karuna Dipa Palu, dalam kenyataan hubungan peserta didik yang berberda agama, suku, etnik dan budaya dalam kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler dan kegiatan keseharian mereka ?

14. Untuk terus membangun nilai-nilai saling percaya dan nilai keterbukaan antar warga sekolah (Khususnya pada peserta didik) di SMA Karuna Dipa Palu, maka nilai-nilai/norma/konsep seperti apa yang harus ditanamkan ada diwujudkan dalam membentuk wawasan pemahaman inklusivisme pada setiap warga sekolah di SMA Karuna Palu ?
15. Jika nilai ketebukaan (Inklusif), toleransi, tolong menolong, bersikap adil dan kerja sama adalah konsep dasar yang harus ditanamkan dalam membentuk dan menguatkan wawasan inklusivisme pada peserta didik maupun pendidik, maka seberapa penting makna dari nilai-nilai tersebut bagi keberlanjutan eksistensi SMA Karuna Dipa Palu ?
16. Dalam usaha membentuk dan menguatkan wawasan pemahaman inklusivisme peserta didik, biasanya dilakukan pada kegiatan-kegiatan apa saja ?
17. Bagaimana peran dari masing-masing pendidik mata pelajaran dalam membentuk dan menguatkan wawasan pemahaman inklusivisme, terutama peran dari pendidik bidang studi agama yang di SMA Karuna Dipa Palu?
18. Bagaimana metode dan pesan serta harapan para pendidik maupun semua civitas SMA Karuna Dipa Palu terhadap setiap lulusannya (peserta didik) agar tetap memiliki wawasan pemahaman inklusivisme yang baik ketika berada di lingkungan masyarakat atau ketika melanjutkan pendidikan ke tingkat lebih yang tinggi ?

B. Pedoman Wawancara dengan Pendidik Bidang Studi Pendidikan Agama (Islam, Kristen, Budha, Hindu, Khatolik) yang ada di SMA Karuna Dipa Palu

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang pemahaman inklusivisme secara umum, dan seperti apa kaitannya dalam pembelajaran pendidikan agama (PAI, PAK, PAB, PAH, PAKh) khususnya dalam proses interaksi sosial secara hubungan keagamaan, suku, etnik dan budaya di SMA Karuna Dipa Palu ?
2. Bagaimana definisi dan makna dari pembelajaran pendidikan agama di SMA Karuna Dipa Palu ?

- a. Bagaimana definisi dan pemaknaan pembelajaran (PAI) dengan keadaan sekolah yang tidak berbasis Islami seperti di SMA Karuna Dipa ?
 - b. Bagaimana definisi dan pemaknaan pembelajaran (PAK) dengan keadaan sekolah dengan berlatar belakang agama Budha yang pendidiknya mayoritas Islam seperti di SMA Karuna Dipa ?
 - c. Bagaimana definisi dan pemaknaan pembelajaran (PAB) dengan keadaan sekolah yang peserta didiknya berasal dari lima agama yang ada serta keadaan para pendidiknya yang mayoritas Islam seperti di SMA Karuna Dipa ?
 - d. Bagaimana definisi dan pemaknaan pembelajaran (PAH) dengan keadaan sekolah dengan berlatar belakang agama Budha dan para pendidiknya yang mayoritas Islam serta peserta didik agama Hindu adalah minoritas seperti di SMA Karuna Dipa ?
 - e. Bagaimana definisi dan pemaknaan pembelajaran (PAKh) dengan keadaan sekolah dengan berlatar belakang agama Budha dan para pendidiknya yang mayoritas Islam serta peserta didik agama Khatolik adalah minoritas seperti di SMA Karuna Dipa ?
3. Nilai-nilai atau norma apa saja yang menjadi konsep atau prinsip dari wujud pemahaman inklusivisme dalam pendidikan agama (PAI, PAK, PAB, PAH, PAKh) yang harus dimiliki oleh peserta khususnya di SMA Karuna Dipa Palu ?
 4. Jika nilai ketebukaan (Inklusif), toleransi, tolong menolong, bersikap adil dan kerja sama adalah konsep dasar yang harus ditanamkan dalam membentuk dan menguatkan wawasan pemahaman inklusivisme pada peserta didik maupun pendidik, maka seberapa penting pendidikan agama (PAI, PAK, PAB, PAH, PAKh) memaknai nilai-nilai tersebut bagi keberlanjutan eksistensi SMA Karuna Dipa Palu ?
 5. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama (PAI, PAK, PAB, PAH, PAKh) terhadap implementasi (penerapan) nilai ketebukaan (Inklusif), toleransi, tolong menolong, bersikap adil dan kerja sama pada peserta didik di SMA Karuna Dipa Palu ?

6. Apa saja muatan-muatan materi inklusivisme dalam pembelajaran pendidikan agama (PAI, PAK, PAB, PAH, PAKh) di SMA Karuna Dipa Palu ?
7. Bagaimana proses (model, metode dan strategi pembelajaran) pendidikan agama (PAI, PAK, PAB, PAH, PAKh) di SMA Karuna Dipa Palu dalam mengimplemantasikan nilai-nilai inklusivisme seperti sikap keterbukaan, toleransi, tolong menolong, berbuat adil dan kerja sama, dalam kaitannya membangun dan menjaga rasa saling percaya, solidaritas dan rasa persaudaraan antar peserta didik ?
8. Visi dan misi SMA Karuna Dipa Palu adalah ***“Berprestasi, Berkeribadian dan Berdaya Saing”***, bagaimana makna dan cara mewujudkannya berdasarkan perpektif pembelajaran pendidikan agama (PAI, PAK, PAB, PAH, PAKh) di SMA Karuna Dipa Palu ?
9. Dalam proses pencapaian Visi dan Misi, SMA Karuna Dipa Palu memiliki Motto sebagai konsep penguatan pada setiap kegiatan pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan intra dan ekstrakurukuler lainnya yaitu ***“Smart is Crucial, Personality is More”*** yang artinya *“Cerdas itu penting, tapi kepribadian jauh lebih penting”*, pada perspektif pembelajaran pendidikan agama (PAI, PAK, PAB, PAH, PAKh) bagaimana cara mewujudkannya ?
10. Bagaimana *relevansi* (hubungan) implementasi nilai-nilai inklusivisme dalam pembelajaran pendidikan agama (PAI, PAK, PAB, PAH, PAKh) terhadap proses pencaian visi dan misi SMA Karuna Dipa Palu ?
11. Bagaimana Tata Tertib peserta didik dan pendidik di SMA Karuna Dipa Palu serta bagaimana cara penerapannya dalam perpektif pembelajaran pendidikan agama (PAI, PAK, PAB, PAH, PAKh) ?
12. Bagaimana *relevansi* (hubungan) implementasi nilai-nilai inklusivisme dalam pembelajaran pendidikan agama (PAI, PAK, PAB, PAH, PAKh) terhadap penegakan aturan Tata Tertip di SMA Karuna Dipa Palu ?
13. Bagaimana peran dan metode dari masing-masing pendidik bidang studi pendidikan agama (PAI, PAK, PAB, PAH, PAKh) dalam membentuk dan menguatkan wawasan pemahaman akan nilai-nilai inklusivisme diluar pembelajaran seperti pada kegiatan olah raga, kesenian, perlombaan antar

kelas atau sekolah dan kegiatan peringatan hari besar keagamaan atau nasional serta pada interaksi dalam aktivitas-aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah SMA Karuna Dipa Palu ?

14. Bagaimana implikasi dan manfaat secara signifikansi dari implementasi nilai-nilai inklusivisme dalam pembelajaran pendidikan agama (PAI, PAK, PAB, PAH, PAKh) dalam hal sebagai berikut :
 - a. Pencapaian Visi dan Misi SMA Karuna Dipa Palu ?
 - b. Penerapan Aturan Tata Tertip SMA Karuna Dipa Palu ?
 - c. Penguatan Sikap Paling Percaya, Sikap Solidaritas Sosial dan Rasa Persaudaraan pada peserta didik SMA Karuna Dipa Palu ?
15. Bagaimana pesan serta harapan para pendidik bidang studi agama (PAI, PAK, PAB, PAH, PAKh) SMA Karuna Dipa Palu terhadap setiap lulusannya (peserta didik) agar tetap memiliki wawasan pemahaman akan nilai-nilai inklusivisme yang kuat ketika berada di lingkungan masyarakat atau ketika melanjutkan pendidikan ke tingkat lebih yang tinggi ?
16. Seperti apa faktor pendukung dan penghambat (kendala) yang terjadi pada pendidik bidang studi agama (PAI, PAK, PAB, PAH, PAKh) dalam mengimplementasikan nilai-nilai inklusivisme dalam pembelajaran pendidikan agama maupun di luar pembelajaran di SMA Karuna Dipa Palu?
17. Bagaimana solusi dan saran atas kendala terhadap implementasi nilai-nilai inklusivisme dari para pendidik bidang studi agama (PAI, PAK, PAB, PAH, PAKh) dalam kaitan pencapaian dalam hal sebagai berikut :
 - a. Pencapaian Visi dan Misi SMA Karuna Dipa Palu ?
 - b. Penerapan Aturan Tata Tertip SMA Karuna Dipa Palu ?
 - c. Penguatan Sikap Paling Percaya, Sikap Solidaritas Sosial dan Rasa Persaudaraan pada peserta didik SMA Karuna Dipa Palu ?

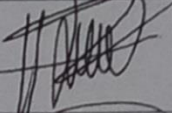
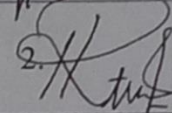
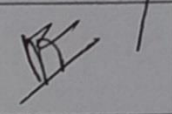
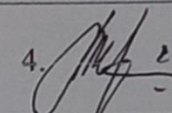
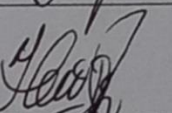
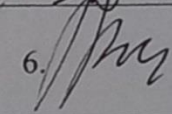
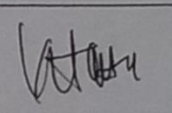
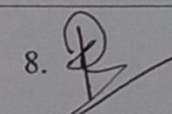
C. Bahan Wawancara dengan Dua Orang Perwakilan Peserta Didik dari masing-masing agama yang ada di SMA Karuna Dipa Palu.

1. Apa yang diketahui tentang pengertian inklusivisme secara umum?
2. Apa yang diketahui tentang keberagaman agama, suku, etnik dan budaya. Serta apa yang di ketahui tentang multikultural ?
3. Apa yang diketahui tentang keberagaman yang inklusif ?
4. Apa yang diketahui tentang saling percaya, solidaritas dan rasa persaudaraan ?
5. Apa yang diketahui tentang pengertian sikap terbuka terhadap perbedaan, toleransi, tolong menolong, bersikap adil dan bekerja sama?
6. Bagaimana cara untuk membangun saling percaya, solidaritas dan rasa persaudaraan antara teman atau pendidik di sekolah menurut yang kalian ketahui ?
7. Menurut kalian, apakah dalam membangun saling percaya, solidaritas dan rasa persaudaraan hanya kepada teman atau pendidik yang sesama agama, suku dan etnik saja ?
8. Apakah dalam membangun saling percaya, solidaritas dan rasa persaudaraan bisa kepada teman atau pendidik yang berbeda agama, suku dan etnik juga ? menurut kalian :
 - a. Jika iya, maka apa alasannya? bagaimana aturannya? bagaimana batasannya? dan bagaimana agama mengatur dan menganjurkannya atau seperti apa pendidik agama menjarkannya?
 - b. Jika tidak, maka apa alasannya? dan bagaimana agama mengatur dan menganjurkannya atau seperti apa pendidik agama menjarkannya?
9. Seperti apa gambaran kalian berteman (berinteraksi, bermain, berbicara) kepada teman yang sesama agama dan yang berbeda agama di dalam kelas, di luar kelas dan di lingkungan sekolah ini (Karuna Dipa) secara umum ?
10. Bagaimana menurut kalian (Islam, Kristen, Budha, Hindu, Khatolik) berteman dengan teman yang berbeda agama dalam hal perayaan hari-hari besar keagamaan jika kalian diundang datang untuk sekedar makan-makan dirumahnya ?

11. Apakah ada teman atau pendidik yang bersikap diskriminatif (membedakan/mengganggu) kalian saat proses pembelajaran atau saat ada kegiatan ekstrakurikuler atau saat berinteraksi sehari-hari di lingkungan sekolah ?
12. Seberapa besar atau baiknya bentuk sikap kepedilian, toleransi, tolong menolong, sikap adil dan bekerja sama yang kalian biasa lakukan terhadap teman, pendidik dan lingkungan SMA Karuna Dipa ini ?
13. Apakah sering atau pernah melakukan sharing/dikusi/cuthat dengan teman atau pendidik yang berbeda agama dengan kalian di SMA Karuna Dipa ini ? dan bagaimana respon mereka terhadap kalian?
14. Apakah kalian mengetahui atau merasakan tentang upaya apa saja yang dilakukan bapak dan ibu pendidik, khususnya pendidik bidang studi agama dalam membangun sikap keberagaman yang inklusif (saling percaya, solidaritas dan persaudraan) seperti sikap keterbukaan, tolerans, tolong menolong, sikap adil dan kerja sama di SMA Karuna Dipa Palu ?
 - a. Adakah teguran atau arahan secara halus atau kasar dari pendidik bidang studi agama ?
 - b. Contoh sikap keteladanan seperti apa yang diberikan dari pendidik studi agama ?
 - c. Adakah contoh aturan sekolah atau sesuai ajaran agama yang ditegaskan oleh pendidik bidang studi agama ?
 - d. Adakah sikap pembelaan secara ajaran agama secara fakta sosial yang dilakukan oleh pendidik studi agama ?
15. Apakah kalian mengetahui dan memahami dalam pembelajaran pendidikan agama (PAI, PAK, PAB, PAH, PAKh) terdapat materi yang diberikan atau dijadikan tugas kepada kalian memuat dan menjelaskan nilai-nilai keterbukaan, toleransi, tolong menolong, sikap adil dan kerja sama?
16. Terkait Motto SMA Karuna Dipa Palu, yaitu “*Smart is Crucial, Personality is More*” yang artinya “*Cerdas itu penting, tapi kepribadian jauh lebih penting*”, dan itu termpajang di beberapa sudut sekolah. Bagaimana kalian memahami motto tersebut ?

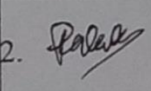
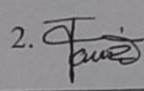
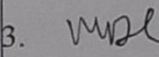
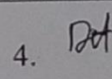
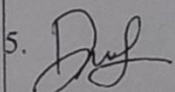
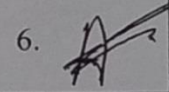
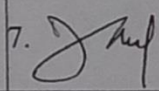
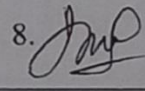
17. Bagaimana menurut kalian sikap pendidik di SMA Karuna Dipa ini dalam memberikan penilaian dalam kelas ? atau saat selesai ujian ? atau saat kalian memberikan pendapat atau melakukan protes ?
18. Apakah kalian mengetahui tata tertip peserta didik di SMA Karuna Dipa Palu ?
19. Bagaimana menurut kalian bentuk sikap perhatian (pesan dan harapan) pendidik di SMA Karuna Dipa ini terhadap kalian Kelas XII yang akan lulus nantinya ? dan terhadap Kelas XI dan X ?
20. Bagaimana sikap atau pesan orangtua kalian dalam memberikan atau mengarahkan tentang sikap keterbukaan, toleransi, tolong menolong, sikap adil dan kerja dalam berteman atau bergaul kepada teman yang berbeda agama ?
21. Apa manfaat positif dan negatif yang kalian dapatkan atau rasakan dalam berteman atau bergaul dengan teman atau pendidik tanpa membedakan agama, suku, etnik dan budaya di SMA Karuna Dipa Palu ini ?
22. Bagaimana pesan dan kesan kalian selama bersekolah di SMA Karuna Dipa Palu ?

**Daftar Informan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan
Sma Karuna Dipa Palu**

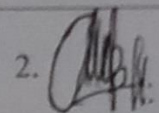
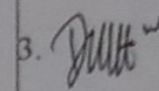
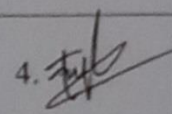
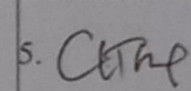
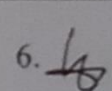
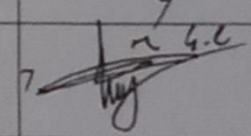
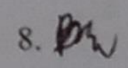
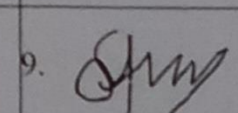
N	Nama	Jabatan	Ttd
1	Jusmin, S.Pd	Kepala Sekolah	1. 
2	Ramsidah, S.Pd	Wakasek Kesiswaan dan Kurikulum	2. 
3	Dra. Mince, M.Pd	Wakasek Sarana dan Prasarana	3. 
4	Nafi'ah, S.Pd	Pendidik Bid. Studi Agama Islam	4. 
5	Heidi, S.Pd	Pendidik Bid. Studi Agama Budha	5. 
6	I Made Suartika S.Th	Pendidik Bid. Studi Agama Kristen	6. 
7	Ni Luh Gede Wiratni S.Pd	Pendidik Bid. Studi Agama Hindu	7. 
8	Rusdawati	Kepala Tata Usaha	8. 

**Daftar Informan Peserta Didik Dari Perwakilan Agama
SMA Karuna Dipa Palu**

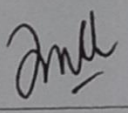
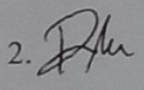
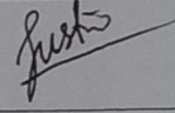
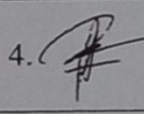
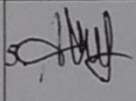
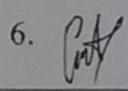
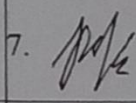
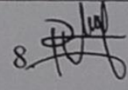
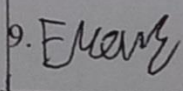
Kelas X

N	Nama	Kelas	Agama	Ttd
1	Raka Aditya Wijaya	Xb	Islam	2. 
2	Fais Dwi Yanto	Xb	Islam	2. 
3	The Delvin	Xb	Budha	3. 
4	The Destin	Xb	Budha	4. 
5	Sindu Ata Dharma Agista	Xb	Hindu	5. 
6	I Wayan Agus Ari Ardana	Xa	Hindu	6. 
7	Xiena Naftali Gintu	Xb	Kristen	7. 
8	Javiaer Luis M. Wololi	Xb	Kristen	8. 

Kelas XI

N	Nama	Kelas	Agama	Ttd
1	Chelsea Agistine Shondak	XIa	Islam	3. Smul
2	Bunga Khumairah Yamin	XIa	Islam	2. 
3	Dhitajayanti Liem	XIa	Budha	3. 
4	Fiona M. Graciela Wangi	XIa	Budha	4. 
5	Rathi Yulia Citra	XIb	Hindu	5. 
6	Gotama Putra Surya	XIa	Hindu	6. 
7	Catharine Elisabeth Yones	XIa	Kristen	7. 
8	Bryan Layadi	XIb	Kristen	8. 
9	Stanley Horis	XIb	Khatolik	9. 

Kelas XII

N	Nama	Kelas	Agama	Ttd
1	Imel Tri Agustina	XII Sosial	Islam	4. 
2	Rizki	XII Mipa	Islam	2. 
3	Justin Muljadi	XII Mipa	Budha	3. 
4	Nadine Britania Lie	XII Mipa	Budha	4. 
5	I Putu Ariesta	XII Sosial	Hindu	5. 
6	Chandrika Dewi	XII Sosial	Hindu	6. 
7	Patrick Gilbert	XII Mipa	Kristen	7. 
8	Ranita Christi Manuela	XII Mipa	Kristen	8. 
9	Ereans Gregory Darmadi	XII Mipa	Khatolik	9. 

DOKUMENTASI



SMA KARUNA DIPA PALU



Wawancara Bersama Kepala SMA Karuna Dipa Palu (Bpk. Jusmin, S.Pd)



**Wawancara Bersama Wakasek Bidang Kesiswaan
SMA Karuna Dipa Palu
(Ibu Ramsidah, S.Pd)**



**Wawancara Bersama Wakasek Bidang Sarana dan Prasarana
SMA Karuna Dipa Palu
(Dra. Mince, M.Pd)**

A. Dokumentasi Wawancara Bersama Pendidik Bidang Studi Agama



**Wawancara Bersama Pendidik Bidang Studi Agama Islam
SMA Karuna Dipa Palu
(Ibu Nafi'ah, S.Pd)**



**Wawancara Bersama Pendidik Bidang Studi Agama Hindu
SMA Karuna Dipa Palu
(Ibu Ni Luh Gede Wiratni, S.Pd)**



**Wawancara Bersama Pendidik Bidang Studi Agama Budha
SMA Karuna Dipa Palu
(Bpk. Heidi, S.Pd)**



**Wawancara Bersama Pendidik Bidang Studi Agama Kristen
SMA Karuna Dipa Palu
(Bpk. I Made Suartika, S.Th)**

B. Dokumentasi Wawancara bersama Peserta Didik Kelas beragama Islam, Kristen, Budha, Hindu dan Khatolik.



**Wawancara Bersama Peserta Didik Beragama Islam
SMA Karuna Dipa Palu
(Rizki dan Imel Tri Agustina)**



**Wawancara Bersama Peserta Didik Beragama Kristen
SMA Karuna Dipa Palu
(Xiena Naftali Gintu dan Javiaer Luis M. Wololi)**



**Wawancara Bersama Peserta Didik Beragama Budha
SMA Karuna Dipa Palu
(Justin Muljadi dan Nadine Britania Lie)**



**Wawancara Bersama Peserta Didik Beragama Hindu
SMA Karuna Dipa Palu
(Gotama Putra Surya dan Rathi Yulia Citra)**



**Wawancara Bersama Peserta Didik Beragama Khatolik
SMA Karuna Dipa Palu
(Stenly Horis)**



**Wawancara Bersama Peserta Didik Beragama Khatolik
SMA Karuna Dipa Palu
(Erens Gregory Darmadi)**

C. Dokumentasi Slogan Moral yang ada di SMA Karuna Dipa Palu



D. Dokumentasi Peringatan Hari Besar Agama Islam Di Aulah Karuan Dipa Palu (Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw) yang di Hadiri oleh Pihak Yayasan, Pendidik dan Para Peserta Didik Non Muslim





E. Aktivitas Interaksi Sosial Sehari-Hari Para Peserta Didik di SMA Karuna Dipa Palu Tanpa Melihat Adanya Perberdaan. Menggambarkan adanya nilai Keterbukaan, Toleransi, dan Persaudaraan di antara mereka



Keakraban Peserta Didik beragama Islam, Budha dan Hindu saat Saling Bercanda Satu Sama lain di jam Israhat



Interaksi Peserta Didik beragama Islam, Budha dan Kristen saat Saling Bercerita Satu Sama Lain Sambil Jalan Bersama



Interaksi Peserta Didik beragama Islam dan Kristen Terkait Suatu Buku Mata Pelajaran saat Jam Israhat



Kebersamaan Peserta Didik beragama Islam dan Hindu saat di Kanting saat Jam Israhat



Kebersamaan Peserta Didik beragama Islam, Khatolik, dan Budha saat membahas Game pada saat Jam Israhat



Keakraban Peserta Didik beragama Islam dan Kristen saat akan menuju ke Perpustakaan pada saat Jam Israhat

F. Aktivitas Interaksi Sosial Para Peserta Didik di SMA Karuna Dipa Palu saat Pembelajaran Tanpa Melihat Adanya Perbedaan. Menggambarkan adanya nilai Keterbukaan, Toleransi, Keadilan, tolong menolong dan Persaudaraan di antara mereka



Suasana Keakraban Saat pembagian tugas kelompok mata Pel. Biologi



Suasana Keakraban Saat mengerjakan tugas kelompok mata Pel. Sejarah



Suasana Keakraban Saat Pembagian tugas kelompok mata Pel. PKN

G. Aktivitas Interaksi Sosial Para Peserta Didik Di Sma Karuna Dipa Palu Saat Melakukan Kegiatan yang Menggambarkan adanya Nilai Tolong Menolong, Toleransi Dan Persaudaraan di Antara Mereka.



Suasana saat membersihkan salah satu bagian halaman sekolah terlihat ada beberapa pendidik dan peserta didik saling membantu



Suasana Saat Semua Peserta Didik Saling Membantu Membersihkan Halaman Belakang Sekolah



Suasana Saat sebagian Peserta Didik bersama Kepala Sekolah Saling Membantu Membersihkan salah satu Halaman samping Sekolah

H. Kegiatan Pramuka di SMA Karuna Dipa Palu



Apel Bersama Untuk Persiapan Pelaksanaan Upacara Peringatan Hari Pramuka Nasional 14 Agustus 2023



Pelaksanaan upacara peringatan hari Pramuka Nasional 14 Agustus 2023



Keakraban Peserta Yang Berberda Agama, Suku, Dan Etnik Saat Selesai Upacara Hari Pramuka

I. Kegiatan Ekstrakurikuler Bid. Olah Raga SMA Karuna Dipa Palu



Keakraban Peserta Didik Saat Kegiatan Pertandingan Basket Antar Sekolah



Kebersamaan Pendidik dan Peserta didik saat Kegiatan Pertandingan Basket

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. Identitas Diri

- a. Nama : Rusmin
- b. TTL : Bambapun, 23 September 1991
- c. Agama : Islam
- d. Jenis Kelamin : Laki-Laki
- e. Status : Menikah
- f. Pekerjaan : Swasta
- g. Alamat : Jl. Datu Adam Lrg. II No. 5
- h. No. Hp : 0822 9395 7028
- i. NIM : 02111221006
- j. Email : rusminaminnudin@gmail.com

2. Riwayat Pendidikan

- a. SD Negeri 2 Bammapun Tahun Lulus : 2003
- b. SMP Negeri 2 Dondo Tahun Lulus : 2006
- c. SMA Negeri 4 Palu Tahun Lulus : 2009
- d. S1. Universitas Tadulako Palu Tahun Lulus : 2014
- e. S2. Pasca Sarjana UIN Datokarama Palu Tahun Lulus : 2024

3. Nama Orang tua

- a. Ayah : Aminudin
- b. Ibu : Mardia
- c. Alamat : Desa Lobuo, Kec. Dondo, Kab. Toli-Toli,
Prov. Sulawesi Tengah